Seri Kedua dari

My Lecturer is My Husband

Gabriel & Shilla Love Story

18+

Unwanted Marriage

AraRaara



Prolog



<u>Pernikahan</u> adalah suatu hal sakral yang seharusnya tidak dijadikan bahan untuk main-main. Pernikahan adalah cara dari sepasang kekasih untuk mengikat cinta mereka. Dan di dalam pernikahan hendaknya terdapat cinta dan kasih sayang.

Namun berbeda dengan pernikahan yang dialami Iyel dan Shilla. Pernikahan mereka sama sekali tidak diinginkan. Mereka menikah juga lantaran kesalahan semalam yang sudah mereka perbuat.

Shilla Renata Larasati, wanita cantik berumur 24 tahun itu tidak pernah menyangka akan menikah dengan adik dari mantan kekasihnya sendiri yang nyatanya baru berumur 21 tahunan. Dalam mimpi pun dia tidak pernah bermimpi akan menikah dengan laki-laki yang lebih muda darinya. Memang dia mengakui kalau Gabriel Fernando Bagaskara yang saat ini resmi menjadi suaminya itu cukup tampan. Hanya saja dia tidak terlalu suka dengan Iyel karena dia berusaha menjauhkan dirinya dari sang kakak yang bernama Mario AlexRangga Bagaskara.

Shilla teringat kembali pertemuan pertamanya dengan Iyel. Dimana awal ketidaksukaannya dimulai.

"Tunggu... ini maksudnya apaan? Siapa nenek sihir ini bang? Jangan bilang dia..." Tanya Iyel menunjuk Shilla. Shilla

yang disebut sebagai nenek sihir pun langsung menatap tajam Iyel.

"Lo benar" sahut Rio.

"Wah gak nyangka lo bisa pacaran sama dia dulu. Gak banget selera lo bang. Mending Ify kemana-mana" ujar Iyel lagi yang membuat Shilla semakin marah.

"Heh anak kecil. Beraninya lo ngatain gue" labrak Shilla langsung.

"Apaan? Dasar tante-tante" sinis Iel.

"Sialan lo" Shilla langsung menginjak kaki Iel dengan heelsnya hingga membuat Iel mengaduh.

Shilla tidak terima dirinya yang cantik seperti itu dikatai nenek sihir dan juga tante-tante oleh Iyel. Dia juga tidak terima kalau posisinya dihati Rio sudah tergantikan oleh wanita lain. Dia masih mencoba mendekati Rio berharap Rio bisa kembali kepadanya. Namun usahanya sia-sia karena Rio tetap sangat mencintai istrinya itu. Shilla merasa terhina karena posisinya dihati Rio digantikan oleh Lifya Anastasia Permata yang nyatanya hanyalah bocah ingusan. Jauh berbeda dengan dirinya yang sudah lebih dewasa. Dia sendiri tidak menyangka kalau Rio akan jatuh cinta kepada Ify.

Hingga kefrustasiannya itu membawa bencana bagi dirinya sendiri. Dimana dia sempat mabuk bersama teman-

temannya sampai menyebabkan dia terbangun di sebuah kamar hotel tanpa pakaian sehelaipun membungkus tubuhnya.

Shilla ternyata tahu kalau yang menidurinya adalah adik dari mantan pacarnya sendiri. Walaupun kejadian malam itu karena salahnya sendiri yang tak bisa mengontrol dirinya sendiri hingga mereka bisa melakukannya. Padahal laki-laki itu sudah mencoba menghindar darinya. Tapi takdir berkata lain dengan mereka benar-benar melakukannya meski tanpa ikatan dan cinta.

Kesalahan semalam itu ternyata membuahkan kehidupan lain di rahim Shilla. Ya dia positif hamil. Namun dia berusaha menggugurkan bayi dalam kandungannya itu karena dia tidak ingin hamil di luar nikah.

Rencana aborsinya itu memang dia laksanakan. Dia menjerit kesakitan ketika obat-obatan yang dia konsumsi bereaksi. Waktu itu bertepatan dengan Iyel yang datang ke rumahnya. Di sana Iyel melihatnya kesakitan dengan darah yang sudah mengalir kakinya. Tanpa pikir panjang Iyel pun langsung membawanya ke rumah sakit.

Shilla berhasil, bayi yang dikandungnya sudah berhasil dia lenyapkan. Namun dia tidak tahu kalau akibat dari perbuatannya itu mungkin akan dia sesali kalau dia mengetahuinya suatu saat nanti.

Shilla tertawa sinis ketika mendengar Iyel ingin menikahinya. Apalagi bayi yang merupakan pengikat mereka satu-satunya juga sudah tidak ada lagi.

"Lo ngapain ke sini lagi? Urusan kita sudah selesai bersama dengan perginya anak itu" kata Shilla sinis.

"Anak kita Shil" koreksi Iyel ketika Shilla menyebut anak mereka dengan sebutan itu.

"Bodo amatlah. Yang jelas gue juga udah gak hamil lagi" kata Shilla masa bodoh.

"Lo kok tega sih ngebunuh anak lo sendiri? Darah daging lo Shil. Padahal gue mau bertanggung jawab. Gue akan menikahi lo tanpa harus ngelakuin ini" kata Iel lagi.

"Haha bulshit! Gue gak perlu itu. Sekarang......mending lo pergi dari sini" usir Shilla.

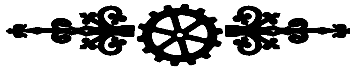
"Tapi Shil-"

"PERGI!" Usir Shilla lagi. Iel pun membalikkan badannya lalu meninggalkan kamar rawat Shilla.

Shilla kembali mabuk-mabukan bersama temannya. Dia tak merasa takut kejadian dulu terulang lagi. Dia hanya beranggapan kalau dia juga sudah tidak suci lagi. Dan apa salahnya kalau dia sekalian saja bersenang-senang.

Iyel dihantui rasa bersalah atas apa yang dilakukannya dulu bersama Shilla. Apalagi Shilla juga nekat membuat anak

mereka sudah tiada lagi. Dia ingin bertanggung jawab menikahi Shilla. Namun Shilla selalu menolak. Hingga dia menemukan Shilla mabuk-mabukan kembali. Shilla tak sadarkan diri waktu itu. Kesempatan itu Iyel gunakan agar Shilla mau menikah dengannya. Dia mengatakan kalau mereka sudah melakukannya untuk yang kedua kalinya. Padahal sama sekali tidak begitu!. Karena takut hamil lagi akhirnya Shilla mau menikah dengannya *(Sebagian cerita mereka sudah ada di My Lecturer is My Husband)*



Shilla menatap bayangan dirinya yang ada di cermin besar itu. Dia terlihat cantik dengan gaun pengantin melekat di badannya. Tapi sayang, tidak ada senyum kebahagiaan yang terpancar di wajahnya.

Bagaimana bisa dia tersenyum kalau dia menikah saja karena tanpa cinta. Apalagi selama ini dia bermimpi hanya akan menikah dengan Rio.

"Sudah siap sayang?"

Shilla menganggguk singkat ketika mendengar suara lembut mama mertuanya itu. Semenjak dia melangsungkan akad nikah dengan Iyel mereka memang sudah tinggal di rumah orang tua Iyel. Dan selama itu orang tua Iyel juga

bersikap baik kepadanya. Sama sekali tidak menunjukkan ketidaksukaan kepadanya.

"Kamu cantik banget sayang. Iyel pasti pangling ngeliat kamu" kata Dita lagi.

"Makasih ma" Shilla pun hanya tersenyum sekilas. Yang benar saja! Pikirnya.

Shilla diajak oleh Dita menghampiri Iyel di pelaminan. Dia melengos melihat Iyel yang tersenyum palsu kepada semua orang. Iyel ternyata sangat pandai menyembunyikan ekspresi dan kebohongannya. Karena sampai saat ini tidak ada yang tahu perihal kenapa mereka menikah kecuali Ify dan Rio.

Shilla mengalihkan pandangannya ke arah berlawanan dari Iyel. Dia semakin kesal ketika melihat tangan Rio bertengger manis di pinggang Ify. Apalagi Rio juga terlihat menggoda Ify dan sesekali mencium keningnya.

"Shilla... kamu ngelamun?" Tanya Dita lagi.

"Ah enggak kok ma" sahut Shilla cepat.

Shilla tersenyum kaku ketika ada yang menyalami dan mengucapkan selamat kepada mereka. Begitu juga dengan Iyel di sebelahnya. Hanya saja Iyel terlihat lebih bersahabat dengan takdirnya.

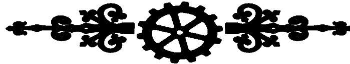


Iyel memasuki kamarnya dengan tak bersemangat. Rasanya dia baru saja melewati hari yang begitu melelahkan baginya. Tapi dia harus melewati itu semua karena itu sudah menjadi pilihannya sendiri.

Iyel melepas jasnya dan meletakkannya di atas sopa. Dia merebahkan tubuhnya yang terasa lelah di atas kasur. Dia merenungi apa yang telah terjadi kepadanya akhir-akhir ini.

Awalnya dia tidak pernah menyangka akan menikah semuda itu. Dia juga tidak yakin akan mampu. Namun dia merasa apa yang dilakukannya itu sudah benar dan sepadan dengan yang dialami Shilla.

Iyel melirik ke kasur sampingnya. Kasurnya itu cukup besar untuk mereka tidur berdua tanpa harus berdempetan.





Perjanjanjian

Pra Nikah



<u>Shilla</u> langsung pamit ke kamar duluan setelah acara resepsi pernikahan mereka selesai. Dia malas kalau harus berlama-lama terlihat bahagia menikah dengan Iyel. Dia juga lelah karena harus mengukir senyum penuh kepalsuan kepada semua orang. Maka dari itu dia memutuskan untuk meninggalkan Iyel agar tidak menambah beban hatinya lagi.

Dia membuka pintu kamar Iyel yang kini sudah menjadi kamar mereka. Dia tertawa miris ketika melihat kamar itu yang sudah dihias seindah mungkin layaknya kamar pengantin baru pada umumnya.

Shilla melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Dia ingin segera melepas gaun pengantin dan segala macam aksesoris yang melekat di tubuhnya. Dia merasa lelah, bukan hanya tubuhnya tetapi juga pikiran dan hatinya.

Dia memandangi gaun pengantin yang sedari tadi menjadi saksi bisu pernikahannya dengan Iyel. Indah? Iya gaun itu sangat indah. Dulu sekali dia pernah berangan-angan akan memakai gaun pengantin seperti itu untuk pernikahannya dengan Rio. Tapi sekarang angan-angan itu hanya akan menjadi impian belaka. Karena Rio sudah menemukan wanita yang dicintainya dan sudah mampu menggantikan posisinya. Kecil kemungkinan Rio akan meninggalkan wanita itu. Apalagi

mengingat kini dia juga sudah sah dan resmi menjadi istri dari adik Rio sendiri. Yang itu artinya dia adalah adik ipar Rio.

Shilla sengaja berlama-lama di dalam kamar mandi. Dia tidak ingin cepat keluar sehingga dia harus bertemu dengan Iyel lagi. Kalau saja dia bisa memilih, dia tidak ingin terjerat pernikahan seperti ini. Dia baru berani memutuskan keluar dari kamar mandi setelah cukup lama berdiam diri tidak melakukan apa-apa di sana. Dilihatnya Iyel yang sudah tertidur di sisi kanan kasur. Degan malas diapun melangkahkan kakinya ke sisi kasur yang berlawanan dengan Iyel. Dia juga sengaja meletakkan guling di tengah-tengah sebagai pembatas mereka.

Iyel pura-pura memjamkan matanya ketika melihat Shilla yang baru saja keluar dari kamar mandi. Bukannya dia tidak ingin menatap Shilla, atau bukan karena dia membenci Shilla. Tetapi semua itu dia lakukan karena Shilla juga pastinya enggan bertatap muka dengannya setelah apa yang mereka alami.

Iyel mencoba memejamkan matanya, namun matanya teras sulit sekali untuk mau tidur. Dilihatnya Shilla yang sudah tertidur dengan posisi membelakanginya. Dia menghela napas beratnya. Mungkinkah dia mampu melewati ini semua? Pikirnya.

Iyel memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur. Dia berjalan dan membuka pintu balkon kamarnya. Dia menatap bintang-bintang yang terlihat terang. Dia teringat kembali tentang perjanjian pernikahan mereka.

"Ingat ya!, gue nikah sama lo itu karena terpaksa. Gue gak akan biarin lo bisa berbuat seenaknya sama gue gara-gara pernikahan ini. Maka dari itu gue udah buat perjanjian pernikahan yang harus lo tandatangai"

Iyel menatap Shilla dan selembar kertas yang dibawanya bergantian. Shilla bahkan sudah mengajukan perjanjian yang harus mereka sepakati. Padahal baru beberapa menit yang lalu mereka dinyatakan sah sebagai suami isrti setelah ijab qabul yang mereka lakukan.

"Apaan nih?" Bingung Iyel. Dengan ragu dia meraih kertas itu.

"Hal-hal yang boleh dan enggak kita lakuin selama pernikahan ini berlangsung" jawab Shilla ketus. Dia meletakkan tangannya di depan dada dan memalingkan wajahnya dari Iyel.

Perjanjian pernikahan:

1. *Pihak suami atau istri tidak boleh ikut campur urusan masing-masing.*

2. *Hanya akan bersikap sebagaimana suami istri sungguhan di depan pihak keluarga.*
3. *Tidak ada kontak fisik yang berlebihan, termasuk di dalamnya hubungan suami istri.*
4. *Pihak suami atau istri boleh menjalani hubungan dengan wanita/laki-laki lain selama pihak keluarga tidak ada yang tahu.*
5. *Pernikahan ini akan berakhir apabila ada salah satu pihak yang melanggar perjanjian*

Tertanda

Gabriel F. B *Shilla R. L*

(Suami) *(Istri)*

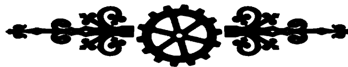
"Kita nikah itu sah menurut agama dan juga hukum. Gak ada perjanjian kayak begini" Ujar Iyel tak terima setelah selesai membaca butir demi butir isi perjanjian itu. Dia menatap Shilla yang terlihat angkuh.

"Terserah lo mau tanda tangan atau enggak. Yang jelas lo gak boleh ikut campur urusan gue. Lo juga gak bisa ngekang gue untuk melakukan apa yang gue suka".

"Gua gak akan ngekang lo, asalkan yang lo lakuin itu benar. Gak seperti mabuk-mabukan gak berguna itu." Sahut Iyel.

"Gara-gara minuman itu juga lo bisa sampai kayak gini" Tambah Iyel lagi.

Iyel menghela napasnya dengan gusar. Jujur dia juga tidak mengerti dengan dirinya sendiri kenapa bisa mengambil keputusan seperti ini. Padahal seharusnya dia bisa menikmati masa-masa sendirinya. Bukannya malah terikat dalam sebuah ikatan pernikahan seperti ini. Andai kejadian malam itu tidak ada, mungkin semuanya tidak seperti ini. Mungkin dia masih bisa menikmati hidunya seperti sebelum kejadian itu. Tapi kini semuanya telah berbeda. Dan dia terlanjur memilih jalan ini. sehingga mau tidak mau dia harus tetap menjalaninya.



Iyel pagi-pagi sekali sudah siap dengan pakaian santainya. Diapun keluar dari kamar dan melangkahkan kaki menuju dapur untuk mengambil air minum.

"Yel, kamu ngapain?" Tanya Dita. Dia mengeryitkan kening melihat Iyel yang pagi-pagi sudah berada di dapur, bukannya malah di kamar. Padahal ini masih hari pertama pernikahannya dengan Shilla.

"Aku ngambil minum aja kok ma, haus" Sahut Iyel seraya memperlihatkan gelas di tangannya.

Dita melirik gelas di tang Iyel lalu mengangguk. Kemudian dia memperhatikan penampilan Iyel dari atas rambut hingga ujung kaki. Dia tersenyum ketika melihat rambut basah anaknya itu. Dia berpikir bahwa anaknya itu sudah melakukannya bersama sang istri.

"Shilla mana?" Tanya Dita ingin tahu.

"Dia ada kok di kamar ma" jawab Iyel.

"Yaudah mama mau masak buat sarapan dulu" Ujar Dita yang hanya diangguki oleh Iyel. Diapun pamit untuk ke depan.

Iyel mendudukan dirinya di sopa ruang tamu rumahnya. Dia memandangi foto besar yang terpajang di dinding rumahnya. Dimana di sana ada tiga foto besar yang mencolok. Foto pertama yaitu foto keluarga mereka, sementara yang kedua merupakan foto pernikahan Rio dan Ify, lalu yang terakhir adalah foto saat akad nikahnya dengan Shilla.

Iyel tahu kalau orang tuanya pasti akan kecewa apabila mengetahui kebenaran dibalik pernikahannya ini. Makanya dia memilih menyembunyikannya karena ingin menjaga perasaan orang tuanya. Iyel juga tahu kalau orang tuanya sama sekali tidak menyukai perceraian.

"Melamun?"

Iyel tersentak kaget saat mendengar teguran papanya itu. Diapun menggeser duduknya menyilahkan papanya untu duduk.

"Gak ada yang kamu sembunyiin dari papa kan Yel?" Tanya papanya menyelidik.

Iyel sempat kebingungan mendengar pertanyaan papanya itu. Namun dia langsung menguaasai dirinya agar papanya tidak curiga. "Gak ada kok pa" Bohong Iyel. Dia terpaksa harus berbohong untuk menutupi kebohongannya yang lain.

"Yasudah, kalau ada apa-apa kamu bisa cerita sama papa" Ujar Rangga menepuk pelan bahu anaknya itu.

"Iya pa, makasih" Balas Iyel yang diangguki oleh Rangga.



Iyel tidak bisa menyalahkan kalau mamanya sudah mulai membahas perihal cucu. Hanya saja pernikahan mereka jauh dari kata normal. Apalagi vonis dokter waktu itu masih terekam jelas di kepalanya. Itu juga yang menjadi penyebab ketidak tenangannya hingga saat ini. Walaupun semua itu kesalahan Shilla yang sengaja membunuh darah dagingna sendiri, Tapi tetap saja semua itu tidak akan terjadi kalau tidak ada kejadian malam itu. Dia percaya keajaiban itu ada. Shilla mungkin akan bisa hamil lagi kalau Tuhan berkehendak. Tapi rasa-rasanya tidak mungkin itu terjadi kepada mereka. Toh

hubungan mereka saja sama sekali tidak ada harmonis-harmonisnya.

"Kamu kenapa sih Yel? Perasaan sering banget ngelamun akhir-akhir ini?" tanya Dita. Dari tadi mereka semua berkumpul di ruang keluarga. Mereka asik berbincang-bincang. Tapi Iyel malah diam saja. Makanya dia sengaja menegurya seperti itu.

Iyel terkesiap ketika mendengar perkataan mamanya tadi. Diapun menoleh ke papanya yang juga sedang menatapnya. Dalam sehari ini dia sudah dua kali tertangkap basah sedang melamun seperti ini.

"Mungkin Iyel cuma kecapen aja ma habis resepsi kemarin" Sahut Shilla. Dia melirik Iyel sekilas.

"Iya kayaknya ma. Apalagi sebelum resepsi kemarin aku juga lagi lumayan sibuk ngurusin pemindahan kuliah aku. Apalagi aku juga udah mulai belajar mengelola kantor papa" Ujar Iyel membenarkan ucapan Shilla.

"Yaudah kalau gitu kamu istirahat aja. Shilla kamu temani Iyel aja ya sayang. Siapa tahu dia perlu sesuatu" Ujar sang mama lagi.

"Gak usah ma. Shilla gak papa kok di sini dulu. Lagian aku juga mau tidur bentar aja" Kata Iyel lagi.

"Yaudah ma. Aku temenin Iyel aja" Sahut Shilla berlainan dengan Iyel. Dia mencebikkan bibirnya menatap Iyel kesal. Mereka berduapun pamit ke kamar.

"Lo kenapa sih? Kalau memang niat ngebongkar kebohongan ini, mending lo gak usah nikahin gue" ketus Shilla. "Lagian gue juga udah bilangkan kalau anggap aja gak ada apa-apa diantara kita" Tambah Shilla lagi.

"Gue gak mau bahas ini dulu" Sahut Iyel. Kepalanya tiba-tiba pusing memikirkan ini semua. Shillapun bertambah kesal karena Iyel tidak mendengarkannya. Laki-laki itu malah membaringkan diri di atas kasurnya.



Shilla merasa bosan juga karena tidak melakukan apa-apa selain memainkan hpnya. Dilihatnya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Diapun memutuskan untuk mandi saja. Sementara Iyel masih terlelap di tas tempat tidur. Sepertinya efek kurang tidur tadi malamnya membuatnya dengan mudah tertidur dan lumayan cukup lama.

Shilla turun ke dapur ketika melihat mertuanya itu berkutat di sana. Meskipu dia tidak suka dengan Iyel, bukan berarti dia tidak suka dengan orang tuanya. Apalagi mertuanya

itu sangat baik kepadanya. Mereka mau menerima dirinya yang yatim piatu.

"Shilla kamu ngapain di sini?" Tanya Dita kaget.

"Ada yang bisa Shilla bantu ma?" Tanya Shilla. Dia memang bisa memasak, tapi hanya sedikit-sedikit. Itupun rasa masakannya tak seenak koki di restoran-restoran pada umumnya.

"Kamu tolong kupasin bawangnya ya" Ujar Dita yang diangguki Shilla. Diapun meraih pisau lalu mengupas bawang merah dan bawang putih.

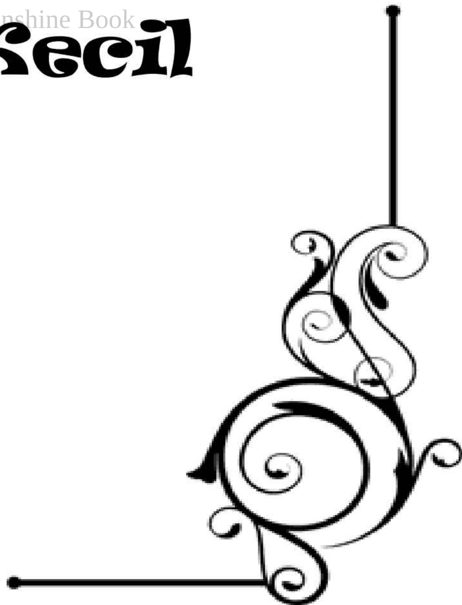
"Iyel gimana sayang?"

"Dia masih tidur ma. Semoga aja setelah bangun tidur nanti bisa segar kembali" Jawab Shilla yang diamini Dita. Shilla merasa kalau berpura-pura seperti itu memuakkan. Namun tidak mungkin dia pura-pura acuh dengan Iyel. Bisa-bisa mertuanya curiga tentang pernikahan mereka.





Perhatian Kecil



Iyel tersenyum sekilas mengingat bagaimana Shilla tadi bertanya dia ingin kemana. Tapi kemudian wanita itu langsung meralat ucapannya dengan berdalih mengucapkan hati-hati untuknya. Walaupun terdengar sedikit ketus namun Iyel bisa menangkap ada sedikit perhatian yang Shilla tujukan untuknya. Dan tentu saja itu membuatnya merasa senang.

Biar bagaimana pun seseorang pastilah memiliki hati nurani. Itu yang diyakininya. Begitu juga dengan Shilla. Dia yakin sejahat atau seburuk apapun Shilla dulunya, tapi wanita itu tetaplah mempunyai hati yang baik. Tinggal menunggu kapan keajaiban datang untuk membuka pintu hatinya saja.

Setelah beberapa waktu mereka menikah dan tinggal bersama. Dia sudah melihat sedikit perubahan itu. Meskipun kecil namun dia sudah merasa sangat senang. Shilla tidak mencoba mengganggu hubungan Rio dan Ify lagi. Dia bahkan terlihat tulus sayang ke mamanya.

"Gue benci sama lo Deb! Lo jahat banget tau gak?. Lo mau bunuh anak lo, darah daging lo sendiri"

Iyel menoleh ke samping ketika mendengar suara berisik yang entah apa. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat sepasang kekasih-mungkin yang sedang bertengkar. Namun setalah dia memandangi mereka lagi, dia baru ingat kalau dia sudah pernah bertemu dengan mereka sebelumnya. Siatuasinya

juga terlihat sama, yakni laki-laki itu yang berusaha memaksa sang wanita. Diapun melangkahkan kakinya menghampiri mereka.

Bukannya dia mau ikut campur? Bukan! Dia juga tidak berniat menjadi pahlawan. Hanya saja dia tidak suka melihat wanita diperlakukan seperti itu. Dia tidak bisa membayangkan saja kalau anggota keluarganya yang berada di posisi itu.

"Sebaiknya lo jangan kasar gitu ke cewek" Ujar Iyel saat dia sudah ada di depan mereka.

Laki-laki itu menatap tajam Iyel. Seperti Iyel tadi, rupanya dia juga sedang mengingat dimana mereka pernah bertemu.

"Oh lo cowok waktu itu? Mau sok jadi pahlawan lo ya?" Sinis Debo setelah dia sudah ingat dimana mereka pernah bertemu.

"Ini sudah kedua kalinya gue ngelihat lo kasar gini ke cewek. Lo mau gue laporin polisi?" Ancam Iyel.

"Hahaha... Lo siapa sih sebenarnya. Atau jangan-jangan lo selingkuhan wanita ini lagi? Kalau gitu ambil aja. Gue udah gak butuh" Sinis Debo. Dia mendorong Zahra dengan kasar. Setelah itu dia menatap keduanya dengan tajam.

"Lo bakal tau akibatnya karena berani berurusan sama gue!" Ujar Debo bengis. Diapun pergi dari sana meninggalkan Iyel dan juga Zahra yang terlihat ketakutan.

"Lo gak papa?" Tanya Iyel ke wanita di depannya. Dia tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara wanita itu dengan laki-laki tadi.

Iyel bisa melihat wanita itu menggelengkan kepalanya. "Lo ikut gue" ajak Iyel. Dia menggandeng tangan wanita itu agar mengikutinya.

Zahra hanya bisa pasrah saat Iyel membawanya menuju mobil. Dia masuk ke dalam mobil Iyel setelah dibukakan pintu oleh Iyel sendiri. Iyelpun juga ikut masuk ke dalam mobilnya.

"Nih buat lo"

Zahra menoleh ke arah Iyel yang menyodorkan tisu untuknya. Diapun mengambilnya dan membersihkan sisa air mata di pipinya.

"Kalau gue boleh tau lo ada masalah apa sih sama cowok tadi? Terus dia siapa lo?" Tanya Iyel ingin tahu. Dia menatap wanita di sebelahnya itu.

"Dia ayah dari anak yang gue kandung" jawab Zahra lirih.

Iyel sempat kaget saat mendengar jawaban wanita itu. Dia merasa bersalah karena sudah ikut campur urusan keluarga wanita itu.

"Jadi dia suami lo?" Tanya Iyel. Dilihatnya wanita itu menggelengkan kepalanya. Dia pun jadi mengernyitkan kening karena merasa bingung.

"Tadi lo bilang kalau dia ayah dari bayi yang lo kandung. Tapi dia juga bukan suami lo. Maksud lo... kalian..." ujar Iyel terbata tidak enak melanjutkan kata-katanya karena takut menyinggung perasaan wanita di sampingnya itu.

"Iya gue hamil di luar nikah. Gue sempat khilaf waktu itu. Dan sekarang dia dengan teganya malah nyuruh gue aborsi"ujar Zahra lirih.

Iyel tercekat mendengarnya. Situasi yang dialami Zahra ini mirip dengan apa yang dialaminya dulu. Diapun menjadi kasihan juga dengan wanita ini. Biar bagaimanapun bayi itu tidak salah. Yang salah perbuatan orang tuanya itu. Dia tidak mau hal yang dialami Shilla juga terjadi kepada wanita ini.

"Bayi lo sama sekali gak salah. Lo jangan pernah berpikir mau menggugurkan kandungan lo. Karena belum tentu nanti lo bisa memilikinya lagi" ujar Iyel memberi nasehat.

"Iya gue juga mau mempertahanin bayi ini. Cukup sekali gue ngelakuin kesalahan dengan apa yang telah gue lakukan dulu. Gue ingin menebus semuanya dengan merawat bayi ini. Tapi Debo selalu berusaha untuk menggugurkan bayi ini." Lirih Zahra lagi.

"Lo jangan patah semangat. Yang penting lo harus selalu berusaha untuk mempertahankan bayi lo"ujar Iyel lagi yang diangguki Zahra.

"Lo gak jijik sama gue?" Tanya Zahra heran. Dia menatap Iyel mencari tahu. Biasanya laki-laki lain akan merasa seperti itu saat tahu ada wanita yang sedang hamil di luar nikah. Paling tidak mereka akan menganggapnya jalang atau pelacur kan?

"Kenapa gue harus jijik? Gue juga manusia biasa yang tak luput dari dosa." Jawab Iyel tersenyum. *'Dan kesalahan gue juga hampir sama kayak lo. Bedanya gue yang berada di posisi laki-laki itu'* Batin Iyel menambahi.

"*Thanks* ya" ujar Zahra tersenyum tulus.

"Sama-sama" balas Iyel.

"Oh iya gue boleh minta nomer hp lo?" Tanya Zahra.

"Boleh kok. Mana hp lo?" Ujar Iyel. Dia mengetikkan beberapa digit nomor ke hp wanita itu.

"Udah gue *save* pakai nama gue kok. Masih ingat kan?" Tanya Iyel.

"Masih kok. Gabriel kan?" sahut Zahra yang diangguki Iyel. Dia tersenyum seraya mengucapkan terimakasih lagi. Setelah itu dia berniat keluar dari mobil Iyel. Namun Iyel bersikeras ingin mengantarkannya pulang karena khawatir

kalau Debo akan kembali lagi. Zahrapun menganggguk mengiyakan. Dia merasa senang bertemu dan kenal dengan Iyel. Laki-laki itu sangat baik kepadanya. Padahal mereka tidak kenal sebelumnya. Selain itu dia juga terlihat tampan dengan alis lebat, mata teduh dan juga rahang kokoh miliknya. Bibir tipisnya yang sering tersenyum itu menambah kadar ketampanannya sebagai seorang laki-laki bertambah berkali-kali lipat. Andai saja dia masih gadis mungkin dia akan berusaha membuat laki-laki itu jatuh cinta kepadanya. Tapi melihat keadaannya yang sekarang membuatnya ragu laki-laki itu akan menerimanya. Walaupun dia sudah melihat sendiri kalau laki-laki itu baik. Namun tetap saja kalau untuk urusan pendamping pastilah dia menginginkan yang terbaik. Dan tentu saja itu bukan dirinya.



Shilla mondar-mandir di dalam kamarnya. Dia tidak tahu harus melakukan apa saat Iyel pulang nanti. Apa yang dia ucapkan kepada Iyel tadi membuatnya malu sendiri. Ini kali pertama dia seperti ini. Dan dia sendiri bingung kenapa. Dia hanya berharap kalau Iyel tidak menyalah artikan ucapannya itu sebagai bentuk perhatian kepadanya.

"Gue kenapa sih gak jelas banget gini?" Heran Shilla ke dirinya sendiri. Diapun memutuskan untuk mandi saja daripada memikirkan sesuatu yang tidak penting seperti ini.

Beberapa menit kemudian Shilla sudah selesai mandi. Dia keluar dari kamar mandi dengan pakaian tidur bergambar beruang miliknya. Dulu saat belum menikah dia jarang memakai pakaian seperti itu. Dia lebih sering memakai pakaian tidur yang sedikit terbuka. Toh dia juga tinggal sendiri. Tapi kini dia harus memakainya untuk jaga-jaga. Apalagi kini dia sudah tidak tidur sendiri lagi karena ada Iyel.

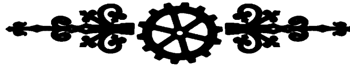
Shilla ingin pergi ke dapur untuk mengambil minum karena dia merasa sedikit haus. Dia pun melangkahkan kakinya menuju pintu kamar. Baru saja dia meraih kenop pintu ingin membukanya, ternyata pintunya sudah terbuka lebih dulu dari luar. Dilihatnya Iyel yang tepat berada di depannya.

"Shilla?" kaget Iyel. Dia pun menggeser tubuhnya memberikan ruang untuk Shilla lewat.

Iyel menaikan alisnya ketika Shilla masih diam saja ditempatnya. Dilihatnya wanita itu yang malah bengong. Diapun menyentuh bahu Shilla pelan. "Lo kenapa Shil?" bingung Iyel.

"Gue gak papa kok" Kilah Shilla. Dia menepis tangan Iyel yang berada di bahunya. Setelah itu dia pun melewati Iyel begitu saja.

Iyel menggelengkan kepalanya merasa bingung dengan tingkah Shilla barusan. Namun kemudian dia mengangkat bahunya acuh. Diapun masuk ke dalam kamarnya agar bisa segera membersihkan badannya yang sudah terasa lengket oleh keringat.



Shilla meletakkan secangkir susu cokelat yang tadi dia buat sendiri di atas meja makan. Dia pun m enarik salah satu kursi untuk dia duduki. Dia malas langsung ke kamar kalau hanya berduaan saja dengan Iyel. Diapun menyesap susu cokelat buatannya tadi.

"Lo udah baikan Shil?"

"Uhuk" Shilla terkejut karena tiba-tiba Iyel sudah berada di sampingnya. Tak sengaja susu cokelat itu pun tertumpah ke baju bagian dadanya. Dia pun langsung meletakkan gelas tadi ke meja.

"Lo gak papa?" Tanya Iyel ikutan panik . Dia merasa bersalah karena sudah membuat Shilla terkejut seperti tadi.

"Gak papa kok. Gue mau ke kamar dulu ganti baju" Pamit Shilla. Dia langsung melangkahkan kakinya menuju kamar mereka. Terpaksa dia harus ganti baju lagi. Sementara Iyel mengikutinya di belakang.

"Lo ngapain di sini?" Pekik Shilla saat melihat Iyel juga ikutan masuk ke kamar. Diapun membalikkan badannya membelakangi Iyel. Hampir saja Iyel melihat dirinya melepaskan pakiannya.

"Sorry-Sorry. Gue kira lo bakal ganti di kamar mandi" Ujar Iyel. Diapun berbalik dan keluar dari kamar.

"Kok gak jadi masuk Yel?" Tanya mamanya heran.

"Itu Shilla lagi ganti baju ma" Jawab Iyel tanpa sadar. Ditapun mengernyitkan keningnya bingung. Kalau hanya ganti baju tidak perlu kan Iyel keluar? Toh mereka juga suami istri. Pikirnya.

"Udah ada tanda-tanda Shilla isi belum Yel?" Tanya Dita penasaran.

"Isi apaan ma?" Tanya Iyel pura-pura. Padahal dia jelas tahu apa maksud pertanyaan mamanya itu.

"Shilla sudah hamil belum?" Ulang mamanya lagi.

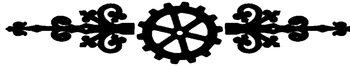
"Belum ma. Lagian aku juga belum siap jadi ayah muda" Ujar Iyel. Dia memijit pelipisnya. Topik ini yang paling tidak disukainya.

"Apa salahnya kan Yel? Kamu sama Shilla sudah melakukannya kan?" Tanya mamanya menyelidik ingin tahu.

"Sudah kok ma" ujar Iyel pelan. *'Tapi dulu'*.

"Kalau gitu kalian harus lebih giat lagi dong usahanya."

"Iya ma, iya" Pasrah Iyel.



Iyel tiba-tiba terbangun dari tidurnya karena merasa haus. Diapun mengambil gelas yang sudah berisi air di atas nakas samping tempat tidur. Dilihatnya Shilla yang tidurnya lelap sekali. Namun dia tidur terlalu kepinggir. Iyel pun meraih guling yang ada di tengah-tengah mereka kemudian meletakkannya di tepi tempat tidur. Dia melakukan ini agar Shilla tidak terjatuh.

Iyel mamandangi wajah Shilla yang terlihat damai dalam tidurnya. Mimpi apa dia dulu sampai-sampai dia bisa menikah dengan Shilla. Lalu diapun kembali merebahkan dirinya untuk tidur kembali.

Iyel mengernyit ketika Shilla tiba-tiba memutar posisi tidurnya menjadi menghadapnya. Apalagi Shilla juga melingkarkan tangannya ke tubuhnya seolah dia adalah guling. Dengan jarak sedekat itu Iyel bisa mencium wangi aroma tubuh Shilla. Dia biarkan saja Shilla memelukya seperti itu..

Di dalam tidurnya Shilla merasa ada yang aneh dengan guling yang dia peluk. Namun dia tidak terlalu ambil pusing tentang hal itu. Dia malah semakin mengeratkan pelukannya karena rasa nyaman melandanya.

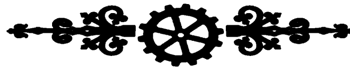
Iyel merasa sedikit tak nyaman dengan posisi mereka saat ini. Diapun mencoba melepaskan tangan Shilla yang memeluknya. Tapi anehnya Shilla malah kembali memeluknya bahkan cenderung semakin erat. Akhirnya diapun pasrah dan tidak mencoba melepaskan pelukan Shilla lagi.

Iyel memiringkan wajahnya menghadap Shilla. Dia memandangi wajah Shilla dengan intens. Shilla terlihat cantik dengan apa yang ada di dirinya. Alisnya yang lebat, bulu matanya yang lentik, hidungnya yang mancung, mata hitam beningnya dan juga bibir tipisnya yang memang merah alami, ditambah dengan bentuk badannya yang proposional membuatnya terlihat sempurna sebagai seorang wanita. Hanya saja dia dibutakan oleh obsesinya memiliki Rio itu.

Pandangan Iyel terpaku di bibir Shilla. Dia sudah pernah mencium bibir itu. Dan rasanya membuat dia ingin menciumnya lagi dan lagi. tanpa sadar dia sudah semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Shilla. Iyel mengecup sekilas bibir Shilla karena takut Shilla akan terbangun. Namun karena

tidak ada reaksi dari Shilla. Dia pun memberanikan diri untuk mengulum bibir itu.

Iyel buru-buru melepaskan ciumannya saat menyadari gairahnya mulai tersulut. Dia pun mencoba untuk tidur kembali sebelum dia berbuat yang tidak-tidak kepada Shilla. Meskipun mereka suami istri, namun mereka sama sekali tidak pernah melakukannya lagi.



Dita baru saja keluar dari kamarnya. Dia berencana ke dapur untuk memasak. Namun saat melewati pintu kamar Iyel dia menghentikan langkahnya karena melihat pintu yang sedikit terbuka. Dia membuka pintu itu dengan perlahan. Apa yang dilihatnya di dalam kamar itu membuatnya tersenyum. Dimana anak dan menantunya itu sedang terlelap dengan saling berpelukan. Diapun menutup kembali pintu dan meneruskan langkahnya ke dapur.

"Dasar anak muda" gumam Dita.



Shilla merasa nyaman dalam tidurnya. Guling yang dia peluk terasa hidup dan memeluknya balik. Apalagi wangi maskulin itu semakin menambah kesan nyamannya. Namun kemudian dia tersadar kalau yang dipeluknya saat ini bukanlah

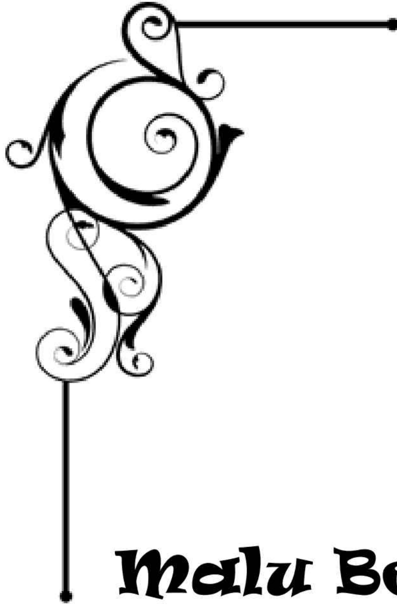
guling. Karena tidak mungkin guling punya tangan dan kaki kan? Diapun buru-buru membuka matanya. Dan benar dugaannya kalau dia sedang memeluk Iyel. Tapi kemana guling yang berada di tengah-tengah mereka semalam? pikirnya.

Shilla memandangi wajah Iyel yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Baru kali ini dia memandangi Iyel seperti ini dan rasanya ada yang aneh dengan hatinya. Tidak mungkin kan kalau dia jatuh cinta sama Iyel? pikirnya. Memang dia merasa nyaman saat berada dalam pelukan hangatnya. Bahkan dia enggan untuk turun dari kasur. Namun dia harus segera menjauh sebelum Iyel terbangun dari tidurnya.

Shilla terdiam ketika tangan Iyel bergerak dan melingkar di perutnya. Bahkan wajah Iyel semakin bertambah dekat dengan wajahnya. Mungkin jika dia mengangkat sedikit saja wajahnya maka bibir mereka sudah akan bertemu. Namun laki-laki itu masih belum membuka matanya juga.

Iyel sebenarnya sudah terbangun dari tidurnya sejak tadi. Termasuk sejak Shilla yang menatap lekat wajahnya. Hanya saja dia pura-pura tidur. Dia juga sengaja melingkarkan tangannya ke perut Shilla karena ingin melihat reaksinya.





Malu Bertanya

Sesat di Jalan



Shilla memejamkan matanya untuk mengusir gelenyar aneh yang ada di dadanya. Dia bahkan harus menahan napasnya hanya karena ini. Dia benar-benar tidak mengerti kenapa sekarang dia merasa ada yang aneh begini saat dia berada terlampau dekat dengan Iyel. Mungkin dia seharusnya segera pergi ke dokter untuk memeriksakan kondisi jantungnya. Atau mungkin dia harusnya malah mencoba memahami perasaan apa yang ada dihatinya sekarang. Entahlah dia sangat bingung akan hal itu. Yang jelas penyebab itu semua adalah laki-laki yang saat ini berada di sampingnya dan sedang memeluknya.

Shilla merasa gugup karena seolah ada yang memperhatikannya. Tapi siapa? Iyel saja masih tertidur lelap. Batinnya. Diapun mengedarkan pandangannya ke arah lain. Matanya terpaku ketika melihat jam yang menggantung di sudut kamar.

"Yel" Panggil Shilla pelan. Tak ada cara lain untuuk melepaskan pelukan laki-laki itu selain dengan membangunkannya. Karena kalau terus-terusan seperti ini dia merasa jantungnya tidak akan aman. Ditambah lagi kemungkinan Iyel yang akan telat ke kantor.

"Hmn" Dehem Iyel serak dengan suara khas bangun tidurnya. Diapun melepaskan pelukannya dan membiarkan

Shilla bangkit dari tempat tidur. Dia baru membuka matanya ketika Shilla sudah melenggang masuk ke kamar mandi. Senyum kecil terukir di bibirnya karena ini semua. Dia memejamkan matanya kembali selagi menunggu Shilla keluar dari kamar mandi.

Shilla baru saja keluar dari kamar mandi dengan badannya yang sudah kembali fresh. Dia mengambil *hair dryier* untuk mengeringkan rambutnya yang basah.

Ting.

Shilla menghentikan aktivitasnya ketika mendengar suara notofikasi dari ponsel Iyel yang berada di atas meja rias. Dilihatnya layar ponsel itu yang menyala dan menampilkan pesan whatsapp yang baru saja masuk.

089504xxxxxx

Lo hari ini ada acara gak? Gue mau ngajak lo makan siang sebagai ucapan terimakasih gue ke lo.

Dia mendengus kesal setelah membaca pesan itu. Entah kenapa dia sangat yakin kalau yang mengirim pesan itu adalah seorang wanita. Apalagi nomornya juga pasti sengaja tidak diberi nama agar tidak ketahuan.

"Oh jadi dia udah mulai selingkuh" Gumam Shilla tak suka.

"Siapa yang selingkuh?" Tanya Iyel bingung. Dia baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang masih terlihat basah. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat Shilla yang menatapnya sinis. Padahal seingatnya tadi sebelum dia masuk ke kamar mandi Shilla tidak seperti itu.

Shiila mencibir pelan mendengar pertanyaan Iyel itu. Dalam hati dia menyumpah serapahi Iyel yang sok polos seperti itu. "Bukan siapa-siapa" jawab Shilla ketus.

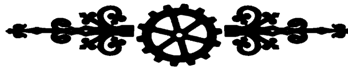
"Lo kenapa sih? Perasaan tadi gak kayak gini?" Tanya Iyel lagi meminta penjelasan.

"Terserah guelah mau kayak gimana. Emangnya lo siapa berani ngatur-ngatur gue?" Tanya Shilla sarkastik. Dia tidak tahu mengapa dia menjadi marah-marah seperti ini hanya karena dia mengetahui Iyel selingkuh. Padahal di awal pernikahan dia juga yang membolehkan diantara mereka berdua memiliki pasangan lain asal keluarga tidak ada yang tahu.

Iyel meraih pergelangan tangan Shilla dan juga menatap matanya, tapi Shilla buru-buru mengalihkan pandangannya. "Gue ada salah sama lo?"

"Pikir aja sendiri!" Ketus Shilla. Dia menghempaskan tangannya sehingga pegangan tangan Iyel terlepas. Setelah itu diapun langsung meninggalkan kamar begitu saja.

Iyel memandangi kepergian Shilla dengan bingung. Dia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang ada dipikiran Shilla sekarang. Padahal tadi Shilla masih baik-baik saja. Kalau dia tidak salah tangkap Shilla menikmati berada di pelukannya dan bahkan dia juga merasa kalau Shilla ada rasa terhadapnya. Tapi mungkin itu hanya perasaannya saja. Buktinya Shilla masih tetap ketus seperti dulu.



Iyel melangkahkan kakinya memasuki perusahaan milik keluarganya. Dia langsung menuju ke ruangan tempatnya bekerja. Dia ingin melupakan apa yang terjadi di rumah dan mencoba fokus dengan pekerjaannya. Namun tetap saja sedikit banyak tentang Shilla melintas dipikirannya.

Tak lama kemudian pintu ruangannya terbuka dari luar. Dia sudah hafal kalau hanya ada dua orang yang mungkin melakukan itu semua. Yaitu papanya sendiri dan juga Rio abangnya. Dan dugaannya benar. Karena sosok Rio muncul di depan pintu. Dilihanya Rio yang melangkahkan kaki ke arahnya, kemudian langsung duduk di depan mejanya.

"Lo lagi ada masalah?" tanya Rio tiba-tiba.

Iyel tersenyum tipis ketika dengan mudahnya Rio bisa mengetahui apa yang sedang tidak beres dengannya. Sepertinya ikatan batin mereka sangat kuat ya?

"Gak ada apa-apa kok bang. Oh ya Ify gimana?" Tanya Iyel mengalihkan topik pembicaraan.

"Lo gak usah ngalihin topik begini. Jujur aja ada apa sebenarnya antara lo sama Shilla" Ujar Rio menatap Iyel.

"Gak ada apa-apa. Kita masih kayak dulu" Sahut Iyel.

"Makanya lo bilang dong kalau lo cinta sama dia" Balas Rio lagi. Dia tersenyum sinis ketika melihat Iyel mengangkat kepala sepertinya ingin membantah ucapannya.

"Apa? Lo mau bilang ke gue kalau lo gak cinta sama dia? Gue kenal lo dari kecil Yel. Gue bia ngeliat kalau lo cinta sama dia. Mungkin benar alasan lo nikahin dia karena merasa bersalah dan kasihan. Tapi itu dulu kan? Sekarang gue sama sekali gak yakin alasan lo itu" Tambah Rio lagi. Dia merasa salah satu dari keduanya harus disadarkan tentang perasaan mereka agar tidak terus-terusan gengsi, malu-malu tapi mau begitu.

"Gue masih belum yakin kalau gue cinta sama dia bang" Ujar Iyel setelah diam mendengarkan ucapan Rio. Dia bisa melihat Rio yang menaikan alisnya mungkin tidak percaya dengan ucapannya barusan.

"Apa yang membuat lo ragu kayak gitu?" tannya Rio.

"Perbedaan diantara kita terlalu banyak bang"

"Sejak kapan adik gue gak percaya diri begini? Kalau perbedaan yang lo maksud dari segi usia. Menurut gue itu bukan hal yang pantas lo jadiin alasan. Umur tidak menjadi penentu kedewasaan Yel. Buktinya gue sama Ify bisa bahagia kan?"

"Tapi Shilla cinta sama lo" Bantah Iyel.

Rio menghela napas beratnya. Harus seperti apa lagi dia menyadarkan Iyel. "Iya dulu. Kalau sekarang lo tau? Lo udah pernah tanya langsung ke dia?" tanya Rio lagi yang digelengi kepala oleh Iyel. Ini nih akibatnya kalau saling diam-diaman. Seperti kata pepatah malu bertanya sesat di jalan. Itulah yang cocok untuk menggambarkan Iyel saat ini.

"Nah itu kesalahan lo yang nyimpulin sendiri tanpa mencari tahu kebenarannya" kata Rio lagi.

"Gue saranin mending kalian bicarain baik-baik. Dari pada pernikahan kalian kayak gini terus gak ada kemajuan. Kalian juga yang rugi. Lo ingat Yel. Awalnya pernikahan gue sama Ify juga hambar karena kita dijodohin. Tapi setelah adanya keterbukaan semuanya menjadi lebih baik kan. Sekarang aja gue juga udah mau punya anak. Gue yakin kalian

pun pasti bisa" tambah Rio lagi. Dia berdiri dan menepuk bahu adiknya itu.

"Thanks bang. Btw ngapain lo kesini?" tanya Iyel

"Gue disuruh papa ngasih ini aja ke lo" Sahut Rio. Dia mengambil sesuatu dari saku jasnya kemudian meletakkan dua lembar kertas yang membuat Iyel mengernyit bingung.

"Buat apaan?"

"Entahlah! Mungkin gara-gara permintaan mama. Lo tau sendirikan gimana nyokap kita satu itu. Lagian gue pikir ide bagus juga biar lo sama Shilla makin dekat. Atau malah kalian bisa ngabulin keinginan mama. Meskipun menurut orang gak mungkin tapi apa salahnya dicoba kan?" Ujar Rio panjang lebar.

"Gue rasa gak pelu deh bang" Sahut Iyel. Hubungannya dengan Shilla saja masih diambang ketidakjelasan, tidak mungkinkan kalau mereka harus pergi bulan madu sekarang. Karena apa yang diletakkan Rio di atas meja tadi adalah tiket bulan madu ke Maldives.

"Papa udah pesenin ini buat kalian, kalian gak bisa nolak" Sahut Rio.

"Iya bang" pasrah Iyel. Entah bagaimana dia harus mengatakannya ke Shilla nanti. Iyel pun mengambil ponselnya untuk melihat kalender dan mengesuaikan dengan tanggal yang

ada di tiket. Namun dia mengernyitkan keningnya ketika menyadari ada chat masuk dari nomor yang tak dikenal. Setelah membaca isi pesannya barulah Iyel mengetahui kalau itu dari wanita yang di tolongnya kemarin.

"Shilla?" Tebak Rio.

"Bukan kok, tadi pagi aja dia kelihatan marah gitu ke gue entah karena apa. Gak mungkinlah dia ngechat gue sekarang" Sahut Iyel yang membuat Rio menaikan alisnya.

"Terus dari siapa?"

"Ini, kemarinkan gue nolongin seseorang. Dan dia ngajak makan siang bareng sebagai ucapan terima kasih" Jawab Iyel.

"Cewek? Tanya Rio lagi. Dia merasa sedikit penasaran. Dan dia merasa kemarahan Shilla tidak beralasan itu ada kaitannya dengan ini semua. Kalau itu semua benar, berarti tidak bisa dipungkiri lagi kalau Shilla juga cinta kepada adiknya itu.

"Iya" Sahut Iyel.

"Ini fiks dugaan gue benar" Gumam Rio yang membuat Iyel bingung.

"Terus lo jawab apa?"Tanya Rio lagi.

Iyel menaikan alisnya melihat Rio yang dari tadi menanyainya terus. "Belum gue jawab" sahut Iyel.

"Kalau gitu bilang aja lo gak bisa"

"Kenapa?"

"Lo sadar gak sih Yel, kalau Shilla itu marah gak jelas karena ini? Jadi mending siang ini lo pulang dan makan siang di rumah aja. Lo buktiin kalau lo gak ada apa-apa sama cewek yang tadi ngechat lo" Ujar Rio merasa gemas juga dengan pasangan otu.

"Tapi bang gue gak enak nolaknya" sahut Iyel.

"Lo ada perasaan sama cewek itu?" Iyel langsung menggelengkan kepalanya mendnegar pertanyan Rio itu. Jelas dia tidak ada perasaan apa-apa ke wanita yang ditolongnya itu. lagipula mereka juga baru bertemu. "Sama Shilla?" tanya Rio lagi.

"kalau itu gue-

"Udah gak usah banyak pikir. Sini hp lo" Ujar Rio meraih hp Iyel dan mengetikkan balasan untuk Zahra.



Shilla masih teringat tentang pesan whatsapp yang mengajak Iyel makan siang tadi. Entah kenapa dia kepikiran kalau Iyel benar-benar akan makan siang dengan wanita yang entah siapa itu. Dan hal itu ternyata sukses membuat moodnya hancur. Dia bahkan hanya berdiam diri di kamar. Mertuanya pun sempat mengiranya sakit karena hal ini.

Shillapun melangkahkan kakinya menuju ruang makan karena sebelumnya mama mertua sudah memanggilnya. Dia menaikan alisnya ketika melihat Iyel ada disana.

"Ayo duduk sayang" ajak Dita. Shilla pun mengangguk pelan. Dia masih dilanda kebingungan karena Iyel yang tiba-tiba makan siang di rumah. Bukankah Iyel harusnya makan siang dengan wanita itu? Pikirnya.

Shilla buru-buru mengalihkan pandangannya ketika tak sengaja mata mereka bertemu. Makan siang mereka berjalan seperti biasa. Shilla menanggapi sebisanya saat mertuanya mengajaknya bicara. Tapi dia sebisa mungkin menghindari Iyel.

Iyel pun sepertinya menyadari itu semua. Dia bisa melihat kalau Shilla masih kesal kepadanya. Kalau dia tidak diberitahu bagaimana dia bisa tahu dimana kesalahannya kan?

Shilla langsung masuk ke dalam kamar begitu dia selesai membatu mertuanya membereskan bekas makan mereka tadi. Tak lama setelah dia masuk pintu kembali dibuka. Masuklah Iyel ke kamar mereka.

"Tumben makan siang di rumah. Gak jadi emangnya makan di luar?" Sinis Shilla. Namun dia merutuki ucapannya yang terakhir setelah melihat Iyel menatapnya dengan alisnya yang bertaut.

"Lo tau kalau gue ada janji makan siang di lain?" Tanya Iyel. Dia mengakui dugaan Rio benar kali ini.

"I-itu gue cuma nebak aja" sahut shilla gugup. Apalagi Iyel juga masih memandanginya dengan intens. Rasanya dia ingin tenggelam saja kalau seperti ini.

"Yakin cuma nebak?" Tanya Iyel lagi. Dalam hati dia tersenyum melihat kegugupan Shilla. Namun kemudian dia menaikan alisnya ketika melihat Shilla yang sudah kembali menguasai dirinya.

"Gue cuma gak sengaja ngeliat di hp lo kok" Ujar Shilla mengaku.

"Jadi bener kalau lo ngeliat pesan Zahra?"

'*Oh jadi Zahra namanya'* batin Shilla. Sepertinya dia harus mencari tahu mengenai Zahra itu nanti.

"Kalau iya emang kenapa? Lagian siapa itu Zahra?" Tanya Shilla ingin tahu.

"Pacar gue" sahut Iyel santai.

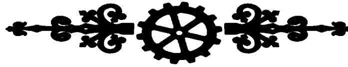
"What?" Pekik Shilla. Meskipun dia sudah menduga sebelumnya, tapi tetap saja dia terkejut.

"Kenapa?" Tanya Iyel lagi.

"Gak kenapa-napa. Udah sana mending temuin pacar lo itu" ujar Shilla.

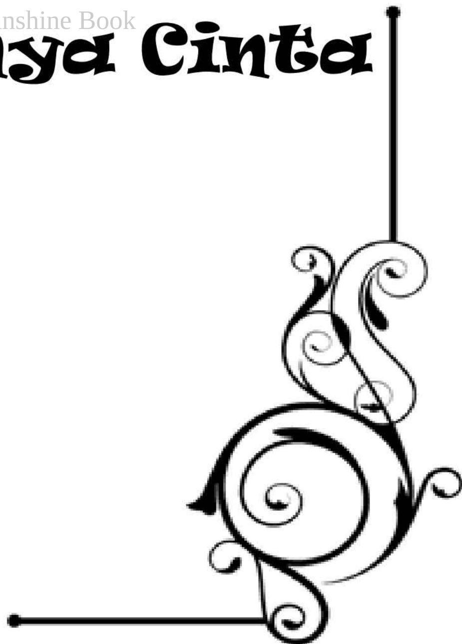
"Iya gue emang mau pergi kok. Gue pulang ke rumah juga karena ada yang mau gue ambil. Kebetulan aja mama nyuruh gue makan siang disini" alibi Iyel.

"Yaudah sana pergi. Ngapain masih disini" Usir Shilla. Dia terlanjur kesal.





Cemburu Artinya Cinta



Gabriel tersenyum sepanjang perjalanannya kembali ke kantor. Dia masih ingat bagaimana reaksi Shilla saat dia mengatakan kalau Zahra adalah pacarnya. Shilla terlihat kaget dan juga sedikit kecewa mungkin. Tapi tetap saja wanita itu keras dengan egonya, sama seperti dirinya. Dia sebenarnya tidak berniat membawa Zahra dalam urusan mereka ini. Dia hanya ingin membuktikan apa yang dikatakan abangnya. Dan dia rasa dia memang memerlukan bantuan Zahra

"Gimana?"

Iyel tejengkit kaget ketika dia memasuki ruangannya. Dimana Rio sudah ada di sana dan langsung menanyainya. Sepertinya abangnya itu sangat penasaran dengan masalah percintaannya itu.

"Lo ngagetin gue aja tau bang" Ujar Iyel. Beruntung dia tidak memiliki riwayat sakit jantung. Kalau saja iya maka sangat disayangkan karena Shilla akan menjanda diusia mudanya.

"Sorry-Sorry. Habisnya gue penasaran. Gimana? Benarkan ucapan gue kalau dia marah soal itu?" tanya Rio lagi.

"Iya lo benar. Puas lo bang?"

"Yaiya dong. Yaudah kalau gitu gue pamit mau pulang dulu" Sahut Rio seenaknya. Dia bangkit dari duduknya lalu melangkahkan kakinya menuju pintu.

"Jadi lo kesini cuma mau mastiin itu aja? Kurang kerjaan banget lo!" Ucap Iyel yang hanya dibalas tawa oleh Rio. Rio menghentikan langkahnya ketika ponsel di saku celananya berbunyi. Diapun langsung meraih ponselnya itu dan tersenyum ketika melihat nama bidadarinya tertera sebagai pemanggil.

"Halo sayang"

"Ini bentar lagi juga pulang kok, biasalah tadi nemenin adik ipar kamu yang lagi galau"

Iyel melebarkan matanya mendengar perkataan Rio itu. Dia tidak terima dikatakan sedang galau.

"Iya, *i love you too"* Balas Rio. Dia bahkan seolah memberikan *kiss bye* untuk Ify. Iyel yang melihatnya merasa bergidik ingin muntah, tapi entahlah kalau dia yang berada di posisi Rio. Mungkin dia akan melakukan hal yang sama atau mungkin juga tidak. Atau malah dia lebih parah alaynya dari Rio. Entahlah kita buktikan saja nanti!

"Gue pulang dulu. Istri tercinta udah nungguin di rumah" pamer Rio yang semakin membuat Iyel kesal.

"Iya sana pulang. Kalau perlu gak usah balik lagi kesini" Gurau Iyel.



Shilla melirik Iyel yang terlihat sibuk dengan ponselnya. Dia sangat yakin kalau Iyel pasti sedang berchatingan ria dengan pacarnya itu. Lagian seperti apa sih rupa pacarnya? Bikin penasaran aja! Batinnya.

"Asik banget sepertinya" sindir Shilla. Dia melirik Iyel sekilas dengan tatapan sinis.

Alis Iyel bertaut bingung ketika mendengar celetukan Shilla itu. Namun kemudian dia paham kalau Shilla pasti mengira dia sedang chatan dengan Zahra.

"Oh iya dong Shil. Gue rencananya mau ngajak dia liburan ke suatu tempat. Menurut lo gimana Shil? Atau mungkin ada tempat yang menurut lo bagus?" Tanya Iyel.

"Mana gue tau! Di google kan banyak, cari aja sendiri" ketus Shilla. Dia membalikkan badannya membelakangi Iyel.

"Wah sayang banget" kata Iyel pura-pura kecewa.

Kringg Kringgg

Shilla menoleh ketika mendengar ponsel Iyel kembali berbunyi. Dalam hati dia merutuki Iyel yang seolah-olah memang ingin pamer kepadanya.

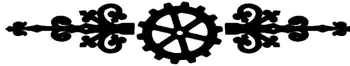
"Halo sayang" Shilla mendengus kesal mendengar panggilan sok mesra dari Iyel yang dia tujukan ke pacarnya itu.

"Iya aku sudah makan kok. Kamu sudah belum?"

'Alay banget sih. Udah makan apa belum aja pake ditanyain segala. Dasar kids jaman now!' batin Shilla.

"Iya syukur deh kalau udah juga. Sampai ketemu besok ya. *I love you"* ujar Iyel lagi.

'Oh jadi mereka janjian besok? Oke fine!'



Rio mengernyit bingung ketika melihat ekspresi aneh Ify yang sedang menghubungi Iyel. Tadinya Ify ingin meminta Iyel membelikannya martabak untuk memenuhi ngidamnya. Dia sendiri tidak mengerti kenapa Iyel yang menjadi sasaran ngidam Ify. Bukan malah sang dirinya sebagai suaminya.

"Halo sayang"

"Sayang pala lo. Lo kenapa sih Yel? Kesambet?" Heran Ify.

"Iya aku sudah makan kok. Kamu sudah belum?"

Ify semakin bertambah bingung ketika pembicaraan Iyel makin melantur. "Gak ada yang nanya lo udah makan apa belum Yel. Lagian lo kenapa sih? Aneh banget?"

"Iya syukur deh kalau udah juga. Sampai ketemu besok ya. I love you"

"Halo. Yel. Halo" Ify mendengus karena sambungan teleponnya diputus sepihak oleh Iyel. Gagal kan ngidamnya terpenuhi.

"Kenapa Fy?" Tanya Rio heran.

"Tau nih aneh banget. Gak nyambung bicara sama dia" sahut Ify kesal. Dia mengembalikan ponsel Rio.

Tak lama kemudian ponsel ditangan Rio bergetar tanda ada panggilan masuk. Dilihatnya *id caller* yang ternyata adalah Iyel. Tanpa membuang waktu dia langsung menjawabnya.

"Halo Yel"

"Halo bang. Bilangin ke Ify *Sorry* mengenai masalah tadi" ujar Iyel.

"Emangnya ada apaan lagi sih?" Bingung Rio.

"Gue pura-pura lagi telponan sama pacar gue di depan Shilla" jawab Iyel.

"Lo gila?" Pekik Rio.

"Udah terlanjur" sahut Iyel

"Gue gak mau ikut campur kalau ternyata dia makin marah sama lo" Ujar Rio lagi.

"Iya lo tenang aja bang. Ini yang terakhir kok" sahut Iyel. Diapun mematikan sambungan telepon mereka saat tidak ada lagi yang ingin dibicarakan. Ify sendiri sudah merajuk dan tidak ingin martabak lagi.

<u>Shilla</u> mengernyitkan keningnya ketika melihat Iyel yang sudah rapi kembali. Padahal Iyel baru saja pulang dari kantor tapi terlihat sudah ingin pergi lagi. Shilla yakin seratus persen kalau Iyel ingin ketemuan dengan wanitanya itu.

"Gue pergi dulu" Pamit Iyel. Dia mengusap rambut Shilla ketika dia melewatinya. Hal yang baru dia lakukan kepada Shilla. Setelah itu diapun melenggang pergi meninggalkan kamar.

Shilla terdiam sesaat saat Iyel mengusap rambutnya pelan, entahlah dia sama sekali tidak bisa membaca apa yang ada dipikiran Iyel. Toh dia juga memang bukan peramal. Dia mengangkat bahunya acuh karena tidak ingin memikirkannya terlalu jauh. Sepertinya ini kesempatannya untuk mengetahui siapa wanita itu. Maka dari itu diapun membuka laci untuk mengambil kunci mobilnya yang sudah lama tidak dia gunakan. Matanya terbelalak ketika melihat dua buah tiket perjalanan ke Maldives ada di sana. Jujur saja, pergi ke sana merupakan keinginannya sejak dulu namun belum pernah tercapai. Lagipula dia memimpikan tempat itu untuk honeymoonnya dengan Rio. Tapi sudahlah, sekarang sudah tidak berarti apa-apa lagi baginya. Semuanya hanya tinggal kenangan.

Shilla tidak mengerti kenapa hatinya terasa seperti di remas-remas hanya karena membayangkan Iyel akan liburan

berdua dengan wanita itu di sebuah pulau pribadi. Entah apa yang akan mereka lakukan disana nanti. Ataukah hubungan mereka memang sudah terlalu jauh dia sendiri tidak tahu.

Shilla memberhentikan mobilnya tidak terlalu jauh dari mobil Iyel. Tapi cukuplah untuk Iyel tidak mengetahui keberadaannya. Dia menaikan alisnya katika melihat dimana mereka berada sekarang. Dia pun segera turun saat melihat Iyel sedang memasuki sebuah rumah sakit.

"Ngapain dia kesini? Pacarnya dokter di sini atau lagi sakit?" Heran shilla. Diapun sembunyi-sembunyi mengikuti langkah Iyel. Namun sayang dia tidak bisa mengikutinya lagi saat Iyel masuk ke dalam ruangan dokter. Dugaannya Zahra si pacar Iyel itu merupakan dokter di rumah sakit itu semakin kuat. Apalagi dia tidak sempat membaca papan nama di depan ruangan itu. Diapun memutuskan untuk kembali ke mobilnya saja. Siapa tahu Iyel nanti akan keluar bersama pacarnya itukan? Pikirnya.

Shilla melirik jam tangannya. Sudah hampir tiga puluh menit namun Iyel tak juga keluar. Diapun mengedarkan pandangannya ke sekitar. Dia baru ingat kalau ini merupakan rumah sakit tempatnya di rawat dulu saat dia berhasil menggugurkan kandungannya.

Shilla buru-buru menutup kaca mobilnya saat melihat Iyel yang berjalan melewati mobilnya. Dia menganggukan kepalanya melihat wanita yang berjalan di samping Iyel.

'Jadi itu pacarnya, cukup cantik dan seumuran Iyel kayaknya' batin Shilla menilai. Kemudian dia terkecat saat tak sengaja mencuri-curi dengar pembicaraan mereka. Tanpa membuang waktu lagi, diapun memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Rasanya sudah cukup dia mencari tahu semuanya.

Shilla memutuskan untuk pulang ke rumahnya sendiri karena terlalu malas pulang ke rumah mertuanya. Dia menghempaskan dirinya di atas sopa. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Iyel seperti itu. Lalu apa gunanya Iyel bersikeras menikahinya hanya karena mereka pernah melakukannya dulu. Sementara Iyel juga melakukannya dengan wanita lain?

Shilla heran mengapa dia merasa kecewa seperti ini. Tingkahnya beberapa hari ke belakang ini juga seperti orang yang sedang cemburu saja. Padahalkan cemburu itu tanda cinta. Sedangkan dia tidak mencintai Iyel. Atau jangan-jangan dia tidak sadar kalau dia sudah jatuh cinta kepada Iyel.

"Gak! Gue gak mungkin jatuh cinta sama dia. Gak mungkin" Ujarnya ke dirinya sendiri.

<u>Iyel</u> memasuki rumahnya dan langsung menuju kamarnya. Dia mengernyitkan keningnya ketika tidak melihat keberadaan Shilla. Dia juga baru tersadar kalau mobil Shilla tidak ada di garasi tadi. Dia jadi bertanya-tanya kemana Shilla sebenarnya. Diapun memutuskan untuk menghubungi Shilla. Tapi sepertinya sengaja tidak diangkat. Dia sudah mencoba lagi namun tetap sama. Akhirnya dia memutuskan untuk mencari Shilla.

"Kamu mau kemana lagi Yel? Baru juga pulang?" Tanya sang mama ketika melihat Iyel ingin pergi lagi.

"Aku mau nyusulin Shilla dulu ma" Sahut Iyel. Setelah menyalami mamanya itu diapun segera pergi. Dia sangat yakin kalau Shilla pergi ke rumahnya. Diapun memasuki mobilnya dan menjalankannya menuju rumah Shilla.

Tak berapa lama kemudian Iyel sudah tiba di depan rumah Shilla. Dugaannya ternyata benar kalau Shilla ada di sini dari mobilnya yang terparkir di depan. Diputarnya *handle* pintu yang ternyata dikunci. Diapun mengetuk pintu seraya meanggil Shilla.

"Lo mau ngapain sih?" Tanya Shilla dari dalam tanpa membuka pintu.

"Lo yang ngapain kesini sendirian?" tanya balik Iyel.

"Terserah gue lah" Sahut Shilla ketus.

"Yaudah kalau gitu bukain pintunya" kata Iyel lagi.

"Mending lo pulang gih" Usir Shilla. Iyel yang mendnegarnya pun terkejut dan juga semakin bingung.

"Lo kenapa sih Shil? Gak mungkin gue pulang sendiri kalau lo ada di sini. Bisa-bisa mama sama papa curiga" Ujar Iyel lagi. Dia diam saat Shilla juga tidak membalas ucapannya. Namun ucapan Shilla kali ini membuatnya sangat terkejut.

"Gue mau minta cerai"

"Cerai? Maksud lo apaan sih Shil? Buka pintunya dulu" Kata Iyel lagi berusaha agar emosinya tidak terpancing.

"Apa belum jelas ucapan gue hah? Gue minta lo ceraian gue" bentak Shilla. Kali ini dia sudah membuka pintu sehingga Iyel bisa melihatnya dengan jelas.

"Lo nangis?" Kaget Iyel. Dia tidak terlalu peduli dengan ucapan Shilla. Dia malah khawatir dengan Shilla. Dia mendekat dan berusaha menghapus air mata yang ada di pipi Shilla namun langsung Shilla tepis.

"Gak usah peduliin gue. Urusin aja pacar lo!" Kata Shilla lagi.

"Shil, lo salah paham. Dia sama sekali bukan pacar gue" Kata Iyel. Dia berusaha meraih tangan Shilla dan menggenggamnya.

"Salah paham lo bilang? Jelas-jelas gue ngeliat dengan mata kepala gue sendiri. Dia juga hamil kan? Anak lo!" ketus Shilla.

"Shilla dengerin gue!" kata Iyel.

"Lo mending cerain gue" Ujar Shilla mulai melemah.

"Lo dengerin gue Shil. Dia emang hamil, tapi itu bukan anak gue. Dan dia juga sama sekali bukan pacar gue. Gue bohong soal itu kemarin." Ujar Iyel berusaha menjelaskan. Dia menatap wajah Shilla yang malah membuang mukanya seakan tidak peduli dengan apa yang dia katakan.

"Lagian bukannya lo yang ngebolehin masing-masing kita memiliki pasangan lain?" Tanya Iyel yang membuat Shilla diam.

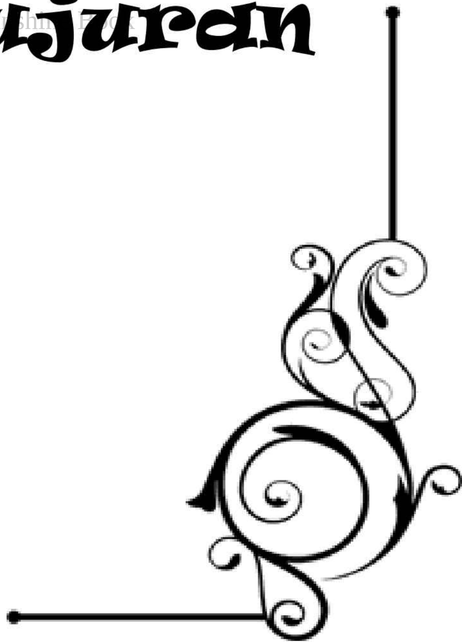
"Bukannya lo sendiri yang gak setuju sama perjanjian itu" balik tanya Shilla.

"Ya memang." Sahut Iyel. Dia menatap Shilla lagi yang kebetulan juga sedang menatap matanya. "Gue mau tanya satu hal sama lo. Lo cinta sama gue?" Ujar Iyel lagi.





Kejujuran



Lo cinta sama gue?

Empat kata terakhir yang keluar dari bibir Iyel itu berhasil membuat Shilla terdiam mematung tanpa tahu harus menjawab apa. Padahal hanya ada dua jawaban yakni iya atau tidak. Namun tetap saja Shilla merasa kebingungan antara harus jujur atau malah tetap mempertahankan ego dan gengsinya.

Shilla mulai sadar kalau dia juga menyukai atau bahkan sudah mencintai Iyel. Dia tahu itu semua karena dia pernah jatuh cinta, tentu saja!. Tapi rasanya cinta pertamanya tidak serumit ini. Ditambah lagi perbedaan usia mereka yang membuatnya bimbang. Apa kata teman-temannya nanti kalau tahu dia menikah dengan Iyel yang nyatanya jauh lebih muda dari dirinya sendiri.

Sementara Shilla masih berkutat denga kebingungannya. Sedangkan Iyel masih menatap Shilla lekat seraya menunggu jawbannya.

"Lo cinta sama gue?" Ulang Iyel saat Shilla tak kunjung menjawab pertanyaannya. Shilla malah menundukkan kepalanya menatap lantai keramik yang dia pijak. Seolah-olah lantai itu lebih menarik daripada Iyel yang ada di hadapannya sekarang.

"Gue gak cinta sama lo" Ujar Shilla akhirnya. Gengsi ternyata masih menang atas dirinya. Andai saja dia jujur mungkin kebahagiaan akan menghampirinya. Tapi itulah pilihannya. Lagipula Iyel juga tidak mengatakan perasaannya kepada Shilla.

Iyel menganggguk pelan mendengar jawaban Shilla itu. Setidaknya dengan dia tahu jawaban Shilla semuanya menjadi jelas dan dia tidak perlu berusaha dan berharap lagi. Meskipun dia masih merasa tidak yakin dengan jawaban Shilla barusan. Tapi apa hak dia memaksa Shilla kan?

Shilla semakin terdiam melihat Iyel yang juga ikut diam setelah mendengar jawabannya. Sebenarnya dia merasa bersalah karena sudah membohongi Iyel dan dirinya sendiri. Hanya saja dia masih tidak sepenuhnya percaya dengan Iyel. Apalagi menyangkut wanita yang bernama Zahra itu. Karena tadi dia mendengar sendiri pembicaraan mereka.

'Syukurlah kalau bayinya sehat.'

'Ini berkat kamu juga kok' Balas Zahra tersenyum seraya mengelus perutnya yang masih datar.

Perkataan Iyel kepada wanita yang bernama Zahra itu masih terngiang di kepalanya. Itu yang membuatnya ragu dan takut dalam satu waktu yang bersamaan. Dia takut kalau ternyata Iyel memang ayah dari anak yang ada di dalam

kandungan wanita itu. Dan suatu saat Iyel akan pergi meninggalkannya seperti orang-orang yang dia cintai sebelumnya.

"Apa boleh gue tau kenapa lo tiba-tiba minta cerai kayak gini?"

Pertanyaan Iyel itu berhasil mengembalikan Shilla kedunianya. Dia mengangkat wajahnya untuk bisa menatap mata Iyel. Dengan sekuat tenaga dia memberanikan menatap mata Iyel yang terasa menusuk.

"Gue gak mau kalau gue cuma menjadi penghalang lo untuk bisa bahagia dengan wanita pilihan lo. Lagipula pernikahan kita gak akan bisa kayak pernikahan orang lan" Jawab Shilla.

"Ini masih tentang Zahra? Gue udah bilang kan Shil?, Zahra itu sama sekali bukan pacar gue. Gue cuma bohong aja kemarin" Kata Iyel berusaha menjelaskan lagi karena dia bisa menangkap kalau Shilla masih tidak percaya kepadanya.

"Lo gak usah bohong sama gue Yel. Gue tadi lihat dengan mata kepala gue sendiri lo lagi sama wanita itu" Sahut Shilla berapi. Iyel yang mendengarnya sempat menaikan sebelah alisnya karena bingung.

"Oke gue tadi emang sempat ketemu sama dia. Tapi itu juga gak sengaja. Dan mengenai bayi yang dia kandung, gue

berani sumpah kalau bukan gue ayahnya. Dia hamil karena laki-laki lain. Kalau lo masih gak percaya gue siap tes DAN" Kata Iyel lagi. Dia melirik Shilla yang tampak membuang muka.

"Terus ngapain lo ke rumah sakit kalau lo gak ada rencana ketemu sama dia?" Tanya Shilla lagi.

"Untuk itu Sorry gue gak bisa ngasih tau lo" Jawab Iyel menyesal. Shilla yang mendengarnya pun tersenyum sinis. "Alasan aja!"

"Lo kok bisa tahu gue ke rumah sakit terus ketemu Zahra? Lo ngikutin gue?"tanya Iyel memicingkan mata.

"Apaan gak! Gue cuma gak sengaja liat doang" bantah Shilla.

"Jadi lo masih tetap ingin kita bercerai?" Tanya Iyel lagi karena ingin memastikan. Dia berharap kalau Shilla mau memikirkannya kembali. Dia hanya tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya.

"Ya" Jawab Shilla kecil seperti gumaman. Dia sendiri tidak yakin dengan jawabannya itu.

"Terakhir gue mau tanya sama lo! Lo beneran gak ada perasaan apa-apa sama gue dan ingin kita bercerai?" Ulang Iyel lagi.

"Iya yel Iya" Bentak Shilla karena kesal mendengar pertanyaan yang diulang-ulang.

"Oke gue akan kabulin itu" ujar Iyel akhirnya. Dia menghela napas lelahnya.

Shilla mendongakkan kepalanya menatap Iyel. Dia tidak percaya kalau Iyel akan benar-benar menuruti ucapannya itu. Padahal dia mengucapkannya tidak sungguh-sungguh. Semua itu hanya karena dia marah mengetahui kemungkinan Iyel memiliki wanita lain juga karena rasa gugup yang menyerangnya.

"Tapi sebelumnya ada yang mau gue bilang ke lo" ujar Iyel. Dia tetap tersenyum menatap Shilla. Dia juga mengaitkan rambut Shilla yang hampir menutupi mata ke belakang telinga.

Shilla diam menunggu apa yang ingin Iyel ucapkan. Matanya terpaku seolah terkunci dan hanya boleh menatap mata teduh milik Iyel.

"Gue cinta sama lo Shil" Ujar Iyel pelan tapi penuh penegasan di setiap katanya. Dia masih memandang lekat wajah Shilla yang terlihat terkejut ketika mendengar pengakuannya itu.

"Lo apa?" Gugup Shilla. Padahal dia dapat mendengar jelas ucapan Iyel tadi. Hanya saja dia merasa tidak yakin.

Apalagi hubungan mereka juga tidak baik. Sehingga sangat mustahil kalau Iyel memiliki perasaan itu kepadanya.

"Gue cinta sama lo" ulang Iyel. Dia tersenyum dan mengusap pipi Shilla lembut.

"Yel." Shilla bingung harus mengatakan apa. Karena Iyel hanya mengungkapkan peryataannya. Bukan pertanyaan yang harus dia jawab.

"Gimana bisa?" Lirih Shilla lagi. Iyelpun tampak mengangkat bahunya.

"Lo mungkin gak bakal percaya mengingat apa yang sudah terjadi diantara kita. Gue bahkan sudah berusaha menolak perasaan ini. Tapi gak bisa. Karena tanpa gue sadari gue cinta sama lo. Bahkan tanpa alasan. Yang jelas gue gak ingin melihat lo yang kayak dulu. Gue gak ingin lo terpuruk karena terus-terusan terobsesi sama abang gue. Abang gue sudah bahagia sama pilihannya. Lo juga harusnya gitu. Gue ingin lo ngeliat gue Shil. Bukan abang gue" jelas Iyel panjang lebar.

"Kalau memang bercerai bisa membuat lo bahagia. Gue akan lakuin itu" tambah Iyel lagi.

"Yel. Gue-" Shilla masih bingung bagaimana harus mengatakannya. Gengsinya masih berada paling atas. Padahal

dia yakin kalau dia juga merasakan yang sama dengan yang Iyel rasakan.

"Gue pulang dulu ya.... lo mau ikut atau tetap disini?" Tanya Iyel. Namun lagi-lagi Shilla hanya diam sehingga Iyel menyimpulkan kalau Shilla ingin tetap di sini. Okelah sepertinya sekarang dia harus jujur ke orang tuanya mengenai pernikahan mereka.

"Gue pulang ya" ujar Iyel lagi. Dia mengusap puncak kepala Shilla dan mengecup keningnya. Setelah itu dia berbalik membelakangi Shilla. Dengan berat hati diapun melangkahkan kakinya meninggalkan Shilla.

Shilla masih terdiam di tempat ketika melihat Iyel yang semakin menjauh. Dia baru tersadar setelah mendengar suara mesin mobil mobil Iyel. Dengan sendirinya air mata menetes membasahi pipinya.

'*Lo bodoh atau apa Shil? Udah jelas-jelas dia bilang cinta sama lo! Lo masih gengsi aja ngakuin kalau lo juga cinta sama dia'* ujar sisi lain di dirinya.

Shilla menghapus air matanya. Dia langsung berlari mengejar Iyel sebelum Iyel benar-benar pergi meninggalkannya. Namun dia terlambat. Iyel sudah pergi dari depan rumahnya.

"Maafin gue Yel" lirih Shilla.

Shilla masih menangis karena merutuki kebodohannya sendiri. Mungkin sebentar lagi dia akan menerima surat cerai dari Iyel atas keinginannya sendiri.

Dia meraih tisu untuk menghapus sisa air mata yang melekat di pipinya. Tiba-tiba ponselnya berbunyi ada panggilan masuk. Dia langsung menjawab panggilan tersebut setelah melihat nama Iyel sebagai pemanggil.

"Halo Yel"

"Halo mba. Saya cuma mau mengatakan kalau yang punya ponsel ini kecelakaan"

"APA?" Kaget Shilla.

"Mending mbak segera ke sini"

"Iya saya akan segera ke sana" ujar Shilla. Diapun mengambil kunci mobilnya lalu segera menuju rumah sakit yang sempat Iyel datangi tadi. Perasaan cemas tiba-tiba melanda hatinya. Diapun mengendarai mobilnya dengan secepat yang dia bisa.

"Lo gak kenapa-napa kan Yel?" Cemas Shilla.

Dia langsung turun setelah memarkirkan mobilnya. Kemudian diapun menghampiri resepsionis untuk menanyakan dimana keberadaan Iyel. Setelah mendapatkan informasi itu diapun segera menghampiri Iyel.

Shilla bisa melihat dua orang bapak-bapak yang berada di depan ruang pemeriksaan Iyel. Dia yakin mereka adalah orang yang menolong Iyel juga yang menelponnya tadi.

"Gimana keadaannya pak?" Tanya Shilla ketika dia sudah berada di depan kedua bapak-bapak itu.

"Masnya masih di dalam mbak. Oh iya mbak ini siapanya ya? Soalnya nomer mbak yang ada di riwayat panggilan terakhir ponsel masnya. Makanya saya nelpon mbak" kata salah satu bapak itu.

"Saya istrinya pak. Makasih ya pak udah nolongin suami saya"ujar Shilla tulus.

"Sama-sama mbak. Yaudah kalau gitu kami permisi dulu ya mba. Soalnya kita harus dagang lagi. Oh iya ini ponsel milik suaminya mbak" ujar bapak yang satunya lagi seraya menyerahkan ponsel milik Iyel.

"Iya sekali lagi terimakasih banyak pak" kata Shilla lagi yang diangguki kedua bapak itu. Diapun duduk menunggu di depan ruang pemeriksaan itu.

"Semoga lo gak papa Yel. Maaf karena gue gak jujur sama lo" gumam Shilla.

Tak lama kemudian pintu runagna itu terbuka. Shilla pun langsung berdiri menghampiri dokter yang baru saja memeriksa Iyel.

"Gimana kondisinya dok?" Tanya Shilla langsung.

"Ibu ini siapanya pasien?" Tanya dokter itu.

"Saya istrinya dok" jawab Shilla. Dia harap-harap cemas mendengar hasil pemeriksaan Iyel.

"Saya minta maaf sebelumnya. Suami anda sedang krisis. Kami harus ..... "

Shilla menggelengkan kepalanya, dia bahkan tidak mendengarkan kelanjutan ucapan dokter itu. Air matanya dengan sendirinya langsung mengalir membasahi pipinya. Dia langsung masuk ke dalam meninggalkan dokter yang kebingungan akan tingkahnya. Namun akhirnya dokter itu mengangkat bahunya acuh lalu pergi meninggalkan ruang pemeriksaan.

Shilla menghampiri Iyel yang terbaring lemah. Dia langsung memeluk Iyel begitu saja.

"Gabriel bangun... gue mohon lo jangan tinggalin gue. Gue cinta sama lo Yel. Gue gak mau kita pisah. Please bangun Yel" ujar Shilla terisak. Dia tidak menyangka kalau kejadiannya secepat ini. Andai dia tahu, mungkin dia akan memilih jujur saja tadi.

"Maafin gue yang gak pernah jujur sama lo. Maafin gue. Sekarang gue minta lo bangun Yel. Gue cinta sama lo" kata Shilla lagi.

Shilla memutar lagi ingatannya tentang Iyel. Iyel yang terlihat cuek namun sebenarnya peduli. Dia juga baru sadar kalau apa yang Iyel lakukan itu semata-mata untuk kebaikannya sendiri. Contohnya seperti Iyel yang melarangnya ke kelab malam lagi.

"Gue udah maafin lo kok Shil"

Shilla mengangkat kepalanya begitu mendengar suara Iyel itu. Dilihatnya Iyel yang tersenyum hangat kepadanya. Otakknya mulai menyimpulkan sesuatu.

"Jadi lo ngerjain gue?" Tanya Shilla marah setelah melihat Iyel tertawa. Lagi pula tidak ada tanda-tanda Iyel sedang kritis disini.

"*Sorry Sorry*. Lagian berkat ini juga gue tau kalau lo cinta sama gue" ujar Iyel menahan tawanya.

"Nyebelin" rajuk Shilla. Dia langsung membalikkan badannya berniat meninggalkan Iyel. Namun Iyel langsung sigap menahan tangannya.

"Yang gue dengar tadi gak bohong kan Shil?" Tanya Iyel. Dia menatap mata Shilla mencari kejujuran di sana.

"Menurut lo?" Ketus Shilla. Dia mencoba menyembunyikan kesaltingan juga pipinya yang sudah memerah.

"Gue sayang sama lo" ujar Iyel. Dia langsung merengkuh Shilla ke dalam pelukannya. Dikecupnya rambut Shilla beberapa kali.

"Gue-

"Lo gak perlu jawab gue udah tau" balas Iyel tersenyum. Alhasil dia mendapat satu cubitan pedas dari Shilla di perutnya.

"Auuh sakit sayang" ringis Iyel.

Wajah Shilla kembali memerah begitu mendengar Iyel memanggilnya sayang. Rasanya dia seperti remaja yang baru mengenal cinta kalau seperti ini.

"Jangan panggil gue sayang!" Ancam Shilla.

"Ya ampun masih galak aja ternyata. Gue pikir setelah pengakuan lo sambil nangis tadi lo jadi lebih lembut ke gue" sahut Iyel.

"Apa lo bilang tadi?" Tanya Shilla garang.

"Gak ada!. Lo cantik" kilah Iyel.

"Ayo kita pulang. Ngapain masih di sini?" Tanya Iyel. Dia merengkuh pinggang Shilla dan mengajaknya keluar.

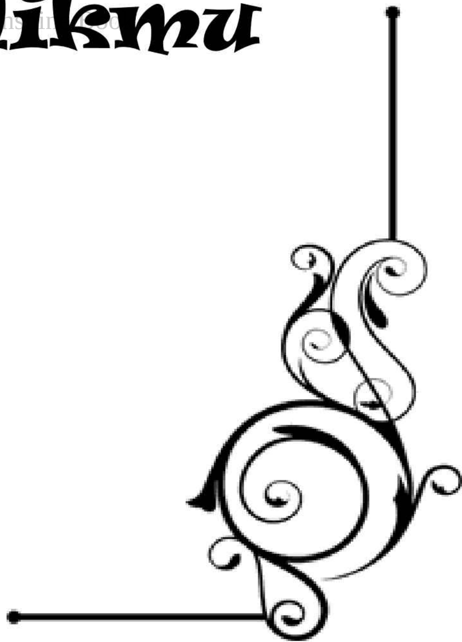
"Tunggu dulu. Lo hutang penjelasan sama gue soal ini" kata Shilla.

"Nanti aja di rumah" sahut Iyel seadanya.





Milikmu



Shilla menaikan sebelah alisnya ketika Iyel malah membawanya menuju mobil laki-laki itu. Sepertinya Iyel lupa kalau dirinya juga membawa mobil. Dia pun menghentikan langkahnya sehingga membuat Iyel menatapnya dengan bingung. "Kenapa?" tanya Iyel.

"Gue juga bawa mobil" sahut Shilla seraya menunjukkan kunci mobil yang ada di tanganya..

Iyel menepuk jidatnya pelan karena sampai melupakan hal itu. "Astaga gue lupa. Yaudah kalau gitu lo ikut gue aja. Biar nanti kita suruh orang ngambil mobil lo" Ujar Iyel yang langsung tidak disetujui Shilla.

"Gak usah... Kita pulang naik mobil masing-masing aja." Tolak Shilla. Betapa merepotkannya kalau harus menyuruh orang mengambil mobilnya. Sementara mereka masih bisa mengatasinya sendiri dengan tetap menggunakan mobil masing-masing. Lebih baik mereka pulang sendiri-sendiri kan dari pada menyuruh orang. Toh juga cuma beda mobil. Tujuan tetap sama.

Iyel menganggguk mengiyakan saja. "Yaudah kalau gitu. Kita pulangnya ke rumah mama kan?" Tanya Iyel lagi. Dilihatnya Shilla yang diam seolah sedang berpikir.

"Boleh gak malam ini gue di rumah gue aja Yel? Gue udah lama gak tidur di sana" izin Shilla. Dia menatap Iyel penuh harap agar diberikan izin.

"Iya boleh" jawab Iyel yang membuat Shilla tersenyum senang. Tapi lanjutan ucapan Iyel membuatnya menyipitkan mata. "Tapi gue juga nginap di sana sama lo" tambah Iyel lagi.

"Ngapain?" Bingung Shilla.

"Ya gak ngapa-ngapain sih. Gak enak aja nanti orang rumah ngiranya kita lagi berantem. Lagian kita juga baru baikan masa udah pisah aja" jelas Iyel yang hanya diangguki Shilla.

"Yaudah iya. Tapi di rumah gak ada baju ganti buat lo" kata Shilla lagi.

"Itu urusan gampang" sahut Iyel lagi. Mereka berduapun akhirnya berpisah dengan menggunakan mobil masing-masing.



Hari sudah mulai malam ketika Shilla dan Iyel tiba di rumah. Mereka berduapun memutuskan untuk mandi dan berganti pakaian terlebih dahulu. Setelah itu mereka makan malam dengan makanan yang sudah dibeli Iyel sebelumnya.

Shilla dan Iyel sudah berada di ruang tamu rumah Shilla. Shilla mendesak Iyel agar segera menceritakan apa yang sudah terjadi di rumah sakit tadi.

"Lo nyebelin. Gue benci sama lo!" Kesal Shilla setelah Iyel selesai menceritakan semuanya. Dia tidak terima kalau dirinya dibodohi Iyel seperti itu. Dia pun memukulkan bantalan sofa ke Iyel.

"Gue tau lo cinta sama gue" Balas Iyel tertawa. Dia sigap menangkap bantal yang dipukulkan Shilla kepadanya.

"Nyesel gue sempat khawatir sama lo kalau tau gini kejadiannya" cibir Shilla.

"Gue malah berterima kasih gara-gara ini lo bisa jujur. Lagian susah banget sih lo bisa jujur Shil. Apa harus kita cerai beneran atau gue kecelakaan beneran dulu biar lo bisa jujur ke gue?" Tanya Iyel mulai serius. Dia membenarkan duduknya menghadap ke arah Shilla. Ditatapnya mata Shilla dengan lembut.

"Bukan gitu maksud gue" sahut Shilla cepat.

"Lalu?"

"Gue gak pantas buat lo Yel" Lirih Shilla. Dia menundukkan kepalanya karena tidak ingin menatap mata Iyel. Iyel tersenyum sinis mendengarnya.

"Maksud lo, lo pantasnya buat abang gue. Begitu?" tanya Iyel lagi.

Shilla menggelengkan kepalanya ketika mendengar pertanyaan Iyel itu. Itu semua sama sekali tidak benar. Dia sudah lama tidak memikirkan dan mengharapkan Rio lagi. Itu semua karena adanya Iyel.

"Gak Yel. Bukan itu maksud gue. Gue udah gak mikirin Rio lagi."

"Lo bohongkan Shil?" Lirih Iyel.

Shilla menggelengkan kepalanya lagi. Dia meraih tangan Iyel lalu meletakkannya di atas pangkuannya. Digenggamnya tangan itu seolah dia bisa menyalurkan perasaannya. "Gue sama sekali gak pernah mikirin Rio belakangan ini. Itu semua karena lo Yel. Gue hanya merasa gak pantas buat lo. Gue jahat Yel. Gue udah segaja ngebunuh dia. Anak kita" Lirih Shilla. Dia membiarkan air mata membasahi pipinya.

Iyel tersentak ketika melihat Shilla menangis. Diapun langsung meraih Shilla ke dalam pelukannya. Dielusnya punggung belakang Shilla dengan lembut. Dia juga akan merasa sedih kalau orang yang dicintainya bersedih.

"Itu semua sudah berlalu Shil. Yang penting sekarang lo gak akan mengulangi hal yang sama lagi" Ujar Iyel yang diangguki Shilla.

Shilla melingkarkan tangannya memeluk pinggang Iyel. Wajahnya semakin dia benamkan di dada Iyel. Dia merasa nyaman berada dalam pelukan laki-laki itu.

"Lo beneran cinta sama gue kan? Bukan karena gue adiknya orang yang dulu lo cintai?" Tanya Iyel tiba-tiba.

Shilla mengangkat wajahnya begitu mendengar pertanyaan Iyel itu. Ditatapnya mata Iyel yang juga menatap matanya lekat. Dia tersenyum seraya menangkup wajah Iyel dengan tangannya. Setelah itu dia sedikit mengangkat wajahnya lalu dikecupnya bibir Iyel lumayan lama.

"Apa harus ditanya lagi?" Tanya Shilla setelah dia melepaskan bibirnya dari bibir Iyel. Wajahnya memerah tatkala Iyel tak berhenti menatapnya.

Iyel menggelengkan kepalanya sebagai jawaban untuk pertanyaan Shilla. Dia mengusap pipi Shilla yang terlihat memerah. Kalau begini ceritanya wanita itu bahkan akan terlihat jauh lebih muda dari dirinya

"Tapi gue mau lagi" Ujar Iyel seraya tersenyum evil. Sementara Shilla membelalakan matanya.

"*What*?" Pekik Shilla kaget. Iyelpun langsung meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Shilla. Setelah Shilla diam, barulah dia menjauhkan jari telunjuknya dan menggantinya dengan bibirnya sendiri. Dia mengecup bibir

Shilla dengan lembut seolah takut akan membuat Shilla terluka. Tangannya juga membelai pipi Shilla agar Shilla menutup matanya.

Shilla mulai terhanyut oleh ciuman lembut yang Iyel buat. Diapun membuka sedikit bibirnya memberikan akses bibir Iyel. Dia juga mengalungkan tangannya ke leher Iyel dan sesekali meremas rambut Iyel.

Iyel mengerang pelan dalam ciumannya karena respon Shilla yang positif. Shilla membalas setiap hisapan bibirnya dengan tak kalah lembutnya. Bahkan tangan wanita itu sudah mulai meraba-raba dadanya yang bidang. Dia tahu kalau Shilla menginginkannya sama seperti dia menginginkan wanita itu.

"Jadi apa aku boleh menagih hak aku sebagai suami kamu sekarang?" Bisik Iyel lembut tepat di depan telinga Shilla.

Hati Shilla berdesir ketika mendengar bisikan Iyel itu. Apalagi aksen bicara Iyel juga berubah. Tadinya lo-gue sekarang menjadi aku-kamu.

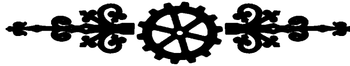
"Shil.." panggil Iyel lagi karena tidak ada jawaban dari Shilla. Dia membenarkan rambut Shilla yang jatuh menutupi matanya.

"Aku-" gugup Shilla.

"Kalau kamu belum bisa aku gak maksa kok" ujar Iyel tersenyum tulus. Dia mengusap lengan Shilla lembut. Dia

cukup tahu kalau kejadian dulu pasti masih membekas di ingatan Shilla. Namun dia tersenyum begitu mendengar bisikan dari Shilla. Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, diapun langsung menggendong Shilla menuju kamar.

"Aku milikmu"



Dita merasa cemas karena anak dan menantunya belum pulang juga padahal hari sudah cukup malam. Apalagi keduanya sama sekali tidak memberi kabar kepadanya.

Suara deru mesin mobil menarik perhatiannya. Diapun langsung menuju pintu karena menyangka Iyel dan Shilla yang datang.

"Ify... Rio" heran Dita begitu melihat anak dan menantunya yang lain. Dia tersenyum ketika keduanya menyalami tangannya.

"Mama nungguin siapa?" Tanya Ify heran karena mertuanya itu seolah sedang menunggu seseorang.

"Ini tumben Iyel sama Shilla belum pulang" ujar Dita.

"Emangnya mereka kemana ma?" Tanya Rio.

"Itu dia mama gak tau"jawab Dita lagi.

"Yaudah aku coba telpon Iyelnya dulu ma" kata Rio lagi. Dia meraih ponselnya untuk menghubungi Iyel.

"Gak diangkat" ujar Rio setelah satu panggilan berakhir namun tidak ada jawaban dari Iyel.

"Coba lagi. Mungkin dia gak dengar" sahut Ify yang diangguki Rio. Diapun mencoba menghubungi Iyel kembali.

"Halo" Terdengar sapaan Iyel di sana.

"Halo Yel. Lo dimana sih? Mama nyariin lo" Tanya Rio langsung ketika Iyel mengangkat telponnya.

"Gue di rumah Shilla bang. Sorry gue lupa bilang ke mama"

"Shilla sama lo?" Tanya Rio karena samar-samar dia bisa mendengar suara Shilla.

"Iya"

"Kalian ngapain aja?"

"Lo kepo atau apa sih bang? Terserah kitalah mau ngapain. Toh kita juga suami istri"

Rio tertawa kecil begitu mendengar jawaban kesal dari Iyel itu. Dia juga bisa mendengar Iyel mengaduh setelahnya. Sepertinya adiknya itu sudah berbaikan dengan Shilla. Dan sepertinya lagi mereka sedang tidak ingin diganggu sekarang. Makanya mereka lebih memilih pulang ke rumah Shilla yang memang tidak ada orang.

"*Lo gak cemburu kan?"*

"Ada-ada aja lo. Ya enggaklah" sahut Rio seraya tertawa.

"Bagus deh. Kalu gitu telponnya gue tutup dulu"

Rio menyimpan kembali ponselnya setelah panggilan mereka berakhir. Dia pun langsung duduk di samping Ify.

"Gimana Yo?" Tanya mamanya. Ifypun ikut penasaran juga.

"Mereka baik-baik aja kok ma. Mereka malam ini nginap di rumah Shilla katanya" ujar Rio memberitahu.

"Syukurlah kalau gak terjadi apa-apa sama mereka" kata Dita merasa lega.

"Kalian nginap di sini kan?" Tanya Dita lagi. Ify dan Rio pun terlihat saling pandang.

"Iya ma" sahut Ify tersenyum.

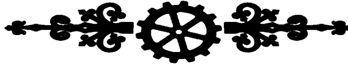
"Eh ada kamu sama Ify Yo" ujar Rangga begitu melihat anak dan menantunya itu. Rio dan Ifypun langsung menyalaminya.

"Iya pa" sahut Rio.

"Kayaknya rumah ini bakalan sepi ya ma kalau Iyel nantinya juga memutuskan untuk pisah rumah dari kita" kata Rangga.

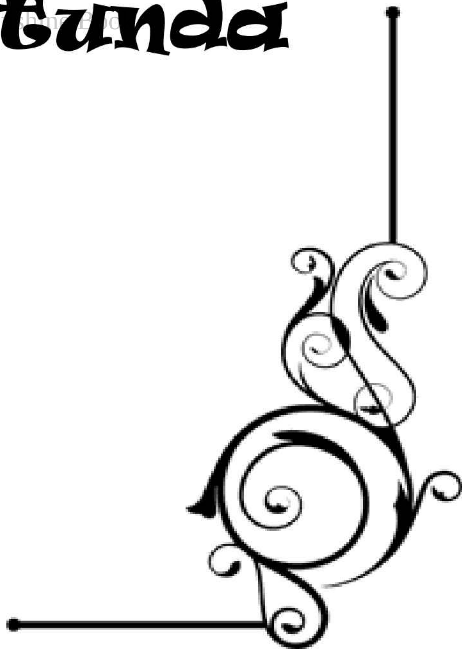
"Papa jangan bicara gitu pa. Lagian kita anak-anak papa. Kita pasti sering nengokin papa dan mama meskipun kita beda rumah" kata Rio.

"Iya kami tau kok Yo. Makanya kami minta Iyel dan Shilla tinggal sama kami paling gak satu tahun ini" sahut mamanya.





Tertunda



Iyel menurunkan Shilla dari gendongannya ketika mereka sudah sampai di kamar tidur milik Shilla. Dia membawa Shilla agar duduk di tepi tempat tidur *queen size* itu. Tangannya tak lepas dari menggenggam tangan Shilla.

Shilla tersenyum ketika Iyel menatapnya lekat. Jantungnya bahkan berdetak lebih kencang setelah Iyel mengungkapkan keinginannya tadi. Sampai sekarang sebenarnya dia masih merasa sedikit tidak percaya dengan apa yang terjadi diantara mereka. Namun melihat Iyel yang ada di depannya dan tersenyum hangat saat ini membuatnya menyadari kalau ini memang kenyataan. Pernytaan cinta Iyel kepadanya bukan semata-mata halusinasinya saja.

"Kamu ngelamun?" Tanya Iyel heran ketika melihat Shilla memandanginya namun pikirannya seperti tidak disana. Dia membelai lembut pipi Shilla yang sempat membuat Shilla tersentak. Shillapun refleks memegangi tangan Iyel yang berada di pipinya.

"Enggak kok" Sahut Shilla cepat.

"Kamu kalau belum siap gak papa. Aku gak maksa kok. Masih banyak waktu untuk kita bisa melakukannya" Ujar Iyel lembut.

Shilla menatap Iyel dengan perasaan yang tidak bisa dia gambarkan. Begitu bodohnya dia yang sempat mencoba

menolak perasaannya terhadap Iyel. padahal suaminya merupakan sosok sempurnya yang pernah dia miliki. Iyel dengan ikhlas mau menerima dirinya yang bahkan pernah melenyapkan darah daging mereka sendiri. Dan Iyel juga yang bersikeras mau bertanggung jawab atasnya padahal dia juga sudah tidak hamil lagi. Dibalik usinya yang memang lebih muda darinya, ternyata Iyel jauh lebih dewasa dari dirinya.

"Terimakasih" Lirih Shilla. Dia langsung menghambur ke pelukan Iyel. Iyel yang dipeluk tiba-tiba oleh Shilla pun menaikan sebelah alisnya bingung.

"Terimakasih? Untuk?" Tanya Iyel bingung. Tangannya terangkat untuk mengelus rambut Shilla dengan sayang.

"Semuanya. Semua yang sudah kamu lakuin untuk aku." Jawab Shilla. Iyel yang mendengarnya pun hanya tersenyum.

"Kamu gak perlu berterima kasih kayak gitu" Sahut Iyel lagi yang digelengi oleh Shilla. Iyel membiarkan Shilla menyandarkan kepalanya dibahunya. Sementara tangannya dia lingkarkan di pinggang Shilla.

"Kamu tau gak apa tanggapan aku ketika pertama kali bertemu kamu?" Tanya Shilla. Dia mengangkat wajahnya agar bisa menatap Iyel.

Iyel tersenyum sekilas mendengar pertanyaan Shilla itu. Jelas dia masih ingat bagaimana pertemuan mereka waktu itu.

"Aku tau. Kamu pasti marah banget kan karena aku bilangin tante-tante sama nenek sihir?" Tanya Iyel seraya tertawa karena mengingat kejadian itu.

"Itu kamu tau. Tapi yang kamu bilang tante-tante sama nenek sihir itu sekarang jadi istri kamu" Sahut Shilla mencibir.

"Makanya jodoh itu gak ada yang tahu ya! Dulunya kamu pacaran sama abang aku. Eh tau-taunya kamu nikahnya sam aku" Kata Iyel lagi.

"Kamu nyesel?" Tanya Shilla.

"Sama sekali enggak! Aku yakin semuanya pasti sudah diatur yang di atas. Termasuk kejadian waktu itu. Coba aja itu semua gak ada. Mungkin sekarang kamu masih berusaha memisahkan abang aku sama Ify kan? Bukannya malah disini sama aku" Kata Iyel lagi.

Shilla mengangguk membenarkan perkataan Iyel itu. Tapi dia merasa bersyukur karena sudah dipertemukan dengan Iyel. Meskipun melalui kejadian yang tidak mengenakan untuk diingat. Namun dia yakin kalau pasti akan ada cerita indah dibalik itu semua.

"Kamu gak malu punya suami brondong kayak aku?" Tanya Iyel tiba-tiba.

"Kamu juga gak malu punya istri tante-tante kayak aku?" Tanya Shilla balik yang membuat Iyel tertawa.

"Selama kamu masih mencintai aku. Aku gak peduli dengan itu semua. Mau kamu nenek-nenek sekalipun aku akan tetap mencintai kamu" Sahut Iyel yang dihadiahi cubitan oleh Shilla.

"Sembarangan aja!" Kata Shilla tersenyum.

"Kalau kamu?" tanya Iyel lagi.

Shilla merubah duduknya agar menghadap Iyel. Dia melingkarkan tangannya ke leher Iyel. Sementara Iyel semakin merengkuh pinggangnya. Dia tersenyum kepada Iyel sebelum menjawab pertanyaannya. "Akupun akan begitu" Sahut Shilla lembut. Setelahnya dia menekan tengkuk Iyel lalu menyentuhkan bibir mereka.

Iyel dibuat terkejut karena ini sudah kedua kalinya Shilla menciumnya lebih dulu. Namun dia tidak membuang kesempatan itu. Dia balas mencium Shilla. Tangannya juga mengusap punggung Shilla dengan lembut.

Shilla menikmati cumbuan dari suaminya itu. Dia meremang ketika tangan Iyel menyentuh kulit pahanya. Dia merasa ini waktunya untuk dia menyerahkan dirinya seutuhnya kepada Iyel.

"Shilla..." Shilla memjamkan matanya ketika mendengar Iyel memanggil namanya. Dia mendongakkan kepalanya pasrah saat Iyel mulai mengalihkan ciumannya menuju leher

jenjangnya. Dia bahkan sudah terbaring di kasur dengan Iyel yang membungkuk di atasnya. Ini memang bukan yang pertama kali untuk mereka. Namun tetap saja dia merasa gugup. Apalagi yang pertama kali mereka melakukannya saat tidak begitu sadar juga tanpa perasaan apapun. Namun kali ini mereka sudah saling mencintai.

Shilla mengerang pelan ketika Iyel mengecup lehernya lumayan kuat. Dia yakin di lehernya sekarang pasti sudah terdapat jejak bibir Iyel itu. Setelah itu Iyel pun mulai menurunkan ciumannya menuju dadanya.

Drrddr Ddrrdrtt

Iyel mengumpat kesal begitu mendengar suara getar ponsel yang sudah mengganggunya. Dia mencoba untuk mengabaikan ponselnya yang masih terus bergetar itu dan memilih melanjutkan apa yang sudah tertunda.

"Angkat dulu, siapa tau penting" Ujar Shilla.

"Ini jauh lebih penting Shil" Balas Iyel yang kembali mengecup bibir Shilla. Ponsel itupun juga sudah berhenti bergetar.

Iyel baru saja ingin melepaskan pakaian yang dikenakan Shilla ketika ponsel sialannya itu kembali bergetar. Dalam situasi seperti ini dia merasa lebih baik tidak memiliki ponsel itu.

"Angkat dulu, mungkin itu mama yang nyariin kita" Bujuk Shilla. Iyelpun mengangguk. Dengan terpaksa dia bangkit dari atas Shilla untuk mengambil hpnya yang ada di atas meja dekat lemari. Dia mengangkat panggilan yang ternyata dari Rio itu ogah-ogahan.

"Halo"

"*Halo Yel. Lo dimana sih? Mama nyariin lo?"* Tanya Rio langsung begitu dia mengangkat telponnya.

"Gue di rumah Shilla bang. Sorry gue lupa bilang ke mama" Sahutnya seraya melangkahkan kaki menghampiri Shilla yang sudah duduk kembali.

"Rio?" Tanya Shilla yang hanya diangguki oleh Iyel.

"Shilla sama lo?" Tanya Rio lagi. Sepertinya abangnya itu mendengar suara Shilla tadi.

"Iya" Jawab Iyel singkat seraya melirik Shilla.

"*Kalian ngapain aja*?" Tanya Rio lagi. Iyelpun menaikan alisnya karena merasa abangnya itu terlalu ingin tahu urusannya.

"Lo kepo atau apa sih bang? Terserah kita lah mau ngapain aja. Toh kita juga suami istri" Jawab Iyel. Setelahnya dia mengaduh kesakitan karena tiba-tiba Shilla mencubit pinggangnya.

"Lo gak cemburu kan?" Tanya Iyel lagi. Matanya tak lepas dari Shilla ketika dia menanyakan hal itu. Dia sendiri juga tidak tahu kenapa bertanya seperti itu padahal cinta Rio ke Ify sudah tidak bisa diragukan lagi kesetiaannya.

"*Ada-ada aja lo! Ya enggaklah"* Iyel bisa bernapas lega ketika mendengar jawaban Rio itu.

"Bagus deh, kalau gitu telponnya gue tutup dulu" Kata Iyel lagi. Dia langsung memutus secara sepihak sambungan telepon itu. Dia memutuskan untuk mematikan ponselnya itu untuk malam ini. kemudian dia kembali menatap Shilla.

"Aku boleh tanya satu hal sama kamu?" Tanya Iyel.

"Apa?" Bingung Shilla.

"Kamu sama abang aku, kalian pernah ciuman?" Tanya Iyel.

"Pernah" Jawab Shilla jujur. "Tapi cuma cium pipi sama kening ditambah sudut bibir aku aja kok. Kita gak pernah ciuman seperti kamu nyium aku tadi" Tambah Shilla langsung begitu melihat wajah masam Iyel.

"Jadi aku orang pertama yang nyium kamu kayak tadi?" Tanya Iyel yang langsung diangguki Shilla.

"Aku berharap cuma aku satu-satunya orang yang akan melakukannya ke kamu" kata Iyel. Setelah itu dia langsung meraih bibir Shilla ke dalam lumatannya.

"Kamu ngantuk?" Tanya Iyel begitu melihat Shilla menguap saat dia mengecup lehernya.

"Gak kok" Bohong Shilla karena tidak enak kalau harus membuat Iyel menunggu lagi.

"Kamu kalau ngantuk tidur aja. Lagipula nanti kita bisa melakukannya di Maldives"

"Maldives?" tanya Shilla. memang dia masih ingat perihal tiket itu. Dia awalnya tidak menyangka Iyel memutuskan liburan ke tempat itu mengingat biayanya yang fantastis.

"Iya. Papa ngasih hadiah paket *honeymoon* kita ke sana" Jujur Iyel.

"Jadi itu bukan buat kamu liburan sama Zahra?" Tanya Shilla yang berhasil membuat Iyel tertawa.

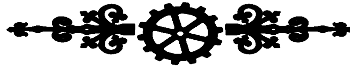
"Ya enggaklah. Ngapain aku pergi sama dia yang bukan siapa-siapa aku" sahut Iyel.

"Tapi biayanya kan mahal banget. Sekitar 5 harian aja bisa ngabisin 40 jutaan?" Tanya Shilla lagi.

"Kalau papa sama mama udah beliin kita gak bisa nolak juga kan? Lagian aku udah cek di internet kalau emang lagi ada promo. Jadi gak sampe segitu lah kira-kira uang yang papa keluarin" sahut Iyel.

"Jadi?" Tanya Shilla.

"Jadi mending sekarang kita tidur. Lusa baru kita berangkat ke sana" Sahut Iyel. Dia membawa Shilla berbaring saling berhadapan. Dikecupnya kening Shilla lembut yang membuat Shilla tersenyum.



Iyel melingkarkan tangannya memeluk pinggang Shilla yang tidur membelakanginya. Diletakkannya kepalanya dilekukan leher Shilla. Dia suka mencium aroma khas tubuh Shilla.

"Yel jangan ganggu!" Seru Shilla gusar karena Iyel seperti sengaja meniupkan napasnya di lehernya.

"Udah pagi sayang. Bangun yuk" ajak Iyel. Shillapun membalikkan badannya menghadap Iyel.

"Kamu sekarang udah gak pakai lo-gue lagi ke aku? Tadi apa lagi manggil sayang?"

"Sekarang kondisinya kan beda Shil" sahut Iyel.

"Beda apanya?" Tanya Shilla lagi.

"Ya beda lah. Dulu kan kamu masih benci banget sama aku. Sekarang kan udah cinta" sahut Iyel yang membuat Shilla tersenyum.

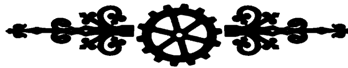
"Kamu kok pede banget sih aku bakalan cinta sama kamu?"tanya Shilla iseng.

"Pede sih gak juga. Cuma aku ngerasa yakin aja." Sahut Iyel lagi.

"Kalau seandainya kemarin aku gak datang gimana?"

"Hmm aku gak kepikiran soal itu... karena aku yakin kamu pasti datang. Dibalik sifat gak peduli kamu itu sebenarnya kamu menyimpan perhatian kamu untuk aku kan?" Tanya Iyel yang diangguki Shilla.

"Kamu pakai jimat apa sih kok bisa buat aku cinta sama kamu?" Tanya Shilla yang membuat Iyel tertawa.



Shilla baru saja selesai mandi beberapa menit yang lalu. Dari pantulan dirinya di cermin, dia bisa melihat tanda merah itu berada di lehernya.

"Kenapa?" Tanya Iyel. Dia memeluk Shilla begitu saja dari belakang.

"Gak kenapa-napa kok. Cuma ini kenapa mesti di sini sih bikinnya" protes Shilla. Karena tanda itu pasti akan dengan mudah dilihat orang.

"Gak papa. Sekalian biar mereka tahu. Atau kamu mau balas bikin tanda di leher aku" balas Iyel seenaknya.

"Enggak!" Sahut Shilla langsung yang membuat Iyel tertawa.

"Kayaknya masih ada waktu kalau kamu mau Shil" ujar Iyel yang semakin gencar menggoda Shilla.

"NO!" Bentak Shilla. Sebuah panggilan dari ponselnya menginterupsi pembicaraan mereka. Shillapun langsung mengangkat panggilan itu.

"Halo" sapa Shilla mengawali pembicaraan.

Iyel memperhatikan saja Shilla yang sedang menerima telpon itu. Entah apa yang sedang mereka bicarakan dan siapa yang menelpon Shilla dia tidak tahu. Yang jelas Shilla terlihat senang begitu sambungan telepon itu berakhir.

"Siapa?" Tanya Iyel.

"Tomy"

"Tomy siapa?" Tanya Iyel tak suka karena tahu laki-laki yang menelpon Shilla.

"Jangan buruk sangka dulu. Tomy ini orang yang punya rumah fashion terbesar juga merupakan fotografer handal" jelas Shilla.

"Lalu maksud dia mehubungi kamu apa?" Tanya Iyel lagi.

"Kamu beneran gak tau kalau aku model?" Tanya Shilla. Iyel terdiam sebentar. Waktu itu dia tidak percaya ketika Shilla mengayakan dirinya adalah model. Jadi ternyata semua itu benar adanya?

"Kamu beneran model ya?" Tanya Iyel ragu.

"Hm. Dan sekarang aku ditawarin kerjaan lagi" sahut Shilla senang. Karena setelah cuti beberapa waktu gara-gara masalah yang dihadapinya dia sudah tidak bergelut di dunia modelnya lagi.

"Menurut kamu gimana?" Tanya Shilla hati-hati.

"Aku sih terserah kamu aja. Aku udah janjikan gak akan ngekang kamu selama itu gak ngerugiin diri kamu sendiri" sahut Iyel.

"Makasih Yel" seru Shilla. Dia mengecup pipi Iyel sekilas.

"Kalau mau cium jangan tanggung-tanggung. Di bibir sekalian" kata Iyel yang dibalas cibiran oleh Shilla.

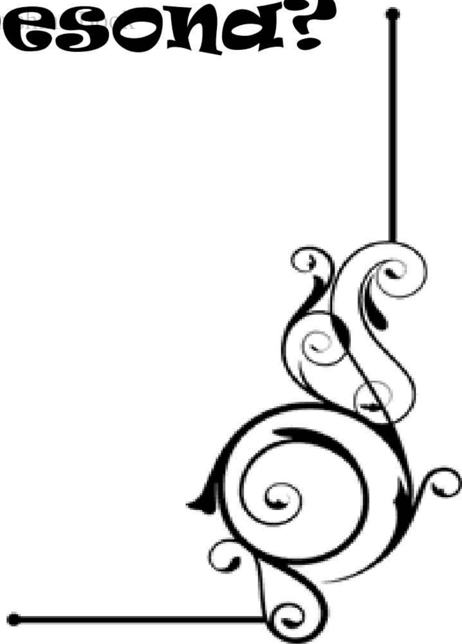
"Hari ini rencananya aku diminta kesana untuk membicarakan kontrak. Kamu mau temenin aku?" Tanya Shilla.

"Iya. Apa sih yang engga buat kamu?" Ujar Iyel mulai menggombali Shilla.





Terpesona?



Iyel dan Shilla tiba di rumah orang tua mereka bertepatan ketika mereka semua sedang berkumpul di ruang keluarga. Iyel tersenyum kikuk saat melihat tatapan menyelidik yang mereka alamatkan ke dirinya dan Shilla. Apalagi dia bisa melihat kalau Rio terlihat tersenyum geli kepadanya. Pasti abangnya itu sedang berpikir yang tidak-tidak. Dalam hati dia bertanya kenapa Rio dan papanya belum berangkat ke kantor juga, padahal jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan lewat.

"Mama pikir kamu gak ingat jalan pulang Yel" Sindir sang mama yang membuat Iyel menggaruk tengkuknya. Sementara Shilla sudah merona di tempatnya berdiri.

"Ya gak lah ma" Sahut Iyel. Dia meraih tangan Shilla dan mengajaknya duduk bergabung bersama keluarganya.

Iyel melirik Rio yang nampak menahan tawanya. Apalagi Rio memang seperti sedang curi-curi pandang ke arah mereka. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat Rio meraih ponselnya entah untuk menghubungi siapa. Namun tak lama kemudian dia merasa ponselnya bergetar. Dilihatnya Rio yang tertawa ke arahnya. Diapun membuka ponselnya dan tahu makna tawa Rio itu.

Jadi lo udah buka puasa nih ceritanya? Kissmark di leher Shilla itu niat banget bikinnya?

Iyel mengabaikan pesan dari Rio itu. Diapun memasukan ponselnya kembali ke sakunya.

Iyel menoleh ke arah Shilla yang menyenggol lengannya. Ditatapnya mata Shilla yang seolah memberinya kode agar menatap mamanya. "Kamu gak dengerin mama bicara ya Yel?" Tanya mamanya yang membuat Iyel gelagapan. Dia benar-benar tidak mendengar mamanya tadi bicara apa karena ulah abangnya.

"Mama tadi bilang apa?" Tanya Iyel.

"Gak jadi deh Yel. Mending sekarang kamu bawa Shilla ke kamar deh. Susah memang bicara sama kamu kalau gak fokus begini" sahut mamanya. "Jangan lupa buatin mama cucu" Tambah mamanya lagi yang berhasil membuat pipi Shilla memerah.

"Mama tenang aja soal itu" Jawab Iyel santai. Diapun memilih mengajak Shilla ke kamar daripada menjadi bahan ledekan mama dan abangnya.

"Buktiin Yel. Jangan ngomong doang bisanya!" Ujar Rio ikut-ikutan sang mama. Iyel yang mendengarnya pun melototkan matanya ke Rio. seolah dia mengatakan *"Awas lo bang"*. Setelah itu diapun melenggang meninggalkan mereka semua.

"Ini pasti gara-gara kamu kan" Ujar Shilla kesal. Dia memukul pelan dada Iyel saat mereka sudah berada di dalam kamar.

Iyel menangkap tangan Shilla yang berada di dadanya. Ditatapnya wajah Shilla yang menunduk. "Kamu kayak gak tau mereka aja sih Shil. Mereka cuma ngegodain kita" Sahut Iyel.

"Tapi gara-gara ini mereka kayak gitu" Balas Shilla seraya menunjuk lehernya. Dimana ada *kissmark* buatan Iyel yang tidak bisa hilang.

"Iya *Sorry* aku gak sengaja bikinnya" Sahut Iyel.

"Tetap aja aku malu" Ujar Shilla lagi. Dia melepaskan tangannya dari genggaman tangan Iyel. Ddidorongnya Iyel hingga terjatuh di atas kasur. Namun Iyel juga menarik dirinya sehingga dia ikutan jatuh ke kasur dan menimpa Iyel.

Iyel melingkarkan sebelah tangannya memeluk pinggang Shilla. Sementara sebelah tangannya lagi membelai pipi Shilla lembut. Dia menggerakan jari tangannya menuju bibir Shilla yang sedikit terbuka. Seolah sedang menggodanya sekaligus meminta untuk mengecupnya.

Tok tok

Iyel dan Shilla sama-sama menoleh ke arah pintu yang sudah dibuka. Dimana Rio dan Ify muncul di sana. Mereka terlihat sama-sama terkejut.

"*Sorry* kita gak tau kalau kalian beneran mau buatin mama cucu" Ujar Ify dengan polosnya. Diapun menarik Rio membawanya meninggalkan kamar Iyel dan Shilla setelah sebelumnya menutupnya terlebih dahulu.

"Tuh kan ini semua gara-gara kamu" Pekik Shilla. Dia langsung bangun dari atas Iyel. begitu juga dengan Iyel yang langsung duduk.

"Kok kamu nyalahin aku sih? Kan yang dorong aku kamu?" tanya balik Iyel.

"Ya tapi kalau kamu gak narik aku, aku gak bakalan ikut jatuh" Sahut Shilla tak mau kalah.

"Udah deh ya, kayaknya gak bakalan selesai kalau kita adu mulut terus" Kata Iyel mengalah.

"Kamu sih" Ujar Shilla lagi yang membuat Iyel menggelengkan keplaanya. Kemudian dia meraih dagu Shilla lalu mengecup bibirnya. "Kayaknya cuma ini doang yang bisa buat kamu diam" Ujar Iyel seraya tersenyum. Sementara Shilla sudah mencubit lengannya.



Shilla memasuki kantor agensi permodelan yang ingin mengontraknya kembali dengan langkah pasti. Dia merasa senang karena bisa kembali menjalankan pekerjaannya seperti

dulu. Apalagi Iyel juga tidak menghalangi dirinya meniti karir. Ngomong-ngomong mengenai Iyel, suaminya itu gagal menemaninya karena mendadak ada keperluan kantor bersama Rio dan papa mertuanya itu. Tadi saat Rio dan Ify memergoki mereka di kamar itu ternyata mereka ingin memberitahu hal itu kepada Iyel. Jadilah dia pergi sendiri dengan mobilnya. Dia juga sudah mengoleskan foundation untuk menyamarkan *kissmark* buatan Iyel yang ada di lehernya.

"Halo Shilla selamat datang kembali" Ujar Tomy menyambut kedatangan Shilla. Dia meraih tangan Shilla dan menuntunnya untuk duduk di sofa ruangannya.

Shilla tersenyum sekilas membalas ucapan Tomy itu. Namun dia merasa risih karena laki-laki itu mencoba memegang tangannya. Tapi dia mencoba menganggap itu bukan masalah besar, karena dari dulu dia memang seperti itu.

"Oh iya ini silahkan ditandangi surat kontraknya. Baca dulu aja" Kata Tomy menyerahkan selembar kertas dengan map batik ke hadapan Shilla.

Shilla menerima map itu dan membacanya perlahan. Diapun menandatangi surat kontrak itu karena merasa isinya sudah sesuai, sama seperti dulu.

"Senang bisa bekerja sama dengan kamu lagi Shilla" Ujar Tomy seraya menyentuh bahu Shilla.

"Iya Tom" Balas Shilla pelan. Dia mencoba melepaskan tangan Tomy yang berada dibahunya karena merasa tidak enak. Apalagi dia juga merupakan istri orang sekarang.

"Ah ya sudah. Kira-kira mulai kapan kamu bisa bekerja?" Tanya Tomy. Shilla tidak tahu saja kalau dari tadi Tomy memperhatikannya dengan lekat.

"Aku rasa minggu depan sudah bisa" Ujar Shilla.

"Baiklah, sampai ketemu minggu depan kalau begitu" Ujar Tomy menyalami Shilla. Shillapun menyambut uluran tangan itu. Namun Tomy sepertinya sengaja ingin berlama-lama memegang tangannya.

Setelah urusan kontraknya selesai Shillapun segera pulang ke rumah. Dia merasa horor dengan Tomy yang sekarang. Apalagi dia sempat mendengar gosip kalau Tomy sering mengajak para modelnya kencan dengan imbalan dijadikan model tetap atau honor yang dinaikan. Namun dia tidak ingin berburuk sangka terlebih dahulu. Dia juga akan bekerja seprofesional mungkin.



"Gimana tadi?" Tanya Iyel yang baru saja pulang. Dia membuka kancing teratas kemejanya karena merasa lehernya

tercekek. Lalu diapun mendekati Shilla yang duduk bersandar di tempat tidur dengan ponsel ditangannya.

"Biasa aja" Jawab Shilla. Dia memilih tidak menceritakan tentang fotografernya itu kepada Iyel. Ditakutkan Iyel akan salah paham.

"Beneran? Gak ada yang kamu sembunyiin?" Tanya Iyel lagi.

"Iya gak ada kok" Sahut Shilla lagi.

"Kamu udah siap-siap buat keberangkatan kita besok?" Tanya Iyel.

"Belum, tapi nanti malam masih bisa kok" Sahut Shilla yang diangguki Iyel.

"Yaudah aku mau mandi dulu, sudah gerah banget ini" Ujar Iyel. Dia melangkahkan kakinya memasuki kamar mandi setelah mengambil handuknya.

Shilla memutuskan searching mengenai tempat mereka akan berbulan madu. Dia tersenyum membayangkan apa yang kemungkinan akan mereka lakukan di sana. Pipinya memerah mengingat kalau mereka pasti akan melakukan hubungan suami istri juga. Dia juga mulai memikirkan pakaian apa saja yang harus dia bawa ke sana.

"Kamu ngapain senyum-senyum sendiri?" Tanya Iyel yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk putih melilit pinggangnya.

Shilla mendongakkan kepalanya ketika mendengar pertanyaan Iyel barusan. Dia terpaku begitu melihat Iyel yang hanya menggunakan handuknya. Sehingga dia bisa melihat dengan jelas dada bidang dan juga otot perut dan tangan Iyel yang terlihat kokoh namun tidak terlalu berlebihan. Baru kali ini Shilla menyadari kalau badan Iyel sudah lumayan terbentuk meskipun berbeda dengan laki-laki dewasa pada umumnya. Namun tetap memukau di matanya hingga dia merasa ingin menyentuhnya.

"Shilla" panggil Iyel lagi. Dia juga sudah berada di samping Shilla. Dari kemarin dia sudah sering sekali mendapati Shilla yang melamun seperti itu.

"Ah iya?" sahut Shilla gelabakan karena tertangkap basah sedang memandangi Iyel. Tidak salahkan kalau dia terpesona pada suaminya sendiri.

"Kamu gak sakit kan?" Tanya Iyel lembut. Dia juga meletakkan tangannya di dahi Shilla untuk memeriksa suhu tubuhnya. Namun dia merasa tidak ada yang aneh dengan Shilla.

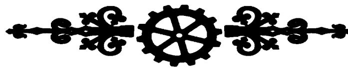
"Aku gak sakit kok" Sahut Shilla menurunkan tangan Iyel yang ada di dahinya. "Sudah sana pakai bajunya"

"Kenapa kamu takut hilang kontrol ya kalau ngeliat aku pakai handuk begini?" Goda Iyel begitu melihat wajah memerah Shilla.

"Yel!" Tegur Shilla.

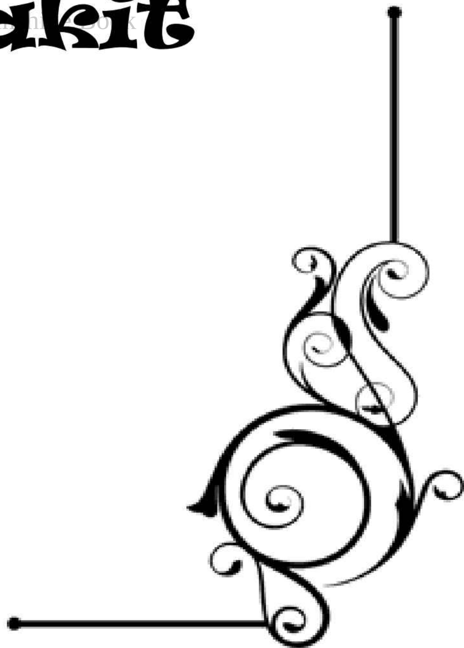
"Iya-iya" Sahut Iyel. Diapun berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaiannya. Dia langsung memakai kaosnya begitu saja di depan Shilla. Saat dia ingin mengenakan celana selututnya Shilla malah berseru melarangnya.

"Jangan disini. Ke kamar mandi sana" Kata Shilla seraya memalingkan wajah menahan malu. Namun Iyel tidak mengindahkannya. Toh dia juga sudah memakai boksernya. Lagian mereka suami istri kan? Dulu juga sudah pernah melakukannya?





Sakit



<u>Iyel</u> melangkahkan kakinya ke dapur untuk membuat teh hangat. Dia mengambil gelas dan juga sendok dari lemari. Baru saja dia ingin mengambil gelas gula, namun tiba-tiba kepalanya terasa berdenyut nyeri. Beruntung gelas gula itu tidak terjatuh karena pegangannya yang tidak terlalu kuat. Dipijitnya pelipisnya yang terasa sakit. Apalagi sakitnya semakin terasa ketika dia menundukkan wajahnya.

Dia sebenarnya sudah beberapa kali merasa sakit kepala seperti itu. Hanya saja tidak ada yang tahu selain dirinya. Sakit kepalanya itu sering menyerangnya ketika dia berada di kantor atau ketika malam hari saat Shilla sudah tertidur. Semua itu berawal ketika dia sempat terkena hujan beberapa waktu lalu. Makanya dia pergi ke dokter waktu itu untuk memeriksakan sakit kepalanya itu.

Dokter yang memeriksanya mengatakan kalau dia mengalami gejala sakit kepala sinusitis. Sinusitis adalah inflamasi atau peradangan pada dinding sinus. Sinus adalah rongga kecil berisi udara yang terletak di belakang tulang pipi dan dahi.

Sakit kepalanya itu sempat berkurang dengan dia meminum obat yang diberikan oleh dokter. Namun dia tidak tahu kalau sakitnya itu kembali lagi.

Kemarin, sebenarnya dia berbohong kepada Shilla. Dia berbohong kalau sudah merencanakan kecelakaan itu hanya demi mengetahui perasaannya. Tapi nyatanya tidak. Dia memang sempat hampir menabrak bapak-bapak penjual es keliling karena tiba-tiba kepalanya sakit. Beruntung bapak-bapak itu yang menolongnya. Hingga dia dibawa ke rumah sakit dan diberi obat. Sekalian kesempatan itu dia pergunakan untuk mengetes kejujuran Shilla mengenai perasaannya. Dia meminta dokter mengatakan hal-hal yang buruk mengenai kondisinya ketika samar-samar dia mendengar suara Shilla dari luar ruangan.

"Saya boleh minta tolong gak dok?" Tanya Iyel begitu dokter selesai memeriksanya. Kondisi kepalanya juga sudah tidak sakit lagi.

"Silahkan. Kalau saya bisa bantu kenapa tidak. "ujar dokter itu.

"Saya mau dokter mengatakan kebalikan dari kondisi saya yang sebenarnya kepada orang yang ada di luar dok. Bilang aja kalau saya sekarat atau mau mati dok" ujar Iyel. Dia menatap memohon kepada dokter yang malah menaikan sebelah alisnya bingung.

"Kenapa begitu?" Tanya dokter itu heran.

Iyel nampak kebingungan mencari alasan. Karena tidak mungkin dia mengatakan kalau ingin mengetes perasaan Shilla kepadanya kan? Bisa-bisa mempermalukan dirinya sendiri.

"Di luar itu ada istri saya dok. Dia lagi ulang tahun sekarang. Makanya saya mau memberi dia kejutan" alibi Iyel. Dokter itu terlihat percaya dan menggelengkan kepalanya begitu mendengar jawaban Iyel.

"Dasar anak muda" gumam dokter itu heran.

"Gimana dok?" Tanya Iyel.

"Yasudah. Tapi saya gak akan nanggung resiko apapun" ujar dokter itu lagi.

"Iya dok. Terimakasih banyak atas bantuannya"seru Iyel.

"Sama-sama. Tapi cuma untuk kali ini saja"

"Iya dok. Cuma kali ini aja" sahut Iyel lagi.

"Yel... kamu kok lama banget di dapurnya?" Tanya Dita. Dia melirik gelas dihadapan Iyel yang bahkan masih kosong. Ditatapnya wajah anaknya yang terlihat sedikit pucat.

Iyel tersadar begitu mendengar panggilan mamanya itu. Diapun menoleh ke arah mamanya yang terlihat memandang aneh ke dirinya.

"Kamu baik-baik aja kan Yel?" Tanya Dita khawatir.

"Iya aku baik kok ma"sahut Iyel cepat karena tidak ingin membuat khawatir mamanya.

"Sudah sana kamu ke depan aja. Biar mama yang bikinin teh nya"kata Dita meraih gelas yang ada di hadapan Iyel.

"Gak usah ma. Lagian aku juga udah minum air putih tadi"sahut Iyel.

"Beneran?"tanya mamanya lagi.

"Iya ma. Aku mau ke kamar lagi aja" jawab Iyel.

"Yasudah sana istirahat. Jangan sampai kamu sakit. Apalagi besok kalian mau berangkat kan?" Tanya Dita lagi.

"Iya ma. Aku ke kamar dulu. *Love you* ma" ujar Iyel. Dia sempatkan mengecup pipi mamanya terlebih dahulu sebelum dia meninggalkan dapur.

"Kok lama banget di dapurnya?" Tanya Shilla begitu Iyel memasuki kamar. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat Iyel yang memijit pangkal hidungnya.

"Kamu sakit?" Tanya Shilla.

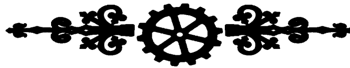
"Enggak kok"sahut Iyel. Dia membenarkan letak bantalnya lalu segera berbaring di samping Shilla. Dia ingin segera tidur berharap sakit kepalanya itu mereda.

"Kalau kamu sakit biar aku cariin obat dulu"ujar Shilla berniat turun dari tempat tidur. Namun Iyel langsung menahan tangannya.

"Udah kamu tidur aja. Aku gak papa" sahut Iyel.

Shilla menatap Iyel tak percaya. Namun dia juga tetap menuruti Iyel. Dia hanya bisa mengusap kepala Iyel dengan lembut.

Iyel tersenyum begitu merasakan tangan Shilla berada di kepalanya dan mengusap rambutnya lembut. Usapan itu perlahan membuatnya mengantuk hingga dia tertidur.



Shilla mengernyitkan keningnya begitu merasa sengatan panas saat dia bersentuhan dengan kulit Iyel. Diapun langsung membuka matanya dan mendudukkan dirinya di atas kasur. Dilihatnya Iyel seperti menahan sakit di wajahnya. Wajah tampan itu juga sudah terlihat pucat.

"Yel... kamu kenapa?" Tanya Shilla khawatir. Dia meletakkan tangannya di dahi Iyel dan terpekik kaget ketika merasakan panasnya badan Iyel.

"Yaampun panas banget!" Ujar Shilla.

"Aku panggilin dokter dulu ya"ujar Shilla lagi. Iyel pun menganggguk lemah karena kepalanya yang masih di serang sakit. Apalagi badannya juga terasa tidak enak. Ini merupakan sakit kepala terparah dari yang sudah-sudah dialaminya.

"Shilla.... sayang... kok kalian belum siap-siap?" Tanya Dita begitu melihat Shilla keluar dari kamar masih mengenakan setelah tidurnya.

"Kayaknya kita gak jadi berangkat deh ma. Soalnya Iyel tiba-tiba sakit. Aku sudah nelpon dokter sih. Ini aku juga mau ngambil air buat ngompres demamnya" kata Shilla.

"Iyel sakit? Kok bisa?" Tanya Dita khawatir.

"Aku juga gak tau ma. Cuna tadi malam aku juga lihat kalau dia lagi mijit hidungnya gitu"sahut Shilla.

"Yaudah kamu ke kamar aja ya. Biar mama yang ambilin airnya. Nanti mama bawa ke kamar kalian"kata Dita lagi.

"Iya makasih ya ma" ujar Shilla. Diapun kembali ke kamar untuk menemui Iyel.

"Kenapa ma?" Tanya Rangga.

"Iyel sakit katanya pa"jawab Dita. Dia mengisi ember kecil dengan air dingin.

"Terus gimana bulan madu mereka ma?" Tanya Rangga lagi.

"Kayaknya ditunda dulu aja pa. Gak mungkinkan mereka tetap pergi kalau Iyelnya lagi sakit begitu" sahut Dita lagi dia membawa ember yang sudah berisi air tadi ke kamar Iyel. Diikuti oleh suaminya di belakang.

"Ini sayang" ujar Dita menyerahkan embernya. Shilla pun langsung mengambilnya. Dia membasahi handuk kecil lalu memerasnya pelan. Setelah itu dia letakan di atas dahi Iyel.

"Kamu kenapa sih Yel?"tanya Dita cemas. Ibu mana yang tidak khawatir kalau anaknya tiba-tiba sakit kan? Dia duduk di samping Iyel. Tangannya membelai rambut Iyel dengan lembut.

"Aku cuma sakit kepala biasa kok ma." Sahut Iyel. Dia sengaja tidak memberitahu keluarganya karena dokter mengatakan kalau skaitnya juga tidak parah dan bisa sembuh.

Teng nong...

Mereka semua menoleh begitu mendengar suara bel dibunyikan. Dita yang lebih dulu ingin turun dari atas tempat tidur untuk membukakan pintu.

"Itu pasti dokternya ya? Biar mama yang bukain kalau gitu"kata Dita.

"Biar papa aja ma. Mama tunggu di sini aja" sahut Rangga menahan istrinya itu. Diapun melangkahkan kakinya meninggalkan kamar untuk membukakan pintu.

Rangga membuka pintu rumahnya dengan perlahan. Ternyata benar kalau yang datang adalah dokter keluarga mereka yang sudah ditelponkan oleh Shilla. Hanya saja di sana juga ada anak dan menantunya yang menatapnya bingung.

"Siapa yang sakit pa? Kok dokter Anton bisa ada disini?" Tanya Rio langsung karena penasaran.

"Adik kamu Yo" Dia mempersilahkan dokter Anton untuk masuk ke dalam. Sementara Rio mengkiuti mereka di belakang dengan merangkul pinggang Ify.

Dita menjauh dari Iyel guna memberikan ruang agar dokter Anton bisa memeriksa kondisi Iyel.

"Sudah berapa lama kamu merasakan sakit kepala seperti ini?" Tanya dokter setelah dia memeriksa Iyel menggunakan stetoskopnya.

"Hampir dari satu minggu yang lalu dok" sahut Iyel jujur. Dia bisa melihat kalau seluruh anggota keluarganya terlihat kaget mendengarnya.

"Kamu terkena sakit kepala sinusistis. Tapi jangan khawatir. Kamu bisa sembuh setelah minum obatnya dan banyak istirahat yang cukup." Jelas dokter itu lagi. Dia mengambil polpen dan kertas untuk menulis resef obat yang harus diminum Iyel.

"Iya dok"sahut Iyel.

"Yasudah kalau gitu. Jangan lupa istirahat yang banyak. Dan semoga cepat sembuh" kata dokter Anton lagi. Dia pamit pulang karena masih banyak harus yang dia periksa. Ranggapun mengantar dokter Anton hingga ke depan.

"Kamu kok gak cerita ke kita sih Yel kalau sudah seminggu ngerasain sakit?" Tanya Dita.

"Maaf ma. Aku pikir sakitnya gak parah kok" sahut Iyel.

"Yasudah kamu istirahat aja biar cepat sembuh"kata Dita lagi.

"Iya ma" sahut Iyel. "Oh iya mengenai tiket perjalanan bulan madu itu lebih baik di kasih ke abang sama Ify aja ma. Sayang kalau hangus gitu aja. Soalnya kita gak mungkin berangkat kesana sekarang" ujar Iyel. Dia melirik Shilla sekilas karena merasa bersalah. Namun dia bisa melihat kalau Shilla menganggukan kepalanya setuju terhadap usulnya.

"Iya mama setuju saja sayang. Gimana Yo?" Tanya mamanya.

"Iya aku sih setuju aja ma. Tapi aku belum ijin ke kampus. Lagian siapa yang bantuin papa nanti?" Tanya Rio.

"Cuma 5 hari kok bang. Gak lama-lama amat juga lo di sananya. Lagian gue masih bisa bantu papa kok kalau gue udah sehat"ujar Iyel lagi.

"Gimana sayang?" Tanya Rio ke Ify.

"Aku sih terserah mas aja"balas Ify.



Shilla menyuapi Iyel bubur yang sudah dibuatkan oleh mamanya. Mereka semua sebenarnya menyayangkan gagalnya keberangkatan Iyel dan Shilla ke Maldives. Namun mereka juag tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Toh juga tidak ada yang tahu kapan akan datangnya sakit kan? Itu yang terjadi pada Iyel sekarang.

"Maaf Shil"ujar Iyel.

Shilla mengernyitkan keningnya begitu mendengar permintaan maaf Iyel yang tiba-tiba. Namun dia menggeleng dan tersenyun hangat begitu mengerti maksud dari permintaan maaf Iyel itu.

"Gak papa kok. Yang penting kamu sembuh dulu. Lagian gak mesti harus ke sana kan?" Tanya Shilla yang diangguki Iyel.

"Kamu kok gak cerita kalau sakit?"tanya Shilla lagi. Dia meraih gelas air minum lalu menyodorkannya ke Iyel.

"Aku cuma gak mau kamu dan orang rumah khawatir"jawab Iyel. Diletakkannya gelas itu di nakas samping tempat tidur.

"Tapi dengan kamu kayak gini yang malah buat kita kahwatir"ujar Shilla lagi.

"Iya sekali lagi aku minta maaf" ujar Iyel.

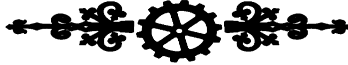
"Udah gak usah dipikirin. Yang penting kamu sehat lagi."

"Kalau aku sembuh cepat aku bakal dapat apa?" Tanya Iyel.

"Apa pun yang kamu mau"sahut Shilla tersenyum.

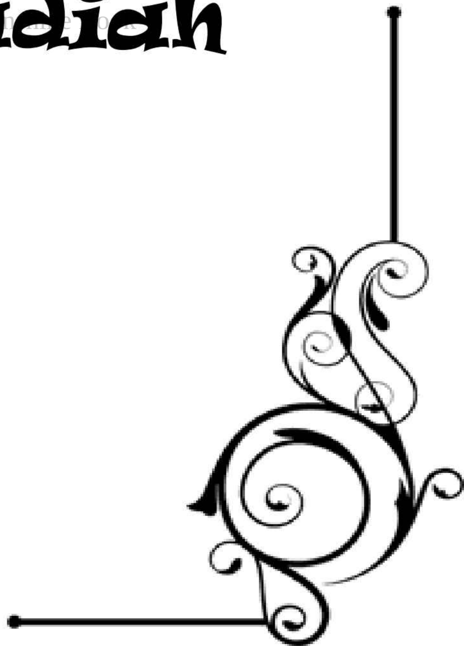
"Beneran apapun?" Tanya Iyel yang diangguki Shilla.

"Iya. Asal kamu sembuh dulu" ujar Shilla lagi.





Hadiah



Silla membiarkan Iyel tidur dengan memeluknya. Kepala suaminya itu berada tepat di atas dadanya. Separuh badan Iyel pun hampir menindihnya, namun dia membiarkannya saja. Dia tahu betapa tidak enaknya ketika sedang sakit. Diapun balas memeluk Iyel. Tangannya mengusap rambut Iyel dengan lembut. Dia juga mendaratkan ciumannya di kening Iyel yang berada tepat di depan bibirnya.

"Cepat sembuh ya" Bisik Shilla. Dia meraba dahi Iyel yang demamnya sudah lumayan mereda setelah dia minum obat tadi. Diapun ikut memejamkan matanya hingga tak lama kemudian dia juga tertidur bersama Iyel.

Iyel merasa tenang dan nyaman dalam tidurnya. Dia menghirup dalam-dalam aroma tubuh Shilla yang menenangkannya. Apalagi tempatnya merebahkan kepala terasa empuk yang membuatnya enggan menjauhkan dirinya dari Shilla.



Shilla perlahan mulai membuka matanya saat merasakan sinar matahari pagi malu-malu mengintip dari celah jendela kamar mereka. Dia tersenyum begitu melihat Iyel yang masih tertidur lelap. Tangannya pun terangkat untuk memeriksa suhu

tubuh Iyel. Dia bersyukur karena demam Iyel sudah benar-benar hilang.

"Sudah pagi ya?" Tanya Iyel begitu dia membuka matanya. Dia memandangi wajah Shilla yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Iya. Gimana kepala kamu? Masih sakit?" Tanya Shilla. Dibenarkannya rambut Iyel yang terlihat berantakan namun tidak mengurangi ketampanannya.

"Udah gak kok. Kan kamu yang ngerawatnya. Apalagi kalau ada hadiah yang sudah dijanjikan. Pasti sembuhlah" Sahut Iyel tersenyum. Sementara wajah Shilla mulai memerah. Dia tahu pasti apa hadiah yang dimaksud Iyel itu.

"Apaan sih!" Kilah Shilla. Dia mendudukkan dirinya dan membuat Iyel terpaksa menjauh darinya.

"Tapi beneran kan Shil?" Tanya Iyel lagi.

"Iya" Sahut Shilla. Dia turun dari atas tempat tidur seraya menggulung rambutnya hingga mempertontonkan leher jenjangnya. Kemudian diapun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Sementara Iyel senyum-senyum tidak jelas membayangkan hadiah yang akan dia terima nanti. Rasanya dia sudah tidak sabar lagi, apalagi dia sudah menunggu cukup lama untuk hal ini.

Iyel dan Shilla berbarengan menuju ruang makan. Sebenarnya Shilla sudah melarangnya untuk keluar dari kamar karena kondisinya yang belum pulih benar. Dia juga mengatakan akan membawakan makanannya ke kamar. Namun Iyel bersikeras ingin makan bersama mereka di meja makan. Akhirnya Shillapun mengalah dan membiarkan Iyel sarapan bersama orang tuanya di sana.

"Kamu sudah baikan Yel?" Tanya mamanya begitu melihat Iyel dan Shilla menghampiri mereka di meja makan.

"Udah kok ma" Sahut Iyel. Dia menarikkan kursi untuk Shilla duduk dan untuknya sendiri.

"Kamu sih pakai sakit segala. Gagal kan bulan madunya" Ujar mamanya nampak sedikit kecewa. Karena dia sudah tidak sabar lagi ingin mendapat berita kalau Shilla hamil. Namun impiannya itu belum juga terlaksana hingga saat ini.

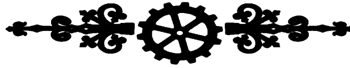
"Sudahlah ma. Kan Iyel juga gak tau kalau dia akan sakit kemarin" Ujar Rangga.

"Papa benar ma. Lagian gak harus bulan madu juga jadi kok" Sahut Iyel membenarkan ucapan papanya itu.

"Yasudahlah kalau gitu. Ayo kita makan" pasrah Dita. Dia pun menyendokkan nasi ke piring suaminya.

Shilla tersenyum melihat kehangatan keluarga Iyel. Dia sudah lama sekali merindukan saat-saat seperti itu bersama

orang tuanya. Dan kerinduannya itu sedikit terobati dengan adanya keluarga suaminya itu yang selalu menyayanginya seperti anak mereka sendiri.



Shilla membantu mertuanya membereskan bekas makan mereka tadi. Sementara Iyel sudah masuk ke kamar untuk istirahat lagi. Sebenarnya Iyel lagi-lagi bersikeras ingin ikut ke kantor. Tapi kali ini dia kalah berdebat dengan mamanya yang tidak memperbolehkannya kemana-mana. Alhasil dia harus mendekap di kamar seperti anak gadis perawan yang dilarang ayahnya pergi pacaran saja!.

"Kamu bisa temenin mama belanja gak habis ini sayang?' Tanya Dita. Mereka sudah selesai mencuci piring.

"Bisa kok ma. Kapan mau perginya?" Tanya Shilla.

"Nunggu agak siangan dulu aja" Sahut Dita lagi yang diangguki oleh Shilla. Diapun pergi ke belakang sebentar untuk mencuci pakaian.

Shilla tidak harus repot-repot mencuci pakaian dengan memguceknya karena sudah ada mesin cuci yang dapat memudahkan pekerjaannya. Setelah membilas dan mengeringkan pakaiannya diapun membawa keranjang berisi pakaiannya itu ke belakang untuk di jemur.

Setelah selesai menjemur semua pakaiannya, diapun masuk ke kamar untuk ganti baju dan siap-siap pergi menemani mertuanya.

Iyel mengernyitkan keningnya begitu melihat Shilla yang keluar dari kamar mandi dengan pakaiannya yang terlihat rapi seolah ingin pergi ke luar. Dimana Shilla mengenakan drees selutut berwarna biru malam.

Shilla langsung berjalan menuju meja riasnya dan berdandan. Sepertinya Shilla memang mau pergi. Batinnya. Diapun turun dari tempat tidur lalu menghampiri Shilla dan berdiri di belakangnya.

"Mau kemana?" Tanya Iyel.

"Nemenin mama belanja aja kok" Sahut Shilla. Dia memperhatikan penampilannya di cermin. Terakhir dia mengoleskan lipstik berwarna pink alami ke bibrinya.

Shilla bangkit dari duduknya begitu mendengar suara Dita memanggilnya. Diapun mengambil tasnya dan keluar kamar diikuti Iyel di belakangnya.

"Aku ikut ya ma" Uajr Iyel tiba-tiba yang membuat Dita mengernyitkan keningnya. Pasalnya Iyel ataupun Rio memang tidak terlalu suka saat dulu dia ajak menemaninya belanja.

Lama, bosan atau apalah alasannya. Tapi sekarang Iyel manawarkan dirinya ikut. Alasannya pasti karena Shilla.

"Gak usah Yel. Kamu istirahat aja sana" Tolak Dita.

"Aku udah baikan kok ma" bantah Iyel lagi.

"Kamu dengerin apa kata mama aja" Ujar Shilla.

"Tuh dengerin kata istri kamu Yel. Lagian kamu tenang aja. Selama Shilla pergi sama mama aman kok. Gak bakalan ada yang berani deketrin dia" kata Dita seolah tau isi pikiran anaknya itu yang tidak ingin jauh-jauh dari Shilla.

"Yaudah deh ma" Pasrah Iyel. Diapun memilih duduk di sofa dan menghidupkan tv untuk mengusir kebosanannya. Sementara Shilla dan mamaya segera pergi ke supermarket.

Iyel mengambil hpnya dari saku celannaya. Diapun membuka aplikasi instagramnya. Diketikkannya nama Shilla di kolom pencarian. Dia ingin tahu seperti apa Shilla saat dia menjadi model dulu. Kalau seperti ini Iyel merasa dirinya tidak begitu mengenal Shilla. Apalagi waktu beberapa bulan mereka sia-siakan untuk saling membenci bukannya malah mengenal satu sama lain.

Iyel menscroll layar ponselnya terus ke bawah memperhatikan foto-foto Shilla. Dia tersenyum begitu melihat Shilla yang memang terlihat cantik saat dia berpose. Hanya saja dia tidak terlalu suka begitu melihat foto Shilla yang

menggunakan *dress* yang terlalu terbuka menurutnya. Hingga memperlihatkan punggung dan kaki jenjang nan mulusnya. Rasanya Iyel tidak terima kalau ada laki-laki lain yang melihat Shilla seperti itu meskipun dari sebuah foto. Namun dia juga tidak bisa melarang Shilla karena ini sudah merupakan impiannya sejak dulu.

Ternyata berdiam diri tanpa melakukan sesuatu sangatlah membosankan bagi Iyel. Dia berulang kali mengganti channel tv namun tetap tidak ada yang menarik. Akhirnya diapun mematikan tv lalu merebahkan dirinya di sofa, hingga tak lama kemudian dia terlelap.

"Makasih ya sayang kamu udah nemenin mama" Ujar Dita ke Shilla. Mereka berdua baru saja pulang ke rumah setelah selesai berbelanja hingga menghabiskan waktu sekitar 3 jam. Shilla membantu Dita membawa barang belanjaan mereka ke dalam. Begitu melewati ruang keluarga dia mengernyitkan keningnya karena melihat Iyel yang tertidur di sana.

"Sama-sama ma" Balas Shilla. Setelah menaruh belanjaan mereka yang kebanyakan merupakan bahan makanan di dapur, shillapun menghampiri Iyel dan membawakan segelas air untuk Iyel minum obatnya.

"Yel" Panggil Shilla pelan seraya menggoyangkan lengan Iyel. Dia pun membantu Iyel duduk begitu dia membuka matanya.

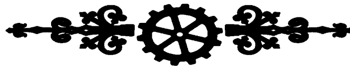
"Udah pulang?" Tanya Iyel.

"Iya. Ini diminum dulu obatnya biar gak sakit lagi" Sahut Shilla. Dia pun menyerahkan obat itu ke tangan Iyel. Setelah itu Iyel langsung memasukkannya ke dalam mulut. Dia menerima gelas berisi air yang disodorkan Shilla kepadanya.

"Makasih" Ujar Iyel setelah dia meneguk airnya. Diapun mengembalikan gelas itu kepada Shilla lagi.

"Sama-sama" balas Shilla.

Dita tersenyum melihat bagaimana Shilla merawat Iyel. Dia bahagia karena Iyel menemukan istri yang tepat untuknya.



Iyel sangat tidak menyukai ketika dirinya sakit. Sakit itu membosankan karena dia harus beristirahat seharian. Dia bosan kalau hanya tidur kemudian makan lalu tidur lagi. Makanya dia bertekad tidak akan sakit lagi. Dia juga sudah meminum obatnya setelah makan malam mereka tadi. Dia benar-benar ingin cepat sembuh agar tidak harus berdiam diri tanpa melakukan apapun seperti saat ini.

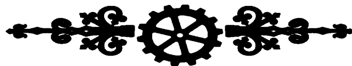
"Sana kamu istirahat Yel. Jangan kebanyakan begadang" Ujar mamanya begitu melihat dia masih berada di depan tv bersama papanya.

"Aku seharian ini sudah istirahat kok ma. Lagian aku bosan kalau harus tiduran mulu. Aku ini bukan orang yang sakit parah ma" sahut Iyel.

"Itu semua demi kebaikan kamu juga Yel. Kalau kamu sakit istri kamu juga kan yang repot?" Tanya Dita lagi.

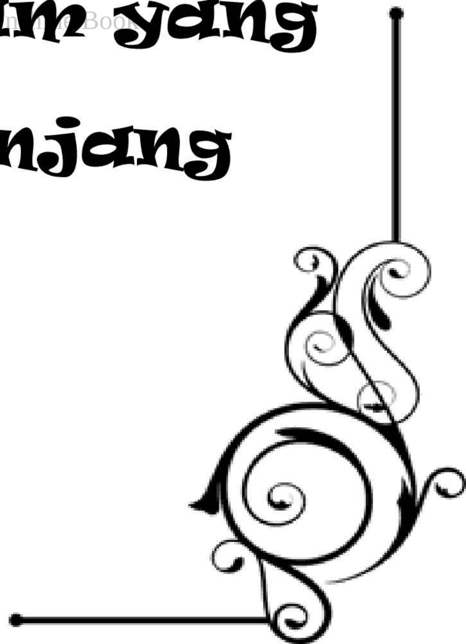
"Sudah kamu turuti aja apa kata mama kamu" Ujar Rangga. Iyel pun menganggukan kepalanya pelan begitu sudah mendengar papanya yang berbicara. Dia pamit untuk masuk ke kamar.

Iyel membuka pintu kamarnya dengan perlahan. Dia mengernyitkan keningnya heran karena lampu kamarnya yang dimatikan. Hanya ada penerangan dari lampu tidur yang ada di samping tempat tidur mereka





Malam yang Panjang



Iyel mengalihkan tatapannya menuju Shilla. Dia meneguk liurnya dengan susah payah begitu melihat Shilla berdiri di hadapannya hanya dengan memakai *lingiere* super seksi berwarna putih. *Lingiere* itu sangat tipis dan juga menerawang hingga menampakkan payudara dan pinggul Shilla.

Sekali lagi Iyel meneguk liurnya dengan susah payah. Gairahnya langsung terpancing hanya dengan melihat Shilla berpakaian seperti itu. Ingin rasanya dia langsung menerjang Shilla, merobek pakaian tipisnya itu lalu menghentakkan dirinya dalam-dalam ke pusat tubuh istrinya itu.

Iyel melangkahkan kakinya secara perlahan-lahan mendekati Shilla. Sementara Shilla masih berada di tempatnya dengan senyum mengembang di bibirnya. Dia menunggu Iyel menghampirinya.

"You're so sexy honey" Bisik Iyel. Dia menyentuh pungung Shilla dengan ibu jarinya. Lalu dia menundukkan wajahnya di bahu Shilla. Dihirupnya aroma memabukan dari istrinya itu.

Iyel mendongakkan wajahnya lagi. Dia menatap wajah Shilla sambil tersenyum. Ibu jarinya mengelus bibir seksi milik istrinya itu. lalu dia menunduk dan menyentuhkan bibirnya di atas bibir Shilla. Dia melumat bibir istrinya itu dengan lembut

namun menggoda. Sebelah tangannya menekan tengkuk Shilla. Sementara sebelah lagi melingkar di pinggul istrinya itu.

“Ahhh” Lenguh Shilla saat Iyel mendorong dirinya hingga membentur lemari. Tidak sakit hanya saja dia sempat terkejut. Iyel meraih kedua tangannya lantas menguncinya di atas kepalanya. Lalu suaminya itu kembali mencium bibirnya. Namun kali ini lebih menuntut dan membabi buta dari yang sebelumnya.

Iyel benar-benar sudah keras hanya dengan mencium Shilla. Tangannya yang bebas naik menuju gundukan kenyal milik istrinya itu. lalu meremasnya dengan lembut. Dia merasa senang karena payudara Shilla terasa pas ditangannya. Teksturnya juga begitu kencang dan lembut.

“Emhh” Lenguh Shilla lagi. Bagian bawahnya terasa meremang akibat sentuhan-sentuhan yang Iyel berikan ke tubuhnya.

Iyel benar-benar sudah kalap. Dia dibutakan oleh gairahnya untuk segera bisa memasuki Shilla. Dengan tak sabaran dia merobek *lingeire* yang melekat di tubuh Shilla hingga menjadi beberapa potongan. Dia menyentak *lingeire* itu hingga terlepas dari tubuh Shilla. Kini Shilla sudah telanjang bulat di hadapannya karena memang Shilla sengaja tidak menggunakan dalaman. Iyelpun langsung menggendong Shilla

dan menghempaskannya di atas kasur mereka. Sementara dia sendiri melucuti satu persatu pakaian yang melekat di tubuhnya.

Shilla menggigit bibir bawahnya begitu melihat Iyel melepas satu persatu pakaiannya. Hingga kini Iyel sedang melepas celananya. Matanya membelalak sempurnya begitu melihat senjata pusaka milik suaminya itu tampak besar dan keras.

Kewanitaan Shilla tampak berdenyut nikmat membayangkan milik suaminya itu memasuki dirinya. Tak sadar dia menggigit bibirnya sendiri.

“Jangan digigit sayang. Biar aku aja yang gigit kamu” Ujar Iyel menggoda. Dia menaiki tubuh Shilla dan membungkuk di atasnya. Lalu dia membungkam bibir Shilla dengan ciumannya lagi.

Shilla membalas setiap lumatan yang Iyel berikan. Dia juga melingkarkan tangannya di bahu Iyel. Mereka asik berciuman dengan bagian bawah tubuh yang saling menggesek.

Iyel melepaskan ciumannya sejenak. Lalu dia beralih mengecup, menjilat dan menggigit leher Shilla. Dia tersenyum begitu melihat kulit Shilla yang putih bersih sudah terdapat tanda bibirnya. Lalu dia semakin menunduk menuju payudara Shilla yang sedari tadi belum terjamah oleh mulutnya. Ibu

jarinya mengusap puting payudara Shilla hingga menimbulkan gelenyar aneh di diri Shilla.

Iyel menunduk lalu meraih salah satu payudara istrinya ke dalam mulutnya. Dihisap dan disedotnya bagaikan seorang bayi kecil yang haus. Sementara yang sebelahnya lagi dia remas-remas.

“Iyellhhh ahhh” desah Shilla. Kepalanya terdongak ke atas karena rasa nikmat melanda dirinya.

Iyel semakin bersemangat memanjakan buah dada Shilla. Dia kulum secara bergantian gunung kembar milik istrinya itu.

Setelah puas bermain di dada istrinya, Iyel pun melepaskan kulumannya. Dilihatnya Shilla yang nampak terpejam dengan mulut yang selalu mendesah. Dia meraih miliknya lalu menuntunnya memasuki lembah kenikmatan milik istrinya itu.

Satu desahan lolos begitu dia telah berhasil masuk ke dalam pusat inti Shilla dengan sekali dorongan. Diapun mengecup bibir Shilla lagi. sementara pinggulnya bergerak turun naik hingga miliknya dapat keluar masuk kewanitaan Shilla.

Shilla mendesah setiap Iyel menghujami miliknya. Dia memeluk leher Iyel dan melingkarkan kakinya di pinggang Iyel.

"Ough sayang" Erang Iyel merasa nikmat. Diapun semakin mempercepat gerakannya di bawah sana. Bibirnya tenggelam dalam bibir Shilla. Mereka saling berciuman dengan penuh hasrat. Sementara tangannya meremas payudara Shilla.

Shilla tersentak setiap kali Iyel mendorong lebih dalam. Rasanya begitu nikmat hingga dapat melumpuhkan saraf-sarafnya. Diapun merasa seperti akan sampai pada klimaksnya. Iyel yang seakan tahu hal itu semakin menambah kecepatan gerakannya juga menambah tempo dorongannya hingga akhirnya Shilla tak mampu menahannya lebih lama lagi. Dia kalah dan mengalami pelepasannya.

Iyel masih saja bergerak dan mencari kepuasan untuk dirinya sendiri. Hingga tak lama kemudian dia merasa kalau dia hampir sampai. Diapun semakin bergerak cepat dan semakin cepat. Hingga akhirnya dia mengerang panjang disertai semprotannya di dalam Shilla.

"Ahh" Desah Iyel. Dia ambruk di atas tubuh Shilla. Dia merasa benar-benar nikmat.

"Makasih sayang" Ujar Iyel seraya mengecup bibir Shilla. lalu diapun melepaskan penyatuan dirinya dan sang istri.

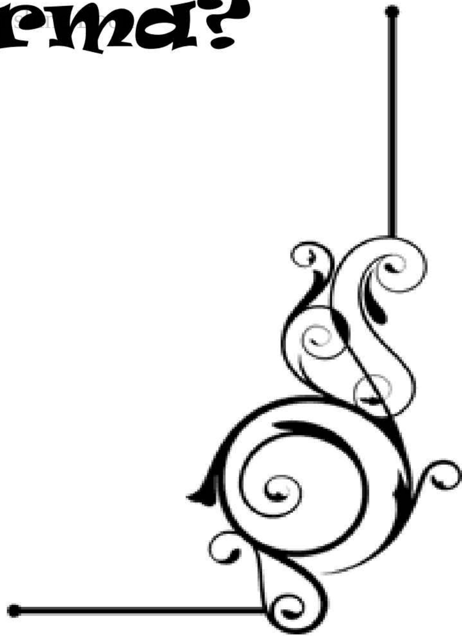
Mereka berdua beristirahat sejenak, sekedar memulihkan tenaga untuk melanjutkan ronde-ronde berikutnya. Karena

malam itu Iyel menjadi ketagihan untuk menggagahi dan membuat Shilla tidak berdaya ketika berada di bawahnya.





Karma?



1, 5 tahun kemudian

Setelah apa yang terjadi malam itu, hubungan Shilla dan Iyel semakin membaik. Mereka layaknya pasangan suami istri yang memang benar-benar saling mencintai. Pertengkaran kecil memang kerap ada, namun sepertinya itulah yang membuat hubungan mereka menjadi lebih hidup. Karena orang pernah mengatakan sehabis pertengkaran pasti akan kembali mesra lagi. Itulah yang mereka lalui selama kurang lebih satu setengah tahun itu.

Meskipun mereka terlihat bahagia, namun sampai saat ini mereka tidak juga memiliki anak. Shilla tidak pernah menunjukkan tanda-tanda kalau dirinya hamil. Dan itu sempat membuatnya cemas. Karena dulu dengan hanya sekali melakukannya dia bisa langsung hamil. Tapi sekarng, saat dirinya dan keluarga suaminya menginginkan dia hamil, kehamilan itu malah tidak berpihak kepadanya. Dia sempat merasa kalau Tuhan sedang menghukumnya atas apa yang sudah dia lakukan dulu.

"Gak usah dipikirin Shil, mungkin belum saatnya kita punya anak lagi" Ujar Iyel lembut. Dia meraih tangan Shilla dan menggenggamnya. Dia tahu kalau Shilla sedang memikirkan dirinya yang tidak kunjung hamil setelah lebih dari setengah tahun mereka menikah. Dia sadar kalau dia salah

karena sudah menyembunyikan hal penting itu dari Shilla. Namun dia belum bisa mengatakannya karena takut membuat Shilla sedih dan menyalahkan dirinya sendiri. Lagi pula itu baru asumsi dokter kan? Kalau mereka selalu berdoa dan berusaha dia yakin kalau nanti Shilla juga akan hamil lagi.

"Tapi aku takut kalau ini karma buat aku Yel. Dulu aku menyia-nyiakan dia gitu aja" sahut Shilla. Dia kadang merasa iri dengan Rio dan Ify yang bisa memiliki anak kembar sekaligus. Apalagi belakang ini kedua bayi kembar dan lucu itu sering dititipkan di sini.

Iyel meraih Shilla ke dalam pelukannya. Disandarkannya kepala Shilla di bahunya. Sementara tangannya mengusap rambut Shilla dengan lembut. "Kamu jangan berpikiran kayak gitu. Kita berpikir positif aja. Lagian kalau kita berdoa dan selalu berusaha nanti juga kamu bisa hamil lagi" Ujar Iyel mencoba membesarkan hati Shilla. Lagipula semua itu tergantung kepada Tuhan bukan perkataan dokter waktu itu.

"Lagian aku masih ingin menikmati saat-saat kita berdua kayak gini dulu. Nanti pasti akan ada saatnya dia hadir di tengah-tengah kita kalau Tuhan berkehendak Shil" Ujar Iyel lagi. Dia juga bisa merasakan kesedihan yang Shilla alami.

"Sudah ya.... Lagian mama gak mendesak kita membuatkan mereka cucu lagi semenjak si kembar lahir"

Tambah Iyel. Dia merenggangkan pelukannya dari Shilla. Kemudian tangannya terulur untuk menghapus sisa air mata yang ada di pipi Shilla.

"Masa udah mau umur 26 tahun masih sering nangis aja, gak malu emangnya?" Canda Iyel seraya tersenyum.

"Kamu pikir umur segitu gak boleh nangis? Nangis kan hal yang wajar bagi siapapun" Sahut Shilla. Dia mendadak kesal sendiri ketika Iyel mulai membawa perihal umur yang menjadi topik pembicaraan mereka. Dia bukannya masih tidak menerima kalau suaminya itu lebih muda darinya. Hanya saja dia takut kalau dia semakin tua Iyel malah akan meninggalkannya dan berpaling kepada wanita lain yang lebih muda darinya.

"Iya aku tau. Tapi kamu gak cocok nangis. Tambah jelek" Bohong Iyel. Dia tersenyum begitu melihat Shilla melototkan matanya. Namun kemudian dia merasakan perih di pinggangnya karena Shilla mencubitnya tanpa ampun.

"Rasain tuh. Siapa suruh ngatain aku jelek" Seru Shilla kemenangan begitu melihat Iyel merintih sakit. Dia bukannya tega kepada suaminya itu. Hanya saja dia kesal karena Iyel sudah mengatainya jelek.

"Kamu kok makin makin galak sih! Ntar cepat tua loh" Ujar Iyel tanpa dosa. Dia senang karena Shilla sudah lupa

dengan kesedihannya tadi. Ya meskipun mungkin sekarang dia yang akan menjadi amukan Shilla.

"GABRIELLL" Kata Shilla galak. Sementara Iyel malah tersenyum tak jelas.

"Apa sayang?" Sahut Iyel selembut mungkin. Senyumnya semakin merekah ketika melihat rona merah karena marah di pipi Shilla berganti menjadi rona merah karena *blushing* begitu mendengar sebutan sayangnya itu.

"Tau ah. Ngomong sama kamu gak akan ada habisnya" Sahut Shilla. Diapun menurunkan kakinya dari atas tempat tidur. Kemudian dia keluar dari kamar meninggalkan Iyel begitu saja. Dia tahu kalau dia lebih tua dari Iyel Tapi bisa kan kalau hal itu tidak diperjelas dan diingatkan terus?

Iyel menggelengkan kepalanya begitu melihat Shilla keluar dari kamar. Dia tahu kalau istrinya itu ngambek. Tapi dia yakin kalau nanti juga sudah kembali seperti semula lagi.



Iyel terburu-buru memasuki kantornya karena dia hampir telat menghadiri *meeting* yang cukup penting. Kemarin sang papa sudah mengamanahkan *meeting* itu kepadanya karena abangnya yang harus menghandlenya mendadak tidak bisa hadir disebabkan oleh si kembar yang tiba-tiba sakit. Dia

berdoa dalam hati semoga keponakannya itu baik-baik saja. Diapun melanjutkan langkahnya menuju ruang meeting. Tapi sayang karena dia tergesa dan tidak terlalu memperhatikan jalan dia malah menabrak seseorang.

BRAKKK

"Awww" Ringis seseorang yang ditabrak Iyel tadi. Iyelpun mengulurkan tangannya ke arah wanita yang terduduk di lantai itu karena kesalahannya. Wanita itupun menerima uluran tangan Iyel tanpa melihat lebih dulu siapa yang menabraknya.

"Lo!" Pekik mereka bersamaan ketika mereka sudah melihat wajah masing-masing.

"Gabriel, ini lo?" Tanya wanita itu tidak percaya. Dia memperhatikan penampilan Iyel yang begitu rapi.

"Iya ini gue Ra. *Bye the way Sorry* tadi gue nabrak lo karena gue buru-buru" Kata Iyel. Dia memperhatikan wanita itu yang tak lain adalah Zahra. Dia mengernyitkan keningnya bingung ketika melihat Zahra mengenakan setelahn kerjanya.

"Gue kerja di sini. Lo juga?" Tanya Zahra seakan tahu isi kepala Iyel.

"Ah iya. Ini kantor keluarga gue" Sahut Iyel. Zahrapun terlihat menganggukan kepalanya. Kemudian Iyel tersadar kalau sekarang dia pasti sudah telat ke tempat meeting.

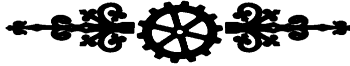
"Sekali lagi *Sorry* ya Ra. Maaf gue duluan karena ada *meeting* penting" Ujar Iyel seraya melihat jam di pergelangan tangan kirinya.

"Iya gak papa kok" Sahut Zahra masih dengan senyum hangatnya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau akan bertemu dengan Iyel kembali. Orang yang telah cukup berjasa dalam hidupnya. Karena kalau tidak ada Iyel dulu dia tidak tahu apakah anaknya akan masih ada sampai sekarang ini. Memang setelah kejadian Debo masuk rumah sakit jiwa itu dia meninggalkan Jakarta untuk menenangkan diri. Dia tinggal bersama keluarganya yang ada di Singapura dan melahirkan anaknya di sana. Tapi sekarang ini dia sudah kembali ke tempat kelahirannya. Anaknya yang juga sudah berumur hampir setahun dia tinggal di rumah bersama *babby sitter*nya.

Dia merasa senang karena satu tempat kerja dengan Iyel, sehingga dia bisa lebih sering bertemu dengan Iyel. Karena jujur, semenjak Iyel menolongnya wkatu itu. Dia menjadi kagum terhadap sosok Iyel.

Iyel membuka pintu ruangan rapat dengan perlahan. Dan ternyata benar saja kalau dirinya terlambat. Dia pun menunduk hormat dan minta maaf kepada para kliennya itu karena keterlambatannya. Beruntung mereka semua dapat memaklumi itu.

Iyel pun memulai presentasinya di depan kolega bisnis perusaannya itu. Dia tersenyum begitu melihat respon positif dan ditujukan oleh rekan bisnis mereka itu.



Keesokan harinya,

Shilla tersenyum kecil begitu dia memasuki perusahaan keluarga suaminya. Dia memang sengaja berkunjung ke kantor Iyel itu dengan membawa kotak makanan di kantong kresek yang ada di tangan kanannya. Dia sengaja melakukan hal yang tak biasa seperti ini karena memang dia tidak ada jadwal pemotretan hari ini. Dan dia berencana memberikan kejutan dengan datang membawa makanan ke kantor suaminya itu.

"Maaf ada yang bisa saya bantu mbak" Tanya salah seorang resepsionis begitu dia memasuki kantor itu.

"Saya mau bertemu pak Gabriel" Ujar Shilla. Dia bisa melihat resepsionis yang terlihat masih muda itu menaikan alisnya bingung.

"Apa mba sudah buat janji sebelumnya? Karena pak Gabriel tidak menerima sembarang tamu mbak" Ujar resepsionis yang Shilla ketahui bernama Tiara dari *name tag*nya.

"Saya istrinya" Ujar menyombongkan diri. Dia kesal karena ingin bertemu suaminya saja harus serepot itu.

"Maaf ya mba. Mba jangan mengaku-ngaku. Sebaiknya mbak buat janji terlebih dahulu kalau mau bertemu pak Gabriel" Ujar Resepsionis itu lagi. Dia merasa tidak percaya kalau Shilla istrinya Iyel.

"Tapi saya beneran istrinya mba. Apa perlu saya tunjukin buku nikah saya dulu?" Tanya Shilla mulai kesal. Dia pun membuka tasnya mencari buku nikahnya itu. Namun keningnya mengkerut karena dia tidak menemukannya. Dia menepuk dahinya pelan setelah tersadar bukunya ada di tasnya yang satunya lagi.

"Kalau mba gak bisa ngebuktiin apa-apa. Silahkan mba keluar" Ujar resepsionis itu lagi mengusir Shilla dengan halus. Shilla mencibir pelan karena hal itu. Diapun mengambil ponselnya dan menghubungi Iyel.

"Halo"

"Aku di kantor kamu sekarang. Tapi aku gak dibolehin masuk sama resepsionis kamu" Ujar Shilla melirik Tiara. Mendadak wanita itu menjadi takut kalau sebenarnya Shilla memang istri salah satu anak pemilik perusahaan ini. Dia takut kalau dia akan di pecat karena kelancangannya itu.

Kringg Kringg

Tiara kaget begitu mendengar telepon di atas mejanya berbunyi. Dengan gugup diapun meraih gagang telepon itu dan menjawab panggilannya. Dia berdoa dalam hati begitu mengetahui yang menelponnya adalah Iyel.

Shilla memperhatikan wajah pucat resepsionis itu begitu menerima panggilan masuknya. Shilla yakin kalau itu adalah ulah sang suami. Tak lama kemudian panggilan itu berakhir.

"Maaf bu. Saya gak tau kalau anda beneran istrinya pak Gabriel. Sekarang silahkan anda masuk" ujar Tiara canggung.

"Iya makasih" Balas Shilla. Diapun meninggalkan tempat itu dan melangkahkan kakinya menuju *lift* untuk membawanya ke tempat suaminya berada.



Iyel tersenyum begitu melihat Shilla memasuki ruangannya. Dia pun menyuruh Shilla untuk duduk di sofa yang ada di ruangannya. Sementara dia langsung membereskan berkas-berkas yang ada di mejanya. Kemudian dia menghampiri Shilla.

"Tumben kamu kesini?" Sindir Iyel. Apalagi dia bisa melihat kotak makanan dari kantong kresek yang dibawa Shilla tadi.

"Gak suka? Yaudah kalau gitu aku pulang lagi aja!" Sahut Shilla. Dia bernat berdiri namun Iyel langsung emnahannya dan menyuruhnya duduk kembali.

"Siapa bilang aku gak suka. Aku malah senang kalau kamu ke sini" Kata Iyel. Shillapun mengangguk kecil. Dia membuka kotak bekal itu dan meletakkannya di atas meja.

"Orang-orang disini pada gak tau kalau kamu udah nikah nikah ya?" tanya Shilla pelan mengingat resepsionis tadi.

"Tau kok. Cuma kayaknya mereka gak tau siapa istri aku aja" Sahut Iyel. Dia memasukkan nasi dengan sayur osengan kanggung ditambah dengan ayam goreng pedas bawaan Shilla tadi ke dalam mulutnya.

"Oh" Sahut Shilla. Dia mengedarkan pandangan matanya memperhatikan isi ruangan Iyel yang lumayan nyamanlah menurutnya.

"Hmm. Kamu tiap hari aja bawain aku makanan kayak gini" Ujar Iyel.

Shilla melengus, Dikasih hati malah minta jantung. Iyel pikir dirinya sesantai itu apa sehingga bisa setiap hari mengantarkan makanan untuk suaminya itu.

"Kalau gak ada pemotretan aja kok" Ralat Iyel begitu melihat wajah tak enak Shilla.

"Iya" Sahut Shilla singkat. Dia melirik kotak bekal yang sudah hampir habis. Lahap juga ternyata suaminya itu. Iyel berjalan mengambil air mineral yang ada di lemari pendingin. Setelah itu dia kembali duduk di samping Shilal seraya meneguknya.

"Makasih makan siangnya" Ujar Iyel yang hanya diangguki oelh Shilla. "Tapi aku mau makanan penutupnya juga" Tambah Iyel. Shilla mengernyitkan keningnya karena tidak mengerti dengan maksud Iyel itu. Namun dia membelalakan matanya begitu merasakan bibir Iyel telah menempel di bibirnya. Iyel menggenggam tangannya dan memindahkannya menjadi berada di atas pangkuan suaminya itu.

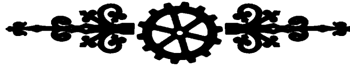
CKLEK

Shilla langsung mendorong dada Iyel begitu mendengar suara pintu dibuka. Wajahnya memerah ketika melihat Rio yang ternyata membuka pintu ruangan Iyel.

"Sorry gue gak tau kalau Shilla ada di sini" Ujar Rio dengan seringaiannya. Dia tersenyum puas dalam hati. Karena biasanya Iyel memergokinya dengan Ify. Tapi kali ini gantian. Dia bisa melihat raut wajah kesal adiknya itu.

"Emang udah kebiasaan lo kan bang masuk gak ngetok pintu dulu" Sahut Iyel.

"Yaudah deh gue keluar dulu. Silahkan dilanjut lagi aja" Ujar Rio tanpa dosa. Tadinya dia ingin mengajak Iyel makan siang bersama. Tapi melihat keberadaan Shilla dan juga kotak bekal yang sudah kosong ada di atas meja membuatnya yakin kalau Iyel sudah makan siang.

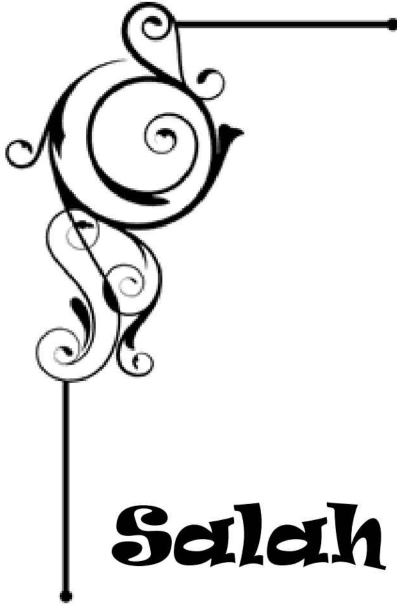


Zahra celengak-celinguk mencari keberadaan Iyel. Setelah tabrakan tak sengaja kemarin dia memang tidak melihat Iyel lagi. Dia tersenyum begitu melihat Iyel keluar dari *lift*. Namun senyumnya memudar begitu melihat Iyel bersama seorang wanita. Iyel nampak tertawa bahagia entah karena apa.

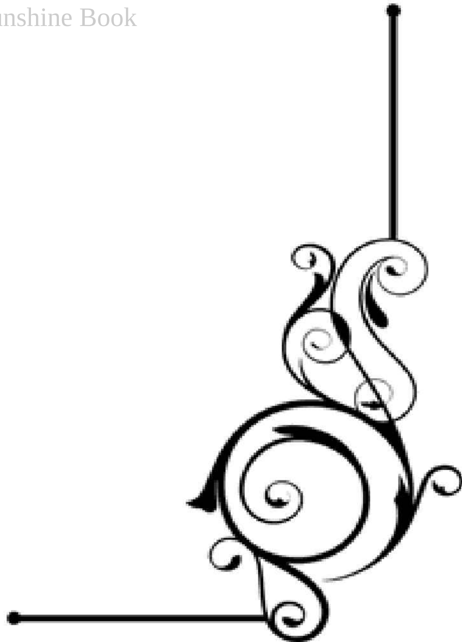
"Jadi dia udah punya pacar?" lirih Zahra.

'Lagian lo kenapa sih Ra? Dia gak bakalan mau sama lo. Karena dia udah tau tentang lo sebelumnya. Sadar dong lo itu siapa!' batin Zahra berbicara. Diapun meninggalkan tempat itu dan kembali ke tempatnya bekerja.





Salah Paham



Shilla menghela napasnya begitu dia telah menyelesaikan sesi pemotretan terakhirnya untuk hari ini. Diapun bergegas menuju ruang ganti untuk melepaskan pakaian yang digunakannya untuk pemotretan tadi dan mengganti dengan pakaiannya semula. Namun tiba-tiba tangannya ditahan seseorang. Diapun menolehkan kepalanya ke belakang dimana ternyata yang menahannya adalah Tomy.

"Bisa bicara sebentar Shi?" Tanyanya. Shilla mengernyitkan keningnya merasa tak ada yang perlu dibicarakan. Lagipula dia juga sudah mengatakan kepada laki-laki itu kalau dia sudah mempunyai suami. Tapi sepertinya hal itu tidak berpengaruh baginya.

"Bicara apa lagi sih Tom? Bukannya gue udah bilang kalau gue udah punya suami?" Tanya Shilla. Dia melepaskan tangan Tomy yang tadi memegang tangannya karena tidak ingin ada yang salah paham. Apalagi mengingat banyak model lain yang pernah menjadi teman kencan Tomy tak begitu suka kepadanya.

"Gue tau kok Shil. Kata teman-teman lo itu, lo terpaksa kan ngejalanin pernikahan itu. Udahlah lupain dia. Dan lo bisa jalanin hubungan sama gue" Ujar Tomy lagi.

Shilla menggelengkan kepalanya. Tomy mungkin tidak tahu apa-apa tentang rumah tangganya. Oke kalau Tomy tahu

mengenai hal itu dari Rahmi. Tapi itu dulu. Sekarang dia dan Iyel sudah baik-baik saja.

"Sorry Tom lo salah. Gue cinta sama suami gue. Begitu pula dia juga cinta sama gue" Sahut Shilla. Sudah cukup selama ini dia mencoba profesional dengan kerjaannya meskipun kerap kali Tomy seperti ini.

"Lo gak usah bohongin perasaan lo sendiri Shil. Udahlah tinggalin dia aja. Gua bakal terima lo apa adanya kok. Lagian gue gak masalah kalau lo emang sudah pernah berhubungan suami istri sama suami lo itu" Ujar Tomy tetap ngeyel.

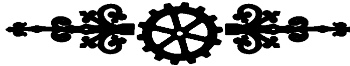
Iyel terdiam ditempatnya begitu melihat Shilla bersama seorang laki-laki yang dia ketahui adalah fotografernya itu. Dia bisa mendengar dengan jelas tadi apa yang diucapkan laki-laki itu ke Shilla.

"Lo bener kalau gue terpaksa nikah sama dia"

Jantungnya serasa berhenti berdetak begitu mendengar balasan jawaban dari Shilla. Karena selama ini dia mengira kalau Shilla sudah benar-benar mencintainya. Iyelpun meninggalkan tempat itu dan melupakan keinginan awalnya untuk menjemput Shilla.

Tomy tersenyum begitu mendengar jawaban Shilla itu. Namun senyumnya memudar setelah mendnenar lanjutan dari ucapan Shilla. "Tapi itu dulu. Sekarang gue sudah benar-benar

jatuh cinta sama dia. Sorry gue permisi dulu" Ujar Shilla. Diapun meninggalkan Tomy karena malas membahas hal itu lagi. Setelah selesai berganti baju diapun langsung pulang tanpa menghiraukan Tomy yang sepertinya masih berusaha membujuknya untuk meninggalkan Iyel dan memilih bersama laki-laki itu. Sampai kapanpun Shilla tidak akan melakukanny. Dia lebih memilih Iyel sang suami sekalipun diluaran sana banyak yang lebih dari Iyel. Seperti Tomy sekalipun.



Dita mengernyitkan keningnya begitu melihat Iyel yang pulang ke rumah dengan tak bersemangat. Bahkan wajah anaknya itu terlihat seperti sedang frustasi. Karena penasaran diapun bertanya kepada anaknya itu namun jawaban Iyel hanya tidak apa-apa. Sama sekali belum membuat hatinya tenang.

"Kamu mau kemana lagi Yel?" Tanya Dita bingung. Karena baru saja pulang, Iyel sudah mau pergi kembali.

"Keluar dulu ma" Sahut Iyel singkat. Dita benar-benar dibuat bingung dengan ulah anaknya itu. Apalagi tidak ada senyum yang biasanya selalu menghiasi bibir anaknya itu. Dia jadi berpikir kalau anaknya itu sedang ada masalah dengan istrinya.

Dita langsung melangkahkan kakinya menghampiri Shilla yang baru saja pulang. Dia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

"Shilla, kamu sama Iyel bertengkar sayang?" Tanya Dita langsung. Shilla yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya bingung. Karena dia merasa hal itu tidak benar. Tadi sebelum dia dan Iyel sama-sama pergi mereka masih baik-baik aja.

"Gak kok ma. Emangnya kenapa?" Tanya Shilla bingung. Dita yang mendengarnya juga bingung. Karena kalau tidak berhubungan dengan Shilla, apa yang sebenarnya terjadi dengan Iyel.

"Gak papa kok sayang. Mungkin tadi Iyel lagi pusing soal kerjaan aja" Kata Dita mencoba berpikir positif.

"Iyel udah pulang ma?" Tanya Shilla lagi.

"Udah tadi. Tapi baru aja dia pergi lagi" Sahut Dita lagi. Shillapun menangguk mengerti.

"Yaudah aku ke kamar dulu ya ma" Pamit Shilla.

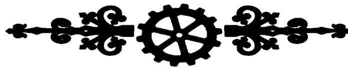


Shilla mengernyitkan keningnya karena Iyel belum juga pulang padahal hari sudah malam dan jam di dinding kamarnya menunjukkan pukul 9. Tidak biasanya Iyel belum pulang

selarut ini. Apalagi dia sama sekali tidak memberitahu sebelumnya.

Diapun meraih ponselnya berniat menghubungi Iyel. Namun ternyata ponselnya tidak aktif. Mendadak dia menjadi khawatir sama Iyel.

"Kamu kenapa sih Yel?" Lirih Shilla bingung. Karena tidak biasanya Iyel tidak bisa dihubungi seperti ini.



Iyel malas untuk pulang ke rumah. Perkataan Shilla tadi masih terngiang di kepalanya. Dia sebenarnya tidak percaya tentang itu semua. Tapi perkataan itu keluar dari mulut Shilla sendiri. Bukan dari orang lain.

Iyel memukul stir mobilnya dengan kesal. Dia saat ini sedang berada di pinggiran kota untuk menenangkan pikirannya. Dia cukup pintar untuk tidak melampiaskan kekesalannya saat ini dengan buang-buang waktu di bar dengan minum-minuman beralkohol itu.

Iyel menyalakan mobilnya. Dia berniat mengunjungi rumah abangnya saja. Mungkin dia bisa menginap di sana untuk malam ini.

Tak berapa lama kemudian Iyel sudah sampai di depan rumah Rio. Dia membunyikan bel beberapa kali hingga pintu

itu dibukakan oleh Rio. Dia bisa melihat ekspresi kaget Rio begitu melihat dirinya ada di depan rumahnya selarut ini. Apalagi penampilannya yang sudah tidak rapi lagi semakin membuat Rio bingung. Kening Rio kembali berkerut saat dia mengutarakan keinginannya untuk menginap di sana. Rio juga membelalakan matanya tak percaya saat Iyel mengatakan kalau Shilla selingkuh ketika Rio menanyainya apa yang sedang terjadi. Tapi akhirnya Rio mengalah dengan membiarkannya masuk karena mungkin sadar kalau dia sudah tidak ingin membahas hal itu dulu.

Iyel merebahkan dirinya di kasur ruang tamu milik Rio. Dia menatap langit-langit kamar. Jujur hati kecilnya masih tidak percaya akan hal ini. Karena kalau apa yang dikatakan Shilla itu benar kenapa dia harus berpura-pura terlihat mencintainya selama ini. Mendadak kepalanya menjadi pusing sendiri karena memikirkan hal itu. Diapun mencoba memejamkan matanya berharap ini semua hanya mimpi dan saat di terbangun besok semuanya akan baik-baik saja.

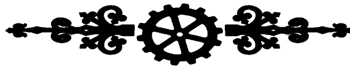


Iyel keluar dari kamar setelah dia mencuci mukanya. Dia tersenyum dan menghampiri Ify yang terlihat sedang menyuapi

bayi kembarnya. Dia merasa ikut bahagia karena dua keponakan lucunya itu sudah sembuh dari demamnya kemarin.

"Kapan rencananya lo sama Shilla nyusul?" Tanya Ify ketika melihat Iyel mencolek pipi gembul putranya.

"Lo kan tau sendiri Fy" Sahut Iyel tidak ingin memperjelasnya. Mendengar nama Shilla membuatnya ingat apa yang terjadi kemarin. Dia juga berusaha mengalihkan pembicaraan ketika Ify mencoba bertanya tentang apa yang dia alami. Bukannya dia tidak ingin berbagi, hanya saja dia merasa tidak ingin menceritakanya sekarang. Dan tampaknya Ify mengerti hal itu karena tidak bertanya lebih lanjut lagi. Dia malah menawarkan Iyel untuk sarapan. Akhirnya Iyel menyetujuinya lalu melangkahkan kakinya menuju dapur.



Iyel memutuskan untuk tetap pergi ke kantor setelah dia merapikan dirinya kembali. Dia sengaja tidak mengaktifkan hpnya agar Shilla tidak bisa menghubunginya. Untuk sementara ini dia tidak ingin bicara dengan Shilla dulu sampai dirinya siap. Iyelpun pamit kepada Ify. Dia bisa membca raut wajah Ify yang tampak kebingungan. Akhirnya dia pun menjelaskan kalau dia akan pergi ke kantor. Dia juga berjanji

akan pulang ke rumah setelahnya dan membicarakan masalahnya baik-baik dengan Shilla.

Iyel langsung menuju ruangan Rio karena abangnya itu langsung menyuruhnya ke sana tadi. Tak sengaja di berpapasan dengan Zahra yang kebetulan lewat. Zahra mengulas senyum kepadanya. Namun kemudian wanita itu kembali melanjutkan langkah kakinya. Iyelpun melakukan hal yang sama mengingat Rio sudah menunggunya.

"Ada apaan lo nyuruh gue kesini bang?" tanya Iyel langsung begitu dia berada di dalam ruangan Rio. Diapun langsung duduk begitu saja di depan meja kerja Rio.

"Sebenarnya apa sih yang terjadi sama lo Yel? Gue yakin Shilla gak mungkin selingkuh dari lo. Apalagi belakangan ini hubungan kalian sudah membaik kan?" Tanya Rio. Dia memandang Iyel ingin tahu.

"Kemarin gue datang ke tempat pemotretan dia. Gue lihat sendiri kalau dia lagi sama fotografernya itu. Apalagi gue dengar dengan telinga gue sendiri dia bilang terpaksa nikah sama gue" Jawab Iyel jujur. Siapa tahu saja abangnya bisa membantunya mengatasi hal ini.

"Lo yakin kalau gak ada kelanjutan dari ucapan Shilla itu? Karena awalnya emang benar kan dia terpaksa nikah sama lo?" Tanya Rio lagi. Dia merasa janggal dengan apa yang

diceritakan Iyel. Karena kalau sudah melihat Iyel dan Shilla bermesraan mungkin akan mengalahkan dirinya dengan Ify.

"Gue gak tau bang. Habisnya gue langsung pergi gitu aja" Sahut Iyel lagi yang mendapat gelengan kepala dari Rio.

"Ini nih kesalahan lo Yel. Harusnya lo dengar baik-baik dulu. Siapa tau aja masih ada lanjutan dari ucapan Shilla itu" Kata Rio lagi. Ternyata Iyel tetaplah sama seperti dulu yang suka menyimpulkan sesuatu seenaknya.

"Tapi bang. Jelas-jelas laki-laki itu berusaha membujuk Shilla ninggalin gue" Bantah Iyel lagi.

"Lah terus sekarang buktinya Shilla ninggalin lo apa enggak? Shilla sudah setahun lebih kerja disana. Kalau dia memang niat selingkuh sama laki-laki itu bisa aja dia melakukan itu dari dulu. Bukannya malah merajut kisah asmara sama lo. Justru kalau lo kayak gini yang bisa membuat dia beneran ninggalin lo" Ujar Rio lagi. Iyel terdiam mendengar ucapan Rio itu karena dia merasa ada benarnya.

"Terus gue mesti gimana?"

"Bicarain baik-baik sama Shilla. Jangan sampai gara-gara kesalahpahaman ini kalian malah merenggang" Saran Rio yang diangguki Iyel.



Iyel mengaktifkan hpnya kembali setelah mendapat pencerahan dari Rio. Matanya melebar ketika melihat lebih dari 20 kali miscall dari Shilla. Dia membuka pesan yang dikirimkan Shilla untuknya.

kamu gak pulang

kamu kemana sih Yel

Yel... Aku ada salah sama kamu ya?

Iyel merasa bersalah karena sudah mendiamkan Shilla begitu saja. Diapun mencoba menghubungi Shilla balik. Namun panggilannya tidak langsung dijawab. Dia yakin Shilla pasti marah kepadanya. Diapun mencoba memanggilnya untuk yang kedua kalinya.

"Halo"

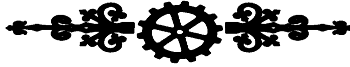
Iyel menjauhkan ponselnya dari telinga ketika mendengar suara laki-laki yang malah mengangkat sambungan teleponnya. Kemudian didekatkannya lagi ponselnya itu ke telinganya untuk memastikannya.

"Lo siapa? Kenapa hp Shilla bisa sama lo?" Tanya Iyel tak suka.

"Gue siapa bukan urusan lo. Yang jelas saat ini Shilla sama gue. Dia gak mau diganggu!"

Iyel melihat layar hpnya karena panggilan sudah diputus sepihak oleh laki-laki itu. Hatinya terasa panas setelah

mendengar ucapan laki-laki itu yang mengatakan Shilla sedang bersamanya. Iyelpun langsung meraih kunci mobilnya untuk menyusul Shilla.



Shilla dibuat bingung dengan Iyel yang sama sekali tidak bisa dihubungi semalaman. Dia sudah berpuluh-puluh kali menelpon dan mengirimkan pesan untuk Iyel. Namun semuanya sia-sia. Akhirnya diapun memutuskan untuk kembali bekerja meski hatinya dilanda resah karena sikap Iyel itu. Dia bertanya-tanya apa salahnya hingga Iyel menjadi seperti itu.

"Lesu banget wajah lo Shil? Lo sakit?" Tanya Tomy begitu melihat Shilla yang seperti tak bersemangat untuk hidup.

"Gue gak papa kok Tom" sanggah Shilla.

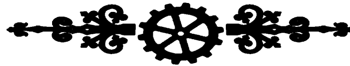
"Lo kalau sakit mending istirahat aja. Jangan dipaksain" kata Tomy lagi.

"Gue beneran gak papa" Ujar Shilla keras kepala. Namun baru saja dia berkata seperti itu, tubuhnya oleng karena dia merasa kepalanya tiba-tiba pusing. Tomypun langsung sigap menangkap Shilla yang tak sadarkan diri. Dia membawa Shilla ke sebuah kamar yang memang tersedia untuk beristirahat.

Tomy mencari letak ponsel Shilla yang sedang berdering. Dia menemukan ponsel itu di dalam tas Shilla. Dilihatnya nama Gabriel terpampang di layar ponsel Shilla.

Tomy tersenyum sinis begitu mengatakan kalau Shilla sedang bersamanya dan mematikan sambungan telponnya begitu saja.

"Lo bakal jadi milik gue Shil" Gumamnya.





I Love U Istriku



Iyel sudah tiba di tempat biasanya Shilla melakukan pemotretan. Diapun memasuki tempat itu seraya matanya melihat sekeliling untuk mencari keberadaan Shilla. Beberapa orang memperhatikannya karena dia memang baru pertama kali ke sana. Namun hal itu tidaak dihiraukannya. Dia hanya ingin cepat bertemu Shilla dan membuktikan semuanya sendiri. Dia mencoba tidak langsung percaya kepada siapapun yang akan mencoba menghancurkan kebahagiaan mereka. Seperti laki-laki yang tadi mengangkat teleponnya misalnya.

Keningnya mengkerut bingung karena tidak menemukan keberadaan Shilla di sana. Sementara Shilla tidak mungkin sudah pulang. Diapun memutuskan untuk bertanya kepada salah satu wanita yang dia yakini juga model di sana. Dia memanggil wanita yang entah siapa namanya itu.

"Ada yang bisa gue bantu?" Tanya wanita itu. Iyel bisa melihat kalau wanita itu memandanginya dari atas ke bawah seolah sedang menilai dirinya. Namun sekali lagi dia tidak terlalu memperdulikan hal itu. Dia hanya ingin tahu dimana Shilla sekarang.

"Lo lihat Shilla dimana?" Tanya Iyel langsung. Wanita itupun tampak menaikan alisnya merasa bingung mungkin karena dia mencari Shilla.

"Lo siapanya?" Tanya wanita itu lagi ingin tahu. Dia memang tidak terlalu suka dengan Shilla. Dia menganggap Shilla penyebab Tomy tidak memperhatikannya lagi. Padahal dia sudah sangat lama menaruh perasaan kepada Tomy dan sempat berkencan dengannya beberapa kali. Namun setelah Shilla kembali ke sini Tomy sama sekali tidak pernah menganggapnya lagi. Dan kini sedang ada laki-laki tampan di hadapannya, tapi sialnya lagi-lagi Shilla yang dicari.

"Gue suaminya" Jawab Iyel jujur. Kemudian dia bisa melihat wanita itu tertawa seolah tidak mempercayai ucapannya.

"Lo ngaco ya?" Tawanya masih tidak percaya. "Kalau lo benar suaminya. Gak mungkin dia berduaan sama fotografernya sendiri. Di dalam kamar lagi! Gak mungkinkan kalau gak ngapa-ngapain?" Tambah wanita itu. Iyel yang mendengar kalau Shilla sedang berduaan di dalam kamar dengan laki-laki itupun mendadak hatinya menjadi panas. Namun dia mencoba untuk tidak langsung percaya. Dia harus tetap tennang seperti apa yang dikatakan abangnya.

"Apa buktinya kalau Shilla berduaan di dalam kamar?" Tanya Iyel yang tidak percaya. Wanita itu tampak mendengus karena Iyel tidak mempercayainya. Diapun menarik tangan Iyel

dan membawanya ke salah satu ruangan dimana dia melihat Tomy membawa Shilla tadi.

"Kalau lo gak percaya lihat aja sendiri" ketus wanita itu.

Iyel memandang wanita itu dan pintu yang tertutup di hadapannya bergantian. Dia antara percaya dan tidak dengan apa yang dikatan wanita itu. karena dia bisa membaca gelagat wanita itu yang sepertinya tidak menyukai Shilla.

"Buka aja" Ujarnya. Dia meletakkan tangannya di depan dada ketika melihat Iyel yang hanya diam saja.

Iyel memberanikan diri untuk membuka pintu yang ada di hadapannya itu. dia meraih gagang pintu dan memutarnya perlahan. Setelah itu dibukanya pintu itu dengan ragu. Di dalam hati dia berharap agar apa yang dikatakan wanita itu tidak benar. Namun matanya membelalak ketika melihat Shilla yang terbaring tak sadarkan diri di atas kasur itu. Sementara di sisi lain ada seorang laki-laki yang seperti sedang melepas kemejanya.

Dia langsung memasuki kamar itu dengan tergesa ketika melihat laki-laki ingin berbuat yang tidak-tidak kepada Shilla. Laki-laki itupun langsung tersungkur ke lantai karena Iyel langsung melayangkan tinjunya ke perut laki-laki itu.

"Sialan! Lo mau apain istri gue?" marah Iyel. Dia tidak terima kalau Shilla diperlakukan seperti ini. Kalau saja dia

tidak datang ke sini entah apa yang akan terjadi kepada Shilla. Mungkin Shilla sudah diperkosa oleh laki-laki itu. Tapi beruntungnya dia datang tepat waktu. Dia benar-benar tidak bisa membayangkan kalau hal itu terjadi.

BUKK BUKKK

Iyel menarik laki-laki itu berdiri kemudian dia memukul perutnya kembali. Dia tidak peduli dengan laki-laki itu yang sudah babak belur karenanya.

Shilla perlahan membuka matanya. Dia merasa bingung karena mendengar suara keributan. Matanya terbelalak ketika melihat Iyel memukuli Tomy tanpa ampun. Diapun langsung bangkit dan menahan Iyel.

"Yel, kamu ngapain mukulin dia sampai babak belur kayak gitu?" Tanya Shilla. Dia meraih tangan Iyel yang sepertinya belum puas memukuli Tomy. Matanya menangkap sosok Tomy yang sudah sangat berantakan.

"Dia ini mau kurang ajar sama kamu Shil!" Ujar Iyel penuh penekanan. Dia masih menatap tajam laki-laki itu yang tampak kesakitan.

"Kurang ajar gimana? Dia cuma mau nolongin aku" sanggah Shilla.

Iyel tersenyum sinis mendengar Shilla yang seperti membela laki-laki itu. "Kamu belain dia dari pada aku yang

jelas-jelas suami kamu?. Laki-laki ini sudah hampir merkosa kamu. Asal kamu tau itu" Kata Iyel menjelaskan. Shilla yang mendengarnya pun membuka mulutnya karena saking syoknya.

"Apa itu benar Tom? Lo berencana merkosa gue?" Tanya Shilla ke Tomy.

"Kamu nanya ke dia? Ya jelaslah dia gak akan ngaku Shil" Tukas Iyel kesal. Dia pun menarik tangan Shilla membawanya menjauh dari tempat itu.

Wanita yang tadi mengantarkan Iyel ke tempat itu masih terdiam meresapi apa yang baru saja terjadi. Namun dia buru-buru masuk ke dalam menghampiri Tomy. "Ya ampun, Kamu gak papa Tom?" Tanyanya. Dia berusaha membantu Tomy berdiri namun ditepis kasar oleh Tomy.

"Gak usah sok peduli. Gue bisa sendiri" Ujar Tomy datar. Diapun meninggalkan wnaita itu begitu saja.



Shilla dan Iyel akhirnya tiba di rumah setelah melalui perjalanan dimana mereka hanya saling diam-diaman dengan pemikiran masing-masing. Apalagi Shilla sedikit tidak suka dengan Iyel yang main hakim sendiri. Selama ini dia jarang melihat Iyel marah seperti itu. Hanya saja dia merasa Iyel kelewatan. Apalagi kalau ternyata Iyel hanya salah paham.

"Aku gak mau kamu dekat-dekat dia lagi" Ujar Iyel buka suara kembali.

"Kamu kenapa kayak gini sih Yel? Kemarin kamu gak ngangkat telpon atau bales pesan aku. Bahkan kamu gak pulang semalaman. Sekarang kamu malah memukuli Tomy sampai babak belur begitu. Ini sama sekali bukan sikap kamu yang aku kenal" Ujar Shilla menyuarakan isi hatinya. Dia menatap mata Iyel meminta penjelasan.

"Aku minta maaf kalau aku sudah mengabaikan kamu dari kemarin. Tapi ini juga gara-gara laki-laki itu" Kata Iyel lagi.

"Kamu kenapa bawa-bawa Tomy? Dia punya salah apa sih sama kamu?" Tanya Shilla tidak mengerti dengan jalan pikiran Iyel.

"Kamu masih belain dia Shil? Atau jangan-jangan kalian ada apa-apa di belakang aku. Dia kemarin juga nyuruh kamu ninggalin aku kan?" tanya balik Iyel. kali ini dia balas menatap mata Shilla.

"Aku bukannya belain dia. Aku sama sekali gak ada hubungan apa-apa sama dia. Kita murni cuma sekedar rekan kerja" Sahut Shilla keran merasa tidak terima dipojokkan seperti itu oleh Iyel.

"Lagian dari mana kamu tau kalau dia nyruh aku ninggalin kamu?" tanya Shilla lagi.

"Kemarin aku bisa dengar dengan telinga aku sendiri. Apalagi kamu juga bilang ke dia kalau kamu terpaksa nikah sama aku kan?" Balas Iyel lagi.

"Lalu apa masalahnya? Aku sudah bilang ke dia kalau aku cinta sama kamu. Atau jangan-jangan kamu cuma dengar sampai aku bilang terpaksa itu aja?" Selidik Shilla. Dia mencibir karena melihat Iyel yang terkejut.

"Emang ada lanjutannya?" Tanya Iyel bingung. Shilla yang mendengarnyapun tersenyum sinis karena Iyel terlalu gegabah.

"Kamu pikir? Setelah apa yang kita lakukan selama ini aku gak cinta sama kamu? Aku berpura-pura gitu? Kamu salah Yel. Aku beneran cinta sama kamu" Ujar Shilla. Iyel pun menatap mata Shilla berusaha mencari kejujuran di sana. Dan dia memang menemukannya.

"Lain kali jangan ngambil kesimpulan sendiri kayak gitu lagi" Ujar Shilla lembut. Dia meletakkan tangannya di wajah Iyel dan membelainya lembut. Matanya masih menatap mata Iyel. Dia tersenyum ketika Iyel meraih tangannya dan menggenggamnya.

"Maafin aku" Lirih Iyel menyesali perbuatannya. Diapun membawa tangan Shilla itu ke bibirnya lalu dikecupnya.

"Aku udah maafin kamu. Tapi jangan diulangi lagi" Balas Shilla. Dia langsung menghambur ke dalam pelukan Iyel. Iyel pun juga mengusap pungung belakangnya lembut. Sementara puncak kepalanya dia kecup beberapa kali.

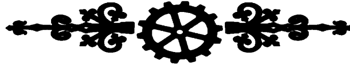
Shilla tersenyum dalam pelukan Iyel. Diapun mendongakkan wajahnya menatap wajah Iyel. Tangannya kembali meraba wajah suaminya itu. Dia juga menjingkitkan kakinya agar menyamai tinggi Iyel. Setelah itu dia mengecup bibir suaminya itu. Iyelpun langsung melingkarkan tangannya di pinggang Shilla. Dia membalas ciuman Shilla dengan lembut.

"Maafin aku karena udah salah sangka sama kamu" Ujar Iyel setelah melepaskan tautan bibir mereka. Dilihatnya Shilla yang menganggukan kepalanya. Lalu diapun kembali meraih bibir Shilla ke dalam pagutan mesranya.

Shilla melingkarkan tangannya ke leher suaminya ketika Iyel itu semakin memperdalam ciuman mereka. Dia juga melangkah mundur hingga dia sudah tidak bisa mundur lagi karena terhalang tempat tidur. Samar-samar dia bisa melihat suami brondongnya itu tersenyum nakal yang sangat jelas dia

tahu apa maknanya. Hingga kemudian dia terjatuh terlentang di atas kasur dengan Iyel yang berada di atasnya.

"*I Love you* istriku."



Dita tersenyum karena melihat Iyel dan Shilla yang kembali seperti semula. Entah apa yang sebenarnya kemarin terjadi dia masih belum tahu. Tapi dia bersyukur karena masalah keduanya sudah selesai. Mereka juga sudah terlihat mesra kembali. Apalagi dia bisa melihat kalau anak dan menantunya itu sudah mandi dengan rambut yang sama-sama masih belum kering, padahal hari belum malam. Bibirnya mengukir senyum karena dia sangat yakin keduanya baru saja berusaha membuatkannya cucu. Dalam hati dia berdoa agar menantunya itu cepat hamil.





Mulai Curiga



Shilla menggelengkan kepalanya ketika mendengar Iyel yang masih saja menyuarakan pendapatnya agar dia berhenti menjadi modelnya Tomy. Dia tahu suaminya itu cemburu dan tidak ingin apa sudah yang terjadi terulang kembali. Hanya saja dia tidak mungkin membatalkan kontrak yang sudah mereka sepakati. Iyel mungkin bisa saja membayar dendanya. Tapi dia tidak ingin Iyel melakukan hal itu. Dia akan mencoba bekerja seprofesional mungkin dan menghindari Tomy di luar pekerjaannya itu.

"Kamu tenang aja, aku yang bakalan urus semuanya. Yang penting kamu gak bekerja sama dengan laki-laki brengsek itu lagi" Ujar Iyel geram.

Shilla tersenyum begitu Iyel menyebut Tomy brengsek. Dia merasa senang karena Iyel perhatian kepadanya, yang artinya Iyel memang benar-benar mencintai dirinya meskipun banyak perbedaan diantara mereka. Perlahan dia meraih pergelangan tangan Iyel dan digenggamnya. Sementara matanya menatap mata Iyel yang juga menatapnya bingung.

"Aku tau kamu seperti ini karena kamu sayang sama aku. Tapi aku gak pengen kamu ngelakuin itu Yel. Biarin aku nyelesain kontrak ini ya. Aku janji akan jaga diri dan ngejauhin Tomy di luar pekerjaan" Ujar Shilla. Dia meletakkan

telunjuknya di atas bibir Iyel ketika melihat suaminya itu ingin menyela ucapannya.

"Kamu percaya kan sama aku? Aku gak bakalan ngehianatin kamu. Cuma kamu yang bisa membuat aku berubah menjadi lebih baik seperti ini" Tambah Shilla.

"Aku percaya sama kamu. Tapi gak dengan si brengsek itu" Sahut Iyel.

"Kali ini aja aku mohon sama kamu, tetap izinin aku kerja di sana. Tapi aku janji setelah kontraknya berakhir aku bakal berhenti dan mencari agensi yang baru" Kata Shilla lagi. Dia masih menatap wajah suaminya yang terlihat sedang meragu.

"Yaudah kalau itu mau kamu" Pasrah Iyel. Dia tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada Shilla karena dia tidak ingin membuat wanitanya itu sedih. Meskipun dia masih sedikit khawatir kalau Shilla masih bekerja dengan laki-laki brengsek itu.

"Beneran?" Tanya Shilla tidak percaya.

"Iya" Sahut Iyel seraya tersenyum. Shilla pun langsung menghambur ke pelukannya. Iyel mencium puncak kepala istrinya itu dengan sayang. Sementara Shilla semakin membenamkan wajahnya di dada Iyel.

Shilla benar-benar akan menghindari Tomy seperti apa yang dia katakan kepada Iyel. Apalagi hari ini Tomy tidak ada di tempat itu. Dia malah digantikan oleh fotografer lain yang masih terikat hubungan keluarga dengan Tomy. Tapi Shilla bersyukur karena dia tidak harus bersusah payah menghindari Tomy kalau seperti itu.

Meskipun begitu, dia tetap menjaga jarak dengan laki-laki itu agar tidak menimbulkan salah paham lagi. Dia juga sebisa mungkin menyelesaikan pemotretannya dengan cepat. Setelah selesai diapun bergegas mengganti pakaiannya dan langsung pulang ke rumah, namun sebelumnya dia sempat singgah di apotek.

Shilla membuka bungkus *test pack* yang tadi dia beli. Dia sengaja membeli beberapa buah *test pack* sebagai cadangan. Dia ingin mencoba melakukan tes kehamilan itu karena dia merasa tamu bulanannya telat. Dia sangat berharap kalau dia hamil mengingat mereka sudah berusaha setiap malamnya. Namun kalau ternyata dia belum hamil juga dia akan tetap bersabar dan berusaha. Mungkin ini memang balasan yang diberikan sang pencipta karena kesalahannya dulu. Sebab dulu mereka hanya sekali melakukannya tapi langsung jadi. Sekarang mereka yang hampir tiap hari melakukannya tidak membuahkan hasil apa-apa.

Dia berdoa dalam hati menunggu hasil tesnya. Dalam hati dia berjanji tidak akan menyia-nyiakan kehadiran buah hati mereka lagi seandainya dia memang benar hamil. Tapi ternyata dia harus menelan kekecewaan karena dia masih belum hamil juga. Garis yang tertera pada test pack itu hanya satu. Lagi-lagi kehamilan tidak berpihak kepadanya.

"Shilla... kamu di dalam?"

Shilla terkesiap ketika mendengar suara pintu kamar mandi diketuk oleh Iyel. Buru-buru dia menghapus air mata yang tadi sempat membasahi pipinya. Dia juga segera menyingkirkan *test pack* dan juga bungkusnya karena tidak ingin Iyel mengetahui hal ini.

"Shillaaa.." Panggil Iyel lagi. Shillapun merapikan penampilannya baru setelah itu membuka pintu kamar mandi. Dilihatnya Iyel yang sudah berdiri di sana dengan tatapan cemas.

"Kamu gak papa? Soalnya kamu lama banget di dalam?" Tanya Iyel khawatir. Dilihatnya istrinya itu dari bawah ke atas.

"Iya aku gak papa kok" Sahut Shilla tersenyum. Iyelpun menganggguk lega.

"Kenapa?" Tanya Shilla.

"Gak kenapa-napa. Cuma di luar ada si kembar" Sahut Iyel.

Shilla menyiapkan makan malam dengan dibantu oleh Ify. Sementara si kembar lagi dengan neneknya dan para laki-laki di rumah itu sedang berkumpul di ruang keluarga.

"Masih belum isi juga ya?" Tanya Ify. Dia merutuki ucapannya karena takut Shilla akan tersinggung "Ah maksud gue-"

"Nggak papa kok, gue ngerti. Tapi ya gitulah belum ada hasil" Sahut Shilla tersenyum kecil.

"Jangan patah semangat. Suatu saat nanti lo pasti bisa hamil lagi. Asalkan usahanya jalan terus aja" Ujar Ify seraya tersenyum begitu menyebutkan kalimat terakhirnya.

"Bisa aja lo" sahut Shilla.

"Oh iya lo udah coba minum jamu herbal atau apa gitu. Siapa tau bisa bantu biar lo cepat hamil"

"Gak ada. Tapi bolehlah nanti dicoba" sahut Shilla.

"Lagian Iyel gak nuntut lo bisa punya anak lagi juga kan?" Tanya Ify lagi.

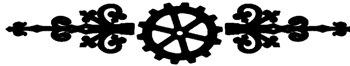
"Gak sih. Tapi tetap aja gue khawatir. Soalnya lo tau sendiri kan apa yang terjadi dulu. Gimana kalau ternyata gue gak bisa hamil lagi gara-gara itu? Gak mungkinkan Iyel bakal tahan kalau gak punya anak?"

Ify terdiam sesaat mendengar ucapan Shilla itu. Dia menyayangkan Iyel yang belum memberitahukannya kepada

Shilla. Dia hanya takut kalau apa yang sudah terjalin dengan baik akan kembali berantakan gara-gara itu.

"Lo kenapa Fy? Kok ngelamun?" Tanya Shilla heran.

"Ah gue gak papa kok" kilah Ify.



Shilla tersenyum begitu melihat Iyel yang menjemputnya. Diapun langsung menghampiri Iyel setelah pemotretannya selesai.

"Udah selesai?" Tanya Iyel yang diangguki Shilla.

"Dia gak gangguin kamu lagi kan?" Tanya Iyel lagi. Shilla yang mendengarnya pun tersenyum lalu menggeleng. Bagaimana Tomy bisa mengganggunya kalau laki-laki itu saja tidak terlihat batang hidungnya.

"Dia gak ada di sini kok" sahut Shilla. Iyel mengernyitkan keningnya merasa heran.

"Kok bisa?"

"Gak tau juga. Udahlah gak usah dipikirin" sahut Shilla lagi.

"Iya. Yaudah ayo" ajak Iyel. Dia menggandeng tangan Shilla membawanya menuju mobil. Dia juga yang membukakan pintu mobil untuk Shilla masuk.

Shilla tersenyum diperlakukan seperti itu oleh Iyel. Diapun masuk ke dalam mobil. Sementara Iyel masih memutari mobilnya baru ikut masuk dan duduk di sampingnya. Namun setelah itu dia tidak langsung mrnjalankan mobilnya. Dia malah menatap Shilla dalam.

"Kamu kok ngeliatin aku kayak gitu? Ada yang salah sama aku ya?" Bingung Shilla.

"Enggak kok" sahut Iyel tersenyum. Dia mengambil sesuatu yang ada di kursi penumpang. Kemudian diberikannya kepada Shilla.

"*Happy valentine*" Kata Iyel seraya menyerahkan sebuket bunga mawar kepada Shilla.

Shilla menutup mulutnya tak percaya melihat bunga yang berada di hadapannya. Ditatapnya Iyel yang masih tersenyum kepadanya.

"Makasih" ujar Shilla seraya menerima bunga itu. Diciumnya aroma dari bunga itu sendiri.

"Sama-sama" sahut Iyel. Dia mendekatkan wajahnya lalu mengecup kening Shilla. Shilla sendiri langsung memejamkan matanya.



Shilla sedang membersihkan kamar mereka. Dia memunguti pakaian kotor lalu mrmasukannya ke keranjang cucian. Dia juga menyapu lantai kamar mereka agar debunya hilang. Sementara Iyel sedang mandi.

Dia mengernyitkan keningnya bgitu melihat sebuah amplop di bawah sofa yang sepertinya terjatuh. Diapun mengambil amplop itu. Keningnya berkerut ketika membaca nama rumah sakit yang tidak asing lagi tertera di sana.

"Shil..." panggil Iyel yang baru saja keluar dari kamar mandi. Shillapu langsung menoleh ke arah Iyel.

"Kamu ngapain?" Bingung Iyel.

"Ini tadi aku lagi nyapu. Terus nemu ini" kata Shilla sambil memperlihatkan amplop itu.

Iyel membelalakan matanya melihat apa yang ada di tangan Shilla. Dia takut Shilla mengetahui isi dari amplop itu. Karena dia memang kehilangan amplop itu yang ternyata jatuh di kamar mereka sendiri.

"Kamu sudah baca isinya?" Tanya Iyel basa-basi.

"Belum. Emang ini apaan?" Bingung Shilla.

Iyel menghela napas lega begitu mengetahui Shilla belum membaca isi dari amplop itu.

"Bukan apa-apa kok. Itu cuma surat pemeriksaan aku dulu aja"bohong Iyel. Shilla tampak menaikan alisnya.

"Sini amplopnya" pinta Iyel. Dengan ragu Shillapun menyerhakan amplop itu kepada Iyel meskipun dia masih penasaran dengan isinya. Entah kenapa dia merasa kalau ada yang sedang Iyel tutupi darinya.

"Kamu lagi gak nyembunyiin sesuatu dari aku kan Yel?" Tanya Shilla.

"Enggak kok Shil." Sahut Iyel langsung.

"Yaudah kalau gitu. Jadi aku boleh baca isi amplop itu kan?"

"Gak usah Shil. Ini gak penting kok" sahut Iyel lagi yang membuat Shilla semakin curiga.



Iyel bisa bernapas lega karena Shilla percaya kalau amplop itu bukanlah sesuatu yang penting. Dia terpaksa harus berbohong kepada Shilla karena dia tidak ingin Shilla sedih begitu dia mengetahui isi amplop itu. Dimana amplop itu berisi hasil pemeriksaan yang mengatakan Shilla kemungkinan sulit untuk hamil lagi.

Sebenarnya dia sudah cukup lama mencari amplop itu karena dia lupa menaruhnya. Tapi syukurlah sekarang amplop itu sudah berada di tangannya. Sepertinya dia harus segera

membuang amplop itu daripada Shilla mengetahui semuanya. Dia belum siap untuk jujur mengenai hal ini kepada Shilla.

"Yel... kamu kenapa sih?" Tanya Shilla seraya menggoyang lengan Iyel. Tadinya dia sudah memanggil suaminya itu. Namun tidak ada jawaban. Pandangan matanya saja yang mengarah ke televisi di depan mereka. Tapi tidak dengan pikirannya. Dia sendiri bingung apa yang membuat Iyel melamun seperti itu.

"Ah iya maafin aku Shil" sahut Iyel refleks

"Maaf kenapa?" Bingung Shilla. Ditatapnya Iyel penuh selidik.

"Maaf karena aku ngelamun dan gak dengerin kamu bicara"sahut Iyel.

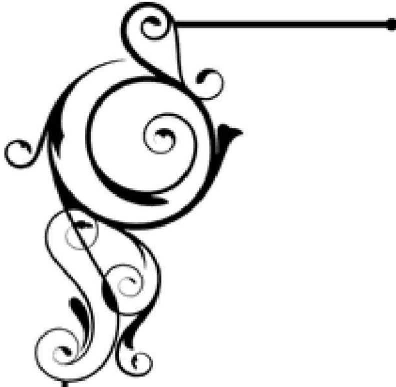
"Oh itu. Aku kira kamu lagi nyembunyiin sesuatu dari aku" ujar Shilla.

"Ya gak mungkinlah sayang"

"Janji ya gak akan ada yang kamu tutup-tutupi dari aku"

"I-ya aku janji" jawab Iyel terbata. Karena sekarang saja dia lagi menyembunyikan sesuatu.





Finally I Know



Shilla masih merasa penasaran dengan amplop yang dia temukan tadi. Bukannya dia tidak percaya dengan Iyel, hanya saja dia ingin tahu apa isinya. Tapi percuma saja dia bertanya kepada Iyel karena suaminya itu sepertinya sengaja tidak ingin memberitahunya. Entah apa yang sebenarnya isi amplop itu. Apakah benar hasil pemeriksaan Iyel atau ternyata memang ada yang suaminya itu sembunyikan darinya.

Shilla melirik Iyel yang sudah tertidur lelap di sebelahnya. Dia memindahkan tangan Iyel yang memeluknya dengan perlahan agar tidak membangunkan suaminya itu. Dia sengaja melakukan ini hanya untuk mengetahui isi amplop yang disembunyikan suaminya itu.

"Hmn" Gumam Iyel dalam tidurnya. Dia kembali memeluk Shilla. Bahkan dia juga mempersempit jarak diantara mereka.

Shilla merutuk dalam hati karena bukannya pelukan Iyel terlepas, tetapi justru semakin bertambah erat. Diapun membalikkan badannya membelakangi Iyel. Dia berpikir keras bagaimana dia bisa mengetahui isi amplop itu. Cukup lama Shilla berpikir hingga akhirnya dia menemukan caranya. Diapun kembali membalikkan badannya menghadap Iyel. Lalu dia menepuk pelan pipi suaminya itu.

"Yel...." Panggil Shilla pelan.

Iyel mengerjapkan matanya pelan. Dia memandang heran Shilla yang tiba-tiba membangunkannya seperti ini. Diliriknya jam dinding yang baru menunjukkan pukul 2 dini hari.

"Kenapa sayang?" Tanya Iyel. Dia mendudukkan dirinya bersandar di tempat tidur.

"Aku haus. Kamu bisa tolong ambilin air ke dapur gak?" Tanya Shilla penuh harap.

"Yaudah kamu tunggu disini ya" Ujar Iyel. Dia tersenyum seraya mengacak rambut Shilla pelan sebelum dia turun dari tempat tidur.

Shilla melirik pintu kamar mereka. Setelah yakin Iyel tidak terlihat lagi diapun segera menghampiri laci nakas dimana dia sempat melihat Iyel meletakkan amplop itu di sana. Setelah menemukannya dia mengambil amplop itu dan menyembunyikannya di bawah bantal. Dia kembali ke tempatnya seperti tadi.

Tak lama kemudian Iyel datang dengan membawa segelas air untuk Shilla. Dia menghampiri Shilla dan duduk di sampingnya. Setelah itu diapun menyerahkan air itu kepada Shilla. Shilla sendiri langsung meneguknya hingga setengahnya.

"Makasih" Ujar Shilla tulus. Iyelpun menganggukan kepalanya. Dia meletakkan gelas itu di atas nakas samping tempat tidur mereka.

"Kita tidur lagi ya" Ajak Iyel yang diangguki Shilla. Shilla kembali merebahkan dirinya dengan dibantu oleh Iyel. Iyelpun juga naik ke tempat tidur dan berbaring di samping Shilla. Dia memiringkan badannya menghadap Shilla. Tangannya mengelus rambut Shila dengan lembut. Setelah itu diapun mendaratkan kecupannya di kening Shilla.

"Aku cinta sama kamu meski apapun yang terjadi" Ucap Iyel tulus. Shilla tersenyum mendengarnya. Entah kenapa dia merasa kalau ada makna menjanggal yang tersimpan dari ucapan suaminya itu. Meskipun begitu dia tetap membalasnya dengan ungkapan cintanya juga.

"Aku juga" Balas Shilla. Dia melingkarkan tangannya ke leher suaminya itu. sementara Iyel pun juga merengkuh tubuhnya. Iyel menundukkan wajahnya lalu mengecup bibir Shilla singkat. Setelah itu mereka berduapun mulai memejamkan mata dengan senyum menghiasi bibir mereka.



Shilla perlahan mulai membuka matanya. Dia meraba dan melihat tempat tidur di sebelahnya sudah kosong. Diapun

mendudukkan dirinya di atas tempat tidur. Dia menolehkan kepalanya begitu mendengar pintu kamar mandi terbuka.

"Kamu gak lagi godain aku kan Shil?" Tanya Iyel menggerakkan alisnya turun naik menatap Shilla.

Shilla yang merasa ditatap seperti itu mengernyitkan keningnya bingung. Dia mengikuti arah pandangan Iyel. Dia terkesiap begitu melihat kancing baju teratasnya terbuka hingga memperlihatkan dadanya yang bahkan masih ada cap bibir suaminya itu. Apalagi baju tidurnya itu sedikit tersingkap di bagian pahanya hingga memperlihatkan betisnya yang putih mulus.

"Emang kamu bakal kegoda kalau aku sengaja?" Tanya Shilla balik. Dia berniat ingin mengerjai suaminya itu. Lagipula dia tidak kemana-mana hari ini.

"Kalau iya emang kamu mau ngapain?" Tanya Iyel lagi. Dia melangkahkan kakinya mendekati Shilla. Dia meneguk ludahnya beberapa kali ketika melihat Shilla yang bukannya mengancing bajunya, tetapi malah membuka kancing yang lainnya. Sepertinya istrinya itu memang sengaja membuatnya bolos hari ini.

"Ya siap-siap aja kamu telat ke kantornya" Balas Shilla tersenyum.

"Aku gak masalah soal itu" Ujar Iyel tersenyum miring.

"Yaudah tunggu apa lagi?" Tanya Shilla menggoda.

Iyel membuang sembarang handuk yang tadi dia gunakan untuk mengeringkan rambutnya. Dia langsung mendekati Shilla dan mendorongnya hingga terbaring di tempat tidur. Bibirnya langsung meraup bibir Shilla untuk dilumatnya. Sementara tangannya meremas payudara istrinya itu.

"Emm" Lenguh Shilla disela-sela ciuman mereka begitu menerima serangan dari Iyel. Diapun melingkarkan tangannya ke bahu suaminya itu. Dia membalas setiap hisapan bibir Iyel dengan tak kalah agresifnya. Dia bahkan membantu melepaskan boxer yang digunakan Iyel.

"Shilla...." Lirih Iyel. Dia menurunkan ciumannya menuju dada istrinya yang terlihat indah setelah dia berhasil melepaskan seluruh penutup tubuh Shilla. Diapun langsung mengulumnya dengan rakus hingga membuat Shilla mendesah hebat.

"Yelll...." Desah Shilla begitu Iyel semakin turun ke bawah. Dia meremas rambut suaminya itu untuk menyalurkan desahannya. Tubuhnya bahkan menggelinjang hebat ketika merasakan lidah hangat Iyel membelai bibir kewanitaannya. Entah darimana suami itu belajar yang seperti itu dia tidak tahu. Tetapi yang jelas dia begitu menikmati apa yang Iyel lakukan kepadanya.

"Kamu siap kan sayang?" Tanya Iyel begitu dia membenarkan posisinya kembali. Dengan perlahan dia mulai memasukkan miliknya ke kewanitaan Shilla. Dia menggerakkan miliknya dengan pelan lalu semakin cepat seiring dengan respon yang Shilla berikan. Tangannya sesekali meremas dada dan pinggul istrinya itu bergantian.

Peluh mengucur deras di pelipis keduanya seiring dengan pergerakan mereka yang semakin cepat. Shilla sesekali terpekik begitu Iyel semakin mendorong miliknya lebih dalam.

"Iyellll....." Jerit Shilla begitu dia telah sampai pada pelepasannya. Iyel selalu bisa memuaskannya seperti itu. Padahal dia sendiri belum mencapai puncaknya.

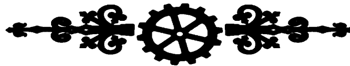
"Shil" Geram Iyel. Dia semakin mempercepat gerakannya karena dia merasa hampir sampai. Dia dorong miliknya agar lebih dalam memasuki milik istrinya itu. Hingga badai kenikmatan itu menyerangnya. Diapun ambruk diatas tubuh Shilla dengan peluh yang membanjir di tubuhnya.

"Makasih sayang" Bisik Iyel. Dikecupnya kening Shilla. Shilla saja bahkan masih mengatur napasnya yang memburu akibat pelepasannya kembali yang berbarengan dengan Iyel.

Iyel melepaskan penyatuan mereka. Diapun menarik selimut lalu menyelimuti tubuh telanjang Shilla. Sementara dia turun dari tempat tidur dan memungut boxernya. Setelah itu

diapun masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi lagi yang kedua kalinya pagi itu.

Shilla bangun dari tempat tidur dan memakai pakaiannya kembali seraya menunggu Iyel selesai mandi. Dia tersenyum begitu memandangi kissmark hasil buatan bibir suaminya itu yang bahkan menghiasi hampir setiap jengkal tubuhnya. Setelah itu diapun membereskan tempat tidur mereka. Dia juga sengaja mengganti sprainya dengan yang baru.



Iyel memasuki kantornya dengan senyum menghiasi bibirnya mengingat kejadian pagi tadi yang berakibat dia terlambat ke kantor hingga beberapa jam. Diapun langsung masuk ke dalam ruangannya. Keningnya berkerut ketika melihat abangnya lagi-lagi berada di dalam ruangannya.

"Lo kemana aja sih Yel? Terpaksa gue yang ngerjain pekerjaan lo" Tanya Rio seperti tak ikhlas. Diapun mengangkat wajahnya meneliti adiknya itu. Dia memicingkan matanya mengintimidasi Iyel.

"Sorry bang. Tadi ada masalah dikit" Kilah Iyel. Tidak mungkinkan kalau dia membeberkan kepada abangnya kalau dia telat gara-gara tidak bisa menahan hasratnya dari godaan sang istri.

"Alah! Paling juga urusan ranjang lo sama Shilla. Malam gak cukup ya sampai-sampai ke pagi?" Sindir Rio.

"Lo kenapa sih bang? Kalau lo gak ikhlas ngerjiannya mending gak usah" sahut Iyel.

"Gue bukannya gak ikhlas. Cuma berkas ini diperlukan hari ini juga Yel. Sedangkan lo sama sekali belum ngerrjainnya. Makanya jangan adik lo doang yang harus lo pikirin" Sahut Rio.

"Iya *Sorry* bang" Sahut Iyel merasa bersalah. "Lagian lo juga pasti gitukan sama Ify." sahut Iyel tak mau kalah.

"Tapi setidaknya dengan sekali begituan Ify langsung hamil"



Shilla membuka amplop yang tadi malam berhasil dia ambil. Dia pun duduk di tepi tempat tidur seraya membaca isi amplop itu. Mulutnya terbuka tidak percaya begitu dia selesai membacanya. Air matanya juga langsung membasahi pipi mulusnya. Dia tidak menyangka kalau semuanya menjadi sepert ini Pantas saja Iyel mengatakan "Aku cinta sama kamu meski appaun yang terjadi" tadi malam. Ternyata ini penyebabnya. Surat keterangan dari dokter yang mengatakan kalau kemungkinan dia bisa hamil itu sangat kecillah yang dia temukan dalam amplop itu.

Dia jadi sangsi kalau Iyel benar-benar mencintainya. Bisa saja Iyel melakukan semua ini karena dia merasa bersalah dan kasihan kepadanya. Dan mungkin juga apa yang sudah mereka lakukan tadi pagi juga hanyalah atas dasar napsu semata. Bukannya cinta seperti yang Iyel ucapkan kepadanya.

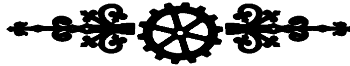
Dia menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpanya ini. Dia tahu ini pasti karma akibat kejahatannya dulu yang sudah membunuh darah dagingnya sendiri. Kini Tuhan sudah membalasnya dengan dia tidak akan bisa hamil lagi. Itu sama saja artinya kalai dia sebagai wanita apalagi seorang istri tidak berguna lagi. Karena sampai kapanpun Iyel tidak akan bisa memiliki keturunan darinya lagi. Meskipun mereka selalu berusaha tiap harinya.

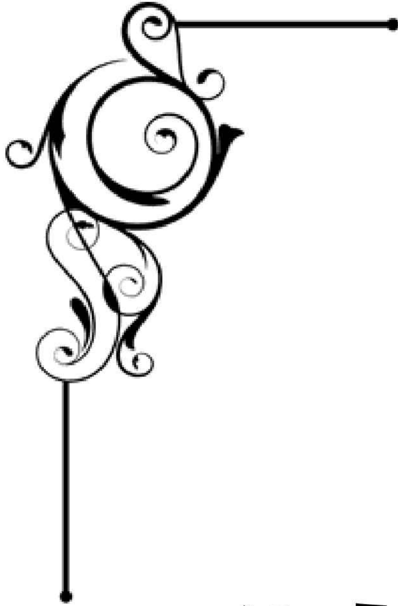
Dia tidak yakin kalau Iyel akan bertahan bersamanya saat dirinya benar-benar tidak bisa memberikan keturunan untuk Iyel lagi. Andai saja dulu dia tidak menggugurkan kandungannya mungkin saat ini mereka tengah bahagia dengan kehadiran anak ditengah-tengah mereka. Tapi nasi sudah menajdi bubur. Yang ada dia hanya bisa menyesali semuanya.

Shilla menghapus air matanya dengan kasar. Dia mengembalikan amplop itu ke tempatnya semula. Biarlah untuk saat ini dia berpura-pura tidak mengetahui hal itu. Dia hanya ingin Iyel jujur kepadanya mengenai ini. Bukannya

menyembunyikannya sendiri dan membiarkannya bertanya-tanya kenapa dia tidak kunjung hamil padahal mereka sudah sering melakukannya.

Jujur Shilla sangat kecewa kepada suaminya itu karena sudah menyembunyikan hal sepenting ini darinya. Apalagi ini menyangkut dirinya sendiri. Apapun alasan Iyel menyembunyikan itu semua yang jelas suaminya itu telah membohonginya.





Bohong



Iyel pulang ke rumah ketika hari sudah menjelang sore. Dia langsung menuju kamarnya untuk menghampiri istri tercintanya itu. Dia bahkan membayangkan istrinya itu sedang menunggu kepulangannya. Dan begitu dia pulang dia akan dihadiahi pelukan dan ciuman dari Shilla.

"Aku pulang" Ujar Iyel begitu dia memasuki kamar. Dia mengernyitkan keningnya begitu melihat Shilla yang hanya diam dan tetap pada posisinya semula. Matanya bahkan tidak memandang dirinya sedikitpun. Dia terlihat asik dengan buku yang ada di tangannya saat ini.

"Kamu baca apa sih Shil?" Tanya Iyel seraya melangkahkan kakinya mendekat ke Shilla. Diapun duduk di samping Shilla. Ditatapnya lekat wajah istrinya itu.

"Ini aku lagi baca novel. Sedih banget tau gak Yel. Si istri minta cerai dari suaminya gara-gara suaminya menyembunyikan sesuatu dari sang istri" Jawab Shilla asal. Dia melirik Iyel sekilas karena ingin tahu reaksi apa yang Iyel tunjukkan.

Iyel sedikit terkejut mendengar ucapan Shilla itu. Namun dia mencoba tetap tenang. "Itu kan cuma cerita sayang. Lagian siapa tahu suami perempuan itu menyembunyikan sesuatu karena ingin menjaga perasaan istrinya" Sahut Iyel. Dia bahkan merasa kisah yang Shilla baca itu mirip dengan kisahnya. Tapi

tentu saja dia tidak ingin ada perpisahan antara dirinya dan Shilla.

"Ya tapi tetap aja namanya bohong. Bukannya suami istri itu harus terbuka satu sama lain? Aku kalau jadi perempuan itu juga pasti bakal ngelakuin hal yang sama ke kamu" Sahut Shilla lagi. Kali ini dia bukannya melirik Iyel lagi. Tapi dia memandang lekat ke arah Iyel. Dia bisa melihat kegugupan ada di diri suaminya itu.

'Kenapa sih kamu gak jujur sama aku Yel? Kamu mau jaga perasaan aku seperti yang kamu bilang itu? Tapi tetap aja pada kenyataannya aku semakin bertambah kecewa begitu mengetahui semuanya. Apalagi aku taunya bukan dari mulut kamu sendiri' Batin Shilla.

"Jadi kamu mau cerai dari aku?" Tanya Iyel.

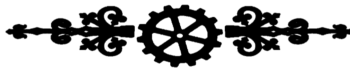
"Itu tadi kan kata aku seandainya. Emangnya kamu lagi menyembunyikan sesuatu dari aku? Enggak kan?" Tanya Shilla lagi. Dia sangat berharap Iyel jujur kepadanya. Mungkin jika Iyel berterus terang kekecewaannya tidak sebesar yang sekarang ini.

Iyel meneguk ludahnya dengan susah payah. Biar bagaimanapun itu adalah pertanyaan tersulit untuk dia jawab.

"Shil. Aku...." Ujar Iyel pelan. Shilla pun mengangguk menunggu lanjutan dari ucapan Iyel itu.

"Aku cinta sama kamu. Sampai kapanpun aku gak akan melepaskan kamu dari hidup aku" Ujar Iyel tulus. Diraihnya tangan Shilla untuk digenggamnya. Matanya memandang mata Shilla lekat.

Shilla mencoba menyelami bola mata Iyel untuk mencari kebohongan di sana. Namun lagi-lagi Iyel terlihat serius mengatakan cinta kepadanya. Tapi meskipun begitu, tetap saja dia tidak pantas menjadi istri dari Iyel yang begitu sempurna. Iyel tidak akan pernah bisa bahagia selama menikah dengannya. Karena dia tidak akan bisa memberikan keturunan untuk Iyel.



Iyel melangkahkan kaki memasuki kantor dengan pikirannya yang tidak fokus. Hati kecilnya menginginkan dia mengatakan yang sejujurnya kepada Shilla. Tapi logikanya masih menolak itu. Dia tidak ingin membuat Shilla sedih dengan kenyataan yang ada. Biar bagaimanapun dia akan selalu berada di samping Shilla. Dia akan selalu menyemangati istrinya untuk terus berusaha. Karena dia sangat yakin kalau suatu saat nanti Shilla akan hamil lagi.

Akibat ketidakfokusannya itu membuatnya menabrak seseorang hingga menjatuhkan beberapa dokumen. Diapun

berjongkok untuk membantu memunguti dokumen milik perempuan yang tadi dia tabrak.

"Maaf saya gak sengaja" ujar Iyel. Dia mengangkat kepalanya bertepatan dengan wanita itu. Mata mereka pun saling bertemu.

"Zahra/Iyel" Seru mereka bersamaan. Zahra terlihat tersenyum begitu mengetahui Iyel yang menabraknya.

"*Sorry* Ra. Gue gak sengaja" ujar Iyel lagi.

"Iya santai aja kok. Lo kenapa? Keliatannya lagi ada masalah gitu?" Tanya Zahra ingin tahu.

"Biasalah Ra. Oh iya lo harusnya sudah melahirkan kan? Dimana anak lo? laki-laki apa perempuan?" Tanya Iyel berbondong.

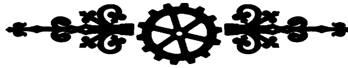
"Iya gue udah melahirkan kok. Anak gue laki-laki. Dia ada di rumah sama babysitternya"sahut zahra tersenyum.

"Kapan-kapan ajak dia kesini dong"

"Lo ada-ada aja sih Yel? Masa gue kerja bawa anak. Yang ada gue bukannya kerja tapi malah ngurusin anak gue" sahut Zahra tertawa. Iyel yang mendengarnya pun ikut tertawa. Mereka tidak tahu kalau dari kejauhan ada yang memperhatikan mereka yang tampak sangat asik bicara hingga tertawa bersama seperti itu.

'Sepertinya dia lebih cocok sama kamu Yel. Dia juga keliatannya suka sama kamu. Aku akan lepasin kamu asal kamu bisa bahagia dan yang terpenting kamu bisa memiliki keturunan'

Shillapun membalikkan badannya meninggalkan tempat itu. Dia menekan dadanya yang terasa sakit mengetahui kenyataan pahit ini.



Shilla memasuki kantor agensinya dengan tidak bersemangat. Dia masih kepikiran tentang dirinya yang tidak akan bisa memberikan Iyel keturunan. Dia jadi bertanya-tanya kenapa Iyel tetap menikahinya sementara dia sudah tahu kalau dia tidak bisa hamil lagi.

"Shilla... kamu sakit?" Tanya sebuah suara. Shillapun mengangkat wajahnya. Dia mengernyitkan keningnya begitu melihat Tomy ada di hadapannya.

"To-my?" Kaget Shilla.

"Iya ini aku Shil. Aku mau minta maaf atas ketidaknyamanan tempo hari" ujar Tomy.

"Iya gak papa kok. Mungkin Iyelnya aja yang salah paham" sahut Shilla.

"Tapi apa yang aku bilang tempo hari masih tetap sama Shil. Aku mencintai kamu dan aku akan selalu menunggu kamu"ujar tomy. Dia meraih pergelangan tangan Shilla.

Kali ini Shilla membiarkannya saja. Dia rasa ini jalan terbaik agar Iyel membencinya. Dia tidak ingin Iyel tetap mempertahankan dirinya yang tidak akan pernah bisa memberinya keturunan.

"Kamu lagi ada masalah sama suami kamu itu?" Tanya Tomy. Dia mengangkat tangannya membelai wajah Shilla lembut.

"Aku rasa. Aku akan mempertimbangkan tawaran kamu itu" ujar Shilla tiba-tiba. Tomy yang mendnegarnya pun tersenyum senang. Dia tidak peduli dengan apa yang terjadi antara Shilla dan Iyel. Yang jelas semua itu menguntungkan dirinya.

"Kamu mengambil keputusan yang tepat Shil" ujar Tomy. Diapun langsung merengkuh Shilla ke dalam dekapannya.

Shilla terdiam dalam pelukan Tomy. Dia merasa hampa. Tidak seperti saat Iyel yang memeluk dirinya.

"Aku cinta sama kamu" ujar Tomy lagi seraya mencium puncak kepala Shilla.

"LEPASIN ISTRI GUE!" Teriak Iyel begitu dia melihat Tomy memeluk Shilla. Diapun langsung memisahkan keduanya.

"Lo apa-apaan sih? Udah jelas-jelas Shilla lebih milih gue dari pada lo" kata Tomy menatap Iyel dengan pandangan kasihan.

"Shilla gak akan milih laki-laki brengsek kayak lo" sahut Iyel lagi.

"Kalau gak percaya tanya aja Shilla langsung" balas Tomy cuek. Iyel pun beralih menatap Shilla.

"Yang dia bilang itu gak benar kan sayang?" Tanya Iyel seraya menatap Shilla dengan lembut. Dia sama sekali tidak percaya dengan apa yang dikatakan si brengsek Tomy itu.

"Maaf Yel" lirih Shilla.

Iyel semakin bingung mendengar ucapan maaf dari Shilla itu.

"Maksud kamu?" Bingung Iyel.

"Udah jelas-jelas dia milih gue. Masih ada ditanya" sahut Tomy.

"Yuk sayang" ajak Tomy. Dia meraih pergelangan tangan Shilla dan membawanya meninggalkan Iyel.

"Lo gak bisa seenaknya kayak gini. Shilla itu istri gue" Ujar Iyel meninggikan suaranya.

"Sekarang mungkin iya. Tapi sebentar lagi dia bakal minta cerai dari lo" sahut Tomy lagi.

"Itu gak benar kan Shil? Semua yang dua bilang itu bohong. Mending sekarang kita pulang daripada ngedengerin omongan ngaco laki-laki ini" kata Iyel lagi. Dia meraih pergelangan tangan Shilla yang satunya. Hingga kini tangan Shilla dipegangi oleh Iyel dan Tomy.

"Shilla gak bakalan ikut lo"

"Apa hal lo ngelarang dia? Dia istri gue" sahut Iyel. Dia melepaskan pegangan tangan Tomy dari Shilla. Setelah itu diapun membawa Shilla meninggalkan tempat itu.

"Masuk Shil" perintah Iyel.

"Aku bawa mobil sendiri" sahut Shilla.

"AKU BILANG MASUK YA MASUK!" Bentak Iyel. Dia bahkan tidak sadar kalau telah membentak Shilla.

"Shilla.... maafin aku. Aku gak maksud ngebentak kamu" ujar Iyel merasa bersalah setelah dia melihat raut kecewa di wajah Shilla. Dia benar-benar tidak bisa mengendalikan amarahnya gara-gara ulah Tomy tadi.

"Aku mohon kamu masuk ke mobil" ujar Iyel menurunkan nada bicaranya. Shillapun masuk ke mobil dalam diam. Dia bahkan lebih memilik memandang ke arah jendela dari pada memandang Iyel.

Iyel juga masuk ke dalam mobil setelah Shilla. Dia mengemudikan mobilnya berlawanan arah dengan rumah orang tuanya. Dia sengaja membawa Shilla ke daerah perbukitan tak jauh dari tenpat mereka berada. Setelah sampai disana Iyelpun memberhentikan mobilnya.

"Sebenarnya apa yang terjadi Shil? Kenapa kamu biarin dia meluk kamu? Bukannya aku sudha bilang ke kamu agar jauh-jauh dari dia" kata Iyel menggenggam jemari Shilla.

"Aku gak cinta sama kamu Yel" sahut Shilla tiba-tiba. Iyel yang mendengarnya pun terkejut bukan main.

"Kamu bohong Shil. Aku tau kamu cinta sama aku. Apa yang sebenarnya laki-laki brengsek itu lakuin sama kamu? Kamu gak akan ngomong gini kalau gak ada apa-apa" kata Iyel. Dia menatap Shilla meminta penjelasan.

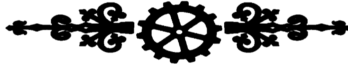
"Gak ada yang dia lakukan ke aku. Tapi emang kenyataannya aku gak cinta sama kamu" balas Shilla. Wajahnya bahkan terlihat tenang ketika dia mengatakannya.

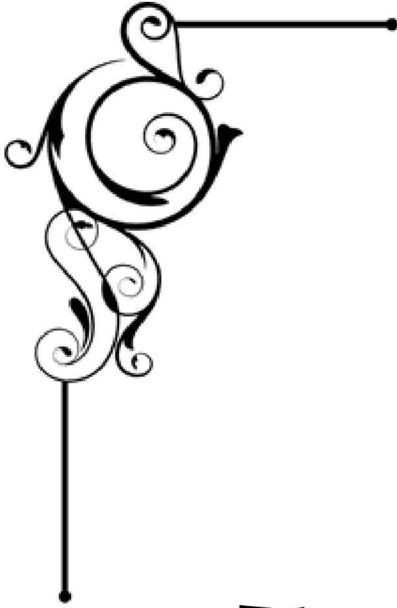
"Aku tau kamu bohong Shil. Lalu kalau kamu gak cinta sama aku kenapa kamu-

"Mau kamu sentuh? Aku ngelakuin itu karena aku menginginkannya. Bukan berarti aku cinta sama kamu. Lagian pertama kali kita melakukannya juga tanpa cinta kan. Aku cuma manfaatin kamu aja Yel" sahut Shilla lagi.

"Aku tetap gak percaya" Ujar Iyel lagi.

"Terserah apa kata kamu. Yang jelas aku sama sekali gak cinta sama kamu" kata Shilla dengan penuh penekanan.





Hamil?



Iyel menghela napas lelahnya. Dia menatap wajah Shilla yang bahkan malah memalingkan wajahnya menghindari tatapan matanya. Dia juga mengeratkan genggaman tangannya di tangan Shilla.

"Aku kenal kamu bukan sehari dua hari Shil. Aku bisa ngerasain kalau sekarang ini kamu lagi bohong sama aku. Tolong katakan ke aku apa yang sebenarnya terjadi. Biar aku bisa tahu kesalahan aku dimana" Pinta Iyel.

"Kamu mau tau kesalahan kamu apa?" Tanya Shilla tajam.

"Kamu sudah menyembunyikan hal penting dari aku. Kamu menyembunyikan kenyataan bahwa aku gak bisa hamil lagi Yel. Itu kesalahan kamu" sahut Shilla. Dia menatap tajam Iyel.

Iyel tampak terkejut mendengar ucapan Shilla itu. Namun dia tidak berusaha menyangkalnya.

"Itu semua aku lakuin karena ada alasannya Shil. Aku gak mau ngeliat kamu sedih seperti sekarang ini. Aku yakin suatu saat nanti kamu akan hamil lagi. Kita hanya harus selalu berusaha dan berdoa" sahut Iyel. Dia menyapu sudut mata Shilla yang mengeluarkan air mata. Lalu diapun merengkuh Shilla ke dalam pelukannya.

"Aku gak peduli dengan itu semua Shil. Seandainya benar kamu gak bisa hamil lagi pun aku gak masalah. Yang terpenting kamu selalu ada di samping aku. Kamu gak akan pernah ninggalin aku. Karena aku cinta sama kamu" tambah Iyel. Dia mengusap punggung belakang Shilla. Dia juga mencium puncak kepala Shilla.

"Enggak Yel! Kamu itu cuma kasihan sama aku. Kalau kamu sudah tau dari awal kenapa kamu masih mau nikahin aku. Aku gak berguna jadi istri kamu. Aku gak bakalan pernah bisa memberikan anak untuk kamu" Ujar Shilla mulai terisak dalam pelukan Iyel. Dia memukul pelan dada suaminya itu.

"Kamu salah Shil. Aku beneran cinta sama kamu. Aku juga akan menerima semua kekurangan kamu. Tolong kamu percaya itu" balas Iyel. Dia meraih tangan Shilla yang tadi memukulnya lalu meletakkannya di dadanya.

"Coba kamu rasaian detak jantung aku Shil. Dia berdetak lebih cepat seperti ini cuma karena kamu. Kamu segalanya bagi aku. Aku gak peduli bagaimanapun masa lalu kamu. Aku gak peduli kamu bisa memberikan aku anak atau tidak. Yang jelas aku ingin melewati hari-hari aku sama kamu" kata Iyel mencoba meyakinkan Shilla.

Shilla terdiam merasakan degupan jantung Iyel yang terasa cepat. Dia menundukkan kepalanya untuk menghindari tatapan mata Iyel.

"Tapi Yel ...."

"Berhenti bilang tapi Shil...." Sahut Iyel. Dia meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Shilla. Ditatapnya mata Shilla lembut.

"Aku cinta sama kamu" tambah Iyel. Dia kembali merengkuh Shilla ke dalam pelukannya.

"Aku juga" lirih Shilla pelan. Dia akan mencoba menerima ini semua. Dia akan berusaha bersama Iyel untuk membangun kebahagian rumah tangganya.

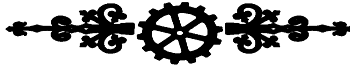
"Aku tau. Jangan pernah menjadikan ini alasan kamu mau ninggalin aku. Karena sampai kapanpun aku akan selalu mempertahankan kamu di sisi aku. Aku sayang kamu" ujar Iyel lagi. Dikecupnya kening Shilla agak lama.

"Maafin aku yang gak jujur sama kamu. Tapi aku gak bermaksud seperti itu. Aku hanya gak ingin kamu terus-terusan bersedih. Biar bagaimanapun dokter bukan Tuhan Shil. Dia bisa saja keliru. Yang terpenting kita harus yakin kalau kita akan memiliki anak suatu saat nanti." Kata Iyel.

"Maafin aku juga" balas Shilla.

"Aku sudah maafin kamu sayang" sahut Iyel. Dia membalas pelukan Shilla tak kalah eratnya.

"Aku cinta kamu" ujar Iyel lagi.



Iyel dan Shilla duduk di atas bukit menikmati pemandangan matahari yang ingin tenggelam. Iyel meraih kepala Shilla dan menyandarkannya di bahunya. Tangannya melingkari pinggang ramping istrinya itu.

"Janji sama aku ya Shil... Kamu gak akan pernah ngulangin hal ini lagi?" Pinta Iyel.

Shilla pun mengangkat wajahnya menatap Iyel. Dia tersenyum dan meraih jari kelingking tangan Iyel. "Aku janji" ujar Shilla.

Iyel tersenyum mendengarnya. Diapun semakin mengeratkan pelukannya dari Shilla. "Makasih sayang" balas Iyel lagi yang diangguki Shilla.

"Yel..."Panggil Shilla ke Iyel. Iyel pun menolehkan wajahnya ke arah Shilla. "Coba liat itu deh" ujarnya lagi. Meskipun bingung namun Iyel tetap menuruti ucapan Shilla.

Chupp

Iyel terdian mematung begitu merasakan kecupan basah di pipinya. Refleks diapun langusng memegangi pipinya itu.

"Aku cinta sama kamu. Jangan pernah tinggalin aku" Ujar Shilla.

"Gak akan! Kamu napas aku Shil. Aku gak bakalan bisa hidup tanpa kamu. Kamu segalanya bagi aku" Balas Iyel mantap.

"Makasih kamu udah mau nerima kekurangan aku" kata Shilla lagi. Diapun langsung menghambur memeluk Iyel.

"Kamu gak perlu berterima kasih sayang. Itu semua sudah kewajiban aku selaku suami kamu. Aku akan selalu mengusahakan kebahagian kamu" Sahut Iyel. Dia mendongakkan wajah Shilla agar menatapnya.

Shilla memejamkan matanya begitu melihat Iyel yang semakin mendekatkan wajahnya. Namun dia mengernyitkan keningnya ketika tidak merasakan apa-apa.

"Kamu mau aku cium?" Tanya Iyel tertawa. Dia berniat menggoda istrinya itu.

"Kamu nyebelin banget sih" rajuk Shilla. Dia memukul pelan dada suaminya itu. Dia merasa malu karena sudah dipermainkan oleh Iyel.

"Sayang...." panggil Iyel. Dia memegangi dagu Shilla lalu melabuhkan bibirnya di bibir Shilla.

Shilla memejamkan matanya kembali seiring dengan Iyel yang juga menutup matanya. Dilingkarkannya tangannya ke

bahu suaminya itu. Dia juga membuka sedikit bibirnya memberikan ruang bagi bibir Iyel.

Iyel mengecup bibir Shilla lembut dengan sesekali menghisapnya. Dia merasa bibir istrinya itu sudah menjadi candu untuknya. Diapun menekan tengkuk Shilla memperdalam ciumannya.

Shilla mendorong dada Iyel ketika dia merasa napasnya hampir habis. Iyel pun melepaskan tautan bibir mereka meski masih sedikit tidak rela. Diusapnya bibir istrinya yang tampak membengkak akibat ulahnya itu.

"Gini yang kamu bilang gak cinta sama aku?" Sindir Iyel yang kontan saja langsung mendapat cubitan dari Shilla.

Mereka berdua saling tatap dalam diam untuk beberapa saat. Senyum mengukir di bibir keduanya karena jari tangan mereka yang saling bertaut.

Shilla meringis begitu merasakan dinginnya angin malam menerpanya. Iyel yang sadar akan hal itu pun langsung memeluknya.

"Kita pulang yuk Shil. Udaranya sudah semakin dingin disini" ajak Iyel. Diapun menggandeng Shilla menuju mobilnya setelah mendapat anggukan dari Shilla. Mereka berduapun langsung menuju rumah.

Begitu sampai dirumah Iyel dijejali pertanyaan dari mamanya karena melihat mereka yang baru pulang. Apalagi ketika melihat Shilla yang sepertinya masih kedinginan. Salah Iyel juga sih membawa Shilla ke sana sementara dia tidak menggunakan jaket yang bisa dipakaikan kepada Shilla.

"Kalian sudah makan?" Tanya Dita.

"Sudah kok ma. Kita langsung ke kamar aja ya ma. Soalnya kayaknya Shilla perlu istirahat" sahut Iyel.

"Yaudah sana kalian ke kamar. Jangan sampai menantu mama sakit" ujar Dita yang diangguki Iyel. Dia dan Shilla pun langsung menaiki tangga menuju kamar mereka.

Shilla memutuskan untuk mengganti pakaiannya saja. Dia tidak berani mandi malam-malam seperti ini. Dia pun langsung naik ke atas tempat tidur.

"*Good night honey"* ujar Iyel. Dikecupnya kening Shilla lembut.



Keesokan harinya Shilla terbangun dengan kondisi kepalanya yang terasa pusing. Badannya juga terasa begitu lemas untuk digerakkan. Dia pun memaksakan dirinya untuk duduk.

"Shilla... kamu kenapa?" Tanya Iyel. Dia baru saja keluar dari kamar mandi dan kaget melihat wajah Shilla yang begitu pucat. Diapun langsung menghampiri Shilla dan memeriksa suhu tubuhnya yang ternyata sedikit panas.

"Gak tau Yel. Tapi kepala aku pusing banget" lirih Shilla pelan.

"Yaudah kamu istirahat aja ya. Biar aku ambilin obat dulu" ujar Iyel lagi. Dia berniat ke luar sebentar mencarikan obat untuk Shilla.

"Hmm" angguk Shilla.

Iyel melangkahkan kakinya meninggalkan kamar mereka. Diapun menuju dapur untuk mengambil kotak obat.

"Kenapa Yel?" Tanya Dita heran.

"Shilla kayaknya sakit ma" jawab Iyel. Dita yang mendengarnya pun ikutan khawatir. Dia langsung menghampiri menantunya itu ke dalam kamar.

Begitu tiba di kamar anaknya itu. Dia dikagetkan karena mendengar suara Shilla yang muntah-muntah. Dia tersenyum senang karena sangat yakin menantunya itu sedang hamil. Diapun menghampiri Shilla dan memijit punggungnya pelan.

"Masih ada yang mau kamu muntahin lagi sayang?" Tanya Dita lembut. Shilla menggeleng pelan. Dia membasuh

mulutnya dengan air. Baru lah setelah itu Dita membantunya menuju tempat tidur kembali.

Iyel datang dengan membawa segelas air dan juga beberapa macam obat penghilang sakit kepala untuk Shilla.

"Kamu mending telepon dokter deh Yel" ujar Dita.

"Gak usah ma. Paling setelah aku istirahat pusing sama mualnya juga hilang" tolak Shilla pelan.

"Gak papa sayang. Biar kita tau kamu kenapa. Atau jangan-jangan kamu hamil lagi" ujar Dita.

Iyel dan Shilla saling pandang begitu mendengar ucapan mamanya itu. Apalagi Shilla, dia merasa tidak enak hatikarena sudah bisa dipastikan dia tidak hamil.

"Ayo tunggu apa lagi? Buruan panggilin dokter" suruh Dita tak sabaran.

"Iy-iya ma" sahut Iyel pasrah. Dia pun mengambil ponselnya untuk menghubungi dokter langganan keluarga mereka.

"Entah kenapa mama yakin banget kalau kamu hamil sayang" ujar Dita merasa begitu senang. Sementara Shilla hanya diam seraya tersenyum paksa ke mertuanya itu. Dia khawatir mertuanya akan kecewa jika mengetahui dirinya tidak hamil.

Iyel menggenggam tangan Shilla begitu dokter Anton tiba di kediaman mereka. Dia menatap mata Shilla seolah mengatakab semuanya akan baik-baik saja. Dia tahu kalau istrinya itu merasa cemas karena tidak ingin membuat mamanya kecewa begitu tahu kalau dia tidak hamil.

"Gak usah dipikirin" Ujar Iyel pelan berusaha menguatkan istrinya itu.

"Saya periksa sebentar kalau gitu" ujar Dokter Anton. Iyel pun mengangguk dan menjauh sedikit dari tempatnya semula duduk.

Iyel hanya memperhatikan ketika istrinya itu di periksa dokter. Dia menaikan alisnya begitu melihat dokter Anton yang tampak terdiam sebentar.

"Gimana dok? Menantu saya hamil kan?" Tanya Dita langsung karena dia sudah tidak sabar lagi.

"Saya belum bisa memastikannya. Untuk lebih jelasnya sebaiknya Anda memeriksakannya langsung mrnggunakan test pack ini" ujar dokter Anton menyerahkan test pack yang kebetulan sekali dibawanya kepada Shilla.

"Yasudah sini biar mama bantu kamu sayang" ujar Dita antusias. Sementara Iyel hanya menatap mama dan istrinya dengan pandangan sulit diartikan.

"Saya sebenarnya yakin kalau istri anda hanya masuk angin biasa. Tetapi Ibu Anda sangat yakin kalau menantunya itu hamil. Makanya saya mengajukan tes tersebut untuk membuktikannya langsung" ujar dokter Anton kepada Iyel.

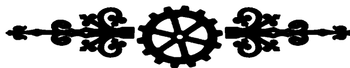
"Iya saya mengerti kok dok" sahut Iyel. Dia hanya berdoa untuk kebaikan semuanya. Kalaupun Shilla masih belum hamil dia ingin mamanya tetap sabar lagi menunggu.

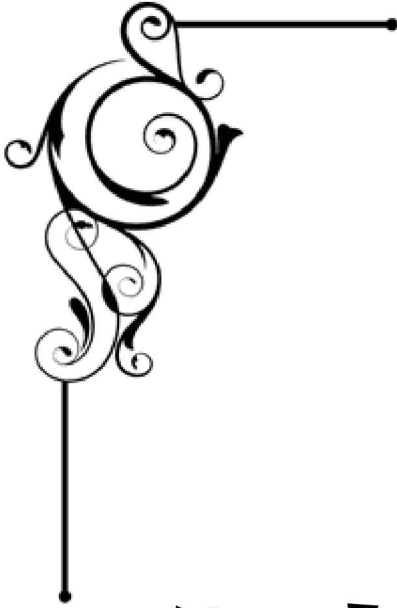
Tak lama kemudian mamanya dan Shilla keluar dari kamar mandi. Diapun langsung membantu Shilla untuk duduk di kasur kembali.

"Kamu udah gak papa kan sayang?" Tanya Iyel. Shilla pun menangguk singkat.

"Kita tunggu hasilnya dulu ya" ujar sang mama. Dita pun menunggu dengan harap-harap cemas apa hasilnya.

"Semuanya akan baik-baik aja" ujar Iyel ke Shilla.





Berharap



Dita menunggu hasil tes kehamilan Shilla dengan penuh harap. Dia menatap anak dan menantunya bergantian sebelum dia melihat hasilnya. Dia sangat berharap kalau dia akan mendapatkan berita bahagia dengan hamilnya Shilla. Namun lagi-lagi dia harus menelan kekecewaan ketika melihat test pack itu hanya menunjukkan satu garis yang itu artinya menantunya tidak sedang hamil. Meskipun sedikit kecewa, tetapi dia tidak ingin terlalu menampakkan kekecewaannya itu kepada menantunya. Karena dia sangat yakin kalau menantunya itu juga pasti menginginkan dia segera hamil. Tapi tentu saja semua itu masih tergantung kehendak yang maha kuasa.

“Masih belum isi ternyata. Tapi gak papa lah, kaliankan masih bisa usaha lagi nanti” Ujar Dita berusaha membesarkan keduanya. Dia tersenyum lembut kepada mereka semua.

“Maafin Shilla ma” Lirih Shilla pelan. Iyel yang mendengarnya langsung menatap Shilla.

“Iya gak papa kok sayang. Mungkin belum rezekinya” Sahut Dita. Dia memeluk menantunya itu.

“Jangan lupa obatnya diminum dan juga istirahat yang cukup. Bisa juga ditambah dengan Vitamin agar segera pulih kembali” Nasehat dokter Anton ke Shilla. Shillapun hanya menganggukan kepalanya mengiyakan.

“Terima kasih banyak dok” Ujar Iyel yang diangguki Dokter Anton. Diapun mengantarkan dokter Anton ke depan begitu dia ingin pamit pulang. Setelahnya, barulah Iyel kembali ke kamar menghampiri Shilla. Sementara sang mama sudah terlebih dahulu keluar dari kamar.

Iyel menghampiri Shilla yang termenung duduk bersandar di tepi ranjang. Diapun duduk di sebelah Shilla. Diraihnya pergelangan tangan Shilla dan dia letakkan dipangkuannya. “Udah gak usah dipikirin nanti kamu malah tambah sakit. Lagian kita kan masih bisa usaha nanti malam. Kita gak akan berhenti usaha sebelum jadi hasil” Ujar Iyel dengan senyum nakalnya.

“Mau kamu itu. Lagian kenapa pikiran kamu jadi mesum benget gitu” Sahut Shilla cemberut. Dia melayangkan tangannya untuk mencubit pinggang Iyel. Namun suaminya itu lebih dulu menahan tangannya.

“Kamu juga mesum berarti. Lihat aja nih leher aku masih ada merah-merahnya” Balas Iyel seraya menunjukkan kissmark yang memang tertutup kerah bajunya. Senyumnya semakin bertambah lebar ketika melihat wajah kesal Shilla. Dia senang saja mengerjai istrinya seperti itu.

“Apaan, kamu tuh yang mesum” Sahut Shilla tak mau kalah.

"Yaudah iya kita sama-sama mesum" Ujar Iyel. Shilla yang mendengarnya pun melototkan matanya tidak terima. Namun Iyel langsung meletakkan tangannya di depan bibirnya ketika dia ingin memprotes ucapan Iyel itu.

"Dari pada kita berdebat gak jelas kayak gini. Mending sekarang kamu istirahat" kata Iyel.

"Aku bosen tau di kamar Yel" Sahut Shilla.

"Cuma sampai kamu sembuh kok Shil" Ujar Iyel lagi.

"Tapi beneran aku udah gak papa" Ujar Shilla keras kepala. Dia menatap Iyel memohon.

"Iya aku tau. Tapi kamu tetap harus istirahat. Biar aku temenin" Ujar Iyel lagi. Shilla pun hanya bisa pasrah dengan kehendak Iyel. Dia merebahkan dirinya di atas kasur. Sementara Iyel mengusap-usap rambutnya.

"Kenapa kamu bisa cinta sama aku?" Celetuk Shilla. Dia menatap tepat ke mata Iyel.

"Kalau kamu tanya kenapa aku juga gak tau jawabannya. Karena cinta itu tanpa alasan Shil. Aku hanya ingin melihat kamu tersenyum bahagia. Aku ingin kamu selalu menemani hari-hari aku. Kamu yang selalu pertama kali aku lihat setiap aku bangun tidur"

Shilla tersenyum mendengar ucapan Iyel itu. Tak dapat dia pungkiri kalau dia merasa senang dengan jawaban

suaminya itu. Dia bahkan juga merasa kalau saat ini dadanya berbunga-bunga.

“Kalau kamu kenapa juga bisa cinta sama aku?” Tanya Iyel balik. Dia ikut berbaring di samping Shilla dan memeluknya.

“Seperti kata kamu, cinta itu tanpa alasan. Aku juga gak tau kenapa aku bisa jatuh cinta sama kamu. Padahal awalnya aku benci banget sama kamu. Apalagi umur kamu hampir lima tahun di bawah aku. Tapi yang jelas kamu satu-satunya orang yang peduli sama aku. Kamu masih mau bertanggung jawab padahal aku juga sudah gak hamil anak kamu lagi. Kamu laki-laki terbaik yang pernah aku temui. Dan aku beruntung menajdi istri kamu Yel” Sahut Shilla seraya tersenyum. Dia meraih wajah Iyel dan membelainya.

“Aku cinta sama kamu” Ujar Iyel. Dia meraih tangan Shilla yang berada di pipinya lalu dibawanya menuju bibirnya. Dikecupnya tangan halus nan lembut milik istrinya itu.

Shilla tersenyum melihat apa yang Iyel lakukan. Diapun langsung masuk ke dalam pelukan Iyel. Dibenamkan wajahnya di dada bidang suaminya itu. Tidak ada yang bisa membuatnya merasa nyaman seperti ini selain suaminya sendiri.



Iyel melangkahkan kakinya meninggalkan kamar mereka begitu Shilla tertidur kembali setelah meminum obatnya. Hari ini dia terpaksa tidak masuk kerja lagi karena ingin menemani Shilla. Untung saja kantor tempatnya bekerja milik papanya sendiri. Kalau saja bukan, mungkin dia sudah lama dipecat karena sering absen. Namun, meskipun begitu dia merasa sedikit tidak enak juga dengan pegawai yang lain. Hanya saja sekarang dia tidak ingin meninggalkan Shilla sendiri.

"Gimana Shilla udah mendingan Yel?" Tanya sang mama mengagetkan Iyel yang tengah melamun di sofa ruang kelaurga mereka.

"Udah mendingan kok ma" Sahut Iyel. Ditapun ikut duduk di samping Iyel.

"Kamu itu sebenarnya bisa gak sih buatin mama cucu? Masa sudah lebih dari setahun gak ada tanda-tanda Shilla hamil juga? Mama aja dulu waktu hamil abang kamu gak smpai setahun umur pernikahan kami. Abang kamu juga gitu kan waktu Iify hamil si kembar?" Ujar Dita menyuarakan isi hatinya.

Iyel menghela napasnya begitu mendengar perkataan mamanya itu. Dia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan sang mama karena mamanya memang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi seharusya mamanya bisa bersabar

sedikit lagi. Nanti juga akan ada waktunya kalau mereka memang diperkenankan oleh yang kuasa untuk menjadi orang tua.

“Semua itu perlu proses ma. Kami sudah berusaha tapi memang belum dikasih Tuhan. Mungkin menurut-Nya kita masih belum pantas menjadi orang tua. Makanya amanah itu belum diberikan kepada kami” Sahut Iyel berusaha memberi penjelasan kepada mamanya.

“Berusaha terus tapi gak ada hasilnya. Sebaiknya kalian periksa ke dokter deh Yel biar tahu apa penyebab kalian belum punya anak juga.” Saran Dita.

Iyel menaikan alisnya mendengar ucapan mamanya yang terakhir. “Periksa ke dokter? Maksud mama, mama gak percaya kalau kami bisa memberikan mama cucu?” Tanya Iyel.

“Maksud mama gak gitu Yel-“ sanggah Dita.

“Aku mohon mama bisa bersabar sedikit lagi. Aku yakin nanti kita juga bakal punya anak. Mama hanya harus percaya ke kami” Kata Iyel lagi.

“Iya maafin mama Yel. Mama gak bermaksud menekan kalian.” Kata Dita.

“Iya aku bisa ngerti kok ma” sahut Iyel.

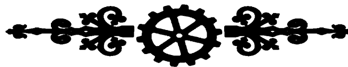


Rio berkunjung ke rumah orang tuanya dengan mengajak serta Ify dan anak-anaknya. Mereka ke sana juga karena sengaja ingin menengok Shilla yang katanya sedang sakit. Mereka terdiam dan saling pandang ketika mendengar pembicaraan Dita dan Iyel.

"Yang dibilang Iyel benar ma. Nanti juga ada waktunya mama punya cucu dari dia dan istrinya" Sahut Rio ikut nimbrung pembicaraan keduanya.

"Iya mama tau Yo. Maafin mama" Sahut mamanya. Mereka pun sempat hening sejenak.

"Sini Velo biar sama mama Yo" Kata Dita. Dia meraih cucu laki-lakinya yang awalnya berada dalam gendongan sang ayah. Ditepuknya pantat cucunya itu pelan seraya diciuminya pipinya yang gembul.



Rio dan Iyel duduk bersebelahan di ruang keluarga. Sementara Ify dan si kembar tadi sudah menemui Shilla ke kamarnya. Rio melirik sekilas adiknya. Dia tahu pasti apa yang diucapkan mamanya tadi sedikit banyak akan menjadi beban bagi Iyel. Apalagi mengingat kondisi Shilla.

"Sudahlah gak usah dipikirin Yel. Kalau lo nya aja kayak gini gimana sama Shilla" Hibur Rio.

“Gue gak mikirin itu kok bang. Lagian Shilla juga udah tau” Sahut Iyel.

“Gue tau lo Yel. Gue abang lo!. Lo gak bisa bohongin gue. Semuanya pasti akan baik-baik saja. Kalian hanya harus tinggal berusaha lebih giat lagi dan berdoa” Pesan Rio.

“Iya gue tau bang. Bye the way ada tips gak buat gue gimana bisa jadi kembar kayak anak-anak lo? Kalau bisa kembar tiga sekalian” Canda Iyel.

“Lo seriusan pengen tau?” Balas Rio menanggapi candaan Iyel itu.

“Kalau memang ada, bolehlah” Sahut Iyel.

“Cari aja sana di google. Lo pikir gue tau apa” Ujar Rio tertawa karena sudah bisa mengerjai adiknya itu.

“Sialan lo bang” Umpat Iyel.

“Intinya hamili Shilla dulu aja. Urusan kembar apa enggak itu cuma bonus”

“Bahasa lo ambigu bang. Gue ini suaminya bukan penjahat yang mau merkosa dia” ralat Iyel.

“Ya apapun itu. Intinya sama aja” sahut Rio seenaknya.



Shilla tersenyum seraya memandangi kedua keponakannya yang sedang duduk di atas tempat tidurnya.

Kalau saja dulu dia tidak nekat. Mungkin anaknya juga akan seusia si kembar.

"Lo cepat sembuh ya Shil" Ujar Ify. Dia mengawasi si kembar agar tidak bergerak ke tepi tempat tidur.

"Thanks Fy" Sahut Shilla. Dia mengangkat si cantik Vela dan mendudukkannya di atas pangkuannya.

"Gemesnya" Lirih Shilla. Dia menciumi wajah Vela hingga bayi berumur kurang dari dua tahun itu terkikik geli.

"Mam mam" gumam Vela. Dia meraba pakaian Shilla seolah sedang mencari sesuatu. Shilla pun menjadi kebingungan karena Vela pasti mencari asi mamanya.

"Sini sama mama sayang" Ujar Ify meraih anaknya itu dari pangkuan Shilla. Namun tiba-tiba Vela malah menangis ketika berada dalam gendongan Ify. Dia bahkan tidak mau menerima asi dari Ify. Tangannya seolah sedang menjangkau Shilla.

"Kenapa sama cucu mama Fy?" Tanya Dita heran karena mendengar suara tangisan cucunya.

"Ini ma, tadi kayaknya Vela haus. Tapi dia gak mau Ify susuin. Dia malah pengen Shilla kayaknya. Tapi Shilla kan gak punya asi" Jawab Ify. Dia masih berusaha menenangkan putrinya itu dengan menepuk-nepuk pelan pantatnya.

"Sini biar Vela sama mama" Ujar Dita lagi. Diapun meraih Vela ke dalam gendongannya lalu mengajaknya keluar. Dita mengambilkan susu formula yang sengaja Ify bawa lalu mengarahkannya ke mulut Vela. Namun bayi mungil itu menolak dengan keras. Dita juga menepuk-nepuk pelan pantat cucunya itu agar berhenti menangis.

"Cucunya nenek yang paling cantik kok nangis sih sayang?" Ujar Dita mencoba berbicara dengan cucunya itu.

"Vela.... cup cup cup... Jangan nangis lagi ya sayang" Kata Dita lagi. Dia menyapu air mata yang membasahi pipi cucunya itu. Tangisan Vela juga sudah mulai mereda. Namun tiba-tiba dia kembali mennagis ketika melihat Rio.

"Pa... pa... pa" Gumam Vela. Dia mengulurkan tangannya minta digendong papanya. Rio pun langsung membawa anaknya itu ke dalam gendongannya.

"Anak papa kenapa nangis sih hem?" Tanya Rio.

Iyel hanya diam saja menyaksikan bagaimana interaksi abang dengan keponakannya. Dia membayangkan kalau suatu saat dia juga akan memilki bayi lucu seperti keponakannya itu. Andai saja dulu Shilla tidak menggugurkan kandungannya mungkin anak mereka akan seusia Vela dan Velo.



Iyel dan Shilla masuk ke kamar mereka ketika jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tadi setelah makan malam selesai, mereka berkumpul di ruang keluarga sambil melihat-lihat siaran televisi. Saat dirasa mulai mengantuk barulah mereka berpisah ke kamar masing-masing.

Iyel segera masuk ke kamar mandi untiuk bersih-bersih sebelum tidur. Seteah selesai diapun langsung keluar dan berbaring di kasur mereka. Barulah kemudian Shilla yang masuk ke kamar mandi untuk melakukan hal yang sama.

"Kita usaha lagi yuk Shil" Ajak Iyel begitu Shilla keluar dari kamar mandi dan berbaring di sampingnya.

"Usaha apa?" Tanya Shilla bingung tak mengerti arah pembicaraan Iyel.

"Bikin anak" Sahut Iyel tersenyum. Sedangkan Shilla yang mendengarnya langsung melemparkan bantal ke Iyel.

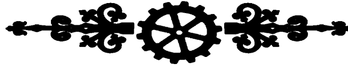
"Dasar mesum, gak! Aku capek" tolak Shilla.

"Yakin malam ini kita sia-siain gitu aja?. Makin lama loh kemungkinan kamu bisa hamil kalau gitu. Kalau kita usaha tiap malam kan siapa tau aja bakal jadi hasil" Rayu Iyel lagi. Dia bahkan memiringkan badannya menghadap Shilla.

"Besok-besok lagi aja Yel" kata Shilla tetap berusaha menolak.

“Kamu kenapa tiba-tiba nolak aku begini sih sayang? Gak biasanya” Bingung Iyel.

“Aku capek Yel” ujar Shilla lagi. Dia lelah karena mereka sudah sering berusaha tapi nyatanya dia masih belum hamil juga. Dia merasa apa yang mereka lakukan selama ini percuma saja. Toh dia tidak akan pernah bisa hamil lagi.





That's Right



Iyel menghela napas dengan gusar. Dia mendudukkan dirinya di tepi kasur. Tangannya mengacak rambutnya sendiri untuk menghilangkan keprustasiannya.

"Sudah berapa kali aku bilang ke kamu Shil. Kamu jangan terlalu mikirin hal itu. Cukup kita jalani aja. Lagipulan kita masih muda. Masih banyak waktu untuk kita berusaha" ujar Iyel lirih.

"Sampai kapanpun kita berusaha tapi nyatanya aku gak bakalan bisa hamil lagi kan Yel?" Balas Shilla. Dia menghapus air mata yang tiba-tiba jatuh membasahi pipinya. Andai saja dulu dia tidak melakukan aborsi mungkin sekarang mereka akan bahagia dengan anak mereka yang entah berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Andai saja semua itu tidak terjadi mungkin kini mereka akan sedang menanti kehamilan anak kedua mereka. Tapi percuma saja. Itu hanya andai-andai yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Semuanya hanya menjadi mimpi belaka. Dan itu semua terjadi karena keegoisan Shilla sendiri.

"Andai dulu aku gak membunuh anak kita sendiri mungkin semuanya gak bakalan seperti ini. Andai aja waktu bisa diputar kembali. Aku gak pengen kayak gini Yel. Aku gak berguna sebagai istri kamu. Aku gak bakalan pernah bisa

memberikan keturunan untuk kamu" kata Shilla yang mulai mrnangis kembali. Bahkan dia juga sudah mulai terisak.

Iyel mendekati Shilla dan memeluknya. Dia mengusap punggung belakang Shilla dengan lembut. Dia tahu Shilla rapuh setelah mengetahui kenyataan dirinya tidak bisa hamil lagi. Dan hal itu juga sebenarnya membuatnya cemas. Namun sebisa mungkin dia tidak menunjukkan kekewaannya kepada Shilla. Shilla membutuhkan dirinya untuk menguatkannya. Bukan malah ikut-ikutan terpuruk.

"Aku gak guna Yel" Isak Shilla lagi.

Iyel menggelengkan kepalanya. Dia mengecup puncak kepala Shilla untuk menenangkannya.

"Kamu sudah menjadi istri yang terbaik buat aku Shil. Dengan kamu mau berubah dari diri kamu yang dulu menjadi yang sekarang itu sudah lebih dari cukup buat aku. Masalah anak itu hanya pelengkap rumah tangga kita aja. Aku mohon sama kamu. Berhenti membebani diri kamu sendiri. Aku gak masalah kalaupun kita gak punya anak. Asalkan kamu tetap berada di samping aku. Kamu nemenin aku. Gak usah pedulikan apapun Shil. Aku sayang dan cinta sama kamu. Kamu istri aku" Bisik Iyel.

"Tapi yel...." sanggah Shilla.

"Berhenti bilang tapi. Aku gak suka" sahut Iyel. Dia menggenggam tangan Shilla seolah menyalurkan kekuatan dan semangatnya.

"Aku cinta sama kamu dengan atau tanpa adanya anak diantara kita" ujar Iyel. Dibawanya pergelangan tangan istrinya itu ke bibirnya. Lalu dikecupnya.

"Jangan sedih lagi karena masalah ini. Dan jangan terlalu dijadikan beban. Aku gak mau kamu stress gara-gara mikirin ini" ujar Iyel lagi yang diangguki Shilla.

Shilla membenamkan wajahnya di dada Iyel. Dia mengeratkan pelukannya terhadap suaminya itu. Meskipun pada kenyataannya Iyel lebih muda darinya namun Iyel sudah sangat dewasa menyikapi masalah yang mereka hadapi sekarang ini. Dan Shilla beruntung memiliki Iyel sebagai suaminya.

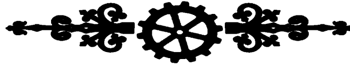
"I love you" kata Iyel lagi.

"*Love you too*" sahut Shilla.

"Yaudah sekarang ayo kita tidur. Jangan dipikirin lagi yang tadi." ajak Iyel. Dia membawa Shilla berbaring kembali di kasur dengan kepala Shilla yang berada tepat di dadanya.

"Makasih untuk semuanya Yel" ujar Shilla tulus. Dia tersenyum seraya menatap wajah suaminya itu.

"Sama-sama sayang" sahut Iyel. Diusapnya lembut rambut panjag Shilla.



Shilla merasa senang kareha hari ini Iyel yang mengantar dirunya. Iyel memeluk dan mencium keningnya sebentar sebelum dia turun dari mobil suaminya itu.

"Hat-hati" pesan Shilla yang diangguki oleh Iyel. Namun Shilla mengernyitkan keningnya ketika Iyel malah membuka pintu mobil lalu ikut turun.

"Kenapa lagi?" Tanya Shilla bingung ketika Iyel berjalan mendekatinya.

"Aku cinta sama kamu" ujar Iyel yang entah untuk keberapa kalinya. Dia juga langsung merengkuh Shilla ke dalam pelukannya.

"Iya aku tau kok Yel. Aku juga cinta sama kamu" sahut Shilla tetsenyum. Dia menggelengkan kepalanya melihat tingkah Iyel yang menurutnya aneh pagi itu.

"Entah kenapa kayaknya aku berat banget mau ninggalin kamu sayang. Mungkin karena ada *dia* di dalam" ujar Iyel jujur.

"Kamu tenang aja. Aku gak bakalan ngapa-ngapain sama dia. Hati aku sudah sama kamu Yel. Gak akan ada yang bisa gantiin posisi kamu" ujar Shilla tersenyum.

"Kamu belajar ngengombal dari mana sih sayang?" Tanya Iyel seraya menarik hidung mancung Shilla.

"Kamu kan gurunya" sahut Shilla tersenyum. Dia kemudian terbelalak ketika tiba-tiba Iyel mencium tepat di bibirnya. Suaminya itu selalu saja tidak memperhatikan situasi dan kondisi untuk menciumnya.

"Aku pergi dulu" pamit Iyel yang diangguki Shilla. Dengan berat hati Iyel melangkahkan kakinya menuju mobil. Lalu dia masuk ke dalam mobil meninggalkan Shilla.

Shilla berbalik ketika tidak melihat mobil Iyel kembali. Bibirnya melengkungkan senyum mengingat tingkah suaminya itu. Rasanya dia tidak pernah sebahagia ini. Namun andai saja ada anak di tengah-tengah mereka pasti kebahagian itu akan terasa lengkap.



Shilla mengernyitkan alisnya begitu melihat pajangan busana yang harus dia kenakan. Diapun memanggil salah satu kru pemotretan yang kebetulan lewat di sana.

"Mba ini beneran pakaian yang buat saya pemotretan?" Tanya Shilla tak yakin.

"Iya mbak. Kata tuan Tomy temanya memang pakaian musim panas dan pakaian pantai" sahut wanita itu. Hh

"Yaudah makasih mbak" sahut Shilla lagi. Wanita itupun keluar meninggalkan Shilla sendiri di ruang ganti kustom.

Shilla memijit pelipisnya melihat beberapa pakaian yang terpajang di sana. Dia merasa berat untuk menggunakan pakaian tersebut. Yah walaupun dia biasanya juga tidak menggunakan pakaian yang seluruhnya tertutup, namun dia juga tidak biasa menggunakan pakaian yang begitu terbuka.

"Kenapa belum ganti pakaian juga?" Tanya Tomy yang tiba-tiba masuk ke ruang ganti. Shilla sempat terkejut mendengarnya.

"Ini serius gue mesti pakai pakaian model begini?" Tanya Shilla lagi seraya menenteng sebuah gaun bertali spageti yang bahkan panjangnya hanya sebatas pahanya.

"Ya iya Shil. Lo tau sendirikan tema kita hari ini apa" sahut Tomy santai.

"Tapi gue ini model brand pakaian. Gue bukan model majalah laki-laji dewasa" sahut Shilla jengah. Entah seperti apa reaksi Iyel kalau tahu istrinya mengenakan pakaian kekurangan bahan untuk dipamerkan kepada orang lain. Bisa-bisa dia kena

semprot suaminya itu. Apalagi tingkat kecemburuan Iyel saat ini semakin bertambah.

"Lagian siapa bilang ini pemotretan untuk majalah laki-laki dewasa. Pemotretan kita sama seperti sebelumnya. Sudah kamu ganti baju sekarang juga" ujar Tomy lagi.

Shilla menimbang dengan ragu. Dia tidak ingin mengenakan pakaian seperti itu. Bahkan di depan Iyel saja dia tidak pernah menggunakan baju tidur seksi. Apalagi kini yang hanya untuk dinikmati laki-laki yang bukan suaminya.

"Gue gak bisa Tom. Lo cari model yang lain aja" kata Shilla akhirnya. Harga dirinya merasa terhina kalau seperti ini.

"Lo gak bisa seenaknya gitu Shil. Lo udah tanda tangan. Kalau lo ngebatalin kontrak itu artinya lo harus siapin ganti rugi 500 juta" kata Tomy lagi.

"Tapi ini gak ada di perjanjian sebelumnya kalau gue harus mengenakan pakaian kurang bahan kayak gini" sahut Shilla mulai tersulut emosinya.

"Kata siapa yang gak ada? Bahkan lo udah setuju kalau lo pemotretan tanpa busana sekalipun" Ujar Tomy.

"Maksud lo? Gue gak pernah menyetujui kontrak seperti itu" ujar Shilla.

"Nih lo baca sendiri kalau lo gak percaya" kata Tomy seraya menyerahkan sebuah map kepada Shilla. Shillapun

menerimanya dengan ragu. Dia membaca rentetan kata yang tertulis di sana. Hingga matanya membola ketika melihat pernyataan tepat seperti apa yang dibilang Tomy barusan.

"Gak. Gue gak mungkin menyetujui hal gila kayak gini" Bantah Shilla.

"Itu buktinya Shil. Udah sini surat kontraknya" kata Tomy lagi. Dia meraih map yang ada di tangan Shilla lalu menyimpannya kembali.

"Sekarang cepat lo ganti baju yang tadi. Atau mana uang 500 jutanya kalau lo mau batalin kontrak ini" kata Tomy lagi.

'*Maafin aku Yel'* batin Shilla berbicara.

"Lagian tubuh lo itu indah Shil. Gak seharusnya lo tutupin seperti ini. Mending lo perlihatkan keindahan dan keseksian lo. Lo juga yang bakalan dapat uang banyak" kata Tomy lagi. Dia bahkan mendekati Shilla dan menyentuh lengannya namun langsung Shilla tepis.

"Mbak. Bantu dia ganti baju" perintah Tomy kepada para pekerjanya. Wanita itupun membawa Shilla ke ruang ganti.

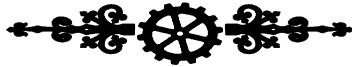
"Minum dulu mbak" ujar salah satu kru pemotretan yang membawakan air mineral untuk Shilla.

"Iya makasih" sahut Shilla. Dia mengambil air itu dan meminumnya tanpa menaruh curiga sedikitpun.

Di lain pihak, Tomy tersenyum menang karena secara tidak langsung Shilla kalah telak darinya. Shilla tidak akan berani melawan perintahnya selama dia tidak ingin mengganti denda kontrak kerja mereka yang senilai 500 juta itu.

Tomy tersenyum puas melihat Shilla akhirnya mengenakan pakaian yang harusnya dari tadi sudah dia kenakan. Pakaian itu terlihat kekecilan di badan Shilla sehingga mencetak jelas ke badannya. Shilla sendiri terlihat merasakan risih begitu mengenakan pakaian itu.

"Cantik dan seksi. Brand kita pasti bakal laku pesat setelah ini" komentar Tomy. Dia melingkarkan tangannya ke pinggang Shilla dan membawanya ke tempat pemotretan.



Iyel merasa perasaannya tak tenang setelah meninggalkan Shilla di tempat itu. Pikirannya selalu tertuju kepada istrinya itu hingga dia sangat sulit untuk berkonsentrasi.

"Semoga laki-laki brengsek itu gak lagi gangguin kamu Shil" ujar Iyel.

Iyel memutuskan untuk menemui Shilla saja daripada perasaannya tidak tenang seperti ini.

Iyel menjalankan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan sehingga tak lama kemudian dia sudah sampai. Diapun memasuki ruangan itu dengan langkah lebarnya.

"Shilla" Iyel terpaku di ambang pintu ketika dia melihat Shilla yang hanya diam ketika tangan laki-laki brengsek itu bertengger di pinggang istrinya.

"Yel.... ini gak seperti yang kamu pikirin" kata Shilla. Diapun langsung menghampiri Iyel dan memegang tangannya.

"Aku tau kok Shil. Ini pasti akal-akalan dia aja" sahut Iyel mencoba tetap tenang.

"Ganti baju kamu habis itu kita pulang. Lupain aja kalau kamu pernah kerja disini" ujar Iyel yang langsung diangguki shilla. Shilla tidak berani membantah Iyel karena dia seperti melihat ada kemarahan di mata suaminya itu. Hanya saja Iyel tidak menunjukkannya langsung.

"Secepatnya uang ganti rugi pembatalan kontrak kerja sama Shilla akan gue kirim" kata Iyel tajam ke Tomy. Dia lebih baik kehilangan uang daripada istrinya dilecehkan seperti itu.

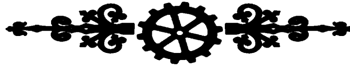


Shilla meraih pergelangan tangan Iyel, menahannya. "Aku minta maaf Yel"

"Kamu gak salah" sahut Iyel.

"Gak Yel. Aku salah. Aku udah-" ucapan Shilla terhenti ketika Iyel menutup bibirnya dengan jari telunjuknya.

"Lupain aja yang tadi" kata Iyel tersenyum. Dia membenarkan rambut Shilla yang terlihat berantakan. Lalu dia membawa Shilla ke dalam pelukannya.



Iyel saat ini sedang menghadap papanya untuk meminjam uang sebesar 500 juta yang akan dia gunakan untuk ganti rugi pembatalan kontrak kerja Shilla.

"Buat apaan uang sebanyak itu Yel?" Tanya papanya bingung.

"Ganti rugi pembatalan kontrak kerja Shilla pa. Aku gak mau Shilla tetap bekerja di sana. Tempat itu gak aman buat dia. Apalagi pemilik tempat itu beberapa kali berniat melecehkan Shilla" jujur Iyel.

"Yaudah nanti papa kirim. Papa juga gak mau salah satu menantu papa diperlakukan seperti itu" sahut papanya.

"Makasih banyak pa" kata Iyel lagi.

"Tapi ada yang mau papa tanyain sama kamu"kata Rangga mulai serius. Ditatapnya mata anaknya itu. Sementara Iyel kebingungan sendiri dengan apa yang akan dibicarakan papanya.

"Papa mau tanya apa?" Tanya Iyel.

"Apa benar ini punya Shilla? Bisa tolong kamu jelaskan ini sama papa?" Ujar Rangga seraya menyerahkan sesuatu dari laci mejanya.

"Pa .... itu .." bingung Iyel

"Jelaskan ke papa kenapa ini bisa terjadi Yel" desak papanya lagi.

"Jelaskan ke papa kenapa Shilla bisa hamil sedangkan kalian belum menikah? Apa benar kamu yang menghamili Shilla? Dan apa benar kalau Shilla didiagnosa dokter tidak bisa hamil lagi setelah melakukan aborsi?" Tanya Rangga telak. Dia masih menatap tajam anaknya yang hanya terdiam.

"Itu semua benar pa" sahut Iyel akhirnya setelah dia lumayan lama terdiam.

PLAKKKK





Salah Artikan Kbaikan



PLAKKK

Satu tamparak keras dilayangkan Rangga ke pipi putra bungsunya. Dia merasa sangat kecewa karena anak yang selama ini dia banggakan telah melakukan hal tidak terpuji seperti itu. Entah apapun alasannya tetap saja kalau Iyel dan Shilla sudah melakukan hubungan suami istri padahal mereka belum menikah. Apalagi ditambah dengan kenyataan kalau mereka mengaborsi anak itu membuatnya semakin bertambah marah.

Iyel memegangi pipinya yang baru saja ditampar sang papa. Terasa sedikit ngilu mengingat papanya tidak tanggung-tanggung menamparnya tadi. Dia hanya bisa menundukkan kepalanya karena tidak sanggup melihat kekecewaan yang terpancar di mata sang papa. Dia tahu apa yang telah dia lakukan ini sudah membuat papanya kecewa. Namun dia bisa apa? Toh semuanya sudah terlanjur terjadi. Andai waktu bisa diputar kembali dia ingin pertemuannya dengan Shilla tidak seperti apa yang telah terjadi. Namun sekali lagi dia tegaskan semuanya sudah terlanjur. Dia hanya harus menerima apa yang sudah menjadi takdirnya ini.

“Papa kecewa sama kamu Yel. Papa gak nyangka kamu sudah melakukan hubungan suami istri bersama Shilla di luar pernikahan. Lalu dengan teganya kalian mengaborsi anak

kalian yang tak berdosa itu. Di mana otak kamu Yel? Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Rangga. Dia menarik napasnya dalam-dalam untuk mengontrol emosinya. Dia tidak ingin meledak saat ini dan menyebabkan semuanya bertambah kacau. Saat ini dia perlu berbicara baik-baik dengan Iyel.

"Maafkan Iyel udah ngecewain papa" Hanya kalimat itu yang mampu Iyel keluarkan dari bibirnya. Dia bahkan masih menundukkan kepalanya.

"Pantas saja waktu itu kamu tiba-tiba ingin menikahi Shilla. Ternyata ini alasan di balik semuanya. Lalu untuk apa kalian menikah sementara anak kalian itu sudah tidak ada lagi di kandungan Shilla?" Tanya Rangga lagi.

"Aku mau nebus kesalahan aku pa. Aku juga tulus mencintai Shilla" balas Iyel. Dia memberanikan mengangkat kepalanya untuk menatap sang papa. Dan benar saja di mata papanya tersimpan kesedihan juga kekecewaan atas apa yang telah dia perbuat.

Rangga menghela napasnya dengan gusar. Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Dia tidak tahu apa yang sudah terjadi diantara anak dan menantunya sehingga mereka bisa melakukannya. Karena selama ini dia mengenal anaknya sebagai laki-laki yang bertanggung jawab. Sama sekali tidak terlintas dipikirannya kalau Iyel akan melakukan hal yang tidak

terpuji seperti itu. Kalau saja dia tidak menemukan amplop itu mungkin selamanya dia tidak akan pernah tahu mengenai hal ini.

“Sekarang kalian sudah mendapatkan balasanya dengan Shilla yang kemungkinan sulit untuk hamil kembali. Papa gak akan bilang hal ini ke mama kamu karena mama kamu pasti sedih mendengar ini semua.” Ujar Rangga akhirnya.

“Makasih pa. Sekali lagi Iyel minta maaf” Iyel langsung bersimpuh di depan kaki papanya. Dia mencium kaki papa yang sudah dia kecewakan.

“Berdiri Yel, jangan seperti ini” Ujar Rangga. Dia menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Lalu dia membantu Iyel untuk bangkit kembali.

“Iyel benar-benar minta maaf pa. Iyel sudah ngecewain papa” Lirih Iyel lagi.

“Biar bagaimanapun kamu anak papa Yel. Papa gak bisa marah ke kamu. Papa Cuma minta satu hal sama kamu. Jangan pernah ulangi kesalahan kamu Yel” Kata Rangga lagi. Dia memeluk Iyel dan menepuk pundak putra bungsunya itu.

“Iyel janji pa”



Iyel memasuki ruangannya dimana tempat dia meninggalkan Shilla sebelum dia bertemu sang papa tadi. Dia mengukir senyumnya agar tidak membuat Shilla khawatir. Dengan langkah lebar dia menghampiri istri tercintanya yang sedang duduk di sofa.

“Shil…” Panggil Iyel.

Shilla buru-buru menghapus air matanya begitu menyadari Iyel telah kembali. Dia mencoba tersenyum kepada suaminya itu. “iya?” Sahut Shilla.

“Kamu kenapa?” Tanya Iyel bingung. Dia duduk di samping Shilla lalu menangkup wajah Shilla agar menatapnya. Dia bisa melihat kalau mata Shilla memerah seperti habis menangis.

“Aku gak papa kok Yel, tadi Cuma kelilipan aja” Sahut Shilla namun masih membuat Iyel tidak puas dengan jawab annya.

“Kamu gak lagi bohongin aku kan?” Tanya Iyel lagi. Dia menatap mata Shilla intens.

“Gak kok” Sahut Shilla lagi. Dia langsung memutus kontak mata mereka karena takut Iyel akan mengetahui dia berbohong. Dia melingkarkan tangannya ke pinggang Iyel lalu menyandarkan kepalanya di dada suaminya itu. Iyelpun juga langsung mengusap-usap rambutnya dengan sayang.

“Maafin aku Yel” Lirih Shilla pelan.

“Maaf untuk apa? Kamu gak ada salah sama aku” Sahut Iyel.

“Gak Yel. Kesalahan aku sama kamu itu banyak. Gara-gara aku kamu susah kayak gini. Dan gara-gara nikahin aku juga kamu gak bakalan bisa punya anak” jawab Shilla lirih.

Iyel menghela napas beratnya. Lagi-lagi Shilla mengungkit hal ini. “Sudah berapa kali aku bilang ke kamu sayang. Ada atau gaknya anak diantara kita aku gak masalah. Aku cinta sama kamu itu tulus. Bukan karena aku menuntut anak dari kamu” Ujar Iyel.

“Tapi-"

Perkataan Shilla terhenti begitu Iyel mendongakkan dagunya dan langsung mengecup bibirnya begitu saja.

“Aku akan cium kamu setiap kamu bahas soal ini lagi” Ancam Iyel yang membuat Shilla mengerucutkan bibirnya.

“Itu mah modus kamu doing biar bisa cium aku” sahut Shilla.

“Makanya kamu jangan bicara kayak gitu lagi” Ujar Iyel.

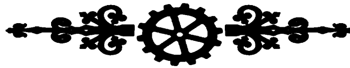
“Iya suamiku sayang” Balas Shilla.

Iyel merebahkan dirinya di sofa dengan kepalanya yang berada di atas pangkuan Shilla. Matanya menatap mata Shilla

dengan lembut. Sementara tangannya terulur untuk membelai wajah istrinya itu.

"Kamu jangan sedih lagi. Aku yakin kalau memang rezeki kita nanti dia akan hadir kembali di sini" Ujar Iyel seraya meletakkan tangan yang satunya di atas perut rata Shilla.

"Iya" Sahut Shilla.



Zahra mengernyitkan keningnya begitu melihat Iyel lagi-lagi bersama wanita dulu pernah dia lihat. Dia memicingkan matanya begitu melihat Iyel yang tampak tersenyum hangat kepada wanita itu. Apalagi tangan Iyel bertaut mesra dengan tangan wanita itu. Dugaan kalau wanita itu adalah kekasih Iyel semakin kuat apalagi ketika dia melihat Iyel yang tanpa sungkan mengecup punggung tangan wanita itu.

Dia tak percaya kalau Iyel menyukai wanita yang lebih tua dari dirinya. Hal itu bisa diketahuinya melalui gaya dan cara berpakaian wanita itu yang terkesan dewasa.

"Ehemm"

Zahra terlonjak kaget begitu melihat Rio berdiri di belakangnya. Rio pasti tahu kalau dia sedang memperhatikan Iyel kalau seperti ini jadinya.

"Dia Shilla, mantan pacar saya" Ujar Rio tiba-tiba yang membuat Zahra mengernyitkan keningnya karena bingung dengan maksud perkataan Rio.

"Wanita itu. Dia istrinya Iyel" tambah Rio lagi. Entah kenapa dia merasa kalau Zahra ini memiliki perasaan khusus kepada adiknya.

"APA?" Kaget Zahra. Dia baru mengetahui kenyataan ini sekarang. Dia antara percaya dan tidak dengan apa yang diucapkan Rio. Bisa saja Rio berbicara seperti ini karena tidak menyukainya mengingat masa lalu. Namun melihat bagaimana kemesraan Iyel dan wanita itu membuatnya jadi berpikir kembali kalau apa yang diucapkan Rio itu benar. Tapi apa yang Rio bilang tadi? Wanita yang kini jadi istri Iyel itu mantan pacarnya? Rasanya dunia ini begitu sempit. Mengingat dulu dia menyukai Rio dan kini malah berpindah kepada adiknya. Dan juga mengenai wanita itu yang dulunya mantan kekasih Rio yang sekarang malah menjadi istrinya, huhh. Dia jadi pusing sendiri karena memikirkan hal itu.



Iyel menggandeng tangan Shilla sepanjang perjalanannya keluar dari ruangannya tadi. Dia tersenyum lalu membawa tangan Shilla ke bibirnya untuk dia kecup.

“Yel, kamu apa-apaan sih?” Tanya Shilla jengah karena ada beberapa orang yang menatap mereka dengan penuh rasa keingintahuan.

Shilla memalingkan wajahnya menghindari tatapan Iyel. Dia mengernyitkan keningnya begitu melihat Rio sedang bersama seorang wanita yang entah siapa itu. Namun dia merasa seperti pernah melihat wanita itu sebelumnya. Namun dia tidak ingat siapa dan dimana. “Itu Rio lagi sama siapa?” Tanya Shilla karena penasaran. Iyelpun mengikuti arah pandangan Shilla.

“Oh itu Zahra” Sahut Iyel.

“Zahra siapa?” Tanya Shilla lagi.

“Mantan mahasiswinya. Dia juga pernah suka sama abang aku. Dan dia juga yang udah buat kamu cemburu dulu. Ingat gak waktu kamu gak mau ngaku kalau kamu cinta sama aku?” jawab dan tanya Iyel.

“Ouh. Terus mereka ngapain berduaan?” Tanya Shilla lagi.

“Mana aku tau. Udahlah biarin aja” Jawab Iyel. Dia membawa Shilla meninggalkan tempat itu.



Dita mengernyitkan keningnya menyadari suasana makan malam mereka yang terasa hening. Dia menatap Iyel dan Shilla yang sama-sama makan dalam diam. Begitu juga dengan sang suami. Dia menjadi bertanya-tanya apa yang sudah terjadi karena biasanya acara makan malam mereka tidaklah sesepi ini.

“Papa sama Iyel kenapa diam aja sih? Shilla juga?” Tanya Dita buka suara karena sudah sangat penasaran.

“Gak kenapa-napa kok ma” Sahut Iyel dan papanya berbarengan. Refleks mereka berdua pun saling pandang. Begitu juga dengan Dita yang semkain menatap mereka dengan pandangan menyelidik.

Iyel menolehkan wajahnya menghadap Shilla. Dia tersenyum sekilas lalu meraih pergelangan tangan Shilla untuk dia genggam. Shillapun juga langsung menatap mata Iyel.

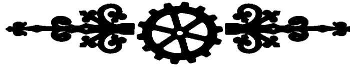
“Gak ada yang kalian sembunyiin dari mama kan?” Tanya Dita lagi.

“Gak ada ma. Papa malas bicara karena lagi sariawan aja” Sahut Rangga berbohong.

“Terus Iyel sama Shilla juga ngapaian diam aja, tempat makan kayak kuburan aja” keluh Dita.

“Ma.. Kalau di tempat makan itu waktunya untuk makan. Kalau mau ngobrol nanti di ruang keluarga setelah makan” Balas Rangga.

"Iya pa"



Iyel memasuki kamarnya dan Shilla setelah dia dari dapur. Dia bersyukur karena papanya benar-benar tidak mengatakan apa yang sudah papanya ketahui kepada sang mama. Dia tidak bisa membayangkan kalau mamanya sampai tahu mengenai hal ini.

Iyel melangkahkan kakinya menuju balkon kamarnya yang terbuaka. Dia langsung menghampiri Shilla dan memeluknya dari belakang. "Ngapain malam-malam disini? Nanti masuk angin?" Tanya Iyel. Dia sengaja meletakkan wajahnya di lekukan leher istrinya itu. Dihirupnya aroma kulit Shilla yang mampu membuatnya merasa tenang.

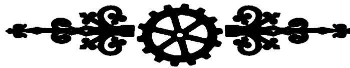
Shilla meletakkan tangannya di atas tangan Iyel yang berada di perutnya. Dia tersenyum dengan apa yang Iyel lakukan. Tak pernah sebelumnya dia merasa sangat dicintai seperti ini. Oleh Rio sekalipun tidak. Karena mereka dulu hanya berpacaran biasa dan amat sangat jarang bisa bermesraan.

Ternyata dia salah menilai Iyel. Meskipun pada kenyataan suaminya itu jauh lebih muda darinya, namun Iyel mampu membuatnya merasa bahagia dengan caranya sendiri.

"I love you" Bisik Iyel. Dia mengangkat wajahnya lalu mengecup pipi Shilla.

"Love you too" Sahut Shilla. Dia menolehkan wajahnya menatap wajah Iyel. Lalu tanpa aba-aba Iyel langsung menggendongnya masuk ke dalam kamar.

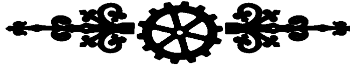
"Nanti kamu malah sakit kebayakan menghirup udara malam" ujar Iyel. Dia menurunkan Shilla di atas tempat tidur mereka. Lalu setelah itu dia mengunci pintu balkon dan menutup tirainya.



Shilla bangun lebih dulu dari Iyel. Dia memandangi wajah suaminya yang terlihat damai dalam tidurnya. Tangannya terulur untuk menyentuh wajah Iyel. "Makasih untuk semuanya yang sudah kamu lakuin buat aku" bisik Shilla. Dia menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Iyel lama.

"Kamu gak perlu berterimaksih seperti itu sayang. Kamu selalu mencintai aku aja udah cukup" Balas Iyel. Dia membuka matanya sehingga kini pandangan matanya bertatapan dengan mata Shilla. Dia juga melingkarkan tangannya ke pinggang Shilla. Sehingga kini Shilla berbaring menyamping dengan separuh badannya berada di atas Iyel.

Iyel menyentuh wajah Shilla. Tangannya berhenti di bibir istrinya itu. Senyum kecil mengembang di bibirnya begitu melihat Shilla malah memejamkan matanya. Dia mengangkat sedikit wajahnya dan menekan tengkuk Shilla untuk mewujudkan apa yang ada dipikiran istrinya itu. Tangannya menyusuri leher Shilla dan turun mengusap bahunya.



Dita menggelengkan kepalanya karena melihat tingkah posesif Iyel kepada Shilla. Tadinya dia hanya ingin mengajak Shilla jalan-jalan sekalian untuk berbelanja keperluan rumah. Tapi tau-taunya anak bungsunya itu malah ikut.

“Kamu ngapain pakai ikut segala sih Yel? Mama kan rencananya mau quality time sama Shilla?” Tanya Dita kesal.

“Apa salahnya sih aku ikut ma? Lagian aku kan bisa jagain kalian sama bawain barang-barang kalian nanti” Balas Iyel.

“Udahlah biarin aja dia ma” Sahut Shilla.

Shilla pun menemani mertuanya berbelanja dengan Iyel yang terus mengekori di belakang mereka.

“Menurut kamu yang biru apa ungu sayang?” Tanya Dita meminta pendapat Shilla mengenai diterjen yang akan mereka beli.

"Dua-duanya wangi sih ma. Tapi aku lebih suka yang ungu" Jawab Shilla.

"Yaudah kita ambil yang ini aja deh kalau gitu" Kata Dita seraya memasukkan diterjen yang bungkusnya berwarna ungu ke dalam keranjang. Mereka pun melanjutkan belanja. Shilla memilih jalur yang berlawanan dengan mertuanya. Tentu saja dengan Iyel yang selalu mengekor di belakangnya.

"Kamu kayak kurang kerjaan banget tau gak Yel?" Gumam Shilla.

"Kurang kerjaan gimana?" bingung Iyel.

"Ini kamu ngikutin aku terus" jawab Shilla.

"Sayang, aku ngkutin kamu itu karena aku gak pengen ada yang gangguin kamu" sahut Iyel. Mereka berdua kembali menghampiri Dita begitu mendengar suara Dita sedang mengobrol dengan seseorang.

"Aduh maaf saya gak sengaja. Bayinya gak papa?" Tanya Dita meminta maaf kepada wanita yang dia tabrak.

"Gak papa kok bu"

"Sekali lagi saya minta maaf ya. Oh iya ini anak kamu? Lucu banget" Kata dita lagi. Dia mengusap pipi bayi yang berada dalam gendongan ibunya itu.

"Iya ini anak saya" sahutnya.

"Kamu pasti nikah muda ya? Karena semuda ini sudah punya anak yang lucu kayak gini?" Tanya Dita lagi sementara wanita itu hanya tersenyum menanggapinya.

"Ma" Panggil Iyel yang membuat mamanya dan wanita tadi menoleh ke arahnya.

"Zahra?" pekik Iyel kaget.

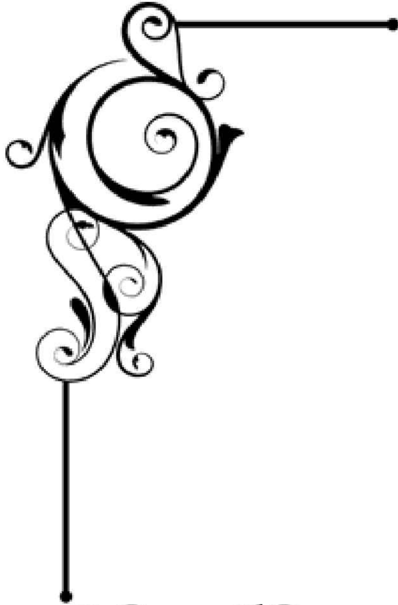
"Kamu kenal dia Yel? Kenal dimana?" Tanya Dita ingin tahu. Sementara Shilla hanya diam ketika melihat pandangan mata wanita itu kepada suaminya. siapa pun akan langsung tau kalau wanita itu menaruh hati kepada suaminya.

"Dia juga kerja di kantor papa" Sahut Iyel.

"Wah dunia ini sempit ternyata." komentar Dita. "Oh iya kenalin saya mamanya Iyel. Dan ini istrinya" Kata Dita memperkenalkan dirinya dan Shilla. Shilla hanya tersenyum sekilas. Sementara Zahra malah terdiam.

Ternyata memang benar kalau Iyel sudah memiliki istri, Pikirnya. Hilanglah sudah kesempatannya. Padahal sebelumnya hanya Iyel yang mampu menerimanya setelah apa yang terjadi kepadanya. Dia mengira hal itu Iyel lakukan karena dia juga menaruh hati kepadanya. Namun dia ternyata salah mengartikan kebaikan Iyel





Sindiran telak



<u>Iyel</u>, Shilla dan mamanya memutuskan untuk mampir makan siang sebentar sebelum mereka pulang. Di hadapan mereka, kini terhidang makanan yang sudah mereka pesan sebelumnya.

"Mama ke toilet bentar ya" ujar Dita beranjak dari kursi yang dia duduki. Iyel dan Shilla pun hanya menganggukan mereka. Mereka berduapun melanjutkan makan.

"Zahra cantik ya" Gumam Shilla tiba-tiba di sela makannya.

Iyel mendongakkan kepalanya, dia menatap Shilla dengan alis yang bertaut bingung. "Maksud kamu?" Tanya Iyel.

"Zahra. Dia cantik ya..." ulang Shilla seraya tersenyum.

Iyel menyipitkan matanya merasa ada yang aneh dengan ucapan istrinya itu. Dia berinisiatif meraih pergelangan tangan Shilla lalu menggenggamnya.

"Bagi aku kamu yang paling cantik" ujar Iyel sambil menatap mata Shilla dalam. Shilla yang mendengarnya pun sontak tertawa.

"Gombal aja!" Sahut Shilla terkekeh.

"Aku serius sayang." Kata Iyel lagi. "Bagi aku kamu yang paling cantik diantara wanita di luaran sana. Dan aku beruntung bisa memiliki kamu" tambah Iyel. Dia membawa

tangan Shilla yang tadi berada di genggamannya menuju bibirnya.

"Udah ah Yel. Malu diliatin orang" kata Shilla sambil menjauhkan tangannya dari bibir suaminya itu. Dia bisa melihat kalau ada beberapa orang yang memperhatikan mereka.

"Sudahlah gak usah dipikirin. Ayo lanjut makan lagi" kata Iyel yang diangguki Shilla. Tak lama kemudian Dita kembali bergabung bersama mereka.

"Kamu udah lama kenal sama Zahra Yel?" Tanya Dita disela-sela makannya.

Shilla mengangkat wajahnya begitu mendengar mertuanya bertanya tentang Zahra, bertepatan dengan Iyel yang juga sedang menatap ke arahnya. Dia tersenyum sekilas seolah tahu apa yang ada dipikiran suaminya itu.

"Lumayan lah ma" sahut Iyel. Matanya tak lepas dari memandang Shilla. Namun sepertinya Shilla tak terganggu dengan tatapannya itu. Buktinya dia tetap melanjutkan makannya seperti semula. Meskipun begitu, Dia harus tetap waspada kalau-kalau dia salah bicara dan membuat istrinya itu cemburu.

"Kamu juga kenal suaminya?" Tanya Dita lagi. Dia sungguh penasaran dengan wanita yang mereka temui tadi.

"Ma. Gak baik rasanya kita ngomongin orang lain kayak gini" ujar Iyel. Dia tidak enak hati menceritakan kisah hidup Zahra yang tak seharusnya dia ceritakan.

"Loh apa salahnya Yel? Mama kan cuma tanya kamu kenal suaminya atau enggak? Itu aja kok" heran Dita. Dia menatap anaknya itu dengan pandangan bingung.

"Atau jangan-jangan...." kata Dita menggantung. Iyel dan Shilla saling tatap menunggu kelanjutan ucapan dari mamanya itu.

Dita yang melihat anak dan menantunya terdiam itupun seolah paham kalau apa yang ada dipikirannya saat ini sepertinya benar itulah adanya.

"Jadi benar kalau Zahra itu hamil di luar nikah?" Tanya Dita memastikan. Dia terbelalak tidak percaya saat melihat Iyel hanya menganggukan kepalanya.

"Mama gak habis pikir. Bisa-bisanya ada perempuan yang hamil di luar nikah. Mereka gak mikir apa kalau yang mereka lakukan itu salah. Lihat kalau kejadian nya kayak gini. Yang kasihan ya si anaknya itu. Mending kalau si ayah bayi mau tanggung jawab. Kalau enggak mau gimana. Beruntung anak mama laki-laki keduanya dan kalian gak ada yang kayak gitu. Mama gak akan pernah maafin kalian kalau seandainya kalian yang seperti itu" ujar Dita panjang lebar. Dia tidak

menyadari kalau raut muka anak dan menantunya sudah mulai berubah.

Wajah Iyel mendadak pucat setelah mendengar perkataan mamanya itu. Perlu diingat kalau dirinya dan Shilla juga melakukan hal yang sama sebelum mereka menikah. Bahkan yang lebih parah lagi mereka juga hampir memiliki anak kalau saja kejadian dulu tidak terjadi.

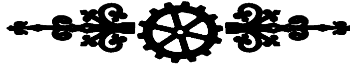
Tak beda jauh dengan Iyel, Shilla juga merasa tersindir dengan ucapan mertuanya itu. Dia merasa tak bisa menjaga diri hingga bisa-bisanya melakukannya dengan Iyel diluar ikatan pernikahan. Entah apa yang akan terjadi kalau sampai mertuanya itu tahu hal ini. Meskipun kejadian dulu bukan keinginan mereka, namun yakinlah kalau mertuanya tidak akan pernah menerima hal itu.

"Kalian kenapa diam aja? Kalian gak dengerin mama bicara?" Tanya Dita sedikit kesal karena dia sudah bicara panjang lebar namun sepertinya fokus anak dan menantunya itu ke hal lain.

"Kita dengerin kok ma" sahut Iyel lebih dulu.

"Itulah anak jaman sekarang suka nyoba-nyoba. Yang ada dipikirannya cuma senang-senang dan gak mikir apa akibatnya" tambah Dita lagi.

"Sudah lah ma. Gak baik bicarain ini" ucap Iyel mencoba mengalihkan pembicaraan.



Shilla duduk di tepi tempat tidurnya. Di telinganya terngiang-ngiang ucapan mertuanya siang tadi. Sedikit banyak perkataan itu mempengaruhinya. Meskipun mertuanya itu tidak menujukan perkataan itu secara langsung untuknya, namun dia merasa tersindir. Dan lagi-lagi membuatnya bersedih karena teringat kejadian yang dulu lagi.

"Nih minum dulu, tadi aku buatin jus apel buat kamu"

Shilla mencoba tersenyum saat Iyel menghampirinya dengan membawakan segelas air minum untuknya. Iyel pun duduk di samping istrinya itu.

"Makasih" ujar Shilla menerima gelas dari Iyel. Dia meneguk airnya sedikit lalu menaruh gelas itu d atas nakas.

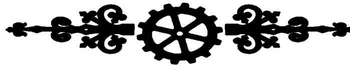
"Sama-sama" balas Iyel. "Mikirin ucapan mama tadi ya?" Tanya Iyel.

"Hmn. Aku cuma kepikiran gimana kalau seandainya mama tau Yel. Mama pasti kecewa banget sama kita" jujur Shilla.

"Gak usah dipikirin lagi ya.... aku yakin mama pasti ngerti kok" kata Iyel. Dia meraih Shilla ke dalam pelukannya. Disandarkannya kepala Shilla di dadanya.

"Makasih Yel...." kata Shilla. Dia mendongakkan wajahnya menatap Iyel.

"Sama-sama sayang" balas Iyel. Dikecupnya kening Shilla dengan penuh kasih sayang.



Shilla membantu mamanya menyiapkan sarapan untuk mereka semua. Tiba-tiba Iyel datang dan langsung menghampirinya.

"Kamu apa-apaan sih Yel. Malu ah diliatin mama" kata Shilla merasa risih karena Iyel langsung memeluknya begitu saja dari belakang.

"Biarin aja. Mama paham kok kalau aku mau dekat-dekat istriku yang paling cantik ini" goda Iyel. Sementara Dita hanya menggelengkan kepala melihat tingkah anaknya yang suka sekali menjahili Shilla.

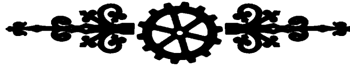
"Iyeeellll" panggil Shilla geram. Dia melayangkan cubitan mautnya ke pinggang suaminya itu.

"Aww... iya ampun sayang.... cubitan kamu makin mantep aja sih" ringis Iyel.

"Makanya jangan macem-macem!"

"Sudah gak usah ribut lagi. Mending sekarang kita sarapan. Nanti kami sama papa kamu telat lagi" lerai sang mama.

Mereka pun menghabiskan sarapan mereka.



"Ke dokter hari ini jadi?" Tanya Iyel ke Shilla.

"Iya" jawab Shilla.

"Mau aku temenin?" Tanya Iyel lagi.

Shilla berjalan mendekati Iyel. Dia berdiri di belakang Iyel untuk membenarkan kerah baju suaminya itu.

"Gak usah gak papa kok. Aku bisa sendiri" jawab Shilla tersenyum.

"Beneran?" Tanya Iyel memastikan.

"Iya sayang..." sahut Shilla tersenyum. Dia memegangi bahu Iyel dan berjingkit untuk mengecup pipi suaminya itu.

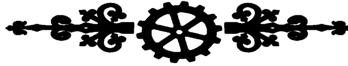
Iyel menahan Shilla dengan melingkarkan tangannya di pinggang Shilla. "Bibirnya ngiri pengen dicium kamu juga" iseng Iyel.

"Apaan sih. Mau kamu itu" kata Shilla langsung.

"Emang kenapa sih. Tinggal cium inikan?" Goda Iyel lagi.

"Tadi malam kan udah Yel...." sahut Shilla tak sadar. Iyel yang mendengar itupun tersenyum singkat. Dengan gerakan kilat dia mengecup bibir Shilla.

"Makasih sayang... aku pergi dulu ya. Kamu hati-hati nanti kalau mau keluar rumah" pesan Iyel yang hanya diangguki oleh Shilla.





Harapan



Shilla terduduk lemas di tepi tempat tidur. Pikirannya berkelana mengingat perkataan dokter yang dia temui sejam yang lalu. Dia baru saja memeriksakan diri sekaligus berkonsultasi agar dia bisa segera hamil kembali. Tangannya terulur untuk menghapus air mata yang entah sejak kapan sudah membasahi pipinya. Dia berusaha untuk menghentikan laju air matanya dengan mendongakkan kepalanya.

"Ini semua salah aku. Andai dulu aku gak nekat aborsi mungkin semuanya gak bakalan kayak gini" Lirih Shilla. Meskipun dokter mengatakan kemungkinan dia hamil itu ada, namun mengingat seberapa kecilnya kemungkinan itu membuatnya lagi-lagi patah semangat. Dia tidak yakin akan bisa memberikan keturunan untuk Iyel lagi.

"Kemungkinan itu ada, hanya saja kecil. Pendarahan yang pernah terjadi membuat rahim Anda terinfeksi sehingga kalau seandainya pun Anda hamil, maka janin itu tidak akan bisa bertahan lama"

Air matanya semakin bertambah deras begitu mengingat perkataan dokter itu. Dia menyentuh perutnya dengan harapan agar malaikat kecilnya segera hadir di sana.

"Tapi Anda dan suami harus selalu berusaha serta berdoa. Biar bagaimana pun semuanya bisa saja terjadi kalau yang di atas berkehendak"

“Sayang...?”

Shilla sigap langsung menghapus air matanya begitu mendengar suara Iyel memasuki kamar. Dia berusaha menampilkan senyum termanisnya untuk menyambut kedatangan suaminya itu.

Iyel sempat terheran-heran melihat mata sembab istrinya. Diapun langsung menghampiri Shilla dan duduk di sampingnya. “Kamu kenapa?” Tanya Iyel. Dia menangkup wajah Shilla agar tepat menatapnya. Tangannya terulur untuk menghapus sisa air mata yang ada di pipi istrinya itu.

“Aku gak papa” Ujar Shilla yang digelengi oleh Iyel. Dia sama sekali tidak percaya dengan ucapan Shilla itu. Apalagi tidak mungkin istrinya itu menangis seperti ini kalau memang tidak ada apa-apa.

“Kamu gak akan pernah bisa bohongin aku Shil” kata Iyel seraya menatap mata Shilla. Dibawanya istri tercintanya itu ke dalam pelukannya. Tangannya mengelus punggung Shilla. Sesekali dia mencium puncak kepala istrinya itu dengan sayang.

“Aku gak akan pernah bisa memberikan kamu anak Yel” lirih Shilla dalam pelukan Iyel. Iyel yang sudah menduga hal itu pun semakin mengeratkan pelukannya kepada Shilla. Dia ingin memberikan kekuatan kepada istrinya itu. “Dokter bilang

kemungkinan aku bisa hamil itu sangat kecil. Kalaupun ada, maka dia gak akan bisa selamat" Lirih Shilla semakin terisak di dada Iyel.

"Syut sudah ya. Lagipula itu cuma perkataan dokter. Dokter bukan Tuhan yang bisa menentukan semuanya. Kamu harus yakin kalau kita selalu berusaha dan berdoa. Suatu saat nanti kita pasti punya anak. Kalaupun enggak aku gak masalah. Asalkan kamu selalu di samping aku" Ujar Iyel lagi berusaha meyakinkan Shilla.

Shilla melepaskan diri dari pelukan Iyel Ditatapnya mata suaminya itu. "Tapi Yel, Aku gak bisa tenang gitu aja selama aku gak bisa memberikan keturunan untuk kamu. Emangnya kamu mau hidup tanpa anak? Gak kan Yel? Meskipun kamu bilang kayak gitu ke aku. Tapi pasti kamu juga ada rasa iri saat melihat Rio bersama anak-anaknya. Kamu sadar gak sih Yel kalau kamu juga menginginkan seorang anak!" lirih Shilla.

"Aku cinta sama kamu Yel. Aku ikhlas kalau kamu mau cerain aku" Shilla menundukkan kepalanya menghindari tatapan mata Iyel.

"Cukup Shilla!" Desis Iyel. Dia tidak suka Shilla berbicara seperti ini. Sampai kapanpun dia tidak akan pernah menceraikan Shilla.

Iyel mencengkram bahu Shilla, sementara Shilla memejamkan matanya dengan air mata yang masih terus membasahi pipinya. “Kalau begitu kamu cari wanita lain yang bisa kamu nikah dan ngasih kamu anak. Aku yang akan jelasin semuanya sama mama.” Kata Shilla lagi.

“AKU BILANG CUKUP YA CUKUP SHILLA!” tanpa sadar Iyel telah membentak Shillla karena begitu tidak sukanya dengan apa yang Shilla katakan. Dia mengusap wajahnya dengan kasar. “Maaf sayang... Aku gak maksud bentak kamu” ujar Iyel. dibawanya Shilla ke pelukannya lagi.

“Aku cintanya sama kamu Shil. Aku gak akan pernah ngelakun itu sampai kapanpun” bisik Iyel ditelinga Shilla. “Jangan pernah berpikir kayak gitu lagi” pinta Iyel. Diciumnya dahi Shilla dengan lembut. Shillapun hanya menganggukan kepalanya. Mereka berduapun kembali berpelukan.

“Jangan diulangi lagi ya... aku gak suka kamu bicara kayak gitu”” Ujar Iyel lagi. Diciumnya puncak kepala Shilla berulang kali.



Sebulan sudah setelah kepergian Shilla ke dokter waktu itu. Sebulan ini juga dia meminum vitamin dan obat-obatan herbal yang diharapkan mampu membuatnya segera hamil. Dia

juga rutin mengunjungi dokter untuk memeriksakan dirinya. Namun lagi-lagi dia hanya bisa menelan kekecewaan karena dia tak kunjung hamil juga. Karena kemarin dia masih mendapatkan tamu bulanannya.

Saat ini Shilla sedang berkutat di dapur memasak makanan utuk makan malam mereka. Rumah terasa sepi karena kedua mertuanya sedang mengunjungi kerabat mereka di luar kota. Saat lagi asik memasak tiba-tiba dia merasa ada yang memeluknya dari belakang. Dia tersenyum menyadari yang memeluknya saat ini adalah suaminya sendiri. Dikarenakan dia sudah hafal betul dengan aroma tubuh Iyel tanpa harus membalikkan badannya untuk melihat.

"Tumben kamu pulang cepat?" Tanya Shilla heran mengingat sekarang masih jam lima sore karena biasanya Iyel bisa pulang lebih larut dari itu. Dia menolehkan wajahnya ke samping untuk menatap suaminya itu. Dilihatnya Iyel yang malah meletakkan wajahnya di lekuk lehernya.

"Emang gak boleh? Aku pulang telat kamu marah, sekarang giliran aku pulang cepat malah ditanyain" Ujar Iyel. Diacaknya rambut Shilla pelan.

"Bukan gitu maksud aku. Gak biasanya aja!" Sahut Shilla. Diraihnya tangan Iyel yang usil memberantakkan rambutnya. Bibirnya mengerucut sebal karena ulah sang suami. Iyel yang

mendengarnya pun hanya mengulas senyum. Melihat bibir Shilla yang mengerucut lucu membuatnya tidak tahan untuk menciumnya. Diapun mengulurkan tangannya untuk mematikan kompor lalu membalikkan badan Shilla agar tepat menghadapnya.

"Iyel..." Pekik Shilla kaget karena Iyel langsung menciumnya begitu saja. Dipukulnya dada suaminya itu untuk melepaskan ciuman mereka.

"Rasanya masih tetap sama dari pertama kali, dan kamu berhasil membuat aku ketagihan untuk mencicipinya lagi dan lagi" Bisik Iyel di depan wajah Shilla ketika dia sudah melepaskan tautan bibirnya. Dia bisa melihat wajah Shilla yang sudah sangat memerah. Dielusnya bibir istrinya yang tampak merah merekah dengan ibu jarinya.

"Mesum ih" Ujar Shilla seraya mencubit pinggang Iyel. Tak bisa dia pungkiri kalau wajahnya memanas mendengar perkataan Iyel tadi. Dan dia juga merasakan hal yang sama dengan Iyel, Yakni sudah menjadikan ciuman itu sebagai candu untuknya.

"Cuma sama kamu" Balas Iyel. Dia kembali memagut bibir Shilla. Dia menekan tengkuk Shilla untuk memperdalam ciuman mereka. Bibirnya melumat bibir Shilla dengan penuh kelembutan namun juga menuntut diwaktu yang bersamaan.

Tangannya mengelus pipi Shilla sehingga membuat istrinya itu memejamkan matanya dan membalas ciumannya.

Shilla terlihat pasrah dan larut dalam gairah yang diiciptakan sang suami. Dengan sendirinya tangannya bergerak untuk memeluk leher Iyel. Sementara bibirnya terbuka, mengundang Iyel untuk lebih menjelajahi rongga mulutnya. Iyelpun mengangkat Shilla dan mendudukkannya di atas meja makan. Dia terus melumat bibir Shilla dengan agresif.

“Emnh” Lenguh Shilla disela-sela lumatan panas mereka. Dia mendongakkan kepalanya ke atas ketika Iyel beralih mengecupi leher hingga ke belakang telinganya. Sementara tangan nakal suaminya itu entah sejak kapan sudah berada di dadanya dan meremasnya pelan dari balik pakaiannya.

“Yellh” Desah Shilla ketika Iyel mengecup lehernya dengan kuat. Refleks dia langsung menjambak rambut Iyel ketika dia merasa menginginkan yang lebih dari sekedar ciuman.

“Hmm” Dehem Iyel.

“Yel... A-aku belum selesai masak” lirih Shilla disela desahannya.

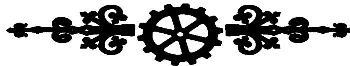
“Itu bisa nanti sayang. Sekarang ada yang lebih penting” Sahut Iyel.

"Tapi Yel.... " Perkataan Shilla terpotong saat Iyel lagi-lagi membungkam bibirnya dengan ciuman. Tak hanya itu, Iyel juga menggendongnya ke arah kamar mereka. Hingga setelah tiba di kamar, Iyel langsung meletakkannya di tengah kasur.

"Kamu udah bersih kan sayang?" Tanya Iyel lagi yang hanya diangguki Shilla dengan pelan. Shilla meneguk liurnya dengan susah payah menyadari dia tidak akan bisa menghindar lagi. Apalagi dia juga sudah selesai menstruasi.

"Jadi bolehkan kalau aku meminta jatahku sekarang?" Tanya Iyel dengan lembut yang bahkan membuat Shilla tidak mampu berkata-kata lagi. Apalagi suaminya itu sudah mulai melucuti pakaiannya sendiri. Dan kini suaminya itu sudah menghampirinya ke atas ranjang.

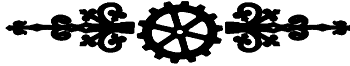
"I love you" bisik Iyel ditelinga Shilla. Dia kembali memagut bibir Shilla sementara dia juga berusaha melucuti pakaian Shilla. Dan setelah berhasil, dia tak membuang waktu lagi. Langsung saja dia menyatukan dirinya dengan sang istri.



Shilla melingkarkan tangannya memeluk tubuh Iyel. Dia mengecup bahu Iyel dengan kuat seiring dengan dia yang sedang mengalami pelepasannya. Dia juga bisa merasakan

semburan hangat yang tak lain adalah sperma milik suaminya sendiri memenuhi miliknya.

'Cepatlah hadir di perut mama sayang....' batin Shilla.



Shilla perlahan mulai membuka matanya. Keningnya berkerut ketika tidak melihat keberadaan Iyel di sampingnya. Diliriknya jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Dia tidak menyadari kalau ternyata hari sudah sangat gelap. Dan pantas saja dia merasa lapar karena memang dia belum makan malam.

CKLEK

Shilla menolehkan kepalanya ke arah pintu begitu mendengar suara pintu dibuka. Di sana dia bisa melihat Iyel yang baru saja memasuki kamar dengan sebuah nampan berada di tangannya. Suaminya itu juga hanya memakai celana pendeknya tanpa memakai baju.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Iyel tersenyum. Dia menghampiri Shilla dan duduk disebelahnya.

"Hmm" Dehem Shilla. Dia membenarkan letak selimutnya agar tidak melorot dan menampilkan tubuh polosnya.

“Ayo makan dulu. Aku tau kamu pasti kelaparan sehabis olah raga kita tadi”

Blesss

Wajah Shilla kembali memerah mendengar ucapan Iyel yang itu. Dia berusaha memalingkan wajahnya untuk menghilangkan kesaltingannya.

“Apaan sih” Kilah Shilla. Iyel terkekeh kecil melihat Shilla yang seperti itu. Senyumnya tidak pernah pudar dari bibirnya. Diapun menyendokkan makanan dan mulai menyuapi Shilla.

Shilla membuka mulutnya menerima suapan dari Iyel. Dia tersenyum diperlakukan seperit ini oleh suaminya sendiri.

“Kamu gak makan?” Tanya Shilla.

“Aku bisa nanti kok” Sahut Iyel yang digelengi oleh Shilla. “Kita gantian aja. Seseondok buat aku baru setelahnya buat kamu sendiri” Ujar Shilla.

“Iya sayang...” balas Iyel.



Shilla tersenyum memandangi Iyel yang masih terlelap di atas tempat tidur. Dia mengecup kening Iyel sebelum dia beranjak ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Pipinya

memerah mengingat semalam mereka kembali mengulangi apa yang mereka lakukan sore kemarin.

Shilla menggelengkan kepalanya berusaha mengusir pemikirannya itu. Dia membuka kulkas dan mengambil bahan-bahan yang akan di masaknya pagi ini. Dia pun memutuskan untuk memasak nasi goreng sosis untuk mereka berdua.

Setelah kurang lebih setengah jam berkutat di dapur, kini dua piring nasi goreng telah terhidang di atas meja makan. Shilla juga sudah membuatkan teh untuk Iyel. Sekarang waktunya memanggil Iyel untuk sarapan bersama.

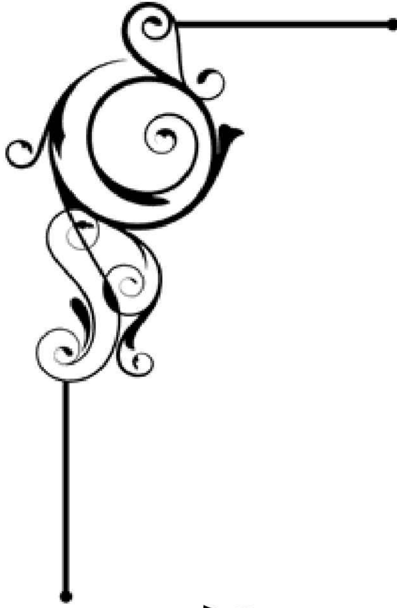
"*Morning*" Shilla terjengkit kaget saat melihat Iyel yang tiba-tiba sudah berada di belakangnya. Baru saja dia ingin ke kamar membangunkan suaminya itu. Namun ternyata Iyel sudah rapi dengan pakaian kerjanya.

Iyel mengecup pipi dan bibir Shilla sekilas. Dia menarikkan kursi untuk Shilla duduki. Setelah itu merekapun memakan sarapan.

"Pulang jam berapa hari ini?" tanya Shilla disela-sela makan mereka.

"Seperti kemarin paling. Kerjaaan aku juga lagi gak banyak" Jawab Iyel yang hanya diangguki Shilla.





Pacaran



Iyel tersenyum melihat Shilla yang bergelayut manja di lengannya. Sesekali dia mengacak rambut Shilla dan menciumnya tanpa peduli dengan keadaan sekitar. Dia hanya ingin mengekspresikan perasaan cinta dan sayangnya kepada istriya itu. Beberapa orang ada yang iri melihat kemesraan mereka, namun mereka berdua tetap acuh dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

“Kita mau ngapain sih kesini? Tumben banget loh kamu ngajakin aku jalan kayak gini?” Tanya Shilla. Dia mendongakkan wajahnya untuk memandang wajah Iyel yang memang lebih tinggi darinya. Hatinya berdesir ketika lagi-lagi Iyel tersenyum begitu manis kepadanya.

“Aku mau ngajak kamu nonton. Gak papa kan?” Tanya Iyel. Dia bisa melihat kening Shilla bertaut dalam. Diapun menyentuh kening istriya itu dan melabuhkan bibirnya di sana. Dikecupnya hingga membuat Shilla sempat terdiam.

“Gak papa sih. Tapi tumben!” Kata Shilla lagi.

“Ya kan kamu tau sendiri kalau kita nikahnya tanpa pacaran. Otomatis gak ada tuh ceritanya kita jalan atau ngedate tiap malam minggu. Jadi apa salahnya kalau aku ngajak kamu pacarannya sekarang. Kan udah nikah juga bebas kemana-mana berdua dan mau ngapain aja” Sahut Iyel seraya mengedipkan sebelah matanya ke arah Shilla. Dia melepaskan

tangannya dari rangkulan Shilla, lalu mengubahnya melingkari pinggang istrinya itu.

"Emangnya kamu mau ngajak aku pacaran kayak gimana?" tanya Shilla lagi. Dia balas melingkarkan sebelah tangannya ke pinggang Iyel. Jadilah kini mereka saling rangkul.

"Jalan-jalan, nonton, makan malam mungkin. Ya terserah maunya kamu ngapain. Yang penting kita senang-senang aja" Sahut Iyel seraya mengangkat bahunya.

Shilla mengangkat tangannya lalu mmenarik hidung Iyel begitu mendengar jawaban Iyel barusan. "Dasar brondong! Yang ada dipikirannya senang-senang aja" sahut Shilla.

"Awwh.. Gini-gini kamu sayang dan cinta sama aku"

Balas Iyel. Dia meraih tangan Shilla yang tadi menarik hidungnya, lalu dibawanya ke depan bibirnya.

"Pede banget kamu. Kata siapa aku cinta sama kamu?" Tanya Shilla seraya mengulum senyum.

"Kata aku lah. Lagian kalau kamu gak cinta sama aku mana mau kan kamu aku ajak keringatan taip malam?" Tanya Iyel menggoda sambil menaik turunkan alisnya.

"Apaan sih kamu Yel. Jangan mesum disini deh" Sahut Shilla berusaha mengalihkan pembicaraan. Sekuat tenaga dia berusaha menyembunyikan pipinya yang merona karena perkataan Iyel itu.

“Berarti kalau gak di sini boleh dong sayang...?. Aku sih dimanapun oke aja” Sahut Iyel semakin menjadi yang membuat pipi Shilla semakin memerah. Sementara Iyel menahan tawa karena melihat kesaltingan Shilla.

“Yel udah ah.... Atau kamu mau gak dapat jatah seminggu?” Ancam Shilla.

“Yah jangan dong sayang. Masa kamu tega sih” sahut Iyel memelas. Niatnya kan hanya bercanda.

“Habisnya kamu duluan sih” Sahut Shilla lagi.

“Iya maaf ya sayang. Aku gak bakal godain kamu lagi deh. Tapi aku tetap bakalan dapat jatah kan?”

“Giliran soal jatah aja kamu cepat” Sindir Shilla.

“Tentu lah sayang. Itu kan demi kebahagian lahir dan batin kita juga” Sahut Iyel lagi.

"Bisa aja kamu ngejawabnya"



Iyel menyenderkan kepala Shilla dibahunya. Diusapnya rambut istrinya itu dengan sayang. Sesekali matanya menatap ke arah layar di depan dan sesekali pula matanya menatap Shilla yang juga sedang memandanginya.

“I love you” Bisik Shilla ditelinga Iyel. Lalu dengan gerakan kilat diapun mengecup pipi kiri Iyel. Iyel yang

diperlakukan seperti itupun hanya mengulas senyum dan melingkarkan tangannya ke bahu Shilla.

"I love you too" Balas Iyel. Dia mendekatkan wajahnya dengan wajah Shilla hingga hidung mereka bersentuhan. Mereka berduapun sama-sama tersenyum kecil. Mereka bahkan tidak terlalu memperhatikan film yang diputar di depan sana. Karena mereka lebih tertarik menikmati kemesraan mereka.

Uhhuuk Uhhuk

Iyel yang tadinya berniat mencium bibir Shilla segera mengurungkan niatnya begitu mendengar suara batuk dari sebelahnya. Dia merutuk dalam hati begitu matanya melihat seorang ibu-ibu yang juga sedang menatap dirinya dan Shilla. Sementara Shilla hanya terkekeh kecil dan semakin menempelkan dirinya ke Iyel.

"Kamu cantik banget tau gak sayang?" Ujar Iyel. Tangannya menyentuh dagu Shilla.

"Kamu ngegombal mulu sih" sahut Shilla. Namun tak bisa dipungkiri kalau dia tersenyum karena ucapan Iyel itu. Dia melirik ke sebelah tangannya yang digenggam erat oleh suaminya itu.

"Semua laki-laki juga bilang gitu. Coba aja kalau udah bosan,,, beh bisa-bisa cari yang baru dan pastinya lebih cantik"

Iyel dan Shilla kembali memandangi ibu-ibu yang tadi. Namun ibu-ibu itu seolah memandang ke film yang ditampilkan di depan. Mereka berduapun ikut melihat film itu dimana tokoh utamanya juga bermesraan seperti mereka. Namun setelah itu laki-lakinya malah terlihat bersama wanita lain. Rupanya ada perselingkuhan di sana.

“Aku gak bakalan kayak gitu. Kamu harus percaya itu sayang. Aku cuma cinta dan sayang sama kamu. Dan cuma kamu, gak akan ada yang lain” Ujar Iyel tiba-tiba. Dia membawa tangannya yang bertaut dengan tangan Shilla tadi ke dadanya.

“Iya aku percaya kok sayang” balas Shilla tersenyum. Rasanya tidak pantas dia tidak mempercayai suaminya sendiri. Apalagi setelah mengingat begitu banyak yang telah suaminya lakukan untuk dirinya. Bahkan Iyel juga masih menerimanya yang mungkin saja tidak akan pernah memberikannya keturunan.

“Aku sayang sama kamu” Ujar Iyel sambil mengecup dahi Shilla. Shilla pun memejamkan matanya meresapi ciuman dari Iyel.

“Aku juga” Balas Shilla.



Seharian ini Shilla dan Iyel menghabiskan waktu hanya berdua. Setelah menonton di bioskop tadi mereka mencari sebuah restoran untuk mengisi perut mereka. Lalu mereka pun kembali jalan-jalan sekedar melihat-lihat dan sesekali belanja.

Kini hari sudah semakin malam, namun mereka masih asik berada di atas sebuah bukit hanya sekedar untuk melihat bulan dan bintang yang menghiasi langit malam.

Iyel mengeratkan pelukannya kepada Shilla. Shillapun meletakkan tangannya di atas tangan Iyel yang melingkar di perutnya. Bibirnya terus menyunggingkan senyum penuh kebahagiaan.

Shilla merubah posisinya menjadi berbaring di atas pangkuan Iyel yang sedang menyelunjurkan kakinya. Matanya menatap mata Iyel dengan lembut. Sementara tangannya mengelus rambut belakang suaminya itu.

"Makasih sayang.... Aku senang banget hari ini" ujar Shilla.

"Sama-sama sayang. Apapun akan aku lakukan demi kebahagiaan kamu" balas Iyel.

"Aku beruntung punya kamu Yel" Kata Shilla lagi. Kali ini dia melingkarkan tangannya ke leher Iyel, sehingga Iyel sedikit menundukkan kepalanya.

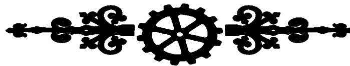
"Aku yang lebih beruntung" sahut Iyel. Dia menyentuhkan hidungnya dengan hidung Shilla. Digesekkannya hidungnya di pipi Shilla.

"Geli Yel...." kikik Shilla. Dia berusaha menjauhkan wajah Iyel dari wajahnya.

"Dingin kah?" Tanya Iyel begitu melihat Shilla yang tampak menggosok-gosok lengannya. Dia tidak memakai jaket, sehingga tidak bisa memakaikannya ke Shilla.

"Dikit sih. Tapi ga papa kok" jawab Shilla tersenyum.

"Yaudah kita pulang aja yuk.... Nanti kamu malah sakit lagi" ajak Iyel yang hanya diangguki oleh Shilla. Mereka berduapun melangkahkan kaki menuju mobil. Setelah itu mereka segera menuju rumah.



"Kalian sudah makan?" Tanya Dita begitu Iyel dan Shilla sampai di rumah.

"Sudah kok ma" jawab Shilla.

"Yaudah kalian masuk gih istirahat" Ujar Dita lagi yang diangguki oleh keduanya. Iyel menyempatkan diri untuk mengecup pipi mamanya sebelum beranjak menuju kamar mereka. Sementara Shilla hanya tersenyum seraya menggelengkan kepalanya.

Keesokan paginya mereka berkumpul seperti biasa untuk sarapan. Namun baru saja Shilla menarik kursi untuk duduk, dia langsung menutup mulutnya karena tiba-tiba perutnya bergejolak. Diapun bergegas menuju wastafel. Sampai di sana dia mencoba memuntahkan isi perutnya tapi tidak ada yang keluar sama sekali.

"Kamu kenapa Shil?" Tanya Iyel panik. Dia langsung menghampiri Shilla dan memijit tengkuknya.

"Gak papa kok Yel. Paling cuma masuk angin aja" sahut Shilla.

"Tapi muka kamu pucat. Kamu yakin ga papa?" Tanya Iyel lagi. Dia benar-benar merasa khawatir dengan istrinya itu. Tak lama kemudian Dita datang menghampiri mereka.

"Istri kamu kenapa Yel?" Tanya Dita.

"Masuk angin kayaknya ma" sahut Iyel. Namun Dita mengernyitkan keningnya ketika Shilla kembli muntah-muntah.

"Kamu yakin Shilla masuk angin? Mama kok ngerasa Shilla lagi hamil ya?" Tanya Dita lagi. Shilla dan Iyel sempat berpandangan begitu mendengar ucapan mamanya barusan.

"Kayaknya gak mungkin deh ma. Soalnya baru tadi pagi aku dapet" jawab Shilla. Dia tidak ingin membuat mertuanya berharap.

"Beneran kamu lagi dapet?" Tanya Dita meyakinkan dirinya sendiri. Shillapun mengangguk pelan. Dia bisa melihat raut kekecewaan dari wajah mertuanya itu.

"Yaudah gapapa. Mungkin belum rejekinya" kata Dita. Dia mengelus bahu Shilla berusaha menenangkannya kalau Dita tidak masalah.

"Iya ma. Maaf Shilla belum bisa memberi mama cucu" ujar Shilla.

"Iya gak papa kok sayang. Kalian kan bisa usaha lagi setelah kamu selesai haidnya" kata Dita lagi yang diangguki oleh Shilla.

"Mending kamu ajak istri kamu istirahat di kamar Yel. Nanti mama yang bawain makanannya ke kamar" kata Dita lagi.

"Gak usah ma.. Aku gak papa kok" bantah Shilla.

"Sudah mama juga gak papa kok sayang" balas Dita. Shillapun hanya menganggukan kepalanya. Dia pasrah mengikuti Iyel menuju kamar mereka.

"Kamu beneran gak papa? Apa gak sebaiknya kita ke dokter aja?" Tanya Iyel. Shilla bisa merasakan kekhawatiran di sana. Diapun membawa tangannya ke pipi Iyel. Dielusnya wajah suaminya itu.

"Iya beneran. Aku gak papa kok. Kamu gak usah khawatir ya" kata Shilla seraya tersenyum.

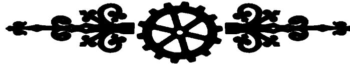
"Perut kamu masih sakit gak?" Tanya Iyel lagi. Shilla menggeleng pelan. Tadi pagi dia memang merasa perutnya sakit. Dan ternyata setelah dia ke kamar mandi, dia menemui dirinya yang datang bulan.

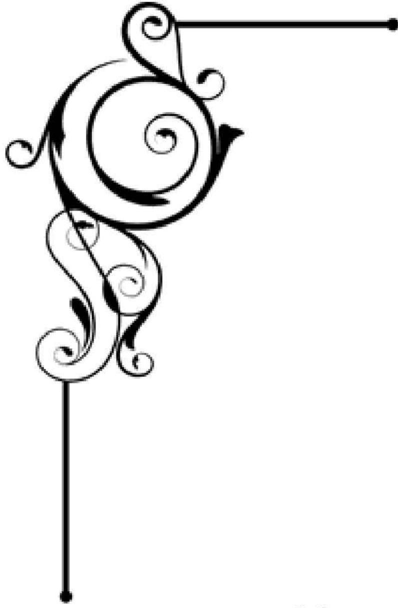
"Udah gak papa kok. Makasih ya sayang. Kamu udah perhatian banget sama aku" kata Shilla.

"Wajarlah aku perhatian sama kamu. Orang kamu istri aku. Yang gak wajar kalau aku perhatiin wanita lain" sahut Iyel.

"Iya-iya. Sekali lagi makasih ya sayang... *I love you*" kata Shilla.

"Hmm *love you too"* balas Iyel.





Maaf



Iyel mengelus kepala Shilla dengan penuh kasih sayang. Di menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Shilla dengan lembut. Shilla yang diperlakukan semanis itu oleh Iyel tersenyum seraya terus mengucap syukur kepada yang maha kuasa karena telah diberikan suami sesempurna Iyel. Air matanya perlahan turun membasahi pipinya.

"Kamu kenapa nangis sayang? Ada yang sakit? Perut kamu sakit lagi? Atau kenapa?" Tanya Iyel beruntun. Dia khawatir begitu mendapati Shilla sedang menangis.

Shilla meraih tangan Iyel lalu membawa tangan itu ke wajahnya. Dia menatap mata suaminya itu dengan lembut lalu berujar "Aku menangis bahagia Yel. Aku bahagia punya kamu" kata Shilla tersenyum. Iyel yang mendengarnyapun menghela napas lega. Dia pun langsung membawa Shilla ke dalam pelukannya.

"Kamu bikin aku khawatir tau" ujar Iyel seraya mengelus punggung Shilla. Dia mengecup puncak kepala Shilla dengan sayang.

"Maaf" sesal Shilla. Dia mendongakkan kepalanya menatap wajah Iyel. Iyelpun menangkup wajahnya dan menyentuhkan hidung mereka.

"Gak ada yang perlu dimaafkan sayang. Aku khawatir karena aku pikir kamu kenapa-napa. Aku malah bersyukur

kamu ga papa" ujar Iyel seraya tersenyum begitu manis kepada Shilla.

"Aku sayang kamu" kata Shilla lagi. Dia semakin mengeratkan pelukannya terhadap Iyel.

"Aku juga saaaayang sama kamu" balas Iyel. Mereka berdua sama-sama tersenyum sambil berpelukan.

"Udah sekarang kamu istirahat ya" ujar Iyel yang digelengi oleh Shilla. Iyel pun menautkan alisnya karena bingung.

"Aku gak sakit Yel. Aku cuma masuk angin aja. Gak perlu lah ngedekam di kamar terus" ujar Shilla cemberut.

Iyel mengecup bibir sekilas bibir Shilla yang cemberut. "Kalau cemberut kaya gitu terus bakal aku cium lagi nih" ujar Iyel terkekeh kecil. Sementara Shilla mendelik dan memukul pelan lengan Iyel. Dia juga ikut tersenyum karena Iyel.

"Cium aja! Gak takut!" Tantang Shilla.

"Oh jadi kamu nantangin nih ceritanya?" Tanya Iyel. Dia mendorong Shilla dengan pelan hingga terbaring di atas tempat tidur dengan Iyel yang ada di atasnya. Dia menatap mata Shilla dengan intens.

"Yel aku gak bisa...." lirih Shilla pelan karena takut suaminya itu menginginkannya.

"Aku tau kok sayang. Aku tau batas" balas Iyel. Dia kembali menyentuhkan bibirnya di bibir Shilla. Dilumat dan dikulumnya dengan lembut. Shillapun juga membalas ciumannya dengan tak kalah lembut.

"Iyeeeel" Ujar Shilla merasa gusar karena tangan nakal suaminya itu sudah berada di dadanya. Diapun memukul tangan Iyel pelan.

"Kok tangan aku dipukul sih sayang?" Heran Iyel.

"Siapa suruh pegang-pegang" balas Shilla.

"Cuma megang doang masa gak boleh sih?" Tanya Iyel lagi.

"Gak boleh aku lagi dapet" sahut Shilla.

"Aku cuma mau megang dada kamu, bukan ngajak kamu bikin *baby* sayang" ujar Iyel frontal. Shilla yang mendengar itu wajahnya memerah.

"Mesum kamu!" Semprot Shilla. Dia mendorong Iyel ke samping.

"Cuma sama kamu" sahut Iyel lagi.

"Awas aja kalau berani sama wanita lain. Aku sunat lagi kamu" ancam Shilla.

"Ya jangan lah sayang, Lagian gak ada wanita lain kok" kata Iyel lagi.

"Ya cari suami baru lah"

"Gak akan aku biarin!" Kata Iyel lagi. Dia meraih Shilla dan menindihnya kembali. Digelitikinya pinggang Shilla hingga istrinya itu mengaduh kegelian.

"Aawww"

Iyel menghentikan gelitikannya ketika melihat Shilla yang tiba-tiba mengaduh kesakitan. "Kamu kenapa lagi sayang?" Tanya Iyel.

"Perut aku sakit lagi Yel" jawab Shilla. Iyel bisa melihat istrinya itu meringis menahan sakit.

"Tapi boong" tambah Shilla seraya menjulurkan lidahnya ke Iyel. Dia tertawa puas karena sudah berhasil mengerjai suaminya itu.

"Dasar kamu ini. Aku kira beneran" kata Iyel seraya mengacak rambut Shilla.

□□□

Iyel terlonjak kaget begitu mendengar suara jeritan Shilla dari dalam kamar. Diapun bergegas memasuki kamar untuk melihat Shilla. Dia langsung menuju kamar mandi begitu tidak menemui Shilla di kamar mereka. Matanya membelalak ketika melihat Shilla terduduk di lantai seraya memegangi perutnya. Wajahnya juga terlihat pucat.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Iyel khawatir. Dia berjongkok di hadapan Shilla.

"Aku kepleset Yel. Perut aku sakit banget" lirih Shilla memegangi perutnya yang terasa nyeri.

Tatapan mata Iyel turun ke kaki Shilla. Dia bertambah semakin terkejut lagi ketika ada noda darah yang mengalir di kaki Shilla melewati rok selututnya.

"Kamu berdarah sayang" ujar Iyel yang membuat Shilla sama terkejutnya. Rasanya tidak mungkin pembalutnya bocor karena dia baru saja mengggantinya tadi.

"Shilla kenapa Yel?" Tanya Dita. Dia mengarahkan pandangannya ke kaki Shilla. Betapa terkejutnya dia melihat ada noda darah di sana. Dia sangat yakin kalau itu bukan noda darah haid karena warnanya yang berbeda. Otaknya bekerja untuk menyimpulkan seauatu.

"Kita ke rumah sakit sekarang Yel" ujar Dita menyadarkan Iyel.

"Iya ma" sahut Iyel. Dia langsung menggendong Shilla keluar dari kamar. Sementara Dita sudah berjalan mendahului mereka. Dia membukakan pintu mobil untuk Iyel memasukan Shilla. Setelah itupun mereka segera melaju menuju rumah sakit.



Iyel dan Dita sama khawatirnya dengan keadaan Shilla. Iyel beberapa kali mengusap wajahnya secara kasar.

Mereka berdua langsung menghampiri dokter ketika pintu ruangan itu dibuka. "Gimana kondisi anak saya dok?" Tanya Dita terlebih dahulu.

"Alhamdulillah anak Anda baik-baik saja" ujar dokter yang membuat mereka berdua bisa bernapas lega.

"Tapi maaf kami tidak bisa menyelamatkan janin yang ada dalam kandungannya" tambah dokter lagi.

"Janin?" Tanya Iyel lirih.

"Iya... Tadinya istri Anda hamil enam minggu. Namun akibat pendarahan yang terjadi membuat istri Anda keguguran" jelas dokter yang berhasil membuat dunia Iyel rasanya runtuh seketika. Dia langsung luruh ke lantai. Dia memejamkan matanya yang tiba-tiba berair. Ini sudah kedua kalinya Shilla mengalami keguguran. Bahkan mereka berdua tidak ada yang tahu kalau Shilla sedang hamil. Begitu bodohnya dia yang tidak menyadari hal itu. Anak yang mereka idam-idamkan sempat singgah di rahim istrinya. Namun lagi-lagi harus diambil Tuhan tanpa mereka sempat melihatnya.

"Maafkan papa sayang" lirih Iyel menyesal. Dita yang melihat putranya terpuruk seperti itu pun hanya bisa memeluk

Iyel. Dia juga merasa terpukul mendengar berita duka ini. Karena ternyata dugaannya Shilla hamil benar adanya.

"Kamu yang sabar sayang" ujar Dita. Dia meraih kepala Iyel dan menyandarkan ke bahunya. Dipeluknya anaknya itu untuk menguatkannya.

"Iyel lagi-lagi gak bisa jaga Anak Iyel ma" lirih Iyel dalam pelukan Dita. Dita sebenarnya sempat bingung mendengar perkataan Iyel barusan yang seolah mengatakan dia pernah kehilangan seperti ini sebelumnya. Namun dia tidak terlalu memikirkannya. Dia fokus kepada Iyel yang tengah bersedih saat ini.

"Sttt kamu yang sabar sayang" kata Dita lagi. Dia juga merasa sedih karena calon cucunya telah pergi. Namun mereka harus mengikhlaskannya.

"Gimana aku bisa bilang ini ke Shilla ma?" Tanya Iyel lirih. Shilla paasti akan lebih terpukul darinya. Karena istrinya itu sangat menginginkan hamil kembali setelah divonis dokter waktu itu.

"Kamu jelasin pelan-pelan aja" jawab Dita. Namun Iyel tahu tidak akan semudah itu.



Iyel menghela napasnya, dia menyapu sisa air mata yang ada di pipinya sebelum dia melangkahkan kaki memasuki kamar rawat Shilla. Dia harus menguatkan dirinya terlebih dahulu sebelum menjelaskannya kepada Shilla.

"Shilla..." panggil Iyel lirih. Lidahnya masih kelu untuk mengatakannya.

"Aku kenapa Yel? Kenapa kamu sedih?" Tanya Shilla bingung melihat Iyel yang seperti ini.

"Kamu yang sabar ya sayang" ujar Iyel lagi yang semakin membuat Shilla bertambah bingung.

"Maksud kamu?" Tanya Shilla. Dia terdiam ketika merasakan tangan Iyel menyentuh perutnya.

"Tadinya..." Iyel meneguk liurnya dengan susah payah. Dia merasa sangat sulit untuk mengatakannya.

"Tadinya?" Ulang Shilla.

"Tadinya di sini ada dia. Tapi Tuhan lebih sayang sama dia. Makanya dia diambil lebih dulu dari kita" ujar Iyel akhirnya.

"Maksud kamu apaan sih Yel? Aku ga ngerti. Dia siapa yang kamu maksud?" Tanya Shilla meminta penjelasan. Namun dia terdiam ketika melihat Iyel menitikkan air matanya. Dia pun mulai berpikir keras.

"Kamu tadinya hamil Shil... tapi sekarang udah ga lagi" lirih Iyel.

"Aku? Hamil?" Ujar Shilla tak percaya. Dia bisa melihat Iyel menganggukan kepalanya. Namun akhirnya air mata membasahi pipinya begitu mengingat ucapan Iyel sebelumnya.

"Jangan sedih sayang" ujar Iyel. Dia membawa Shilla ke dalam pelukannya.

"Ini salah aku Yel. Aku lagi-lagi gak bisa jaga dia. Aku bukan ibu yang baik Yel. Aku ibu yang jahat!" Isak Shilla. Dia memukulkan tangannya ke dada Iyel. Dia kecewa kepada dirinya yang lagi-lagi tidak bisa menyelamatkan darah dagingnya. Dia bahkan tidak menyadari kalau dia sedang hamil.

"Syutt... kamu jangan ngomong kaya gitu" kata Iyel lagi. Dia mengusap kepala Shilla dengan sayang. Diapun sama merasa kehilangannya seperti Shilla. Namun dia harus kuat agar bisa menguatkan Shilla.

"Aku gagal Yel....." lirih Shilla. Pukulan tangannya di dada Iyel melemah.

"Kamu gak gagal. Mungkin memang belum waktunya aja sayang" kata Iyel lagi.

"Dua kali yel. Dua kali kamu kehilangan calon anak kamu gara-gara aku. Aku bukan istri yang baik buat kamu" isak Shilla lagi.

"Kamu jangan kaya gitu sayang. Jangan salahin diri kamu sendiri" kata Iyel lagi.

"Aku bahkan gak tau kalau dia ada di sini. Tapi sekarang dia usah gak ada" lirih Shilla seraya mengusap perutnya.

"Ikhlaskan sayang" ujar Iyel lagi.

"Kita udah lama nunggu dia Yel. Tapi apa? Dia pergi lagi karena kecerobohan aku. Andai aku hati-hati mungkin dia masih sama-sama kita" isak Shilla lagi. Dia membenamkan wajahnya di dada Iyel. Dia merasa sangat terpukul mengetahui dia keguguran kembali.

"Jangan salahin diri kamu sendiri sayang. Ini semua sudah takdir yang maha kuasa"

"Aku benci diri aku sendiri Yel. Aku benci!"

Iyel hanya bisa memeluk Shilla. Dia tahu Shilla terpukul karena kehilangan calon anak mereka lagi.

"Maaf! Maaf! Maaf!" Shilla terus melafalkan kalimat itu untuk bayinya dan juga untuk Iyel yang dia kecewakan kembali.

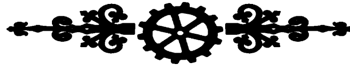


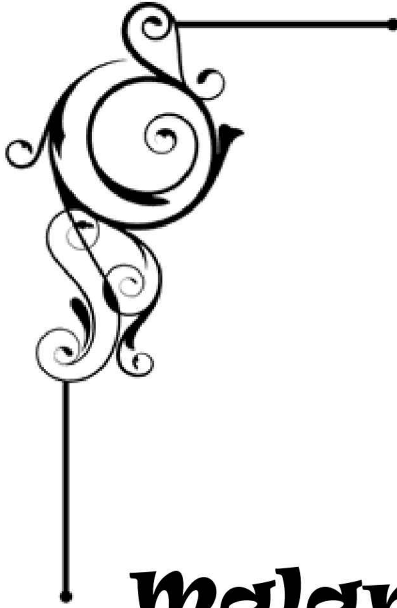
Iyel menghela napasnya. Sudah seminggu setelah Shilla keguguran, istrinya itu hanya berdiam diri di kamar. Wajah Shilla juga selalu murung. Dia sudah berusaha untuk

mengembalikan senyum di wajah cantik istrinya itu namun tidak berhasil. Setiap malam Shilla juga selalu menangisi kepergian calon buah hati mereka.

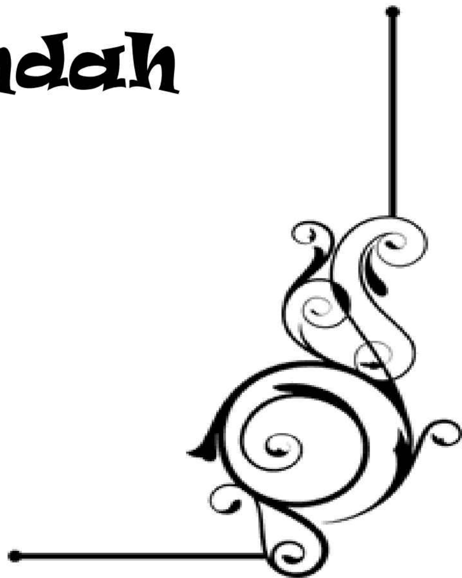
"Kamu jangan kaya gini sayang. Aku sedih ngeliat kamu kaya gini. Kamu harus ikhlasin anak kita." Ujar Iyel seraya mengecup kening Shilla yang tengah tertidur.

"Aku disini sama kamu. Aku gak akan ninggalin kamu" tambah Iyel lagi.





Malam yang Indah



Iyel mengerjapkan matanya beberapa kali ketika dia merasa silau akibat cahaya yang masuk ke retina matanya. Dia langsung bangun dan mendudukkan dirinya di atas tempat tidur. Keningnya mengkerut ketika melihat Shilla yang sedang menyibakkan horden seraya tersenyum ke arahnya. Lalu istrinya itupun berjalan mendekati dirinya.

"Shil..." Panggil Iyel seraya meminta Shilla agar duduk di dekatnya. Dia merasa heran sekaligus senang karena bisa melihat istrinya tersenyum kembali setelah kehilangan calon anak mereka.

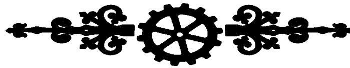
"Maafin aku, aku udah bikin kamu sedih karena terus-terusan meratapi calon anak kita yang udah ga ada. Aku janji akan berusaha menerima ini semua Yel. Kamu mau maafin aku kan?" Ujar Shilla memelas menatap Iyel.

"Iya sayang, aku udah maafin kamu kok. Aku juga bisa ngerti kalau kamu sedih karena kehilangan calon anak kita untuk yang kedua kalinya. Tapi aku yakin kalau akan ada sesuatu yang indah dibalik ini semua. Dan aku ingin kamu lebih bersabar lagi untuk itu. Karena biar bagaimanapun kamu masih punya aku. Aku selalu ada di samping kamu" Tutur Iyel. Dia meraih pergelangan tangan Shilla dan menggenggamnya.

"Iya aku tau" Sahut Shilla tersenyum. Diapun menyenderkan kepalanya di dada Iyel. Tangannya terulur untuk melingkari pinggang suaminya itu.

"*I love you*" Bisik Iyel seraya menciumi puncak kepala Shilla.

"I love you too" Balas Shilla.



Dita merasa ikut senang karena Shilla sudah kembali seperti dulu lagi. Menantunya itu kini sedang mengambilkan nasi dan lauk untuk Iyel sarapan.

"Makasih sayang" Ujar Iyel yang diangguki oleh Shilla. Kemudian dia pun mengambil nasi dan lauk untuk dirinya sendiri.

"Mama senang lihat kalian kayak gini. Dan mama harap gak akan ada lagi kesedihan untuk kalian. Kalau masalah anak, kalian bisa bikinnya lagi nanti kan?" Ujar Dita seraya menggoda keduanya.

"Benar tuh apa kata mama kalian. Apalagi Iyel pasti setuju-setuju aja kan Yel kalau mesti buat anak lagi" Tambah sang papa menimpali perkataan mamanya tadi.

"Apaan sih pa" Kilah Iyel. Sementara Shilla hanya diam sambil tersenyum.

“Iyakan Shil?” Tanya papa mertuanya.

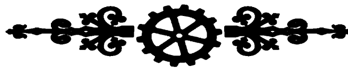
“Kalau Shilla terserah aja pa” sahut Shilla.

“Tuh kan Yel. Makanya nanti kamu harus lebih giat lagi usahanya biar cucu mama bisa hadir lagi” kata Dita.

“Iya ma, iya. Kalau perlu nanti aku bikinin mama cucu kembar tiga sekalian Awww-” Iyel meringis ketika Shilla tiba-tiba mencubit lengannya.

“Kamu apaan sih bilang kembar tiga segala. Emang gampang apa ngurusinnya” Kesal Shilla.

“Ya gapapa sayang. Nantikan ada mama yang bisa bantuin ngurus anak kalian” kata Dita lagi-lagi hanya bisa membuat Shilla terdiam.



Iyel dan Shilla baru saja keluar dari mobil. Mereka berdua berjalan memasuki rumah dengan lengan Iyel yang melingkari pinggang Shilla. Mereka baru saja menghadiri acara pernikahan salah satu teman Shilla. Sudah sebulan berlalu dari kejadian pahit itu, dan beruntung Shilla sudah benar-benar bisa menerima hal itu.

Shilla mendongakkan wajahnya menatap Iyel yang sedang sibuk memasukkan anak kunci ke lubangnya. Dia menjingkitkan kakinya lalu mengecup bibir Iyel sekilas. Dia

berani melakukan hal itu di depan pintu karena memang hanya ada mereka berdua di rumah. Papa mertuanya sedang ada urusan di luar kota, sedang mama mertuanya juga ikut sekaligus liburan katanya.

“Shillaa...” Ujar Iyel terkejut. Sementara Shilla hanya tersenyum saja. Dia bahkan mengulangi apa yang barusan dia lakukan dan tentu disambut hangat oleh Iyel. Karena Iyel langsung melingkarkan tangannya memeluk Shilla. Sementara Shilla juga mengalungkan tangannya di leher Iyel. Mereka berciuman dalam posisi itu cukup lama.

Sebelah tangan Iyel membuka pintu agar mereka bisa masuk. Dibimbingnya Shilla masuk ke dalam rumah tanpa melepaskan pagutan bibir mereka. Setelah itu dia langsung mengunci pintu kembali. Dia juga menyandarkan Shilla di belakang pintu sehingga Shilla terkurung olehnya.

Iyel dan Shilla sama-sama melepaskan diri sekedar untuk bernapas, tetapi kemudian mereka kembali melanjutkannya lagi. Bahkan ciuman mereka kali ini lebih berhasrat dari pada yang tadi. Iyel menggerakkan kepalanya ke kiri ataupun ke kanan untuk mencari posisi yang nyaman. Sementara tangannya yang tadi berada di pinggang Shilla, kini mulai turun menuju pinggul istrinya itu dan meremasnya pelan hingga memunculkan desahan samar Shilla.

“Enghhh” Desah Shilla ketika bibir Iyel berpindah ke lehernya. Suaminya itu mulanya hanya memberikan kecupan-kecupan ringan di sepanjang lehernya. Tetapi lama kelamaan Iyel mulai menghisap kuat kulit lehernya sehingga menimbulkan gelenyar aneh di dalam dirinya. Apalagi Iyel juga sudah mulai meraba payudaranya.

“Ahh” Desah Shilla karena Iyel meremas lembut dadanya dari balik pakaian yang dia kenakan.

Iyel mendongakkan kepalanya, dia memandangi wajah Shilla yang matanya sudah terpejam. Tanpa aba-aba dia pun langsung mengangkat Shilla dan membawanya memasuki kamar mereka.

Setelah tiba di dalam kamar, Iyel langsung membaringkan Shilla di atas ranjang. Sementara dia langsung membuka kancing kemeja yang dia kenakan dengan begitu tak sabaran. Setelahnya dia pun menghampiri Shilla dan langsung menindihnya.

“Aku cinta kamu, sayang” Bisik Iyel sebelum dia kembali mencium bibir Shilla. Shilla tentu saja membalas ciuman dari Iyel. Dia bahkan mengangkat punggungnya ketika Iyel berusaha melepaskan pakaian yang dia kenakan. Hingga akhirnya kini mereka sudah tidak memakai apa-apa dibalik selimut yang membungkus tubuh mereka.

Shilla beberapa kali tersentak saat Iyel menghentakkan dirinya semakin dalam memasuki dirinya. Iyel selalu bisa memporak-porandakan perasaannya hingga seperti ini. Hingga akhirnya mereka berdua sama-sama terengah diasaat gelombang kepuasan itu melanda keduanya.

Iyel membenarkan rambut Shilla yang terlihat berantakan. Dia juga menghapus peluh yang membasahi dahi istrinya. Lalu diapun mengecup dahi Shilla dengan sayang.

"Good night" bisik Iyel. Diapun menggeser tubuhnya agar berada di samping Shilla. Lalu mereka berduapun mencoba tidur dengan Iyel yang memeluk posesif Shilla.



Shilla perlahan-lahan membuka matanya. Dia mencoba bangun dan bersandar di kepala ranjang. Dia tersenyum ketika mendapati setangkai mawar merah di atas kasurnya. Diambilnya bunga tersebut lalu dia baca kalimat yang ada di post cardnya.

"Selamat pagi istriku tersayang"

Sederet kalimat yang hanya berupa ucapan selamat pagi itu sudah sangat membuat Shilla berbunga-bunga. Suaminya itu selalu bisa membuatnya tersenyum. Shilla segera turun dan

beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya agar bisa segera menemui suaminya itu.

Setengah jam kemudian Shilla sudah selesai mandi dan berpakaian. Diapun melangkahkan kaki meninggalkan kamarnya. Dia berjalan menuju dapur yang benar saja Iyel ada di sana. Iyel terlihat sedang memindahkan makanan dari kotaknya.

“Pagi” Sapa Shilla.

“Pagi sayang” Balas Iyel. Diapun menarikkan kursi untuk Shilla duduk. “Kita sarapan dulu. Tadi aku sudah pesan makanan di gojek” Ujar Iyel memberitahu.

“Kenapa ga bangunin aku buat masak aja sih?” tanya Shilla sebelum dia menyuapkan makanan ke mulutnya.

“Gapapa kok sayang. Aku cuma ga mau ganggu tidur kamu. Lagian sesekali sarapan makanan diantar gojek ga masalah” sahut Iyel. Shillapun hanya mengangguk.

“Kamu hari ini ada rencana kemana?” tanya Iyel

“Ga kemana-mana sih. Paling di rumah aja” sahut Shilla. Iyelpun hanya menganggukan kepalanya.

“Kalau kamu pulangnya jam berapa?” Tanya Shilla balik.

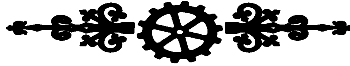
“Aku? Paling kaya biasa aja” sahut Iyel. “Emang kenapa?” Tanya Iyel balik

“Ga kenapa-napa kok. Hati-hati aja” Kata Shilla.

“Iya sayang tentu. Makasih ya sudah perhatian” Kata Iyel seraya tersenyum.

“Apaan sih, siapa juga yang perhatian sama kamu” Kilah Shilla.

“Alah! Ga usah ngelak lagi kenapa" kata Iyel menjahili Shilla





Cemburu Menguras Jiwa

Iyel dan Shilla sedang bermalam mingguan layaknya pasangan muda-mudi lainnya. Mereka jalan-jalan berdua keliling mall meskipun tidak ada yang dibeli. Namun sudah terasa membahagiakan bagi mereka berdua. Mereka juga sempat menonton film di bioskop. Tentu saja kemesraan itu tidak pernah lepas dari keduanya. Dan kini mereka sedang makan malam karena sama-sama merasa lapar.

"Makasih ya Yel. Kamu udah ajak aku jalan-jalan kayak gini" Ujar Shilla seraya tersenyum.

"Iya sama-sama sayang" Sahut Iyel seraya mengecup pergelangan tangan Shilla. "Aku mau ke toilet dulu, kamu tunggu disini sebentar ya" Izin Iyel yang diangguki oleh Shila. Iyel pun melangkahkan kakinya menuju toilet. Sementara Shilla kembali melanjutkan acara makannya. Dia sesekali tersenyum mengingat perlakuan Iyel kepadanya.

Shilla mengangkat kepalanya ketika dia merasa dirinya sedang dibicarakan. Dan benar saja tak jauh dari mereka ada beberapa orang gadis yang tengah berbisik sambil menoleh ke arahnya. Dia mencoba untuk tidak menghiraukan hal itu. Dia juga merubah raut wajahnya menjadi tersenyum ketika melihat Iyel sudah kembali dari toilet. Namun ketika Iyel melewati meja para gadis tadi, Tiba-tiba ada salah seorang gadis tersebut

yang berdiri dan entah disengaja atau tidak menabrak Iyel sehingga dia hampir saja terjatuh.

Shilla memberenggut kesal ketika Iyel menolong gadis itu dengan cara menahan pinggangnya. Gadis itu juga terlihat sengaja langsung melingkarkan tangannya ke leher Iyel. Dia menatap wajah Iyel yang lumayan dekat dari wajahnya seraya tersenyum.

"Thanks ya" Ujar gadis itu tanpa melepaskan diri lebih dulu. Iyel yang tersadar kalau kemungkinan Shilla melihatnya pun langsung menoleh kearah dimana Shilla berada. Dan benar saja dia bisa melihat raut wajah tidak suka istrinya itu. Buru-buru dia melepaskan tangannya yang tadi menahan pinggang gadis itu. Dia langsung menghampiri Shilla dan meninggalkan gadis tadi tanpa membalas ucapan terimakasihnya. Yang paling penting baginya sekarang adalah istrinya. Sementara kini gantian gadis tadi yang memberenggut kesal karena dicueki Iyel.

"Sayang.... ini gak seperti apa yang kamu lihat" Ujar Iyel merasa panik kalau Shilla akan marah kepadanya. Diraihnya pergelangan tangan Shilla lalu digenggamnya. Sementara matanya menatap lekat mata Shilla.

"Udah puas pelukannya? Sambil tatap-tatapan lagi. keliatannya cewek tadi suka sama kamu" Sindir Shilla. Dia

mencoba melepaskan tangannya dari genggaman tangan Iyel. Namun tidak Iyel biarkan lepas.

“Itu gak sengaja sayang. Lagian aku cuma mau nolong dia. Gak ada niat yang lain” Jelas Iyel.

“Udah? Aku mau pulang” Sinis Shilla. Dia langsung bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan Iyel. Sementara Iyel tidak bisa langsung mengejar Shilla karena makanan mereka yang belum dibayar. Diapun mengambil uang di dompetnya dan meletakkannya di atas meja. Baru saja dia ingin mengejar Shilla, ketika gadis tadi menghampirinya dan menahan lengannya. Diapun langsung melepaskan tangan gadis itu dari tangannnya.

“Aku cuma mau ucapin terima kasih karena kamu tadi udah nolongin aku.” Ujar gadis tadi seraya tersenyum.

“Iya gak usah dibahas, santai aja! Sahut Iyel. Dia berniat langsung mengejar Shilla takutnya Shilla semakin marah karena dia lama dan akan berpikir macam-macam lagi. Gadis tadi mengangguk singkat. “Oh iya btw kenalin nama aku Ega. Nama kamu siapa?”

Iyel menatap gadis di depannya dengan pandangan bingung. Dia menjawab sekilas memberitahu namanya. Setelah itu diapun langsung pergi menyusul Shilla.

"Gabriel?" Gumam gadis tadi mengulang nama Iyel. "Boleh juga" tambahnya seraya tersenyum.

Iyel mengernyit bingung ketika tidak menemui Shilla berada di parkiran. Diapun mengedarkan matanya ke arah lain. Tak sengaja matanya menangkap sebuah taksi yang baru saja meninggalkan parkiran. Dia yakin sekali kalau Shilla pulang dengan menggunakan taksi itu. Iyelpun segera masuk ke dalam mobilnya dan menyusul Shillla.

Iyel mencoba mengejar taksi tersebut. Saat sudah lumayan dekat, diapun langsung tancap gas untuk mendahului taksi tersebut dan menghadangnya. Benar saja sopir taksi itu langsung memberhentikan taksinya. Iyelpun segera turun dan menghampiri taksi itu.

"Dia turun disini aja pak" Ujar Iyel seraya menyerahkan uang untuk membayar taksi yang Shilla naiki.Sopir taksi itu pun hanya mengangguk.

"Ayo Shil." Ajak Iyel. Dengan malas Shillapun terpaksa turun dari taksi. Sopir taksi itupun langsung meninggalkan mereka berdua.

Iyel meraih pergelangan tangan Shilla dan menggenggamnya. Dia menatap mata Shilla intens. Sementara Shilla selalu menghindar dengan mengalihkan pandangannya.

"Sayang... kamu cemburu sama cewek tadi?" Tanya Iyel hati-hati agar Shilla tidak kembali marah. Iyel menghela napasnya saat Shilla tidak merespon perkataannya. "Aku beneran gak ada maksud apa-apa. Kamu harus percaya sama aku" pinta Iyel.

"Kamu pikir aja Yel. Istri mana yang ga cemburu melihat suaminya pelukan sama cewe lain? Apalagi jelas-jelas keliatan kalau cewek tadi suka sama kamu" Ujar Shilla.

"Iya aku tau. Tapi tadi beneran gak sengaja" Kata Iyel lagi. Dia meraih Shilla ke dalam pelukannya. "Sayang dan cintanya aku cuma sama kamu" Kata Iyel lagi. Dikecupnya puncak kepala Shilla dengan sayang.

"Aku senang kalau kamu cemburu, itu artinya kamu masih cinta sama aku. Tapi aku mohon kamu percaya sama aku sayang." Pinta Iyel lagi. Shilla perlahan menganggukan kepalanya. "Maafin aku" ujar Shilla.

"Iya udah ga papa" kata Iyel. Dia membingkai wajah Shilla dengan kedua tangannya. Lalu dikecupnya kening Shilla dengan sayang.

"Ayo kita pulang" Ajak Iyel yang diangguki Shilla.



Shilla dan Iyel telah tiba di rumah. Mereka berdua langsung masuk menuju kamar. Shilla segera masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih. Sementara Iyel duduk di atas tempat tidur mereka sambil membuka kancing baju paling atasnya karena merasa sedikit tercekek. Dia beranjak dari tempat tidur, lalu melangkahkan kakinya menuju dapur untuk mengambil air minum.

"Sudah pulang Yel?" Tanya sang mama yang kebetulan juga ada di dapur.

"Iya ma. Baru aja" Jawab Iyel. Dita pun hanya menganggukan kepalanya. "Yaudah mama ke kamar dulu Yel" Pamit mamanya yang hanya diangguki oleh Iyel.

Setelah menyelesaikan acara minumnya, Iyelpun kembali ke kamarnya. Ternyata Shilla sudah selesai mandi saat dia tiba di dalam kamar. Dia menghampiri Shilla yang sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. Dipeluknya istrinya itu dari belakang.

"Mandi gih!!" Ujar Shilla kepada Iyel.

"Iya" Sahut Iyel seraya melepaskan pelukannya dari Shilla. Namun tiba-tiba dia membalikkan badan Shilla agar menghadapnya. Lalu dengan gerakan super cepat dia mengecup lembut bibir Shilla.

"Aku mandi dulu" Ujar Iyel seraya tersenyum manis. Sementara Shilla masih terdiam gara-gara aksi kilat suaminya itu. Namun kemudian dia hanya tertawa singkat.

"Iyel-Iyel" Ujar Shilla menggelengkan kepalanya. Lalu diapun kembali mengeringkan rambutnya yang masih sedikit basah.

Setelah rambutnya kering. Shilla pun berjalan menuju kasurnya. Lalu dia mendudukkan dirinya di atas kasur sambil menunggu Iyel selesai mandi.

Beberapa menit kemudian. Iyel keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk yang melilit pinggang hingga lututnya. Dia juga sedang berusaha mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah dengan tangannya.

Iyel melangkahkan kaki menuju lemari pakaian. Lalu dia mengambil kaos oblong dan juga celana selututnya. Lalu dia memakainya di tempat itu juga. Kemudian barulah dia menghampiri Shilla.

Iyel mematikan lampu kamar mereka dan hanya menyisakan lampu tidurnya saja. Lalu mereka pun berbaring dengan Iyel yang memeluk Shilla. Hingga tak lama kemudian mereka berdua sama-sama terlelap.



Shilla terbangun lebih dulu. Dilihatnya suaminya yang masih begitu lelap. Dia pun menjadikan tangannya sebagai penopang wajahnya. Ditatapnya wajah Iyel yang tampak damai dalam tidurnya. Perlahan tangannya terulur untuk membelai wajah suaminya itu. Dielusnya alis lebat milik suaminya, lalu turun ke hidung, hingga berhenti di bibir Iyel.

Perlahan Shilla menundukkan kepalanya sehingga semakin dekat dengan wajah Iyel. Lalu dia menggantikan tangannya yang tadi berada di bibir Iyel dengan bibirnya. Diciumnya bibir suaminya itu dengan lembut agar Iyel tak terbangun.

Shilla ingin melepaskan ciumannya dari Iyel bertepatan dengan Iyel yang meraih tangannya dan membuat Shilla terjatuh tepat di atas tubuhnya. Iyelpun langsung membuka matanya dan menatap Shilla dengan seringaian mesumnya. “Kamu ngapain pagi-pagi menggoda aku?” tanya Iyel dengan suara seraknya.

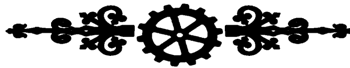
“Aku ga godain kamu” Kilah Shilla. dia ingin bangkit dari atas tubuh Iyel. Namun Iyel sigap dengan langsung melingkarkan tangannya memeluk pinggang Shilla dengan posesif.

Shilla terbelalak ketika merasakan ada sesuatu yang keras di bawah sana. Sementara Iyel terlihat meringis menahan nyeri.

“Kamu harus tanggung jawab sayang... Gara-gara ulah kamu dia bangun” ujar Iyel.

“Ta-tapi ini udah pagi Yel” Kata Shilla mencari alasan.

“Sebentar aja sayang...” Rayu Iyel lagi. Tanpa menunggu jawaban Shilla, Iyel langsung membalikkan posisi mereka hingga dia yang berada di atas Shilla. Lalu diapun langsung menyerbu bibir Shilla dengan ciumannya. Dia tidak memberikan kesempatan istrinya protes. Yang dia lakukan kini adalah merayui tubuh Shilla.



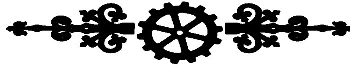
Shilla membantu mertuanya berberes-beres rumah. Dia melap perabotan rrumah yang terasa berdebu. Setelah itu diapun menyapu lantai agar semakin bersih.

“Ya ampun sayang. Mama kan udah bilang kamu diam aja. Nanti Iyel marah lagi kalau istrinya kecapean. Bisa-bisa nanti mama yang dia salahin” Ujar Dita dengan sedikit candaan diakhir kalimatnya.

“Gapapa kok ma. Lagian Iyel juga ga bakalan marah. Toh aku juga ga ada kerjaan. Mending bantuin mama” sahut Shilla.

“Kamu emang menantu mama yang paling baik sayang” Puji Dita yang hanya dibalas senyuman oleh Shilla.

Setelah selesai menyapu rumah. Shilla pun menjemur pakaian yang tadi sudah selesai dia cuci. Dari pada dia bosan tidak ada yang dia lakukan. Lebih baik dia membantu pekerjaan di rumah ini. Lagipula Iyel juga sedang bekerja dan tidak ada di rumah.



Iyel baru saja dari ruangan papanya karena ada hal yang mereka bahas. Dia menggunakan lift untuk kembali ke ruangannya sendiri. Tetapi sebelum ke ruangannya, dia ke kantin lebih dulu untuk membeli makan siang.

Iyel mengernyit bingung ketika matanya tak sengaja bertemu dengan mata salah seorang gadis. Dia merasa pernah bertemu dengan gadis itu, tetapi dia lupa dimana. Gadis itupun terlihat sedang berjalan ke arahnya.

“Haiii” Sapanya.

“Siapa ya?” Tanya Iyel.

“Ini aku Ega. Masa kamu lupa sih?” Kata gadis itu mengingatkan. Iyel menganggukan kepalanya saat dia mengingat kejadian di mall waktu itu.

“Oh iya kamu kerja disini?” Tanya Ega basa-basi. Iyelpun hanya mengangguk saja.

“Saya permisi dulu” Ujar Iyel ketika dia sudah selesaui dengan pesanannya. Diapun melangkahkan kakinya meninggalkan gadis itu. Namun saat Iyel ingin menaiki lift, ternyata gadis itu juga ikut-ikutan.

“Aku mau ketemu kakak aku. Dia juga kerja disini” Ujar gadis itu memberitahu. Iyel hanya acuh tak acuh. Toh bukan urusannya juga.

“Kamu udah punya pacar?” tanya gadis itu lagi.

Iyel hendak menjawab pertanyaan gadis itu bertepatan dengan suara ponselnya berdering. Dia tersenyum ketika melihat nama istri tercintanya di layar ponselnya. Tanpa membuang waktu, diangkatnya panggilan tersebut.

“Halo sayang” sapa Iyel lebih dulu. Dia tidak memperhatikan wajah gadis disampingnya yang tiba-tiba berubah menjadi masam.

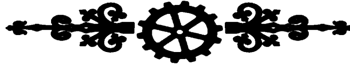
“Iya ini udah beli kok. Kamu juga jangan lupa makan siang ya”

“Iya.... *love you too”* sahut Iyel. Diapun memasukan ponselnya kembali ke dalam saku celananya.

“Tadi itu pacar kamu?” Tanya gadis itu lagi. Iyel mulai sedikit kesal karena gadis itu yang ingin tahu urusannya.

“Bukan!” sahut Iyel mantap. Gadis itu yang awalnya tadi sempat kecewa kembali berbinar lagi “Tapi istri” Tambah Iyel.

Setelah mengucapkan hal itu, Iyel langsung keluar dari lift dan menuju ruangannya. Sementara gadis tadi terdiam dengan menahan kesal.





Terbongkar



Iyel berniat langsung pulang ke rumah karena jam kerja yang kebetulan sudah usai. Diapun membereskan barang-barang yang ada di depan meja kerjanya. Setelah itu diapun melenggang pergi meninggalkan ruangannya.

Iyel memutar bola matanya malas ketika lagi-lagi dia bertemu dengan gadis menyebalkan itu. Dia mengedikkan bahunya dan terus melangkah tanpa menghiraukan gadis itu.

“Hey tunggu!” panggil gadis itu ke Iyel. Namun Iyel tetap acuh dan melanjutkan jalannya.

“Awwww” Iyel terpaksa membalikkan badanya ketika mendengar suara jeritan. Dia menghela napas lelah saat melihat gadis itu terduduk di lantai. Dengan pasrah diapun berbalik dan menghampiri gadis itu.

Ega nampak tersenyum tipis saat melihat Iyel akhirnya menghampirinya. Dia sengaja menjatuhkan dirinya demi mencari perhatian Iyel. Dan sepertinya berhasil.

“Kaki aku sakit banget, kayanya terkilir deh” Ujar Ega dengan nada dibuat-buat. Dia mengulum senyum saat melihat Iyel sepertinya ingin membantunya berdiri. Dia harus memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik mungkin.

“Ris…” panggil Iyel kepada OB yang baru saja lewat.

“Bapak manggil saya?” Tanya Haris.

“Iya. Ini kamu tolongin gadis ini. Kayanya kakinya terkilir. Kebetulan saya ada urusan penting” ujar Iyel meminta tolong kepada OB itu.

“Baik pak”

“Yasudah saya duluan” Ujar Iyel. Diapun langsung berlalu meninggalkan Ega yang lagi-lagi menahan kesal.

“Mari mba saya bantu” Ujar Haris. Dia mengulurkan tangannya berniat membantu Ega. Namun terang saja langsung Ega tepis. Dia langsung berdiri dan meninggalkan tempat itu dengan mulut yang terus mengeluarkan sumpah serapah untuk Iyel.

Sementara Haris, sang OB tadi dibuat bingung dengan gadis tadi yang tiba-tiba bisa berjalan dengan lancarnya. Tidak terlihat tanda-tanda kesakitan sedikitpun.



Iyel baru saja memasuki rumah setelah pulang dari kantor. Diapun langsung mencari dimana keberadaan istrinya. Bibirnya mengukir semyuman manis ketika dia melihat Shilla yang duduk bersantai di ruang keluarga. Diapun langsung menghampiri istrinya itu dan memeluk lehernya dari belakang.

"Iyel…. Kamu udah pulang?" Tanya Shilla kaget karena pelukan tiba-tiba dari Iyel. Dia memegangi tangan Iyel yang berada di bahunya.

"Hmn" Angguk Iyel. Diapun memutari kursi dan ikut duduk di samping Shilla. Tangan kirinya dia lingkarkan di bahu Shilla. Begitu juga dengan Shilla yang melingkarkan tangan di pinggang Iyel. Dia tersenyum sambil menatap wajah suaminya itu.

"Kamu pasti cape ya?" Tanya Shilla. Tangannya terulur untuk megelus pipi Iyel. Namun Iyel meraih tangannya itu dan menciumnya. Shilla pun hanya bisa tersenyum dibuatnya.

"Ga begitu kok" Jawab Iyel. Dia menangkup wajah Shilla lalu mencium keningnya."Aku mandi dulu ya sayang" pamit Iyel yang diangguki Shilla. Diapun melenggang pergi memasuki kamar mereka untuk segera bersih-bersih.



Iyel baru saja memasuki kamarnya dan kamar Shilla. Dia dibuat heran dengan Shilla yang senyam-senyum sendiri sambil melihat ponselnya. Diapun menghampiri istrinya itu dan duduk di sebelahnya.

"Kamu ngapain sih?" Tanya Iyel. Dia mencoba mengintip ke layar ponsel Shilla.

"Oh ini,,, aku lagi liat foto-foto Vela sama Velo yang Ify post di instagram" Ujar Shilla seraya memperlihatkan ponselnya kepada Iyel. "Mereka lucu yah" ujar Shilla.

"Dasar ya… aku kira kamu lagi liatin apaan" kata Iyel. Dia menekan pipi Shilla hingga membuat bibir Shilla mengerucut lucu.

"Iyel kamu apa-apaan sih. Sakit tau" kesal Shilla. Diapun mencubit lengan Iyel dengan sedikit keras.

"Habisnya kamu bikin gemes sih" Ujar Iyel tanpa rasa bersalah. Diapun mengambil hp Shilla dan mengamati foto Vela dan Velo. Mereka memang terlihat lucu dan menggemaskan.

"Kalau aja dulu aku ga nekat. Mungkin anak kita seumuran Vela sama Velo kan Yel…." Lirih Shilla pelan.

"Sttt sudah jangan diingat-ingat lagi ya" kata Iyel seraya meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Shilla.

"Apa maksud ucapan kamu tadi Shilla?"

"Mama!" Shilla dan Iyel sama-sama terkejut ketika pintu kamar mereka terbuka dengan Dita yang sudah ada di sana menatap mereka dengan pandangan yang sulit diartikan. Iyel dan Shilla saling pandang, mereka tiba-tiba menjadi gugup.

Dita berjalan memasuki kamar anaknya itu. Dia mendekati keduanya yang langsung berdiri. "Mama yakin

kalau mama ga salah dengar saat kamu bilang anak kalian mungkin seumuran Vela sama Velo. Tolong jelaskan semuanya ke mama. Jangan ada yang ditutup-tutupi" Kata Dita menatap menantunya itu dengan penuh selidik.

"Mama mungkin salah dengar ma" Ujar Iyel mencoba mengalihkan perhatian mamanya. Mamanya nampak mendelik tak suka ke arahnya.

"Mama boleh sudah tua Yel. Tapi mama sangat yakin kalau pendengaran mama masih berfungsi dengan baik. Dan mama jelas-jelas mendengar apa yang Shilla katakan tadi."

Iyel tak bisa berkutik. Lidahnya mendadak kelu dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari mamanya itu. Sama halnya dengan Shilla yang menunduk takut. Dia sudah berkeringat dingin takut mama mertuanya akan marah jika tahu yang sebenarnya.

"Ayo jawab yel!" Seru Dita lumayan keras karena Iyel ataupun Shilla tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Ma…" lirih Iyel.

"Mama ga mau dengar apapun selain penjelasan kalian" kata Dita yang seolah tau kalau Iyel ingin mengelak lagi.

"Tadi kalau mama ga salah tangkap, Shilla bilang mungkin anak kalian seumuran Vela dan Velo. Itu artinya

Shilla hamil sebelum adanya pernikahan kalian. Apa itu benar Yel?" Tanya Dita yang mulai tak sabaran.

"Ma aku bisa jelasin.." ujar Iyel pasrah.

"BERARTI JAWABANNYA IYA KAN YEL?" Bentak Dita tajam yang membuat Iyel dan Shilla menunduk.

"Iya ma" Lirih Iyel pelan.

PLAKKKK

Shilla kaget saat melihat Dita langsung menampar pipi Iyel dengan cukup keras. Dia merasa ngeri melihat kemarahan mertuanya.

Iyel memegangi pipinya yang berdenyut nyeri akibat tamparan mamanya itu. Kepalanya bahkan tertoleh ke samping karena saking kuatnya tamparan itu.

"Mama kecewa sama kamu Yel. Mama ga nyangka kamu kaya gitu" Ujar Dita menggelengkan kepalanya. Dia menghapus air matanya yang tiba-tiba mengalir membasahi pipinya.

Iyel langsung bersimpuh dan berlutut di depan mamanya. "Maafin Iyel ma" Lirih Iyel pelan.

"Mama ga nyangka kalau anak yang selama ini ama banggain ternyata….. " Dita menggelengkan kepalanya karena tidak sanggup melanjutkan ucapannya. "Apa ini yang kamu dapat dari kuliah di luar negeri? Kalau tau kejadiannya bakal

kaya gini mama ga akan biarin kamu pergi waktu itu" Kata Dita masih sambil menghapus air matanya.

"Maafin Iyel ma..." Ujar Iyel lagi-lagi berusaha mendapatkan maaf dari mamanya.

"Ini bukan salah Iyel ma. Ini semua salah Shilla" Shilla memberanikan diri berbicara setelah dia terdiam cukup lama. Dia mendadak merasa takut saat Dita beralih menatap dirinya.

"Apa maksud kamu?" Tanya Dita.

"Shilla...

"Ga ma. Ini semua salah Iyel" Kata Iyel yang seolah tahu kemana arah pembicaraan Shilla. Dia tidak akan membiarkan Shilla mengatakan semuanya yang kemungkinan akan membuat mamanya malah membenci Shilla. Lebih baik mamanya marah kepadanya daripada harus kepada istrinya.

"Iyel bohong ma. Semua kesalahan ada pada Shilla. Karena.... " Shilla meneguk liurnya dengan susah payah saat melihat tatapan tajam milik mertuanya "Shilla yang paksa Iyel."

Iyel memejamkan matanya saat mendengar ucapan Shilla. Dia membuka matanya lagi dan menatap Shilla seraya seolah mengatakan agar Shilla berhenti berbicara. Biar dia yang akan menjelaskan semuanya. Tapi istrinya itu malah menggeleng.

"Shilla memaksa Iyel melakukan hubungan suami istri padahal Iyel sudah menolak. Dan akhirnya Shilla hamil, lalu Shilla gugurin kandungan Shilla" ujar Shilla memperjelas.

PLAKKK

Satu tamparan melayang ke pipi Shilla setelah dia mengatakan hal tersebut. Dia merasa memang pantas mendapatkannya atas apa yang dia lakukan dulu.

"Mama ga nyangka kamu kaya gitu Shilla. Mama pikir kamu wanita baik-baik. Tau-taunya…" Dita menggelengkan kepalanya begitu mendengar pengakuan menantunya itu. Dia tidak habis pikir bisa-bisanya Shilla yang memaksa Iyel untuk melakukan hubungan terlarang itu.

"Mama kecewa sama kalian berdua" Kata Dita. Diapun beranjak pergi meninggalkan Iyel dan Shilla.

Iyel langsung menghampiri Shilla yang tertunduk sambil menangis. Dia langsung membawa Shilla ke dalam pelukannya.

"Kamu ga seharusnya bilang kaya gitu ke mama. Biar aku yang jelasin semuanya. Kalau kaya gini mama bisa salah paham ke kamu" Kata Iyel. Dia mendongakkan wajah Shilla lalu menghapus air matanya.

"Aku cuma ga mau ada yang ditutupi lagi Yel" Lirih Shilla.

"Iya aku ngerti sayang. Nanti biar aku yang coba jelasin ke mama. Kamu tenang aja ya" kata Iyel yang berusaha menenangkan Shilla. Dibawanya lagi Shilla ke dalam pelukannya.

"Aku sayang sama kamu" bisik Iyel.

Dita memasuki kamarnya dengan air mata yang berderai di pipinya. Dia tidak menyangka kalau anak dan menantunya akan berbuat hal seperti itu sedangkan mereka belum menikah. Bahkan yang lebih parahnya lagi Shilla tega menggugurkan kandungannya yang itu artinya calon cucunya juga.

"Ma… mama kenapa?" Tanya Rangga khawatir karena melihat istrinya yang tiba-tiba menangis.

"Iyel sama Shilla pa…. ternyata mereka hampir punya anak lebih dulu daripada pernikahan mereka" kata Dita lirih.

"Maksud mama?" Tanya Rangga kaget karena istrinya mengetahui hal tersebut. Bukannya hanya dia yang diberitahu oleh Iyel.

"Tadi mama mergokin mereka saat bahas hal itu pa. Mama ga nyangka kalau mereka kayak gitu"

"Sttt ma. Papa tau mereka salah. Tapi mereka udah menyesal ma."

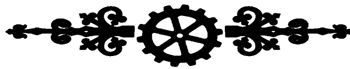
"Papa belain mereka?"

"Papa bukannya belain mereka. Tapi mereka memang sudah benar-benar menyesal ma. Bahkan mereka juga sudah mendapatkan balasan atas perbuatan mereka dulu dengan Shilla yang sempat divonis dokter tidak bisa hamil lagi" Ujar Rangga memberitahu.

"Maksud papa apa? Papa tahu yang sebenarnya?" Tanya Dita menuntut penjelasan dari suaminya.

"Iya ma. Papa ga sengaja nemuin surat hasil pemeriksaan Shilla dulu. Lalu Iyel menjelaskan semuanya ke papa"

"Dan papa ga ngasih tau hal ini ke mama?" Tanya Dita kecewa. Karena rupanya hanya dia sendiri yang tidak tahu menau mengenai masalah ini.





Pelakor



Iyel menghela napas beratnya ketika berpapasan dengan sang mama. Mamanya itu jelas terlihat masih marah dan membuang muka darinya. Diapun hanya bisa mengelus dada sekedar untuk menyabari dirinya sendiri. Toh ini semua akibat perbuatannya dulu.

Sama halnya dengan Shilla yang benar-benar diacuhkan oleh mertuanya itu. Biasanya pagi-pagi Shilla sudah membantu mertuanya itu berkutat dengan dapur. Namun lain dengan hari ini, dimana mertuanya itu menolak dengan mentah-mentah bantuannya untuk memasak.

"Yang sabar ya sayang. Mama marahnya paling juga ga lama" ujar Iyel mencoba membesarkan hati Shilla. Dia tahu istrinya itu sudah cukup banyak mengalami kesedihan dalam hidupnya. Dan Iyel tidak ingin mata cantik istrinya itu kembali meneteskan cairan beningnya untuk yang kesekian kalinya.

"Hmm" angguk Shilla. Dia memaksakan seutas senyum kepada Iyel. Dia tahu suaminya itu berucap seperti itu hanya untuk menghibur dirinya. Padahal mereka berdua sama-sama tidak yakin kalau mama mereka itu marahnya cuma sebentar.

"Nanti aku coba bicara lagi sama mama. Aku bakal jelasin pelan-pelan." ujar Iyel lagi.

"Iya" sahut Shilla.

"Yaudah aku pergi dulu ya" pamit Iyel. Dikecupnya kening Shilla dengan sayang. Setelah itu diapun melangkahkan kakinya untuk segera pergi ke kantor.

Kini tinggalah Shilla dan mama mertuanya di rumah besar itu. Shilla benar-benar merasa canggung atas apa yang harus dia lakukan. Diapun perlahan menghampiri mertuanya yang tampak bersantai sambil menikmati acara televisi pagi hari.

"Ma". Panggil Shilla pelan dan penuh keraguan.

Dita melirik sekilas ke arah Shilla lalu dia kembali memfokuskan matanya pada televisi yang menyiarkan acara tsunami di Banten.

"Shilla mau minta maaf ke mama. Shilla tau, Shilla salah. Apalagi kita ga jujur ke mama" ucap Shilla.

"Kalau tau salah kenapa masih dilakuin juga?" Sahut Dita terdengar sinis di telinga Shilla. Shilla pun hanya bisa terdiam.

"Maaf ma..." lirih Shilla.

"Kamu pikir dengan maaf semuanya akan kembali seperti dulu? Enggak kan?" Ujar Dia lagi.

Mulut Shilla terkatup rapat karena tak tahu harus menjawab apa. Namun matanya sudah berkaca-kaca dan siap menumpahkan cairan bening itu.

"Dengan sangat terpaksa saya harus bilang saya kecewa sama kamu. Bahkan saya menyesali adanya pernikahan kamu sama Iyel. " kaya Dita yang lagi-lagi membuat hati Shilla bagai tersayat-sayat. Bahkan mertuanya itu sudah merubah panggilannya dari yang asalnya mama menjadi saya saat berbicara dengannya.

"Saya bisa memaafkan kekhilafan kalian yang melakukan hubungan sebelum pernikahan. Namun saya sangat menyayangkan dan paling tidak suka orang yang membunuh anak kandungnya sendiri. Ibu macam apa yang tega melakukan hal keji seperti itu?" sinis Dita. Dia kemudian bangkit dari duduknya dan meninggalkan Shilla sendirian.

Shilla termanggu di tempatnya. Air mata sudah membasahi pipinya. Tidak mudah ternyata medapatkan maaf dari mama mertuanya itu.



Iyel memijit kepalanya yang terasa pusing. Dia terlalu memikirkan masalahnya di rumah ditambah dengan pekerjaannya yang cukup banyak.

Tokkk tokkk

Iyel mengernyitkan keningnya ketika mendengar suara pintu diketok dari luar. Karena kepalanya yang terasa sangat

sakit diapun langsung menyuruh orang dibalik pintu itu masuk tanpa melihatnya terlebih dahulu.

"Kamu kenapa? Sakit?"

Iyel mengangkat kepalanya dari atas meja. Matanya membelalak ketika lagi-lagi melihat Ega berkeliaran di kantornya. Bahkan kini berada di dalam ruangannya.

"Kamu kenapa bisa ada disni?" bingung Iyel. Namun gadis itu tak menghiraukan pertanyaan Iyel. Dia malah balik bertanya.

"Mau aku pijitin?" tanya Ega. Dia mendekat ke arah Iyel dan mengambil tempat di belakangnya. Lalu dia meletakkan tangannya di atas bahu Iyel, memijitnya dengan lembut.

"Sudablah kamu jangan menambah pusing kepala saya. Mending kamu keluar dari ruangan saya sekarang juga" Ujar Iyel ingin mengusir Ega. Dia menyentak tangan Ega yang berada di atas bahunya.

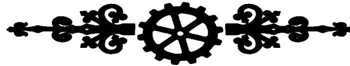
"Tapi-"

"Ga ada tapi-tapian. Saya cuma mau istirahat. Dan tolong kamu pergi dari sini" ujar Iyel.

"O-oke" sahut Ega malas. Dengan sangat terpaksa diapun meninggalkan Iyel sendiri.

"Dasar sok jual mahal segala. Awas aja bakal gue bikin tu cowok jadi bertekuk lutut sama gue. Bodo amat mau di udah punya istri atau engga" geram Ega

Iyel memutuskan untuk beristirahat sebentar untuk menghilangkan pusingnya. Diapun mengunci pintu ruangannya agar tidak ada yang mengganggunya. Toh dia juga sudah memberitahukannya kepada papa dan abangnya kalau dia ingin tidur sebentar karena tidak enak badan.



Dita tetap membuang mukanya dan mengabaikan Iyel yang berada tepat di depannya. Iyel sudah mencoba menjelaskan semuanya tanpa ada yang ditutup-tutupi lagi. Namun respon mamanya masih sama seperti itu.

"Pantas aja kalian sampai sekarang belum mempunyai anak. Toh kalian pernah menyia-nyiakan janin yang tak berdosa" kata Dita menohok hati Iyel.

"Iyel tau ma. Tapi kami sudah menyesali semuanya. Terlebih lagi Shilla saat tahu dia ga bisa hamil lagi" ujar Iyel.

"Kalau kaya gini kejadiannya aja baru menyesal. Kalo engga?"

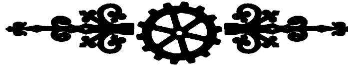
"Ma...." lirih Iyel yang tak suka dengan perkataan namanya.

"Mama sudah merasakan ada yang ga benar saat kamu pengen nikah cepat. Tau-taunya.." Dita menggelengkan kepalanya karena tak sanggup melanjutkan ucapannya.

"Maafin Iyel sama Shilla ma. Tapi sekarang Iyel berani bersumpah kalau kita sudah saling mencintai. Iyel sama Shilla benar-benar menyesal ma. Dan kita juga sudah sepakat untuk menjalani pernikahan yang semestinya" jelas Iyel lagi.

"Tetap aja mama masih kecewa sama kalian"

"Iyel ngerti ma" sahut Iyel pasrah.



Shilla segera menghapus air matanya saat mendengar ada suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Dia tidak ingin kalau Iyel sampai melihatnya menangis kembali. Dia cukup tau diri untuk tidak menambah beban Iyel lagi.

Shilla mencoba tersenyum saat melihat Iyel mendekat ke arahnya. Suaminya itu melabuhkan sebuah kecupan singkat di keningnya.

Shilla dengan sendirinya meletakkan tangannya di pinggang Iyel. Dia menyandarkan kepalanya di dada suaminya itu.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Iyel khawatir. Diapun mengusap rambut Shilla dengan sayang.

"Ga papa, aku cuma mau meluk kamu aja" sahut Shilla. Dia sekuat tenaga menahan agar tidak menangis lagi.

"Kamu kalau mau nangis, nangis aja. Tapi janji besok ga boleh nangis lagi" ujar Iyel yang sukses membuat air mata Shilla luruh seketika. Iyelpun mengelus punggung Shilla.

"Aku sayang sama kamu Shil. Kamu tau itu. Aku akan selalu ada di samping kamu apapun yang terjadi" ujar Iyel. Dia mendongakkan wajah Shilla agar menatapnya. Lalu dihapusnya air mata Shilla dengan ibu jarinya. Kemudian diciumnya kelopak mata Shilla.

"I love you" bisik Iyel lagi.

"I love you too" balas Shilla. Dia menekan tengkuk Iyel lalu menyentuhkan bibir mereka.

Iyel memegangi dagu Shilla sementara bibir mereka masih bertaut. Tak ada nafsu dalam ciuman kali ini. Melainkan mereka sama-sama menyalurkan perasaan cinta mereka.

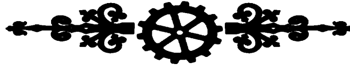


Dita sudah mulai melunak setelah mendengarkan penjelasan dari Iyel ditambah penjelasan dari suaminya. Namun masih tetap bersikap dingin karena ingin meluapkan kekecewaannya pada anak dan menantu.

Makan malam kali ini lagi-lagi terasa sepi dan mencekam karena tidak ada interaksi apapun.

"Mama ke kamar dulu" Ujar Dita setelah dia menyelesaikan makannya.

Mereka yang ada di sana hanya bisa menghela napas beratnya.



Ega melengkungkan senyum ketika matanya tak sengaja menemukan sosok Iyel baru saja memasuki kafe yang sama dengan tempatnya berada sekarang. Dikepala cantiknya itu sudah tersusun sebuah rencana dimana hanya dia yang tau.

"Lo kenapa senyun-senum sendiri sih Ga?" tanya temannya.

"Lo liat gih cowok itu" tunjuk Ega ke Iyel.

"Itu cowo yang kemarin kan? Lo serius mau deketin dia?" tanya temannya itu lagi.

"Ya serius lah. Kalu engga ngapain juga gue sering-sering ke kantor kaka gue kerja kalau bukan mau ngeliat dia" jawab Ega sewot.

"Tapi kata lo dia punya istri kan?'

"Bodo amat sama istrinya. Yang penting kalau dia sendiri sudah jatuh cinta sama gue, istrinya itu soal mudah" ujar Ega.

"Maksud lo, lo mau jadi pelakor?"

"Kalau cowonya itu dia kenapa engga" sahut Ega lagi. Dia tersenyum sambil memandangi Iyel.

"Dia itu ya sudah cakep, tajir, matanya itu juga bikin gue klepek-kelepek. Apalagi kalau ada di pelukannya pasti nyaman banget" gumam Ega berandai-andai.

"Terserah lo deh" pasrah temannya itu.

"Lo mau kemana?"

Ega tak menghiraukan pertanyaan temannya itu. Dia melangkahkan kakinya mendekati Iyel.

"Hai... Ternyata kita emang benar-benar jodoh ya... Udah sering banget kita ga sengaja ketemu" ujar Dita basa basi.

"Jodoh? Maksud kamu? Asal kamu tau saya ini sudah menikah" ujar Iyel. Dia menepis tangan Ega yang ingin menyentuh tangannya.

"La terus kalau kamu udah nikah emangnya kenapa? Aku mau kok jadi yang kedua" ujar Ega lagi.

"Kamu gila ya?"

"Gila karena kamu sayang" balas Ega lagi. Tanpa sepengetahuan Iyel dia mengambil ponselnya dan mencoba memiscall ke ponselnya sendiri. Lalu dia memberi kode ke temannya tadi.

"Aku serius loh. Aku mau kok jadi istri kedua kamu" kata Ega merayu Iyel.

"Saya ga ada keinginan untuk nikah lagi" sahut Iyel cepat.

"Masa sih?" tanya Ega. Dia memajukan wajahnya lalu mengecup pipi Iyel.

"Gabriel!!"

Iyel terkejut bukan main saat melihat mamanya ada di tempat yang sama dengannya. Apalagi mamanya itu melihat dirinya yang dalam situasi seperti ini. Diapun langsung berdiri diikuti oleh Ega.

"Siapa perempuan ini?" tanya Dita menunjuk Ega yang masih setia berada di samping Iyel.

"Kenalin tante. Saya kekasihnya Iyel" ujar Ega tanpa tau malu.

"Apa maksudnya ini Iyel?" tanya Dita menatap tajam ke arah Iyel.

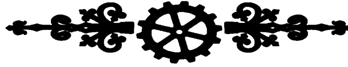
"Iyel bisa jelasin ma. Ini ga seperti yang mama pikirin. Perempuan ini bukan siapa-siapanya Iyel ma"

Ega membelalak saat mendengar Iyel memanggil Dita mama. Dia tidak menyangka kalau Dita adalah mamanya Iyel. Mendadak nyalinya menciut.

"Bukan siapa-siapa? Tetapi kenapa bisa-bisanya kalian bermesraan di depan umum. Perempuan ini juga kamu biarkan

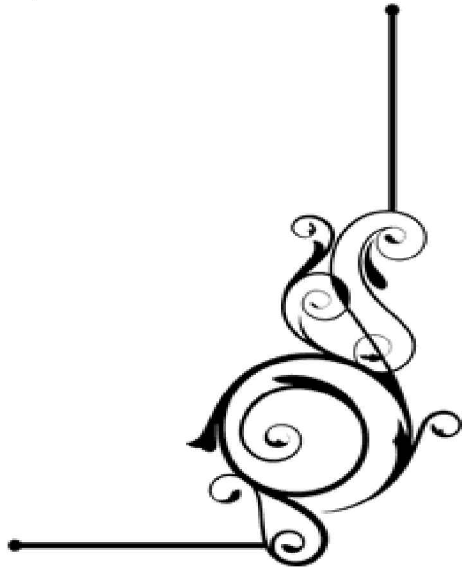
mencium pipi kamu. Apa seperti ini kelakuan kamu sebenarnya?" tanya Dita.

"Ini cuma salah paham ma"





Gambar



<u>“Kamu</u> juga, ngapain masih disini? Kamu ga malu apa dilihatin orang-orang?” Sinis Dita kepada Ega. Meskipun dia masih marah dan kecewa atas kebohongan yang dilakukan anak dan menantunya, namun dia tetap peduli dengan anak-anaknya itu. Biar bagaimanapun Iyel tetaplah anaknya dan juga Shilla tetap menantunya.

Ega membenarkan ucapan mamanya Iyel barusan. Dia bisa melihat kalau mata pengunjung kafe mengarah kepada mereka semua. “Yaudah saya permisi dulu” ujar Ega. Diapun pamit undur diri dari hadapan Iyel dan mamanya.

“Mana ucapan kamu yang bilang kalau kamu hanya mencintai Shilla Yel. Belum ada sehari mama sudah lihat yang kebalikannya dari ucapan kamu kemarin” Sindir Dita.

“Aku berani sumpah aku ga ada apa-apa sama cewe tadi ma. Kita juga baru aja kenal. Lagian dia yang coba deketin aku” jelas Iyel berharap sang mama akan percaya. Sedikitpun tidak pernah terbesit ada keinginan untuk menduakan Shilla. Apalagi dengan gadis yang model seperti Ega itu.

“Makanya lain kali lebih tegas sama perempuan yang coba deketin kamu. Biar bagaimanapun mama ini perempuan Yel. Jadi kamu harus pikirin mama terebih dahulu sebelum mau mainin perasaan perempuan” nasehat Dita yang diangguki oleh Iyel.

<u>**Shilla**</u> mengamati tampilan dirinya di cermin. Dia sengaja sedikit berdandan dari biasanya karena Iyel ingin mengajaknya makan di luar. Dia terkesiap ketika merasakan pelukan tiba-tiba dari belakang. “Udah cantik kok sayang....” Ujar Iyel. Dia sengaja meletakkan wajahnya di lekukan leher Shilla. Diciumnya wangi tubuh Shilla yang memabukannya.

“Ayo kita jalan” Ajak Iyel setelah dia melepaskan pelukannya. Shillapun hanya menganggukan kepalanya. Dia mengikuti Iyel meninggalkan kamar mereka.

“Kita mau kemana sih sebenarnya?” Tanya Shilla heran ketika mereka sedang dalam perjalanan.

“Nanti kamu juga tau kok” Sahut Iyel seraya tersenyum misterius. Diapun kembali fokus mengemudikan mobilnya ke tempat tujuan mereka. Hingga tak lama kemudian dia memberhentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang tak asing bagi Shilla.

“Yel...” Panggil Shilla ragu.

“Hmm”

“Kita ngapain kesini?” tanya Shilla bingung.

“Kita turun aja yuk. Nanti juga kamu tau sendiri” Ujar Iyel masih dengan senyum menghiasi bibirnya. Diapun membuka pintu mobil dan segera turun. Lalu dia mengitari mobilnya dan membukakan pintu untuk Shilla.

“Silahkan turun istriku...” Ujar Iyel menirukan gaya pengawal-pengawal yang membukakan pintu mobil untuk tuan puterinya.

“Kamu apa-apaan sih!” Ujar Shilla tertawa karena tingkah Iyel. Iyelpun menggandeng Shilla memasuki rumah itu. Shilla mengamati rumahnya dulu yang ternyata tidak banyak berubah. Namun rumahnya itu tetap terlihat bersih dan terawat meskipun tidak dia diami.

“Udah lama banget aku ga kesini” gumam Shilla yang dibenarkan oleh Iyel.

“Ayo masuk. Aku ada kejutan buat kamu” Ujar Iyel yang sudah membukakan pintu kamar Shilla. Tanpa bertanya lagi, Shilla pun menurut dengan langsung melangkahkan kakinya memasuki kamar tersebut. Matanya membelalak tidak percaya ketika melihat sebuah meja dengan dua buah kursi tampak diterangi dengan lilin-lilin untuk menerangi kamarnya yang lampunya dimatikan. Di atas meja itu juga sudah terhidang beberapa makanan. Sementara di atas kasurnya juga ada sebuket bunga mawar yang sangat indah.

Shilla melangkahkan kakinya mendekati tempat tidurnya. Dia meraih bunga tersebut dan menciumnya. Matanya terpejam meresapia romanya. Lalu tak sengaja matanya menemukan

kartu ucapan di bawah bunga tadi. Dia mengambil kartu itu dan beralih menatap Iyel yang terlihat tersenyum ke arahnya.

"Selamat ulang tahun pernikahan kita yang kedua sayang" Ujar Shilla membaca kalimat yang tertera di kartu itu. Diapun langsung menghambur memeluk Iyel.

"*Happy anniversary too*" Ujar Shilla dalam pelukan Iyel. "Aku ga nyangka kamu bakalan ingat dan nyiapin kejutan ini" Ungkap Shilla jujur.

"Aku pasti ingat apapun tentang kamu" sahut Iyel sambil mencium kening Shilla. "Yaudah ayo kita makan. Aku juga udah lapar" ajak Iyel yang diangguki Shilla. Merekapun duduk berhadapan ditemani lilin-lilin tersebut juga cahaya bulan yang terlihat dari jendela kamar Shilla.

"Makasih buat semua ini Yel" Ujar Shilla tulus.

"Sama-sama sayang" Sahut Iyel. Dia meraih pergelangan tangan Shilla dan menggenggamnya.



Iyel dan Shilla telah menyelesaikan makan mereka. Saat ini mereka sedang duduk-duduk sambil berbincang di atas tempat tidur Shilla.

“Gimana menurut kamu kalau nanti kita tinggal disini? Tapi sebelum itu kita renovasi rumah ini dulu?” Tanya Iyel meminta pendapat Shilla.

“Aku setuju aja. Aku malah senang banget kalau kita bisa tinggal disini” ujar Shilla. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Iyel. Tangannya pun meraih tangan Iyel untuk digenggamnya.

“Baguslah kalau kamu setuju. Jadi aku bisa merenovasi rumah ini mulai dari sekarang” ujar Iyel. Dibawanya tangan Shilla yang berada di genggamannya menuju bibirnya. Lalu dia juga mengecup lama kening Shilla.

“Aku masih ada satu hadiah lagi buat kamu” ujar Iyel

“Apa?” tanya Shilla mendongakkan kepalanya. Iyelpun memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. Lalu dia mengambil sesuatu dari dalam sana. Setelah itu dia meraih pergelangan tangan Shilla dan memakaikannya.

Shilla mengamati gelang yang baru saja Iyel pasangkan di tangannya. Terlihat simple namun tetap cantik. “Makasih Yel. Dan maaf aku ga ngasih apa-apa ke kamu” ujar Shilla.

“Kamu ga perlu kasih aku apa-apa, sayang. Aku sudah sangat bahagia dengan ada kamu disini” sahut Iyel yang diangguki Shilla.

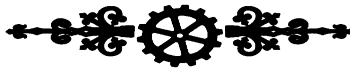
“Kita nginap disini atau pulang?” Tanya Shilla setelah mereka terdiam.

“Terserah kamu. Kalau kamu mau kita nginap disini oke. Aku juga udah minta izin sama papa mama. Kalau mau pulang juga ga papa” jawab Iyel.

“Mama masih marah?” Tanya Shilla teringat mertuanya itu.

“Udah engga kok. Kamu ga usah pikirin itu” sahut Iyel lagi.

“Yaudah kita malam ini tidur disini aja” Ujar Shilla akhirnya. Iyel pun hanya mengangguk mengiyakan keinginan Shilla.



“Sayang...” panggil Iyel ketika Shilla bersiap ingin tidur. Dia meletakkan guling di pinggir tubuhnya.

“hmn”

“Kamu ga ada keinginan untuk membuat *baby* di malam usia pernikahan kita yang kedua tahun ini apa? Siapa tau aja langsung jadi” ujar Iyel tiba-tiba.

Shilla sempat terdiam sesaat mendengar ucapan Iyel itu. Lalu diapun menatap mata suaminya itu. “Emangnya kamu pengen?” tanya Shilla. Toh kalau Iyel memang

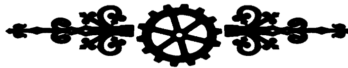
menginginkannya, dia akan mengabulkannya sekalipun malam ini bukan hari jadi pernikahan mereka. Dia sudah bertekad akan melayani keinginan sang suami kalau dia tidak ada halangan. Hitung-hitung usaha mereka agar cepat punya anak.

"Emangnya boleh?" tanya Iyel lagi. Shillapun hanya menganggguk tandanya mengiyakan.

"Beneran?" tanya Iyel memastikan.

"Iya" sahut Shilla.

"Yaudah ayo" ajak Iyel.



Iyel tersenyum memandangi wajah cantik Shilla. Dia menjadikan sebelah tangannya bantal untuk Shilla. Sementara tangan sebelahnya lagi menyusuri wajah istrinya itu dengan lembut. Iyel mengusap lembut pipi Shilla, lalu turun ke bibirnya.

"Kamu apa-apaan sih!" ujar Shilla menjauhkan tangan Iyel dari bibrinya. Dia merasa sedikit risih dengan tatapan suaminya itu. Apalagi kini mereka masih tidak memakai apa-apa dibalik selimut tebal yang membungkus tubuh mereka.

"Kamu kenapa makin cantik aja sih sayang..." ujar Iyel.

"Kamu juga kenapa malah tambah mesum?" Tanya Shilla balik. Dia merasa geli saat Iyel meletakkan tangannya di

atas perutnya. Lalu tangan suaminya itu perlahan naik menuju dadanya.

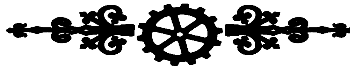
"Salah kamu sendiri kenapa malah makin cantik dan sexy. Sampai-sampai bikin aku mau ngurung kamu di kamar aja" sahut Iyel lagi.

"Itu emang kamunya aja yang mesum. Iyellll tangan kamu....." lirih Shilla saat Iyel malah meremas lembut dadanya.

"Sekali lagi ya sayang" bujuk Iyel penuh harap.

"Tapi tadi kamu juga bilang gitu" sindir Shilla.

"Iya janji ini yang terakhir untuk malam ini." Ujar Iyel meyakinkan. Tanpa menunggu balasan dari Shilla, Iyelpun langsung merayui dan mencumbu istrinya itu lagi dan lagi. Hingga akhirnya mereka telah menyatu seutuhnya.



Keesokan paginya, Shilla dan Iyel baru saja selesai beres-beres mandi. Mereka berniat pulang ke rumah. Saat ini pun mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Yel nanti kita berenti di depan ya. Aku lagi pengen sarapan bubur ayam yang dijual di depan" ujar Shilla.

"Iya" Sahut Iyel. Diapun memberhentikan mobilnya di dekat penjual bubur ayam itu. Shillapun langsung memesan bubur ayam keinginanya.

“Kamu mau juga?” tanya Shilla ke Iyel.

“Boleh” sahut Iyel. Shillapun menganggukan kepalanya.

“Bubur ayamnya jadinya dua bu” Ujar Shilla ke penjualnya.

“Baik mba.Tunggu sebentar ya” Ujar ibu-ibu itu. Shilla dan Iyelpun duduk di kursi yang telah disediakan. Tak lama kemudian bubur ayam pesanan mereka pun telah siap. Iyel masuk ke dalam mobilnya sementara Shilla sedang menunggui kembalian uangnya.

“Semoga bayinya sehat ya mba” ujar ibu itu tersenyum. Shilla yang mendengar ibu itu pun hanya mengkerut bingung.

“Maksud ibu?” tanya Shilla.

“Loh bukannya mbanya lagi hamil?”

“Saya ga lagi hamil bu” jawab Shilla

“Oh maaf ya mba. Saya kira mbanya lagi hamil” ujar ibu itu merasa sedikit bersalah

“Iya ga papa bu. Minta doanya aja” ujar Shilla yang diangguki ibu-ibu itu



Setelah tiba di rumah Shilla langsung masuk ke dalam kamar. Dia mengambil sesuatu dari dalam lemari lalu beranjak menuju kamar mandi. Bahkan bubur ayam yang tadi sangat

diinginkannya pun tidak langsung dia hiraukan. Dia ingin membuktikan rasa penasarannya.

Shilla menunggu dengan harap-harap cemas. Dia menggigit jarinya sendiri sambil terus memandangi test pack yang dia celupkan ke air kencingnya sendiri. Dia ingin memastikan apakah dia hamil atau tidak. Karena dia merasa sudah telat mendapatkan tamu bulanannya. Apalagi setelah mendengar perkataan ibu-ibu penjual bubur ayam tadi semakin membuatnya berharap.

Shilla refleks langsung menangis haru saat menemukan dua garis di test pack itu. dia tidak menyangka kalau keinginannya segera hamil terwujud. Dia mengucap syukur kepada yang maha kuasa. Lalu dia berniat untuk memerikksakannya ke dokter nanti

“Shilla kamu ngapain di dalam sayang?” Tanya Iyel dari luar kamar mandi.

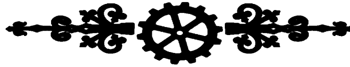
Shilla langsung menghapus sisa air matanya. Dia juga menyembunyikan test pack itu. Bukannya apa-apa. Dia hanya ingin memastikannya lebih dulu. Biar tidak ada yang kecewa seandainya test pack tadi tidak akurat.

“Tadi perut aku mulas. Makanya aku langsung ke kamar mandi” Ujar Shilla mencari alasan agar Iyel tidak curiga.

“Sekarang masih mulas? Atau kita perlu ke dokter?” Tanya Iyel cemas.

“Ga usah kok. Aku juga udah ga papa” sahut Shilla menenangkan.

“Syukurlah” lega Iyel.



Shilla tak henti-hentinya tersenyum setelah dia pulang dari rumah sakit untuk periksa. Dan hasilnya memang sesuai keinginannya. Dia positif hamil 4 minggu. Rasa-rasanya dia tidak sabar lagi menunggu Iyel pulang dan memberitahu kabar gembira ini.

“Kamu yang kuat ya di dalam sana sayang. Mama sama papa sudah lama nunggu kehadiran kamu” ujar Shilla seraya mengelus perutnya yang masih terlihat datar.

“Shilla sayang... aku pulang” seru Iyel saat dia memasuki kamar. Dia langsung menghampiri Shilla dan mencium keningnya.

“Ada yang mau aku kasih tau ke kamu” ujar Shilla sambil tersenyum.

“Apa?” tanya Iyel penasaran

"Tapi kamu mandi dulu sana. Badan kamu bau banget, sampai keciuman kaya gini" Ujar Shilla pura-pura menutup hidungnya.

"Masa sih sayang?" tanya Iyel tidak percaya. Diapun menciumi badannya sendiri. "Iya sih bau. Yaudah aku mandi dulu kalau gitu" ujar Iyel yang diangguki Shillla. Iyelpun langsung masuk ke kamar mandi meninggalkan Shilla sendiri.

"Kamu pasti senang banget kalau tau aku hamil kan Yel?" gumam Shilla pelan. Dia terus tersenyum seraya mengelus perutnya.

Drrtt Drttt

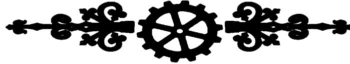
Shilla melirik ponselnya sendiri saat mendengar suara ponsel bergetar. Namun tidak ada apa-apa di ponselnya itu. Dia yakin yang tengah bergetar itu ponsel suaminya.

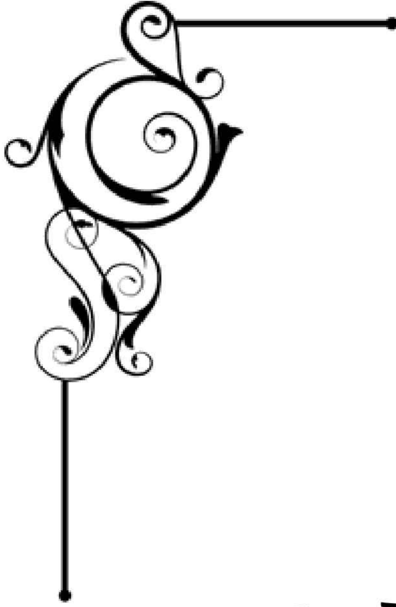
"Yel... ponsel kamu bergetar. Kayanya ada yang nelpon" Ujar Shilla sedikit berteriak agar Iyel mendengarnya.

"Kamu angkat aja" sahut Iyel. Shilla pun beranjak menghampiri ponsel Iyel yang ada di atas sofa. Namun ternyata panggilan itu sudah berhenti. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat nomor tanpa nama yang tadi mencoba menghubungi suaminya.

Ting...

Shilla dibuat penasaran ketika nomor tadi mengirimi pesan whatsapp berupa sebuah gambar. Diapun langsung membuka foto tersebut dan sangat terkejut saat membaca tulisannya.





Jahat



Ting...

Shilla dibuat penasaran ketika nomor tadi mengirimi pesan whatsapp berupa sebuah gambar. Diapun langsung membuka foto tersebut dan sangat terkejut saat membaca tulisannya.

Thanks buat hari ini ya sayang, lain kali main lagi ke rumah. Love you. :-*

Shilla merasakan matanya memanas saat membaca tulisan itu. Dia tidak menyangka kalau suaminya akan selingkuh di belakangnya. Padahal dia sudah menaruh kepercahyaan yang besar kepada Iyel. Tapi nyatanya apa? Suaminya itu malah memiliki wanita lain. Yang lebih parahnya lagi dia mengetahui ini semua saat dirinya sudah hamil kembali.

“Siapa yang tadi nelpon sayang?” tanya Iyel yang sudah selesai mandi. Dia menghampiri Shilla dengan rambutnya yang masih sedikit basah

PLAKK!!

Iyel sangat terkejut ketika Shilla langsung menamparnya begitu saja. Ditatapnya wajah istrinya itu yang terlihat sedang marah dan menahan kekecewaan. “Kamu kenapa malah nampar aku?” Tanya Iyel bingung. Dia merasa tidak melakukan kesalahan apapun yang akan memancing kemarahan Shilla.

"Lihat aja nih sendiri" Kesal Shilla. Dia melemparkan ponsel Iyel, beruntung Iyel langsung sigap menangkap ponselnya itu sehingga tidak sempat jatuh ke lantai.

"Tega kamu selingkuh di belakang aku" Ujar Shilla.

Iyel terbelalak kaget ketika melihat foto beserta pesan teks yang masuk ke akun whatsappnya. Dia yakin seratus persen pengirimnya adalah Ega. Perempuan yang sudah terang-terangan mencoba mendekatinya meskipun tahu dia sudah memiliki seorang istri yang sangat dicintainya. Dan rupanya perempuan itu sedang berusaha membuat retak rumah tangganya. Iyel tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Kenapa diam? Kamu kaget kalau aku tau perselingkuhan kamu itu?" Sinis Shilla.

Iyel yang mendengar perkataan Shilla itu langsung tersadar dari pikirannya sendiri. Diapun melangkah mendekati istri tercintanya itu. Dia harus menjelaskan semuanya sebelum Shilla bertambah salah paham.

"Sayang... Aku bisa jelasin ini" Ujar Iyel lembut berharap Shilla akan mendengarkannya.

"STOP! Kamu jangan mendekat lagi!" Tahan Shilla ketika Iyel semakin melangkah maju ke arahnya.

"Kamu salah paham" ucap Iyel.

“Salah paham apanya? Sudah jelas-jelas itu ada foto kamu dicium sama perempuan lain. Apa tadi katanya *lain kali main lagi ke rumah lagi*. Jadi kamu habis dari rumah perempuan itu?”

“Shilla... sayang... itu semua ga benar. Aku ga pernah ke rumah dia. Kamu tanya aja ke papa kalau tadi aku cuma ke kantor, ga kemana-mana lagi” jelas Iyel. Dia nekat mendekat ke arah Shilla dan langsung menggenggam pergelangan tangannya.

“Tapi foto itu?” bantah Shilla lagi.

“Iya aku akui itu emang foto aku.” Ujar Iyel yang membuat Shilla mendelik marah. Dia melepaskan tangannya darii genggaman tangan Iyel, lalu memukul bahu Iyel karena tidak terima.

"Kamu jahat yel... Aku benci sama kamu"

“Tapi kejadiannya ga kaya apa yang kamu pikirin, sayang. Dia yang coba deketin aku. Tapi tenang aja aku sama sekali ga ngerespon dia kok. Semua yang coba dia lakukan itu percuma. Karena cuma ada kamu di hati aku. Ga ada yang lain lagi” kata Iyel. Dia meraih tangan Shilla yang berada di bahunya lalu dia bawa menuju dadanya.

"Disini cuma berdebar saat bersama kamu" ujar Iyel lagi.

"Kamu bohong!" seru Shilla.

"Aku ga bohong sayang... Aku berani sumpah.. Waktu itu aku lagi *meeting* sama klien. Setelah klien aku pergi tiba-tiba dia datangin aku. Dan tanpa sempat bisa aku tolak dia langsung nyium aku" kata Iyel jujur berharap Shilla mau mendengarkannya. Dia sengaja tidak menceritakan pembicaraannya dengan Ega karena tidak ingin Shilla bertambah marah lagi.

"Aku ga percaya sama kamu. Kamu pembohong. Emang kamu nya aja yang senang dicium perempuan itu. Kenapa? Kamu bosan sama aku? Kalau kamu emang udah bosan sama aku bilang aja. Ga usah kaya' gini."

"Itu semua ga benar sayang.... Aku ga pernah bosan sama kamu. Aku malah semakin jatuh cinta sama kamu. Kamu harus percaya itu" bujuk Iyel lagi

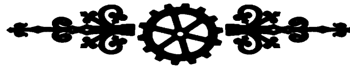


Iyel mengacak rambutnya prustasi. Kali ini Shilla benar-benar marah atas kesalahan yang sama sekali tidak dia perbuat. Istrinya itu bahkan tidak mau tidur menghadapnya. Melainkan hanya punggung istrinya yang ada di hadapannya kini.

Iyel sekali lagi menghela napas beratnya. "Kamu kenapa ga percaya sama aku sih sayang? Padahal aku beneran cuma cinta sama kamu" lirih Iyel.

Shilla masih belum bisa tidur namun dia pura-pura sudah tertidur. Dia mendengar gumaman lirih Iyel. Ingin rasanya dia berbalik dan memeluk suaminya itu. Hanya saja dia masih enggan melakukannya. Dia masih marah kepada Iyel.

"*Sabar ya sayang, malam ini kamu tidurnya ga dipeluk ayah dulu ya*" batin Shilla seraya mengelus lembut perutnya. Shilla tidak akan memberitahu perihal kehamilannya dulu sebelum dia tahu kebenarannya.



Iyel benar-benar tersiksa karena Shilla yang masih saja mendiamkannya. Dia sudah sangat merindukan istrinya. Namun Shilla selalu enggan dia dekati. Dia terus sana menghindar darinya.

"Kita ketemu lagi"

Iyel mendesah berat saat lagi-lagi bertemu perempuan yang membuat Shilla marah kepadanya. Gadis itu langsung mendekatinya dan meraih tangannya.

"Ternyata kita emang jodoh ya"

"Lepas!" Iyel langsung menghempaskan tangan perempuan itu.

"Kamu kok marah sih sayang? Jangan-jangan istri kamu ga becus-

"Stop bicaranya! Saya lagi ga mau diganggu " potong Iyel langsung. Dia tidak suka saat ada seseorang yang berusaha menjelek-jelekkan istrinya.

Drttt Drrttt

Iyel langsung mengangkat sambungan telpon dari Shilla. Bibirnya mengukir senyum mengingat Shilla sudah mau bicara dengannya.

Ega melirik sekilas ke layar ponsel Iyel. Dia mendecih saat melihat nama Shilla terpampang dengan emoticon love.

"Halo sayang.." sapa Iyel lebih dulu.

"Yel aku...."

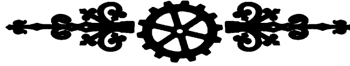
"Sayang.... Kamu angkat telpon dari siapa sih?"

Iyel mengernyit bingung saat Ega malah berkata seperti itu. Namun dia langsung sadar ketika sambungan telpon diputus sepihak oleh Shilla.

"Kamu apa-apaan sih? Bisa-bisa istri saya salah paham gara-gara ucapan kamu itu" bentak Iyel marah.

"Emang aku sengaja" ujar Ega tersenyum. "Udahlah sama aku aja. Aku dengar-dengar istri kamu juga ga bisa hamil kan? Kalau kamu nikahin aku. Aku bakalan kasih kamu anak yang banyak" bujuk Ega lagi.

"Sayangnya saya ga tertarik" sahut Iyel. \

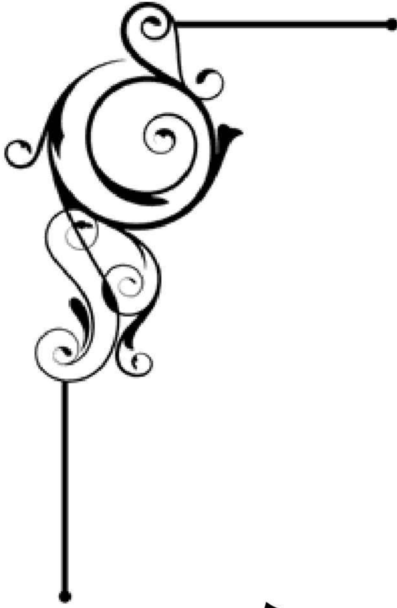


Shilla terpaksa harus menurunkan egonya ketika dia tiba-tiba menginginkan kue brownies sepeti yang dia lihat di tv. Diapun langsung menelpon Iyel untuk minta dibelikan kue itu. Namun belum sempat dia mengutarakan keinginannya. Dia malah mendengar suara perempuan lain. Diapun langsung mematikan sambungan panggilannya tanpa pikir panjang lagi.

"Kamu jahat Yel! Aku benci kamu!" isak Shilla.

"Ayah kamu jahat sayang. Ayah udah ga sayang sama bunda lagi" lirih Shilla seraya mengelus perutnya.





Resah



Iyel memutuskan untuk langsung pulang ke rumah dan menemui Shilla agar dia bisa menjelaskan semuanya. Dia tidak ingin Shilla bertambah salah paham, akibat perkataan Ega yang tak mampu dicegahnya itu. Cukup sudah Shilla mendiamkannya semalam ini. Dan dia berharap Shilla tidak lagi marah kepadanya. Dia sendiri juga akan lebih tegas nantinya kepada Ega agar perempuan itu tidak mencoba mengganggu rumah tangganya seperti ini lagi.

“SHILAAA... SAYANG....” Teriak Iyel saat dia baru saja memasuki rumah. Dia langsung menuju kamar mereka namun tidak menemukan Shilla disana. Dia juga sudah mengecek di kamar mandi namun Shilla tetap tidak ada. Diapun keluar dari kamarnya itu dan mencari Shilla ke dapur.

“Kamu kenapa sih Yel pakai teriak-teriak segala?” Tanya Dita heran. Dia bisa melihat ada raut kekhawatiran di wajah Iyel.

“Shilla ma.... Shilla ga ada” Ujar Iyel lirih. Dia mengacak rambutnya prustasi. Dia tidak akan diam saja kalau Shilla pergi meninggalkannya gara-gara perempuan itu. Dia akan memberi peringatan langsung kepada Ega.

“Shilla tadi pamit keluar sama mama. Emangnya kenapa sih? Kamu juga kenapa kaya’ khawatir banget gitu Shilla ga ada?” Tanya Dita menyuarakan kebingungannya.

"Mama ingat kan waktu ada perempuan yang mama temui di kafe sama aku waktu itu? Dia berulah lagi dan membuat Shilla salah paham. Shilla pasti marah banget sama aku. Dia pergi itu juga pasti cuma alasannya aja ma. Dia ingin menghindari Iyel. ini semua gara-gara perempuan itu." jelas Iyel. Dita pun bisa menganggguk mengerti. Dari awal melihat perempuan itu dia juga merasa ada yang tidak beres. Dan ternyata memang benar perempuan itu sedang berusaha mengacau rumah tangga anaknya. Walaupun Iyel dan Shilla sempat mengecewakannya namun dia tetap tidak ingin kalau sampai anaknya itu berpisah.

"Yaudah mending sekarang kamu cari istri kamu Yel. Kamu jelasin semuanya. Dan jangan lupa kamu harus tegas sama perempuan itu biar dia nggak berusaha merusak rumah tangga kamu lagi." nasehat Dita.

"Iya ma. Aku pergi dulu" Pamit Iyel. Diapun langsung berlari menuju mobilnya.

"Kamu dimana sih sayang?" lirih Iyel gusar. Dia sambil melihat-lihat kalau aja Shilla masih di dekat sana.



Shilla merasa ini tidak benar. Dia tidak seharusnya meragukan kesetiaan Iyel kepadanya. Rasa-rasanya tidak

mungkin Iyel melakukan itu semua kalau saja bukan perempuan itu yang kegatelan dan mencoba mendekati suaminya itu. Diapun bangkit dari tempat tidur dan langsung menuju kaca riasnya. Dia membenarkan penampilannya yang terlihat sedikit berantakan. Lalu dia pun mengambil tasnya. Shilla memutuskan untuk mendatangi Iyel ke kantornya dan meminta penjelasan dari suaminya itu.

“Kamu mau kemana Shilla?” Tanya Dita saat Shilla melewatinya. Shilla merasa sedikit senang karena mertuanya itu kembali menyapanya setelah kejadian itu.

“Shilla mau keluar bentar ma” Pamit Shilla. Dia meraih pergelangan tangan mama mertuanya itu dan menciumnya.

“Sendiri? Atau mau mama temenin takutnya ada apa-apa?” Ujar Dita lagi yang membuat Shilla semakin tersenyum.

“Gak usah ma. Lagian aku juga sebentar aja. Shilla pamit ma” Ujar Shilla lagi. Dita pun menganggukan kepalanya seraya mengucapkan hati-hati kepada Shilla.

Shilla memasuki mobilnya dan melajukannya ke arah kantor Iyel. Dia merasa bersalah karena sudah tidak adil dengan mendiamkan Iyel tanpa berusaha mendengarkan penjelasan suaminya itu. Seharusnya dia bisa lebih percaya kepada Iyel karena biar bagaimanapun kini dirahimnya tengah

tumbuh buah cinta mereka berdua yang seharusnya semakin mempererat hubungan mereka.

Shilla memarkirkan mobilnya ketika dia telah tiba di kantor milik keluarga Iyel. Dia pun segera turun dari mobilnya dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam. Dia tersenyum membalas sapaan beberapa pegawai disana yang memang mengetahui dia istrinya Iyel. Dia pun melanjutkan langkahnya langsung menuju ke ruangan Iyel. namun keningnya berkerut ketika tidak melihat adanya keberadaan Iyel disana. Saat dia ingin keluar dari ruangan itu, tak sengaja dia berpapasan dengan Rio.

“Loh ada lo Shil? Tapi kenapa lo malah keluar lagi?” Rio sempat terkejut saat bertemu dengan Shilla di depan ruangan Iyel. Namun dia juga bingung saat melihat Shilla yang langsung keluar lagi.

“Iyelnya ga ada ya Yo?” Tanya Shilla.

“Perasaan tadi masih ada deh. Emangnya sekarang ga ada?” Tanya Rio ikutan heran. Padahal tadi pagi dia masih melihat adiknya itu.

“Iya ga ada” Sahut Shilla.

Rio dan Shilla berbarengan ke lantai dasar untuk bertanya apakah Iyel ada keluar kepada resepsionis di depan.

“Barusan aja pak Iyelnya pergi pak, bu. Keliatan lagi buru-buru kayaknya” Ujar Tiara selaku resepsionis yang dulu sempat tidak percaya kalau Sghilla itu istrinya Iyel.

“Yaudah makasih mba” Sahut Shilla. Entah kenapa sekarang dia malah berpikiran buruk lagi kalau bisa saja Iyel sedang menemui pere mpuan itu.

“Emang ada apaan sih Shil? Tumben lo kesini dan Iyel malah pergi kaya’ gitu?” Tanya Rio bingung.

“Ceritanya rumit Yo. Yang jelas gue sama Iyel lagi ada sedikit salah paham” sahut Shilla.

“Yaudah selesaian secepatnya masalah kalian. Oiya sekarang lo mau kemana?” Tanya Rio lagi.

“Ify ada di rumah kan? Gue kayanya mau kesana aja deh”

“Ada kok. Lo langsung ke rumah aja!” sahut Rio yang diangguki Shilla.

“*Oke thanks* ya Yo”



Ify terkejut ketika menemui Shilla berada di depan pintu rumahnya. Diapun langsung mengajak Shilla masuk ke dalam rumah.

“Duduk dulu Shil!” Ujar Ify mempersilahkan. Shillapun langsung duduk sambil mengamati si kembar yang sedang merangkak dan mencoba berjalan di atas karpet depan mereka.

“Mereka lagi lucu-lucunya ya Fy” Ujar Shilla.

“Iya. Apalagi lagi lincah-lincahnya. Gue aja sampai kewalahan kadang-kadang. Tapi sepadan ko’ dengan gue sendiri yang ngawasin pertumbuhan mereka” Ujar Ify. Dia memisahkan kedua anaknya yang tampak sedang berebut mainan mobil-mobilan. Vela yang perempuan malah ingin mengambil mainan abangnya.

“Sini dong sama tante sayang” Ujar Shilla mendekati mereka. Dia meraih Vela ke dalam gendongannya lalu memangkunya.

“Oh iya. Tumben lo kesini Shil?” tanya Ify.

“Gue hamil Fy” Ujar Shilla memberitahu.

“Bagus dong. Itu kan yang kalian tunggu selama ini. Iyel udah tahu?” Tanya Ify. Dia ikut senang saat tahu kalau ternyata Shilla akhirnya bisa hamil lagi setelah mengalami keguguran untuk yang kedua kalinya kemarin. Namun dia mengernyitkan keningnya ketika melihat Shilla malah terdiam.

“Iyel belum tau?” Ulang Ify lagi.

“Iya” Sahut Shilla.

"Loh kenapa? Bukannya ini berita bahagia buat kalian?" Tanya Ify lagi.

"Gue lagi ada sedikit masalah sama dia. Sebenarnya gue sih yang lagi marah gara-gara gue sempat ngeliat pesan masuk ke whatsappnya. Disana ada yang ngirimin Iyel foto lagi dicium perempuan lain. Tadi juga waktu gue nelpon dia, gue malah dengar suara perempuan. Dan saat gue datangin ke kantornya, Iyel malah ga ada disana"

"Lo ga lagi bohongkan Shil?" Tanya Ify memastikan. Dia merasa mustahil kalau Iyel melakukan apa yang baru saja Shilla katakan itu. Karena yang mereka lihat selama ini kalu Iyel sangatlah mencintai Shilla. Terbukti dengan Iyel yang selalu setia meskipun Shilla sempat beberapa kali keguguran dan tetap bertahan di samping Shilla.

"Buat apa gue bohong Fy?" Balas Shilla.

"Iyel udah coba jelasin ke elo?" Tanya Ify lagi.

"Kemarin ada sih yang soal foto itu. kalau yang masalah panggilan tadi belum. Gue belum ketemu dia setelah pagi tadi" sahut Shilla.

Drrrt Drttt

Ify meraih hpnya yang layarnya tampak berkedap-kedip. Diapun langsung mengangkat panggilan itu saat melihat nama Rio yang tertera di layar ponselnya.

"Iya halo mas" sapa Ify.

"Shilla ada di saya Fy?" Tanya Rio.

"Iya ada ko' Ini lagi main sama Vela sama Velo juga" sahut Ify seraya melirik Shilla. Shilla memberi isyarat Ify agar Rio jangan memberitahu Iyel dulu kalau dia ada disana"

"Oh syukur deh. Soalnya Iyel lagi dalam perjalanan ke sana. Kaya'nya sebentar lagi juga sampai" beritahu Rio.

"Iya mas"

"Yaudah aku tutup telponnya dulu ya sayang."

Ify meletakkan ponselnya ke tempat semula setelah sambungan telepon dari Rio terputus.

"Kata mas Rio Iyel lagi kesini dan mungkin bentar lagi nyampe" Ujar Ify yang membuat Shilla tersentak.

Ting... nong.....

Baru saja Ify berbicara seperti itu dan kini bel rumahnya sudah berbunyi.

"Itu pasti dia. Gue buka pintu dulu. Lo harus selesain masalah lo sama dia secepatnya Shil. Ini semua demi bayi dalam kandungan lo" Ujar Ify sebelum dia beranjak membukakan pintu untuk Iyel.

"Masuk Yel" Ujar Ify mempersilahkan Iyel masuk begitu dia membukakan pintu. Iyelpun menurut dan mengikuti Ify

memasuki rumahnya. Di sana dia bisa melihat Shilla yang sedang memangku Vela.

“Shil...” Panggil Iyel pelan. Shilla sempat menoleh ke arah Iyel.

“Gue tidurin Vela sama Velo dulu ya. Kalian bicara aja” Ujar Ify yang mengerti kalau Shilla dan Iyel perlu bicara berdua.

“Gue bantu Fy” Ujar Shilla berniat membantu Ify menggendong Vela dan mengantarkan ke kamar.

“Ga usah Shil. Kalian selesain masalah kalian dulu aja” sahut Ify.

“Habis nganter Vela gue balik kesini lagi” Sahut Shilla seraya melirik Iyel yang sedang menatapnya. Ify pun hanya menganggukan kepalanya mengiyakan Shilla membantunya menggendong Vela.

Shilla menghela napas sebelum dia keluar dari kamar Ify. Dia melangkahkan kakinya ke ruang tengah dimana disana ada Iyel yang sedang menungggu dirinya.

“Shilla” Iyel langsung berdiri dari duduknya saat melihat Shilla berjalan ke arahnya.

‘Kita harus bicara sayang. Aku mau jelasin semuanya” ujar Iyel. Dia meraih pergelangan Shilla.

“Aku cemas saat aku pulang ke rumah tapi kamu ga ada. Aku nyariin kamu Shil. Aku takut terjadi apa-apa sama kamu” ujar Iyel seraya menatap mata Shilla. Shilla sedikit tersentak mendengarnya. Jadi tadi mereka terselilisih? Dia mencoba mendatangi Iyel ke kantornya namun Iyel sendiri sudah pulang ke rumah?

“Aku bergegas pulang dan ingin ketemu kamu. Aku mau jelasin semuanya ke kamu kalau aku ga-ada apa-apa sama perempuan yang tadi suaranya kamu dengar. Tadi waktu kamu nelpon aku, tiba-tiba aja ada dia dan dia ngomong kaya gitu. Aku berani sumpah sayang kalau aku ga pernah melirik wanita lain selain kamu.” Jelas Iyel.

“Meskipun dia memang mau dekatin aku sekalipun tapi aku ga peduli. Semua itu karena aku udah punya kamu. Cuma kamu yang aku cintai sayang” tambah Iyel lagi. “Bahkan kalau perlu kamu bisa ikut setiap aku pergi ke kantor kalau kamu mau buktiin semua perkataan aku ini benar atau engga”

“Maafin aku Yel” Lirih Shilla. matanya berkaca-kaca memandangi Iyel.

“Aku sudah memaafkan kamu sayang” Ujar Iyel. Dia langsung merengkuh Shilla ke dalam pelukan hangatnya. Diciumnya puncak kepala Shilla dengan sayang.

“Apa ada yang mau kamu bilang ke aku sayang? Tentang kehamilan kamu misalnya?” Ujar Iyel tiba-tiba. Shilla melepaskan pelukannya dari Iyel. Dia menatap Iyel dengan terkejut karena Iyel tahu hal itu.

“Dari mana kamu tau?” Tanya Shilla heran. Iyelpun meraih sesuatu di dalam saku celananya. Iyel mengeluarkan surat keterangan kehamilan juga foto hasil usg miliknya.

“Mama nelpon aku waktu aku lagi cari kamu. Mama minta aku segera pulang dan ternyata mama nemuin ini. Aku sama mama senang setelah tau kalau kamu sedang hamil anak kita. Tapi aku kembali khawatir karena ga tau kamu ada dimana. Dan tiba-tiba aja abang Rio nelpon aku dan bilang kalau tadi kamu ke kantor. Dan dia juga yang ngasih tau kalau kamu kesini. Jangan pergi lagi ya sayang” pinta Iyel diakhir penjelasannya. Diapun meraih Shilla kembali ke dalam pelukannya saat Shilla menganggukan kepalanya.

“Sebenarnya aku sudah mau bilang ini sama kamu kemarin. Tapi gara-gara ada foto itu aku urungin niat aku” jujur Shilla.

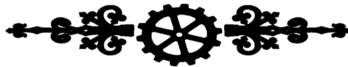
“Maafin aku. Aku janji akan lebih tegas kepada siapapun yang berusaha ingin merusak keharmonisan keluarga kita” Janji Iyel yang diangguki Shilla.

“Udah berapa minggu sayang?” Tanya Iyel karena dia memang tidak sempat membaca usia kehamilan Shilla. mengetahui Shilla hamil saja rasanya luar biasa membahagiakan.

“Empat minggu” jawab Shilla.

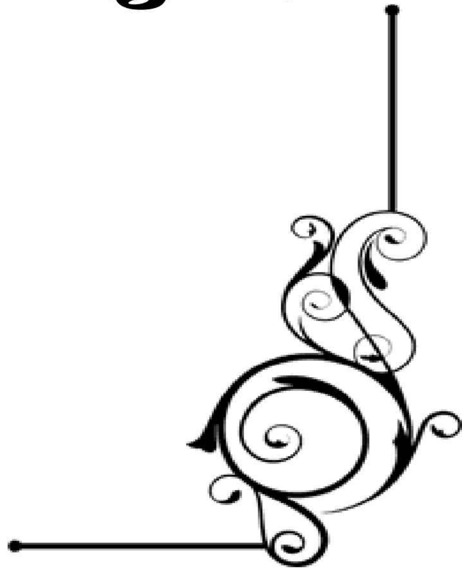
“Aku janji. Kali ini aku akan lebih menjaga kamu dan anak kita. Aku ga mau kejadian dulu terulang lagi” tekad Iyel yang hanya diangguki oleh Shilla.

Ify tersenyum melihat akhirnya Shilla dan Iyel bisa menyelesaikan masalah mereka dengan kepala dingin.





Larangan



Mereka berdua pulang ke rumah setelah berpamitan kepada Ify dan juga Rio yang kebetulan sudah pulang. Begitu sampai di rumah Shilla disambut mama mertuanya itu dengan pelukan hangat. Shilla merasa bahagia kalau berita kehamilannya ini juga membuat mertuanya itu senang dan juga sudah tidak marah lagi kepadanya dan juga Iyel.

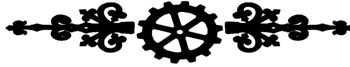
“Selamat ya sayang... Kamu harus banyak makan-makanan bergizi biar janinnya sehat” Ujar Dita kepada Shilla. Shillapun hanya menganggukan kepalanya. Dia tersenyum seraya menatap Iyel.

“Yaudah bawa istri kamu ke kamar gih Yel. Biar Shilla bisa istirahat” suruh Dita yang langsung dituruti oleh Iyel. Dia merengkuh pinggang Shilla menggandengnya menuju kamar mereka.

“Aku senang banget waktu tau kamu hamil sayang” Ujar Iyel mengungkapkan rasa bahagianya. Dia meletakkan sebelah tangannya di atas perut Shilla yang masih datar.

“Aku juga senang banget Yel. Ini yang aku tunggu dari dulu. Aku takut kalau aku ga akan bisa ngasih kamu anak lagi yel. Tapi sekarang aku bersyukur karena doa dan usaha kita selama ini berbuah manis” balas Shilla. Dia meletakkan tangannya di atas tangan Iyel yang berada di perutnya.

"Terima kasih sayang." Ungkap Iyel tulus. Dia langsung merengkuh Shilla dari belakang dan mencium rambut Shilla setelah dia menutup pintu kamar mereka.



Iyel tampak terlihat berbinar-binar setelah mengetahui kalau Shilla sedang mengandung anaknya. Dia mendadak menjadi suami yang operprotektif bagi Shilla. Sedikit-sedikit dia melarang apapun yang hendak Shilla lakukan. Hingga akhirnya Shilla terpaksa hanya berdiam diri dengan wajah cemberut karena larangan ini-itu tersebut.

"Kamu mau aku beliin apa nanti sayang? Siapa tahu aja ada yang kamu pengen?" Tanya Iyel ke Shilla. Saat ini dia tengah memasang dasi dengan dibantu Shilla.

"Aku lagi ga pengen apa-apa ko" Sahut Shilla tersenyum. Iyel selalu menanyakan hal tersebut setelah tahu dia hamil. Shilla paham kalau suaminya itu ingin selalu sedia kalau-kalau dirinya ngidam. Dia juga tidak merasa ada gejala mual-mual di pagi hari. Sampai saat ini dirinya belum mengalaminya sama sekali. Mungkin nanti! Dan dia berharap semoga ngidamnya nanti tidak terlalu memberatkan Iyel. Karena Shilla tidak tega melihat suaminya itu kesusahan karena dirinya.

“Yaudah. Tapi nanti kalau kamu mau apa-apa langsung telpon aku ya” Ujar Iyel lagi.

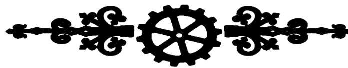
“Iya bawel!” ujar Shilla yang sedikit sebal dengan Iyel.

Iyel hanya tersenyum saat Shilla mengatainya bawel. “Ingat pesan aku. Jangan melakukan sesuatu yang bisa bahayain kamu dan calon bayi kita” pesan Iyel untuk yang kesekian kalinya.

“Iya” Sahut Shilla malas.

“Yaudah aku pergi dulu” pamit Iyel.

“Hmn hati-hati” balas Shilla yang disenyumi Iyel. Iyelpun mengecup kening Shilla sebagai penambah semangatnya dia bekerja. Mulai sekarang dia akan lebih giat lagi bekerjanya. Karena biar bagaimanapun sebentar lagi mereka akan memiliki anak yang tentu akan memerlukan banyak biaya.



Iyel melangkahkan kakinya memasuki kantor. Dia tersenyum di sepanjang jalan mengingat kalau sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah. Rasanya dia tidak sabar lagi menunggu saat itu tiba. Saat dimana ada anak kecil lucu dan menggemaskan memanggilnya ayah.

“Yel!”

Iyel menoleh ketika mendengar namanya dipanggil. Diapun membalikkan badannya saat melihat keberadaan Rio di belakangnya.

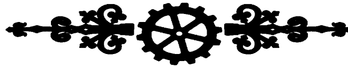
“Kenapa bang?” Tanya Iyel.

“Selamat ya sebentar lagi lo bakal jadi ayah. Gue dengar dari Ify kalau Shilla hamil. “ ujar Rio menepuk bahu adiknya itu.

“Iya makasih bang” Ujar Iyel tersenyum.

“Jangan lupa bialngin ke Shilla kalau dia ga boleh stress dan kecapean. Lo juga harus jagain istri dan calon anak lo itu Yel” pesan Rio.

“Iya pasti bang”



Iyel mengalihkan fokusnya dari pekerjaan saat mendengar nada dering khusus untuk Shilla. Diapun langsung meraih ponselnya itu lalu menjawab panggilan dari istrinya.

“Iya halo sayang” sapa Iyel lebih dulu.

“Kamu udah makan siang?” tanya Shilla diseberang sana.

“Belum. Tapi aku bentar lagi makan kok. Kamu sendiri ada yang kamu mau?” tanya Iyel.

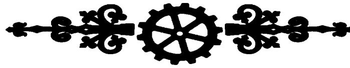
“Ngga kok. Aku cuma mau ingatin kamu makan siang aja. Siapa tahu kamu lupa gara-gara sibuk kerja” sahut Shilla.

"Iya sayang. Makasih ya udah perhatian" kata Iyel

"Hmn. Yaudah telponnya aku tutup dulu. *I love you,* ayah"

"*I love you too,* Bunda"

"Aku tunggu nanti kamu di rumah" ujar Shilla sebelum mengakhiri sambungan telponnya. Iyelpun hanya tersenyum. Dia merasa hal kecil seperti Shilla mengingatkannya makan siang ini saja sudah sangat membuatnya bahagia luar biasa.



Shilla mengelus perutnya yang masih datar. Dia bahagia karena akhirnya Tuhan memberikanya kesempatan untuk bisa hamil lagi setelah dua kali dia mengalami keguguran. Dia akan berusaha sebisa mungkin untuk menjaga kandungannya agar kehamilannya kali ini berhasil sampai dia lahiran. Dia tidak ingin mengecewakan suami dan mertuanya lagi seperti yang sudah-sudah.

"Kamu yang kuat ya di dalam sayang" Ucap Shilla. Rasanya dia sudah tidak sabar lagi menantikan momen dia melahirkan dengan ditemani Iyel yang selalu menyemangatinya.

Shilla melangkahkan kakinya menuruni tangga. Dia berniat membantu mama mertuanya memasak untuk makan siang. Namun apa yang terjadi? Mama mertuanya itu seakan

bersikap sama seperti Iyel yang melarangnya melakukan apapun. Termasuk hal kecil seperti memasak ini.

"Sudah sayang kamu ga usah bantuin mama. Kamu duduk yang manis atau istirahat aja. Mama ga mau sampai terjadi apa-apa sama kandungan kamu" Kata Dita. Dia membawa Shilla menjauh dari dapur. Awalnya Dita ingin mengajak Shilla kembali ke kamarnya. Namun dia merubah pikirannya itu setelah tersadar kamar anaknya itu ada di lantai atas. Sepertinya dia harus menyuruh Iyel untuk pindah ke kamar bawah sementara waktu Shilla sedang hamil. Terlalu beresiko kalau-kalau Shilla sering turun naik tangga. Alhasil dia menyuruh Shilla untuk duduk manis di ruang keluarga sambil menonton televisi.

"Nurut sama mama sama Iyel. Ini demi keselamatan kamu dan bayi kamu juga. Mama ga mau kalau sampai kamu keguguran kaya dulu lagi" Ujar Dita memberi pengertian kepada Shilla. Akhirnya Shilla hanya bisa menghela napas pasrah diperlakukan seperti tuan putri yang dilarang melakukan ini itu. Padahal dia juga bosan kalau harus berdiam diri saja. Toh dia masih bisa mengerjakan hal-hal kecil yang tidak akan membahayakan kandungannya.



"Sore sayang..." Sapa Iyel yang baru pulang dari kantor. Dia menghampiri Shilla dan memeluknya. Dia juga mencium kening istrinya itu. Kemudian Iyel berjongkok mensejajarkan wajahnya dengan perut Shilla. Dia memegangi perut Shilla yang masih datar lalu menciumnya.

Shilla tersenyum melihat Iyel yang seperti itu. Dia menggerakkan tangannya menuju rambut Iyel dan mengusapnya lembut.

"Rasanya aku ga sabar nunggu dia lahir sayang" Ujar Iyel yang diangguki Shilla.

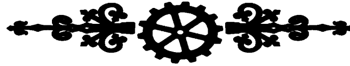
"Aku juga" sahut Shilla.

Tak lama kemudian Dita datang dengan memberitahu kalau kamar tamu yang berada di lantai bawah sudah dibereskan untuk kamar Iyel dan Shilla sementara waktu Shilla sedang hamil.

"Makasih ya ma" Ujar Iyel tulus. Dia memeluk dan mengecup pipi mamanya itu.

"Sudah-sudah Yel. Sana kamu mandi dulu. Sekalian ajak Shilla ke akmar biar dia bisa istirahat" Kata Dita.

"Siap *bosque*" ujar Iyel mengangkat tangannya tanda hormat. "Yuk sayang" Ajak Iyel ke Shilla. Dia pun membawa Shilla menuju kamar yang mamanya maksud.



Iyel langsung masuk ke kamar mandi agar badannya segar kembali. Sementara Shilla mengambilkan pakaian untuk Iyel yang masih beberapa saja dipindahkan ke kamar baru mereka itu. Dia duduk di atas tempat tidur sambil memainkan ponselnya menunggu suaminya itu selesai mandi.

Shilla *searching* di internet mengenai apa-apa saja yang baik dan tidak baik dikonsumsi oleh ibu hamil. Dia asik membaca artikel tersebut hingga tak sadar kalau Iyel sudah selesai mandi dan sedang menghampirinya.

"Baca apa sih sayang? Serius amat?" tanya Iyel.

"Ga ko. Ini aku lagi baca-baca artikel kehamilan aja" sahut Shilla. Iyelpun ikut menengok ke arah ponsel Shilla. Sebagai seorang suami setidaknya dia juga harus tau kan apa-apa saja yang harus dilakukan saat istrinya hamil.

"Oh iya sayang, kamu ga ngalamin *morning sickness* ya?" tanya Iyel. karena setaunya wanita hamil mengalami hal itu. Mual-mual di pagi hari. Shilla dulu sempat seperti itu juga kan saat sebelum dia keguguran calon anak mereka yang kedua.

"Sampai sekarang ngga ada sih" jawab Shilla yang diangguki Iyel.



Iyel membawa Shilla masuk ke kamar setelah mereka selesai makan malam dan sempat mengobrol sebentar dengan orang tuanya. Tapi tentu saja lagi-lagi mamanya menyuruh Shilla agar segera istirahat. Makanya kini mereka sudah kembali ke kamar lagi.

Iyel menutup dan mengunci pintu kamar mereka. Dia mengernyitkan keningnya begitu melihat wajah cemberut istrinya.

“Kamu kenapa sih sayang?” tanya Iyel. dia duduk di samping Shilla sambil membelai wajahnya.

“Aku bosan tau ga sih sayang? Apa-apa di larang sama mama. Kamu juga ikut-ikutan.” ujar Shilla.

“Sayang... mama dan juga aku ngelakuin itu semua demi kebaikan kamu” balas Iyel memberi Shilla pengertian.

“Terus aku mesti ngapaian kalau sedikit-sedikit kalian larang?”

“Istirahat yang cukup, makan yang banyak dan jaga calon buah hati kita. Cukup itu aja” Sahut Iyel.

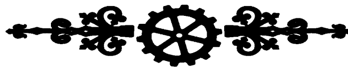
“Terus kalau aku mau kamu gimana?” Tanya Shilla.

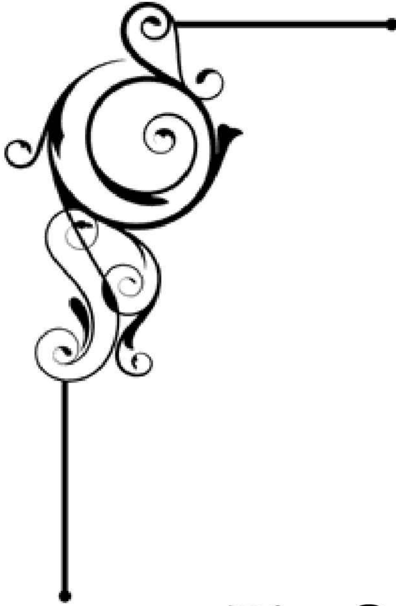
“Eh? Apa maksudnya?” Bingung Iyel. Namun kebingungannya itu tidak berlangsung lama karena Shilla yang mendekatkan wajahnya juga melingkarkan tangannya di leher Iyel.

"Aku cinta sama kamu Yel" Ujar Shilla menatap mata Iyel. Iyel yang merasa terhipnotis akan tatapan istrinya itu perlahan mulai memajukan wajahnya mengikis jarak diantara keduanya. Mereka berdua sama-sama memejamkan mata tatkala sentuhan lembut itu terasa. Iyel mengecup bibir Shilla dengan lembut. Sementara Shilla membuka bibirnya dan membiarkan Iyel menghisap bibir atas dan bawahnya bergantian.

Tangan terampil Shilla bergerak melepasi kancing baju piyama yang Iyel kenakan. Setelah semua kancingnya terbuka, jemari halusnya itu bergerak mengelus dada Iyel. menggodai suaminya itu. sementara bibirnya turun mengecupi leher Iyel.

Iyel menggeram karena keagresifan Shilla. Dia ingin menerkam Shilla sekarang juga kalau saja dia tidak ingat kini Shilla sedang hamil anaknya.





Ngidam



Iyel menangkap pergelangan tangan Shilla yang masih saja berusaha mengelus dadanya. Dia harus bersabar menghadapi godaan terbesar seperti ini kalau ingin kandungan Shilla baik-baik saja.

“Shilla, cukup sayang..” Ujar Iyel. Dia memundurkan wajahnya ketika Shilla ingin menciumnya lagi. Kalau saja Shilla tidak sedang hamil. Mungkin Iyel akan semangat empat lima mengabulkan apa yang diinginkan istrinya itu. Tapi kini kondisinya berbeda. Di dalam rahim Shilla sedang tumbuh buah hati mereka yang bisa saja akan disakitinya jika mereka melakukannya.

“Tapi Yel-“ Bantah Shilla. Dia sendiri tidak mengerti kenapa dia seolah sangat menginginkan melakukannya bersama Iyel.

Iyel meraih bahu Shilla dan menatap matanya “Sayang... Kamu itu masih hamil muda. Aku ga mau sesuatu yang ga diinginkan terjadi sama kandungan kamu. Jadi lebih baik untuk sementara kita ga melakukannya dulu ya” Kata Iyel memberi pengertian Shilla. Dia meraih wajah Shilla dan mengusap pipinya.

“Ini semua demi dia” Kata Iyel lagi seraya meletakkan tangannya di atas perut Shilla. “Kamu ga mau kan kalau

sampai keguguran lagi?" Tanya Iyel yang tentu langsung digelengi oleh Shilla.

"Yaudah sekarang kita istirahat ya. Nanti kita tanya ke dokter dulu boleh engganya berhubungan intim selama kamu masih hamil muda" Kata Iyel yang diangguki Shilla.

"Sini aku pakein lagi" Kata Shilla begitu melihat Iyel yang ingin mengancing lagi piyamanya. Iyelpun hanya tersenyum seraya mengecup kening Shilla setelah kancing piyamanya terpasang semua.

"Aku mau tidur dipeluk kamu Yel" Ujar Shilla manja.

"Iya sayang" Sahut Iyel. Mereka berduapun memposisikan diri untuk segera tidur dengan Shilla yang berada dalam dekapan Iyel. Iyel sesekali mengecup kening dan juga rambut Shilla.

"Selamat malam sayang" Bisik Iyel sebelum dia juga ikut memejamkan matanya.



Iyel mengerutkan alisnya merasa bingung karena sikap Shilla yang terlampau manja kepadanya. Dari sejak bangun tidur tadi, Shilla selalu saja mengikuti dirinya. Bahkan mandipun harus berdua. Kalau saja Iyel tak cukup kuat menahan godaan mungkin dia akan menyerang istrinya pada

saat itu juga. Namun lagi-lagi dia tersadar kalau istrinya itu sedang hamil. Dan kemungkinan manjanya Shilla ini juga ada hubungannya dengan hormon kehamilannya itu.

Dita dan Rangga saling pandang melihat sikap menantunya yang tak biasa itu. Namun mereka akhirnya tersenyum setelah paham kalau menantu mereka itu sedang hamil muda. Bisa saja sikapnya itu karena bawaan bayinya.

“Ayo makan yang banyak Shilla biar kandungan kamu sehat” Ujar Dita. Dia meletakkan lauk pauk yang memang sengaja dia masakan untuk Shilla. Agar menantunya itu lebih banyak makan demi bayi dalam kandungannya.

“Tuh dengerin apa kata mama” Ujar Iyel. Dia mengarahkan lagi sendok yang berisi nasi dan lauknya ke mulut Shilla. Selain Shilla yang selalu mengikutinya, pada saat sarapan ini pun Shilla hanya akan mau makan jika Iyel yang menyuapinya. Alhasil kini Shilla makan makanan dengan disuapi Iyel.

“Iya” Sahut Shilla. Dia membuka mulutnya menerima suapan dari Iyel.

Setelah selesai sarapan, Iyel masuk ke kamar bersiap-siap untuk kerja. Tentu saja dengan Shilla yang selalu setia mengekorinya dari belakang. Iyel menghentikan langkahnya

saat tiba-tiba Shilla memeluknya dari belakang. Istrinya itu juga menyandarkan kepalanya pada punggungnya.

“Kamu hari ini jangan kemana-mana. Temenin aku aja” Ujar Shilla sedih.

“Sayang... Aku harus pergi kerja dulu. Nanti juga aku pulang kok” Sahut Iyel.

“Ga boleh. Kamu ga boleh pergi” Kata Shilla lagi.

Iyel tersentak saat mendengar isakan kecil dari bibir Shilla. Diapun melepaskan pelukan Shilla dan berbalik menghadap istrinya itu. Dilihatnya Shilla yang ternyata sudah mengeluarkan air matanya.

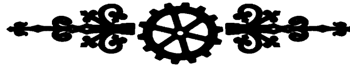
“Sayang.....” Iyel langsung membawa Shilla ke dalam pelukannya. Dia berusaha menenangkan istrinya itu. Dia benar-benar tidak mengerti kalau Shilla menangis hanya karena tidak memperbolehkan dia pergi kemana-mana.

“Jangan pergi” Lirih Shilla pelan dalam pelukan Iyel.

Iyel menghela napasnya. “Iya aku ga pergi kok sayang” Sahut Iyel. Biarlah untuk saat ini dia mengalah dulu dengan keinginan Shilla.

“Beneran?” Tanya Shilla antusias. Dia mendongakkan wajahnya menatap Iyel. Dia mencari kejujuran dari mata suaminya itu.

“Iya.” Sahut Iyel. Dia menghapus air mata yang tadi sempat membasahi pipi istrinya itu. “Hari ini aku temenin kamu ke dokter ya? Aku mau tau perkembangan bayi kita” Ujar Iyel tersenyum yang tentu langsung diangguki oleh Shilla.



Iyel menepati ucapannya ke Shilla tadi dengan tidak jadi berangkat ke kantor. Tapi diganti dengan dia yang menemani Shilla untuk periksa kandungan. Iyel merengkuh pinggang Shilla membawanya melangkah ke arah ruangan dokter kandungan yang Shilla maksudkan. Disana ternyata sudah ada beberapa ibu-ibu yang sedang mengantri untuk memeriksakan kandungannya juga.

Iyel menyuruh Shilla duduk di kursi tunggu samping ibu-ibu itu yang memang hanya tinggal satu.

“Duduk dulu gih. Nanti kamu cape lagi berdiri terus” Ujar Iyel ke Shilla. Namun Shilla menggelengkan kepalanya. Dia lebih memilih berdiri bersama Iyel dan terus melekat dengan suaminya itu.

“Kalau kamu cape nanti dedenya juga cape loh sayang” Bujuk Iyel lagi. Namun tetap Shilla masih menggelangkan kepalanya.

‘Istrinya hamil muda ya mas?” tanya seorang ibu-ibu yang mungkin dari tadi memperhatikan mereka.

“Iya bu. Masih bulan pertama” jawab Iyel ramah.

“Kamu apa-apaan sih pakai ngobrol sama ibu itu segala?” Bisik Shilla tak suka.

“Loh emangnya kenapa sayang? Aku cuma jawab pertanyaan ibu itu aja” Sahut Iyel yang merasa bingung.

“Pokoknya kamu ga boleh dekat-dekat perempuan lain” Kata Shilla lagi.

Iyel menghela napasnya berusaha bersabar dengan tingkah Shilla ini. Tak lama kemudian giliran Shilla yang diperiksa setelah ibu-ibu tadi perlahan satu persatu selesai diperiksa.

“Ayo sayang, itu nama kamu udah dipanggil” Ujar Iyel membimbing Shilla memasuki ruangan yang sudah dibukakan suster.

“Silahkan berbaring dulu bu”” Ujar dokter mengintruksi Shilla. Shillapun menuruti perkataan dokter tersebut. Dia naik ke atas tempat pemeriksaan itu dengan dibantu Iyel. Kemudian suster tadi mengoleskan gel ke perut Shilla.

Iyel mengamati layar monitor yang menampilkan calon buah hatinya sembari mendengarkan penjelasan dokter. Matanya berkaca-kaca karena akhirnya dia akan memiliki anak

dari Shilla yang bahkan dulu dinyatakan sangat sulit untuk bisa hamil lagi.

Shilla dan Iyel duduk di hadapan dokter kandungan tadi setelah perut Shilla dibersihkan terlebih dahulu. Mereka siap menyimak apapun yang akan disampaikan oleh dokter.

“Kandungan istri anda sehat. Ini merupakan mukjizat yang luar biasa mengingat dulu saya pernah mengatakan kalau kemungkinan ibu Shilla tidak bisa hamil lagi. Namun nyatanya Tuhan berkehendak lain. Sekarang ibu Shilla bisa hamil lagi dengan janin yang cukup sehat di dalam rahimnya. Selamat untuk kalian berdua” jelas dokter tersenyum .

Iyel dan Shilla saling pandang karena merasa bahagia. Lalu Iyel meraih pergelangan tangan Shilla untuk digenggamnya.

“Oh iya, ini resef untuk penguat kandungannya” kata dokter lagi seraya memberikan sebuah catatan kecil untuk Iyel terima.

“Makasih dok” Ujar Iyel yang diangguki dokter itu.

“Ehm. Dokter kalau masalah...” Iyel berdehem sebentar sebelum dia menyuarakan pertanyaannya. Namun dia agak sedikit ragu untuk bertanya karena merasa malu. Begitu juga dengan Shilla yang menggigit bibir bawahnya. Dia tidak bermaksud menyela ucapan Iyel sama sekali. Karena itu juga

yang ingin dia ketahui. Dokter itu tersenyum karena paham maksud pembicaraan Iyel.

“Melakukan hubungan suami istri maksud Anda?” Tebak dokter yang seratus persen tepat sasaran.

“Iya apakah boleh?” Tanya Iyel lagi.

“Memang pada dasarnya banyak pasangan suami istri yang takut berhubungan intim saat kehamilan istri pada trisemester pertama. Namun semua itu kembali lagi dengan kondisi janin. Kalau kandungan istri baik-baik saja. Maka diperbolehkan untuk melakukan hubungan intim asalkan dengan batas-batas yang wajar. Tapi tetap perlu diperhatikan jangan sampai sang istri merasa kelelahan” ujar dokter panjang lebar.

“Baik dok” sahut Iyel.



Selepas pulang dari dokter Iyel menyuruh Shilla agar segera istirahat. Namun tetap harus dia yang menemani. Jadilah kini Iyel bersandar di kepala ranjang dengan Shilla yang memeluknya.

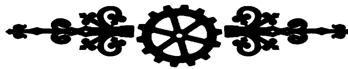
Iyel menciumi puncak kepala Shilla. Dari dokter tadi dia tahu karena hormon kehamilan Shilla lah sehingga istrinya itu bisa bertingkah manja, lebih sensitif juga sering nangis dan

lebih agresif dari biasanya. Iyel akan berusaha lebih memahami Shilla agar istrinya itu tidak mengalami strees dan membahayakan janinya.

Iyel memandangi wajah Shilla yang tampak damai dalam tidurnya. Dia merapikan rambut Shilla yang sedikit berantakan. Kemudian dia melabuhkan kecupannya lagi di puncak kepala Shilla.

"Terimakasih sayang... " bisik Iyel.

Iyel mengangkat tubuh Shilla dengan pelan karena takut membangunkan istrinya itu. Dia memperbaiki posisi tidur Shilla. lalu kemudian dia duduk di sebelah Shilla dengan tangannya yang mengelus rambut istrinya itu.



"Iyel,,, sayang..."

Iyel mengerjapkan matanya beberapa kali ketika mendengar namanya dipanggil juga guncangan kecil ditubuhnya. Setelah penglihatannya mulai normal, dia menoleh ke samping dimana istri cantiknyalah yang berusaha membangunkannya itu.

"Iya kenapa sayang?" Iyel mendudukkan diirnya menghadap Shilla.

"Aku haus. Temenin ke dapur" rengek Shilla.

“kamu tunggu disini aja ya. Biar aku yang ngambilin” Ujar Iyel lagi. Dia menyingkap selimut dan berniat turun dari tempat tidur, namun Shilla menahan tangannya.

“Ga mau, aku ikut” Kata Shilla lagi.

“Yaudah ayo” balas Iyel yang memang tidak ingin berdebat di tengah malam seperti ini. Apalagi nanti kalau dia salah bicara bisa-bisa Shilla menangis lagi seperti sore tadi. Mereka berduapun berjalan beriringan menuju dapur.

Setelah sampai di dapur, Iyel menarikkan kursi untuk Shilla duduk. Sementara dia mengambilkan gelas. “Kamu mau minum apa sayang?” Tanya Iyel.

“Air putih” jawab Shilla yang diangguki Iyel. Iyelpun menuangkan air ke dalam gelas lalu menyerahkannya kepada Shilla. sementara dia sendiri duduk di depan Shilla.

Shilla meminum air itu hingga hampir setengah gelas. Lalu dia meletakkan gelas itu di atas meja. Dia menatap Iyel yang tampak memperhatikannya sedari minum tadi.

“Kamu kenapa liatin aku kaya gitu?” tanya Shilla.

Iyel tersenyum kecil. “Kamu makin cantik” ujar Iyel yang membuat pipi Shilla merona.

Mereka berdua sama-sama diam sambil saling tatap hingga akhirnya suara perut Shilla menginterupsi.

"Kamu lapar sayang?" Tanya Iyel. Shilla mengangguk kecil.

"Kamu mau makan apa? Kayanya masih ada lauk sisa malam tadi" Ujar Iyel berniat bangkit dari tempat duduknya untuk mengambilkan makan untuk Shilla.

"Aku ga mau makan itu. Aku maunya makan bakso" Ujar Shilla yang membuat Iyel terdiam. Lalu Iyel melirik jam dinding yang ada di dinding dekat mereka. Dimana jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Mana ada penjual bakso yang buka hingga jam segini kan?

"Tapi ini udah tengah malam sayang. Besok aja ya. Sekarang makan makanan tadi malam aja" Bujuk Iyel. Namun tentu saja Shilla menggelengkan kepalanya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Kalau penjual baksonya udah tutup gimana? Besok aja ya. Aku janji bakal beliin nanti" Bujuk Iyel lagi berharap kali ini berhasil.

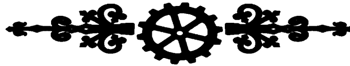
"Aku maunya sekarang Yel! Ya kalau baksonya tutup kamu yang bikinin" Ujar Shilla yang membuat Iyel terbelalak. Masak saja dia tidak bisa apalagi membuatkan bakso seperti apa yang dikatakan Shilla.

"Yaudah iya aku cariin" ucap Iyel akhirnya.

"Aku ikut" kata Shilla.

“Tapi ini sudah malam sayang. Nanti kalau kamu masuk angin gimana? Aku aja ya yang nyariin. Kamu tunggu di rumah” Ujar Iyel lagi namun tetap Shilla menggeleng keras.

“Yaudah Iya kamu ikut. Aku ambil jaket dulu.”



Iyel menjalankan mobilnya mencari penjual bakso yang masih buka. Beberapa warung bakso yang mereka temui tadi rata-rata sudah tutup. Dan Iyel berharap semoga saja masih ada warung bakso yang buka.

“Tu kan sayang. Jam segini ga ada yang buka lagi” Kata Iyel. Tangan kirinya meraih pergelangan tangan Shilla untuk dia genggam diatas pahanya.

“Itu ada penjual bakso yang buka Yel” Tunjuk Shilla ke sebuah warung makan yang lampunya masih menyala. Iyelpun menepikan mobilnya ke sana. Lalu dia dan Shilla turun dari mobil.

“maaf pak, baksonya masih ada ga?” Tanya Iyel.

“Kebetulan sisa satu porsi yang terakhir mas” jawab bapak-bapak itu.

“Yaudah saya pesan satu pak. Kebetulan istri saya yang pengen” Ujar Iyel menunjuk Shilla.

“Oiya baik mas. Ngomong-ngomong istrinya lagi hamil?”

“Iya pak” Sahut Iyel lagi. bapak-bapak tadi pun mulai menyiapkan bakso untuk Shilla.

“Syukur masih ada yang buka ya sayang” Kata Iyel seraya menggenggam tangan Shilla agar tidak kedinginan.

“Tuh kan! Kamu sih ga percayaan banget kalau masih ada yang buka” sewot Shilla

“Iya aku minta maaf ya” balas Iyel. Dia membawa pergelangan tangan Shilla menuju bibirnya.

“Hmmn” Dehem Shilla. tak lama kemudian pesanan bakso Shilla siap. Shilla nampak berbinar-binar melihat baksonya.

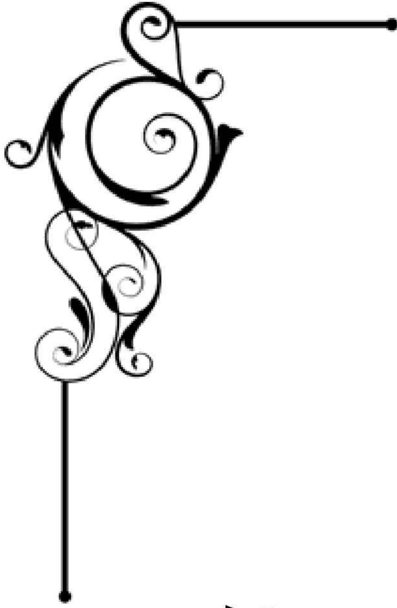
“Silahkan dimakan neng. Dan semoga bayinya sehat” Ujar bapak-bapak itu.

“Iya makasih pak” sahut Shilla.

“Mau aku suapin?” Tawar Iyel karena biasanya Shilla ingin disuapinya.

“Heem” Angguk Shilla. Iyelpun meraih mangkok bakso itu dan mulai menyuapi Shilla.





Posesif



Iyel dan Shilla kembali ke rumah setelah Shilla menghabiskan baksonya. Iyel tidak ingin Shilla berlama-lama terkena angin malam karena takut Shilla sakit. Kini mereka telah sampai di depan rumah orang tua Iyel. Mereka berduapun sama-sama keluar dari mobil setelah Iyel memarkirkan mobilnya dengan benar. Setelah itu Iyel memutari mobilnya dan menghampiri Shilla.

"Awww, Iyel... kamu apa-apaan sih?" Kaget Shilla karena Iyel langsung menggendongnya begitu saja memasuki rumah.

"Ya gendong kamu lah biar ga marah lagi" Sahut Iyel. Dia sedikit kesulitan memasukan anak kunci ke lubang pintu karena ada Shilla di gendongannya.

"Sini biar aku aja. Kamu lama" Kata Shilla meraih kunci yang ada di tangan Iyel. Lalu tak lama kemudian pintu itu terbuka. Iyelpun melangkahkan kakinya membawa Shilla masuk ke dalam setelah sebelumnya Shilla mengunci pintunya lagi.

"Iyel... Shilla... kalian dari mana aja sih?" Tanya Dita begitu keduanya sampai di ruang tengah. Iyel bisa melihat tersirat kekhawatiran dari wajah mamanya itu.

Iyel menurunkan Shilla dari gendongannya karena Shilla sudah beraksi dengan memukul pelan dadanya pertanda minta diturunkan. Lalu dia kembali menatap mamanya itu.

“Kamu tau ga sih Yel. Mama sama papa itu khawatir karena melihat lampu dapur yang menyala sedang kalian berdua ga ada di kamar. Di telpon juga ga ada yang bisa karena kalian ga bawa hp. Mama kira terjadi apa-apa sama kalian” Ujar Dita memberitahu kenapa dia merasa khawatir.

“Maaf ma. Tadi Iyel nemenin Shilla yang mau makan bakso. Iyel lupa matiin lampu dapur” Jawab Iyel. Dita nampak mengernyitkan keningnya begitu mendengar jawaban dari Iyel. Diapun menatap Shilla namun menantunya itu malah menunduk seolah takut akan dirinya. Lalu dia kembali menatap Iyel.

“Kamu ngidam sayang?” Tanya Dita ke Shilla. Dia merubah nada bicaranya yang tadi sedikit meninggi karena terlalu khawatir dengan keduanya menjadi lebih lembut.

“Iya ma” sahut Shilla pelan.

“Yaudah, lain kali kalau kamu mau apa-apa biar suami kamu aja yang nyariin sayang. Kamu ga perlu ikut” Kata Dita lagi.

“Mama kamu benar Shilla. Kamu tunggu di rumah aja. Angin malam ga baik buat kandungan kamu” Kata Rangga menyetujui perkataan sang istri.

“Iya pa” sahut Shilla.

“Yaudah kalian masuk kamar gih Yel. Udah hampir jam tiga ini juga. Kalian lanjut istirahat lagi” Kata Dita yang diangguki oleh Iyel. Diapun pamit membawa Shilla masuk ke dalam kamar.

Begitu sampai di kamar, Shilla melepaskan jaket yang dia pakai. Lalu dia duduk di tepi tempat tidur. “Maaf, gara-gara aku mau makan bakso mama jadi marah” lirih Shilla.

Iyel yang mendengar ucapan istrinya itu langsung menghampiri Shilla dan duduk di sampingnya. Dia meraih dan menggenggam pergelangan tangan Shilla. “Mama ga marah kok sayang. Mama cuma kaget dan khawatir karena kita ga ada di rumah tengah malam kayak gini” Ujar Iyel.

“Udah ga usah dipikirin, mending sekarang kita tidur lagi” Ajak Iyel yang diangguki Shilla.



Iyel lebih dulu bangun tidur daripada Shilla. Dia masih belum ingin bangkit dari tempat tidur karena masih ingin

memandangi wajah cantik istrinya itu. Dia mengecup kening Shilla berniat membangunkannya.

“Pagi Bunda” Bisik Iyel ketika bukannya malah membuka mata, Shilla malah lebih erat memeluknya dan membenamkan wajahnya di dadanya.

“Udah pagi loh sayang” Ujar Iyel seraya mengusap rambut Shilla.

“Hmm” dehem Shilla. perlahan-lahan dia mulai membuka matanya. Dia mendongakkan wajahnya sehingga bisa menatap wajah Iyel. Lalu dia membelai wajah suaminya itu.

“Hari ini aku boleh pergi kerja kan sayang?” Tanya Iyel berharap hari ini Shilla mengijinkannya berangkat bekerja.

“Boleh” Ujar Shilla sambil tersenyum. Iyel yang mendengarnya pun ikut tersenyum. Dia senang karena Shilla tidak melarang-larangnya pergi lagi. Diapun meraih tangan Shilla dan mengecupnya.

“Tapi aku ikut” tambah Shilla.

“Eh?” Bingung Iyel. Dia kira Shilla sudah tidak terlalu menempelinya lagi, tetapi ternyata dia salah. Shilla masih sangat lengket dengannya.

“Heem, aku ikut kamu ke kantor” kata Shilla memperjelas ucapannya.

"Tapi aku di kantor kerja loh sayang. Nanti kalau kamu tiba-tiba bosan gimana?" Ujar Iyel lagi.

"Kamu kenapa sih? Aku mau ikut ke kantor kamu aja susah banget. Jangan-jangan di kantor ada perempuan yang kemarin lagi?" Selidik Shilla. Dia menatap Iyel dengan tatapan tajamnya.

"Bukan kaya gitu sayang. Kamu salah paham lagi. Aku bukannya ga mau ngajak kamu. Tapi aku cuma takut kalau nanti kamu bosan disana" Jelas Iyel memberi pengertian kepada Shilla.

"Tapi aku mau ikut" Kata Shilla dengan nada suara yang terdengar sedih. Matanyapun lagi-lagi berkaca-kaca dan siap kapan saja mengeluarkan cairan beningnya itu.

"Iya kamu boleh ikut kok sayang." Ucap Iyel mengalah.



Iyel melangkahkan kakinya memasuki kantor dengan Shilla yang setia menggamit tangannya. Dia biarkan saja istrinya itu melakukan apa yang dia suka dari pada nanti merajuk lagi.

"Pagi pak, bu" Sapa Tiara sang resepsionis. Iyel dan Shillapun hanya menanggapinya dengan senyum. Lalu mereka melanjutkan langkah kaki hingga tiba di dalam ruangan Iyel.

"Kamu duduk disini dulu ya. Aku selesain pekerjaan aku dulu" Ujar Iyel membawa Shilla duduk di sofa. Dia kecup kening Shilla sebelum dia melangkahkan kaki menuju meja kerjanya. Lalu Iyel pun memulai pekerjaannya.

Lima belas menit berlalu. Iyel mengangkat wajahnya dari kertas-kertas yang ada di hadapannya. Dia menatap lurus ke arah Shilla yang sedang membaca majalah yang ada di atas meja. Bibirnya melengkungkan senyum ketika Shilla juga menatap dirinya.

Tak terasa waktu makan siang telah tiba. Iyelpun menghentikan pekerjaannya. Dia memesankan makanan untuk Shilla agar istrinya itu tidak telat makan dan membuat bayi mereka kelaparan. Dia melangkahkan kakinya menghampiri Shilla yang ternyata malah tertidur. Iyel kasihan melihat Shilla yang malah tidak terperhatikan olehnya karena banyaknya pekerjaan karena dia sempat absen kemarin.

"Sayang..." Panggil Iyel lembut. Dia menepuk pelan pipi istrinya itu.

"Hmm,, aku ketiduran ya?" Tanya Shilla begitu dia membuka mata dan sadar dimana dia berada.

"Iya, Maaf kalau jadinya aku malah cuekin kamu dari tadi" kata Iyel merasa sedikit bersalah.

“Ga kok sayang. Ini bukan salah kamu. Lagian aku kan yang emang mau ikut kamu kesini. Padahal kamu lagi banyak kerjaan” Ujar Shilla mencoba memahami suaminya itu. Dia menangkup wajah Iyel dengan kedua tangannya. Dia tersenyum saat melihat Iyel yang juga tersenyum. Mereka saling tatap untuk beberapa detik hingga suara ketukan di pintu membuat Iyel tersadar kalau makanan pesanannya sudah datang. Iyelpun melangkahkan kakinya menuju pintu.

“Kita makan dulu ya sayang” Ajak Iyel dengan membawa dua buah kotak makanan.



Shilla melangkahkan kakinya menghampiri Iyel yang kembali bekerja. Lalu dia melingkarkan tangannya di leher Iyel. Iyelpun hanya tersenyum melihat apa yang Shilla lakukan.

“Love you” Bisik Shilla seraya mencium pipi Iyel.

“Love you too honey” Balas Iyel. Dia membawa Shilla agar duduk di pangkuannya.

Shilla tersenyum seraya memandangi mata Iyel. Tangannya masih melingkar di leher suaminya itu. Sedangkan Iyel sendiri memeluk pinggangnya. Shilla memejamkan matanya saat merasa Iyel yang semakin mendekatkan wajahnya.

CKLEK

Iyel membuka matanya saat mendengar suara pintu dibuka. Dia bisa melihat kalau lagi-lagi yang mendatanginya adalah perempuan ular itu karena posisi duduknya yang memang menghadap pintu. Sementara Shilla membelakangi pintu sehingga istrinya itu tidak melihat siapa yang datang. Dan kemungkinan istrinya itu juga tidak mendengar suara pintu dibuka.

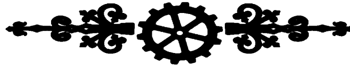
Iyel tidak berniat melepaskan ciuman bibirnya dari Shilla sekalipun sedang ada yang melihat mereka. Dia ingin memberitahu kepada perempuan itu kalau Shilla segalanya baginya. Dan dia tidak akan membiarkan siapapun, ter,masuk perempuan itu berusaha menghancurkan rumah tangganya. Apalagi sebentar lagi dia dan Shilla akan memiliki anak.

Hingga akhirnya perempuan itu dengan sendirinya keluar dari ruangannya dengan perasaan yang sudah pasti kesal luar biasa. Namun Iyel tidak peduli! Yang terpenting Shilla tidak marah dan salah paham lagi kepadanya gara-gara perempuan itu.

Shilla sedikit mendorong Iyel sehingga ciuman mereka terlepas “Kamu kenapa sih?” Tanya Shilla sedikit curiga karena Iyel menciumnya tak seperti biasa. Seolah ada yang sedang ditutupi oleh suaminya itu.

"Ga papa kok sayang, aku cuma kangen sama ciuman kamu aja" Sahut Iyel seraya mengedipkan matanya jahil.

"Ihh" rajuk Shilla seraya memukul pelan dada Iyel.



Sudah waktunya Iyel dan Shilla pulang karena memang waktu kerja kantor telah usai. Mereka berjalan beriringan menuju lantai dasar. Namun tiba-tiba Shilla merasa kebelet ingin ke toilet. Akhirnya Iyelpun menunggui istrinya itu.

"Protektif banget istrinya. Sampai kerja aja diikutin"

Iyel mengangkat wajahnya dari ponsel yang tadi dia mainkan begitu mendengar suara yang tak asing ditelinganya terdengar berbicara sinis kepadanya.

"Emang masalah? Lagian dia istri saya" Sahut Iyel acuh.

"Lagian apa lebihnya istri kamu itu sih? Sampai dibelain segitunya?" Sinis Ega lagi.

"Asal kamu tahu. Istri saya jauh lebih baik daripada kamu yang berusaha mendekati suami orang. Dia wanita terbaik yang pernah saya miliki" Ujar Iyel lagi.

Shilla yang baru saja keluar dari toilet terdiam ketika melihat suaminya sedang berbicara dengan perempuan lain. Dari jauh dia memang tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Kini dia tahu bagaimana perasaan Ify dulu saat dia

berusaha mendekati Rio. Perasaannya sama seperti dia saat ini. marah dan tak suka kepada wanita itu.

Shilla sedikit merasa lega karena Iyel tidak menanggapi perempuan itu. Bahkan dia tersenyum saat mendengar suaminya itu membela dirinya. Dia pun semakin mempercepat langkah kakinya menghampiri Iyel. Namun dia mendadak langsung marah ketika mendengar ucapan Ega yang terakhir.

"Alah... Paling juga diga guna-gunain lo!"

PLAKK

“Dasar pelakor ga tau malu”

Iyel terkejut saat Shilla datang dan langsung menampar pipi perempuan itu. Dia mencoba menghalangi Shilla untuk berbuat yang lebih nekat lagi dan mengundang perhatian.

“Sudah sayang” Kata Iyel sembari memeluk Shilla.

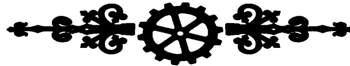
“Beraninya lo nampar gue hah? Emang lo siapa?” Marah Ega. Dia berniat melakukan hal yang sama ke Shilla. Namun tiba-tiba ada yang menahan tangannya dari belakang. Jelas orang itu bukan Iyel. Karena Iyel ada di hadapannya memeluk istrinya.

“Kamu yang siapa? Saya sudah sering melihat kamu keluar masuk kantor ini padahal kamu bukan karyawan disini. Dan mulai detik ini jangan pernah kamu coba merusak

hubungan anak dan menantu saya lagi. Ingat itu!" Ujar Rangga emosi.

Sama sepeprti Shilla, Ranga dan juga Rio mendengar dan melihat sendiri bagaimana perempuan tadi berusaha menjelek-jelekkan Shilla. Dia juga sudah mendengar bahwa perempuan itu sering ke kantor untuk mengggganggu Iyel.

"Sekarang pergi kamu dari sini!" Usir Rangga. Ega yang merasa dipermalukanpun akhirnya pergi dari sana.



"Mungkin ini karma karena perbuatan aku dulu Yel. Dulu aku berusaha menghancurkan rumah tangga Rio dan Ify. Dan kini malah ada perempuan yang coba menghancurkan rumah tangga kita" Lirih Shilla seraya menatap Iyel.

"Sttt kamu ga boleh ngomong gitu sayang. Meskipun benar begitu tapi aku janji hanya akan setia sama kamu. Aku ga akan berpaling meskipun ada ratusan perempuan cantik di luar sana" Ujar Iyel.

"Kamu janji kan?"

"Iya aku janji sayang" Balas Iyel. Dia mengelus rambut istrinya itu dengan lembut. Iyelpun kembali fokus dengan jalanan di depannya agar mereka tidak menabrak.



Siapa?



Shilla duduk di tepian tempat tidur sambil mengelus perutnya selagi menunggu Iyel selesai mandi. Dia bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk bisa hamil lagi setelah pernah menyia-nyiakan cabang bayinya yang tak berdosa. Dia juga sangat bersukur karena Iyel selalu sabar menghadapi tingkahnya yang kadang sangat menjengkelkan. Dia sendiri bingung kenapa dia bisa berubah sesignifikan itu hanya karena dia sedang hamil. Kadang dia merasa kasihan saat harus membangunkan Iyel tengah malam ketika tiba-tiba menginginkan sesuatu.

"Kamu ngelamunin apa sih sayang?" tegur Iyel saat melihat Shilla terdiam dengan pandangan yang lurus ke depan, padahal tidak ada apa-apa yang menarik.

"Eh ga ada apa-apa kok" sahut Shilla tersenyum setelah sadar dari lamunannya.

Shilla meneguk liurnya dengan susah payah ketika melihat Iyel yang baru saja keluar dari kamar mandi. Suaminya itu terlihat begitu menggiurkan hanya dengan menggunakan handuk yang menutupi pinggang hingga ke bagian bawahnya.

Pemandangan seperti ini sudah sering Shilla lihat. Namun hanya belakangan ini dia merasa lebih entahlah, dia sendiri bingung harus mendeskripsikannya seperti apa.

"Beneran?" Tanya Iyel lagi. Dia membuka lemari seraya mengambil pakaian yang akan dia gunakan. Setelah itu dia memakainya langsung di depan Shilla tanpa merasa malu, toh mereka suami istri yang sudah pernah saling melihat tubuh satu sama lain.

"I-ya" gugup Shilla. Apalagi ketika perlahan Iyel berjalan mendekat ke arahnya. Entah kenapa rasa-rasanya dia lebih ingin melihat Iyel yang tanpa busana saja.

What the hell!

Kenapa semenjak hamil dia menjadi seperti ini? Dia bahkan bergairah hanya karena sempat melihat punggung dan dada suaminya yang terasa memanggil-manggilnya untuk disentuh itu.

"Sayang? Kamu beneran ga papa?" Tanya Iyel ketika mendapati Shilla yang lagi-lagi melamun. Dia sedikit khawatir dengan Shilla. Takut terjadi apa-apa.

Shilla tersentak begitu merasakan tangan suaminya itu mengelus lembut pipinya. Sehingga kini dia harus bertatapan dengan Iyel dalam jarak yang terlampau dekat.

Shilla membuka sedikit bibirnya. Matanya terpaku kepada bibir Iyel. Hingga akhirnya dia memajukan wajahnya sehingga bibir mereka bertemu. Dia bahkan menekan tengkuk

Iyel memperdalam ciuman mereka saat Iyel mulai membalasnya.

Iyel sempat terkejut karena bukannya menjawab pertanyaannya, Shilla malah mencium bibirnya dengan begitu intens. Tangan istrinya itu juga sudah bergerak dan menekan tengkuknya. Diapun membalas ciuman istrinya itu karena dia menginginkannya. Dia lingkarkan tangannya memeluk pinggang Shilla. Sementara Shilla sendiri kini sudah mengalungkan tangan di lehernya.

Iyel mencium Shilla dengan lembut namun menuntut. Dia menyelusupkan lidahnya saat Shilla membuka mulutnya. Dibelit lidah istrinya itu dengan lihainya. Bahkan kepala mereka kadang bergerak ke kiri maupun ke kanan untuk mencari kenyamanan mereka berdua.

"Eungh" lenguh Shilla di sela-sela kuluman bibir mereka. Dia mendongakan kepalanya ke atas ketika bibir Iyel berpindah menuju lehernya. Iyel mengecup basah sepanjang kulit lehernya. Suaminya itu juga menjilati daun telinganya hingga membuat dia mendesah kecil.

Shilla menurunkan tangannya menuju ujung kaos yang Iyel kenakan. Lalu dia mengangkat kaos itu berniat melepaskannya melewati kepala Iyel. Setelah kaos itu terlepas, jari-jemarinya bergerak menyusuri dada suaminya itu. Shilla

mengelusnya dengan lembut seiring dengan Iyel yang mengecupi lehernya. Dia juga bisa merasakan kalau tangan suaminya itu sudah masuk ke dalam bajunya dan mengelus pelan perutnya hingga semakin naik ke atas.

"Akh"

Iyel menghentikan gerakan tangannya di dada Shilla ketika mendengar suara jeritan Shilla. Dia takut kalau dia khilaf dan menyakiti Shilla dan calon bayi mereka.

"Kamu kenapa sayang? Ada yang sakit?" Tanya Iyel khawatir.

Shilla tersenyum sekilas. "Ga papa kok. Payudara aku sedikit nyeri aja saat kamu pegang. Tapi lanjutin aja" ujar Shilla lagi. Dia memang merasa sedikit nyeri saat tangan Iyel meremas payudaranya. Namun hal itu tidak mengurangi keinginan bercintanya. Dia tetap ingin merasakan Iyel ada di dalam dirinya sekarang juga.

"Beneran ga papa?" tanya Iyel memastikan. Dia akan bersabar menahan gairahnya lagi dari pada harus melihat Shilla kesakitan.

"Iya sayang..." sahut Shilla lembut. Dia lagi-lagi memajukan wajahnya dan mencium bibir Iyel. Iyel yang mengerti pun menganggukan kepalanya. Dia mengimbangi ciuman Shilla sembari menggerakan tangannya yang tadi

sempat terdiam. Dia mengelus lembut dada istrinya itu agar Shilla tidak merasa kesakitan lagi. Hingga akhirnya dia mendengar suara jeritan Shilla tadi berubah menjadi suara desahan.

Iyel melepaskan pakaian Shilla dengan mudah. Dia juga menyingkirkan bra yang dipakai Shilla hingga kini bagian tubuh atas istrinya itu sudah polos. Dia pun memajukan wajahnya dan meraih salah satu ujung payudara istrinya itu ke dalam mulutnya. Sementara yang satunya lagi dia mainkan dengan tangannya.

Shilla memejamkan matanya saat mulut Iyel terasa menghisap ujung payudaranya. Tangannya berpindah meremas rambut Iyel. Sementara bibirnya tak kuasa untuk tidak mengeluarkan suara desahannya.

"Jangan ditahan sayang. Aku suka dengarnya" bisik Iyel sembari mengecup singkat bibir Shilla. Dia berpindah dari ujung payudara yang satu ke satunya lagi dan melakukan hal yang sama. Dia ingin puas-puas melakukannya sebelum nanti ada anaknya yang akan mengambil jatahnya itu.

Iyel sangat menyukai payudara istrinya itu. Apalagi ukurannya semakin bertambah seiring dengan seringnya dia remas dan juga dia kulum saat mereka berhubungan suami istri.

Dan dia berjanji hanya istrinya lah yang akan dia puja dan perlakukan seperti ini.

"Ahhh'" desah Shilla akhirnya. Dia membuka matanya dan bertepatan dengan Iyel yang juga membuka mata. Mereka bertatapan beberapa detik sambil mengulas senyum.

Shilla merasa sudah tidak tahan lagi. Dia pun mendorong Iyel hingga terbaring di atas tempat tidur dengan dia di atasnya. Lalu mereka kembali berciuman dengan tangan Shilla yang bergerak mengelus milik Iyel dari balik celananya.

Iyel menggeram dalam ciuman mereka. Miliknya yang sudah mengeras semakin bertambah keras lagi saat Shilla menyentuhnya. Meskipun hanya dari luar celananya namun efeknya sungguh luar biasa. Dia pun berinisiatif melepaskan celananya sehingga miliknya bisa terbebas dari rasa sakitnya.

Iyel meraih tangan Shilla dan membawanya ke miliknya. Dia mengarahkan Shilla agar mau memanjakan dirinya. Dan dia hanya bisa mengerang saat Shilla menuruti kemauannya itu dengan mulai menggerakan tangannya pelan.

Iyel merasa tersiksa dengan apa yang dilakukan Shilla. Diapun melepaskan sisa pakaian yang melekat di tubuh Shilla. Lalu dia bisa merasakan kalau Shilla mulai mengarahkan miliknya ke dalam milik istrinya itu.

"Enghh" desah Shilla saat mereka telah menyatu seutuhnya. Diapun mulai menggerakan pinggulnya dengan dibantu Iyel.

Iyel menggeram merasakan nikmat saat miliknya tertanam seutuhnya di dalam istrinya. Dia harus mengontrol dirinya agar jangan sampai membuat kandungan Shilla kenapa-napa.

Iyel menggerakan pinggulnya membantu Shilla mencapai pelepasan untuk mereka. Bibirnya meraih payudara Shilla dan mengulumnya sementara tangannya memegangi dan sesekali meremas pinggul istrinya itu.

"Iyel ahhh sayang" desah Shilla. Dia merasa kalau dirinya akan segera sampai.

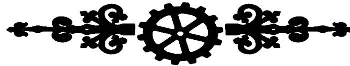
"Tahan sayang..." ujar Iyel. Dia menambah tempo gerakannya namun tetap dalam kendali. Hingga tak lama kemudian mereka berdua melolong nikmat saat sama-sama mencapai pelepasan.

"Terima kasih sayang..." bisik Iyel. Dia membawa Shilla berbaring di sampingnya dengan berbantalkan tangannya.

"Dia ga papa kan?" tanya Iyel sambil mengusap perut Shilla.

"Dia ga papa kok" sahut Shilla. Dia tahu Iyel yang beberapa waktu lalu menolak keinginannya untuk berhubungan

intim karena suaminya itu mengkhawatirkan kandungannya. Tapi setelah mendengar penjelasan dokter kalau tidak apa-apa melakukannya asal dalam batas wajar membuat Iyel mau mengabulkan keinginannya itu.



Shilla perlahan-lahan mulai membuka matanya. Dilihatnya Iyel yang tersenyum kepadanya.

"Pagi sayang" sapa Iyel seraya mengecup bibir Shilla singkat.

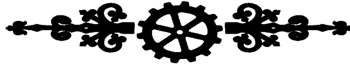
"Pagi juga" balas Shilla.kaya menyingkap selimut dan menemukan dirinya yang memang sudah mengenakan pakaiannya yang semalam. Tadi malam,selepas percintaan mereka selesai, Iyel langsung memakaikan pakaiannya yang sempat dia lepas karena tidak ingin dia masuk angin katanya.

"Kamu mau kemana?" tanya Iyel lagi saat melihat Shilla beranjak dari tempat tidur.

"Aku mau mandi dulu" sahut Shilla. Dia merasa tidak nyaman kalau tidak segera mandi sementara badannya sudah bau keringatnya yang bercampur keringat suaminya itu gara-gara tadi malam.

"Ga mau mandi bareng? Biasanya kaya gitu kan?" Tanya Iyel. Dia juga ikut bangkit dari tempat tidur dan menghampiri

Shilla. Lalu dia meraih Shilla ke dalam gendongannya dan membawanya ke dalam kamar mandi.



Iyel menghampiri Shilla dan membantu istrinya itu mengeringkan rambutnya menggunakan hairdryer. Acara mandi mereka tadi terasa lebih lama karena mereka sempat bermain-bermain sedikit. Iyelpun mematikan hairdryer itu ketika rambut Shilla sudah kering. Dia mengebelakangkan rambut istrinya itu hingga leher Shilla terlihat. Diapun menundukkan wajahnya dan mengecup sekilas kulit leher Shilla.

"Aku suka kalau kamu agresif kaya tadi malam dan juga barusan saat kita mandi. Tapi aku juga takut kalau aku hilang kendali dan menyakiti bayi kita" ujar Iyel lembut. Dia mengarahkan tangannya menuju perut Shilla.

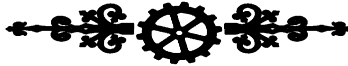
"Aku sama bayi kita baik-baik aja" sahut Shilla tersenyum. Dia ingin meyakinkan Iyel kalau dia sama sekali tidak tersakiti dengan apa yang mereka lakukan.

"Iya aku tau. Kamu bisa tegur aku langsung nanti kalau misalkan aku sudah lewat batas. Kamu tau sendiri kan gimana aku bisa hilang kontrol kalau sama kamu?" tanya Iyel lagi.

"Iya sayang" sahut Shilla. Dia membalikkan badannya dan langsung memeluk Iyel.

"Aku cinta kamu." ujar Iyel sembari mengecup puncak kepala Shilla.

"Aku juga cinta sama kamu".



Iyel mengajak Shilla jalan-jalan, meskipun hanya ke taman. Kebetulan hari ini juga hari libur sehingga Iyel bisa menghabiskan waktunya bersama Shilla.

"Duduk dulu sayang.." ajak Iyel yang diangguki Shilla. Mereka berdua pun duduk berdampingan di salah satu kursi taman. Iyel menggenggam pergelangan tangan Shilla sambil tersenyum menatap Shilla.

Dari kejauhan ada Ega yang melihat Iyel dan Shilla. Dia merasa tidak terima kalau keduanya berbahagia. Dia ingin, kalau dia tidak bisa memiliki Iyel maka Shilla pun tidak akan bisa.

Ega pun meraih ponselnya dan menghubungi seseorang. Dia tersenyum licik saat memandang ke arah keduanya.

"Lihat kejutan dari gue!" ujar Ega tersenyum misterius.



Iyel dan Shilla ingin pulang ke rumah. Namun tiba-tiba ada yang memanggil Shilla. Mereka pun membalikkan badan menghadap orang itu. Iyel sendiri mengernyitkan keningnya karena tidak pernah melihat orang ini sebelumnya. Sementara Shilla sempat terdiam dan terkejut.

"Shilla,,, akhirnya gue nemuin lo juga" ujar laki-laki itu terlihat senang karena bertemu Shilla. Dia langsung memeluk Shilla begitu saja. Dia bahkan tidak peduli dengan tatapan tajam yang Iyel alamatkan kepadanya.

Shilla langsung mendorong tubuh laki-laki itu karena tidak ingin membuat Iyel salah paham.

"Loh kamu kenapa dorong aku Shil? Emangnya kamu ga kangen aku apa?" tanya laki-laki itu lagi. Dia menatap Shilla dengan pandangan yang tak bisa diartikan.

"Kangen? Ini maksudnya apa? Dan siapa lo?" tanya Iyel angkat bicara.

"Oh kenalin gue Axel, gue pacarnya Shilla waktu kuliah dan sampai sekarang pun ga ada kata putus diantara kita" ujar laki-laki itu mengaku.

"Itu ga benar Yel. Aku emang kenal sama dia karena pernah satu kampus. Tapi aku beneran ga pernah pacaran sama dia" ujar Shilla buru-buru menjelaskan.

Iyel langsung menatap laki-laki yang mengaku namanya Axel itu begitu mendengar penjelasan Shilla. Dia tentu akan lebih percaya kepada istrinya yang jelas-jelas sudah sangat dia kenali itu daripada ucapan orang asing sepeti Axel ini.

"Kamu kenapa pura-pura lupa gitu sih Shil? Lagian siapa cowok ini?" tanya Axel lagi sambil menatap Shilla.

"Gue suaminya Shilla. Dan apa buktinya kalo lo emang pernah pacaran sama Shilla?" tanya Iyel.

"Nih lo liat sendiri kalo lo ga percaya" kata Axel menyerahkan ponselnya kepada Iyel. Iyel pun menerimanya dan melihat-lihat foto yang ada di galeri milik Axel.

"Terus emang apa masalahnya kalo lo pernah pacaran sama Shilla? Toh Shilla sekarang sudah jadi istri gue. Mau apapun masa lalu dia gue terima apa adanya" ujar Iyel seraya tersenyum. Dia merengkuh pinggang Shilla posesif.

"Apa lo akan setenang ini juga kalau tahu gue sama Shilla pernah tidur bareng?" ujar Axel lagi.

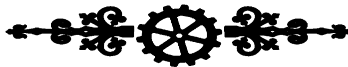
Shilla dan Iyel sama terkejut nya mendengar ucapan Axel itu.

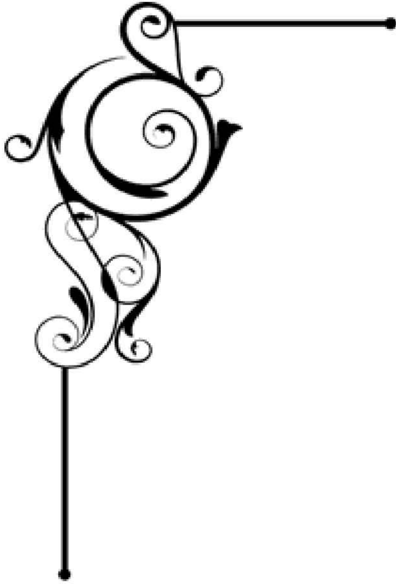
"Maksud lo apaan? Gue suaminya dan gue juga tahu kalau Shilla masih perawan untuk gue!" marah Iyel. Dia bahkan sudah menarik kerah kemeja laki-laki itu. Dia marah karena secara tidak langsung si Axel ini merendahkan Shilla.

Dia tidak terima istrinya diperlakukan seperti ini. Karena semuanya pun tahu kalau dialah yang sudah memerawani Shilla.

"Mau aja lo dibodohi sama dia. Asal lo tau. Gue orang pertama yang nyentuh dia. Setiap malam bahkan dia menghangatkan ranjang gue. Dan kalo lo menemui fakta ternyata dia masih perawan. Bisa lo tanyakan ke istri lo apakah dia operasi keperawanan. Karena gue berani bersumpah dia sudah ga perawan lagi sejak kuliah"

PLAKKKK





Alasannya



Shilla maju selangkah dan langsung melayangkan tamparan keras ke wajah Axel. Dia tidak terima dengan apa yang baru saja Axel katakan. Iyel yang melihat itu pun langsung mendekati Shilla dan mendekapnya.

"Sayang udah.... Ingat kamu lagi hamil" ujar Iyel mencoba menenangkan Shilla.

"Tapi Yel... Dia-" Bantah Shilla lagi. Dia masih sangat marah karena Axel berusaha memfitnahnya di depan Iyel. Pacaran saja dia tidak pernah, bagaimana bisa dia melakukan hal keji itu bersama Axel. Jelas-jelas Iyellah laki-laki pertama dan satu-satunya lelaki yang pernah menyentuhnya.

"Iya aku tau. Dan aku akan selalu percaya sama kamu" balas Iyel lagi. Dia tersenyum kepada Shilla. Lalu kemudian dia menghampiri Axel lagi.

"Lo mabuk hah? Mana ada yang kaya gitu? Istri gue bukan wanita murahan seperti apa yang lo bilang itu" Ujar Iyel lagi. Dia bersitatap dengan Axel yang tampak tersenyum sinis.

"Kalau lo ga percaya lo bisa bawa Shilla periksa ke dokter. Dengan begitu lo bisa tau kenyataannya. Lagian lo ga tau kan gimana dia waktu belum ketemu sama lo. Sekarang aja dia sok-sokan polos. Tahu-tahunya dia lebih berpengalaman dari lo karena emang dia pernah melakukannya sebelumnya"

kata Axel lagi. Dia melirik ke arah Shilla yang tampak terpukul dengan ucapannya barusan.

"Brengsek!! Tahu apa lo soal istri gue!' Iyel langsung menonjok perut dan wajah Axel hingga laki-laki itu terhuyung ke belakang. Dia merasa ini sudah sangat kelewatan.

"Shilla istri gue. Dan gue tau dia ga mungkin kaya gitu. Lo salah besar bilang kaya gini ke gue, karena gue ga bakal percaya dengan omong kosong lo itu" kata Iyel lagi. Dia menggandeng Shilla dan mengajaknya untuk pergi dari sana. Dia rasa si Axel itu lagi terkena gangguan jiwa sehingga bisa mengada-ada seperti itu.

"Gue bakal buktikan kalau omongan gue ini benar!" teriak Axel yang bisa Iyel dan Shilla dengar. Namun Iyel tidak memedulikannya. Dia sama sekali tidak percaya dengan bualan laki-laki itu yang kemungkinan berniat menghancurkan rumah tangganya. Setelah Ega, kini ada Axel. Dan jangan sampai nanti ada Ega dan Axel lainnya.

Shilla meraih pergelangan tangan Iyel sehingga membuat langkah Iyel terhenti. Dia menatap mata suaminya itu dengan sendu.

"Kita bicarain di rumah aja ya" ujar Iyel tersenyum lembut. Dia mengusap rambut Shilla dengan sayang.

Begitu sampai di rumah, Iyel dan Shilla langsung masuk ke kamar mereka. Mereka merasa lebih nyaman berbicara di kamar agar orang tua Iyel tidak khawatir jika mengetahui hal yang sudah dapat dipastikan tidak benar ini.

"Yel aku beneran ga pernah pacaran apalagi tidur bareng sama Axel. Aku sama dia itu cuma temenan. Dia yang-

Lagi-lagi ucapan Shilla terpotong karena Iyel meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Shilla. Dia tersenyum seraya menatap mata Shilla.

"Sayang, kamu ga perlu jelasin apa-apa. Aku percaya kok sama kamu. Lagian dia jelas cuma mengada-ada. Karena sudah pasti aku yang pertama untuk kamu." ujar Iyel.

"Aku ga tau kenapa dia tiba-tiba bilang kaya gitu. Tapi yang jelas aku ga akan percaya. Aku cuma percaya sama kamu sayang. Aku yakin kamu ga akan hianatin aku" kata Iyel lagi. Dia meraih pergelangan tangan Shilla lalu mengecupnya.

"Makasih Yel. Kamu emang suami aku yang paling pengertian. Aku beruntung punya kamu" kata Shilla. Dia menyenderkan kepalanya di dada Iyel. Memeluknya.

"Aku lebih beruntung lagi" balas Iyel. Dia mengusap rambut Shilla dengan lembut.

"Aku boleh ceritanya soal Axel? Biar nantinya kamu ga salah paham?" tanya Shilla meminta persetujuan Iyel.

Ditakutkan kalau Iyel tahu bukan darinya nanti malah akan ada masalah baru.

"Boleh" sahut Iyel tersenyum. Dia meraih tangan Shilla dan menggenggamnya. Iyel siap mendengarkan penjelasan dari Shilla.

"Aku kenal Axel waktu kuliah semester 4 beberapa bulan setelah aku minta putus dari Rio karena Angel yang terus meneror aku. Dia satu organisasi sama aku. Kita sering ngobrol bareng seputar organisasi dan kuliah. Hingga beberapa bulan kemudian dia nyatain perasaannya ke aku. Tapi tentu saja aku tolak. Kamu pasti tau sendiri kan apa alasannya?" tanya Shilla sambil mendongakkan kepalanya menatap mata Iyel.

"Karena kamu masih mencintai dan mengharapkan abang aku?" Tanya Iyel yang diangguki Shilla. Shilla semakin mengeratkan pelukannya kepada Iyel meskipun dia tahu kalau Iyel tidak akan cemburu lagi kepada Rio.

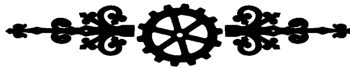
"Setelah penolakan itu dia masih mencoba mendekati aku, namun tetap respon aku masih sama. Dia bahkan berniat mau memperkosa aku, tapi beruntung aku berhasil kabur. Hingga seminggu kemudian aku ga pernah liat dia lagi. Dan aku baru tau kalau ternyata dia dikeluarkan secara tidak resmi dari kampus karena ketahuan mengkonsumsi narkoba. Setelah bertahun-tahun baru tadi aku ketemu lagi sama dia. Mungkin

dia masih dendam sama aku gara-gara kejadian itu. Makanya dia mencoba menjelek-jelekkan aku di depan kamu" kata Shilla mengakhiri penjelasannya.

"Aku sudah menduga dia emang ga beres sebelumnya" komentar Iyel. Dia mengelus kepala Shilla yang ada di dadanya.

"Kamu juga ga usah terlalu dipikirin. Aku ga mau kalau kamu sampai stress dan membahayakan bayi kita" tambah Iyel lagi.

"Iya sayang" sahut Shilla.



"Lo apa-apaan sih. Gue itu nyuruhnya lo buat hubungan mereka hancur. Bukan malah lo babak belur kaya gini" omel Ega karena mendapati Axel pulang dengan wajah lebam. Dia pun langsung menarik Axel dan membawanya masuk ke dalam rumah.

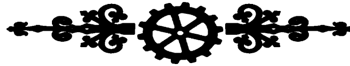
"Lagian mana gue tau kan kalau suaminya bakal nonjok gue kayak gini" sahut Axel membela diri.

"Terus gimana? Iyel percaya sama ucapan lo?" tanya Ega lagi.

"Kayanya enggak sih. Tapi lo tenang aja. Gue masih akan tetap memisahkan mereka. Gue masih ga terima karena Shilla menolak gue dulu" kata Axel lagi. Dia tersenyum misterius.

"Bagus deh kalau gitu" ujar Ega.

Ega dan Axel merupakan saudara sepupu. Axel baru saja pulang dari masa rehabilitasinya. Dia terkejut saat Ega memperlihatkan selembar foto Iyel dan Shilla. Ega meminta dirinya agar berpura-pura menjadi pacar Shilla untuk membuat Iyel marah dan meninggalkan Shilla. Berhubung dia juga masih ada sakit hati dengan Shilla. Diapun mengiyakan. Jadilah dia seperti tadi.



Iyel berkutat di dapur karena tiba-tiba Shilla ingin minum jus mangga buatannya. Dia tersenyum melihat Shilla yang sedang memperhatikannya dari meja makan.

"Habis ini diapain lagi sayang?" tanya Iyel. Dia telah selesai mengupas buah mangganya. Dan sekarang dia tidak tahu di apakan lagi.

"Blender buahnya sama es. Jangan lupa kasih susunya. Dan ga usah pakai gula" ujar Shilla.

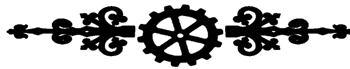
"Siap sayang" sahut Iyel sembari mengangkat tangannya pertanda hormat. Shilla yang melihatnya pun hanya tersenyum sekilas. Tak lama kemudian jus yang diinginkannya pun jadi. Iyel menuangkan jus tersebut ke dalam gelas dan memberikannya ke Shilla.

"Silahkan dicoba sayang. Jus mangga khusus bikinan suami tercinta kamu" kata Iyel bergurau. Shilla pun meraih gelas jus itu dan meminumnya perlahan.

"Gimana?" tanya Iyel.

"Enak kok" sahut Shilla. Diapun melanjutkan meminum jus miliknya.

"Yang sehat ya di dalam sana sayang. Ayah sana bunda ga sabar nunggu kamu lahir" kata Iyel seraya mengelus perut Shilla. Mereka sudah memutuskan untuk menggunakan panggilan ayah bunda untuk anak mereka kelak. Dia menarik kursi Shilla dan berjongkok di depan Shilla. Setelahnya diapun mengecup perut Shilla yang bahkan masih datar.



Ega mengernyitkan keningnya heran melihat Axel yang sibuk dengan laptopnya. Dia pun mengintip sedikit ke layar laptop Axel.

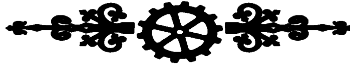
"Lo ngapain sih?" tanya Ega penasaran.

"Lo bisa lihat sendiri" sahut Axel tersenyum. Dia pun memperlihatkan layar laptopnya kepada Ega. Ega terkejut pada awalnya namun akhirnya dia tersenyum licik. Lalu mereka berdua pun melakukan high five.

"Gue ga nyangka lo bakat bikin kaya ginian" kata Ega mengomentari hasil kerja Axel.

"Gue gitu lo. Apa gunanya gue kuliah di bidang teknologi kalau gue ga bisa yang kaya gini" sahut Axel lagi.

"Btw lo ada nomor ponsel Iyel kan? Kirimin ke gue" kata Axel yang diangguki Ega.





Percaya



<u>Iyel</u> baru saja pulang dari kantor saat hari sudah mulai sore. Dia pun melangkahkan kakinya memasuki rumah dan mencari Shilla. Dia merasa sudah sangat merindukan istrinya itu meskipun hanya beberapa jam yang lalu tidak bertemu.

Hari ini Shilla memang tidak mengekorinya sampai ke kantor. Hal itu dikarenakan Ify dan sikembar berkunjung ke rumah. Makanya Shilla memutuskan untuk tidak ikut dengannya karena istrinya itu sangat menyukai dua keponakan kembarnya itu.

"Sore sayang..." ujar Iyel menghampiri Shilla. Diapun langsung memeluk Shilla dan mencium keningnya.

"Kamu udah pulang?" tanya Shilla yang diangguki Iyel. Iyelpun meletakkan tangannya di atas perut Shilla dan mengelusnya. Entah kenapa akhir-akhir ini dia sangat suka melakukannya.

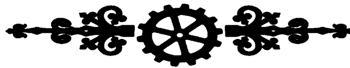
"Hari ini dia ga bikin kamu susah kan sayang?" tanya Iyel.

"Ga kok. Anak kita itu pintar Yel. Dia bahkan engga membuat aku muntah-muntah seperti kebanyakan orang hamil muda. Aku yakin dia pasti bakal jadi anak yang kuat nantinya" ujar Shilla seraya tersenyum.

"Aamiin... Kamu dengarkan apa kata bunda kamu sayang... Kamu harus kuat dan jadi kebanggan buat kita semua" kata Iyel lagi. Dia menunduk dan mencium perut Shilla.

"Udah sana kamu mandi dulu gih" ujar Shilla yang diangguki Iyel.

"Ayah mandi dulu ya sayang....." izin Iyel lagi ke bayinya sebelum dia beranjak menuju kamar mandi.



Setelah Iyel selesai mandi. Mereka berdua pun keluar dari kamar menemui orang tua Iyel. Mereka menonton televisi dengan diselingi perbincangan kecil.

Dita juga terlihat bersemangat saat memberitahu Shilla tips-tips menjaga kandungannya. Salah satunya dengan banyak meminum air putih dan juga memakan buah-buahan yang mengandung serat.

"Dengerin apa kata mama kamu Yel. Biar bukan cuma Shilla yang tau. Tapi kamu juga sebagai ayah harus tau juga" kata Rangga menyahuti.

"Iya pa. Aku akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk Shilla dan calon anak kami" sahut Iyel.

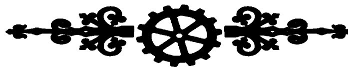
"Bagus itu. Ini baru yang namanya anak papa." puji Rangga.

"Kalau aja anak kalian yang dulu masih ada. Pasti cucu mama udah tiga sekarang" Ujar Dita teringat lagi dengan apa yang terjadi dulu.

"Ma" tegur Rangga. Dia tidak ingin istrinya itu mengungkitnya lagi. Nanti bisa-bisa membuat Shilla bersedih dan akan berdampak pada kandungannya.

"Maafin mama ya Shilla. Mama ga bermaksud nyalahin kamu" kata Dita yang mengerti dengan kesalahannya.

"Iya ga papa kok ma. Aku juga udah ikhlasin yang dulu" sahut Shilla tersenyum.



Iyel menghampiri Shilla yang tampak melamun setelah pembicaraan mereka dengan orang tuanya meleset ke kejadian dimana Shilla menggugurkan kandungannya dulu.

"Sayang udahlah jangan diingat-ingat lagi" kata Iyel.

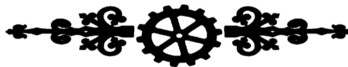
"Aku udah ga papa kok Yel. Beneran. Aku emang sering ingat kejadian itu tapi untuk aku jadiin pelajaran buat aku" kata Shilla tersenyum.

"Syukurlah" sahut Iyel merasa lega.

"Andai aja ya pertemuan kita dengan cara yang benar. Ga harus terjebak dalam kejadian satu malam itu. Mungkin kita ga harus ngelewatin yang kaya gini" ujar Shilla lagi.

"Itu sudah takdirnya sayang. Mungkin jika malam itu kita ga ketemu dan melakukannya. Bisa jadi kita ga akan jadi suami istri seperti sekarang ini. Atau bahkan yang lebih parah lagi aku ga kenal kamu" kata Iyel.

"Jadi intinya kita harus bersyukur. Dibalik sebuah kejadian itu pasti ada hikmahnya" tambah Iyel lagi. Shilla yang mendengarnya pun tersenyum. Tak salah lagi, suaminya itu sudah sangat dewasa pemikirannya. Iyel memang sudah pantas menjadi seorang ayah. Karena dia yakin Iyel mampu mengajari anaknya kelak.



Shilla sedang memainkan ponsel Iyel karena dia merasa sedikit bosan. Dia membuka galeri ponsel Iyel dan tersenyum saat menemukan banyak sekali fotonya.

"Kamu ternyata emang cinta banget sama aku ya Yel" Ujar Shilla tersenyum.

"Ga usah diragukan lagi sayang" kata Iyel.

Shilla membuka aplikasi instagram milik Iyel. Lalu dia memotret tangan Iyel dan tangannya yang berada di atas perut datarnya. Lalu menguploadnya ke story Iyel dengan caption "*Coming soon, my baby*". Tak lupa dia mentag dirinya sendiri.

"Harusnya yang kaya gini yang kamu *upload* sayang..." ujar Iyel.

Shilla mengernyitkan keningnya mendengar perkataan Iyel itu. Namun dia paham setelah akhirnya Iyel mengambil ponsel di tangannya itu dan memoto mereke berdua bertepatan dengan Iyel yang memajukan wajahnya. Mencium bibirnya.

"Kamu apaan sih. Ga bilang-bilang mau foto sambil ciuman. Kan aku nya jelek" protes Shilla.

"Kamu selalu cantik di mata aku sayang" gombal Iyel.

"Receh gombalan kamu tau ga?".

"Ga papa dibilang receh. Yang penting istri aku ketawa" sahut Iyel lagi.

"Beneran kamu upload itu foto tadi?" tanya Shilla ketika Iyel mengetikkan sesuatu di hpnya.

"Iyalah. Yang kaya gini mesti diketahui orang-orang. Biar ga ada yang niat ngambil kamu dari aku lagi" kata Iyel.

"Uuh manisnya kalo kamu lagi cemburu kaya gini Yel. Jadi pengen nyium kamu" kata Shilla seraya menyentuh wajah Iyel.

"*Do it!*" ujar Iyel yang diangguki Shilla. Diapun mempertemukan bibir mereka berdua dalam ciuman mesra.

"Udah ya ntar keterusan lagi" kata Iyel setelah mengurai ciuman mereka. Dia menyerahkan lagi hpnya kepada Shilla.

Shilla pun melanjutkan membuka-buka isi ponsel Iyel. Dia mengernyitkan keningnya melihat banyaknya pesan yang belum Iyel baca.

"Kamu sibuk banget ya sampai-sampai banyak banget pesan ga kamu baca?" tanya Shilla.

"Seharian ini aku emang ga ada ngecek ponsel sih. Emangnya kenapa?" tanya Iyel balik.

"Ga papa kok" sahut Shilla lagi. Diapun membukai pesan-pesan di hp Iyel itu. Salah satunya dari Rio yang mengirimkan foto vela dan Velo.

Ini punya gue. Punya lo mana?

Dalam hati Shilla menyahuti kalau sebentar lagi mereka juga akan memiliki nya. Tinggal menunggu delapan bulan lagi. Diapun menscroll percakapan itu lebih ke atas.

Ga papa kalo mau gituan pas Shilla lagi hamil. Yang penting lo jangan nindihin dia. Kalau bisa dia di atas lo atau kalian ngelakuinnya dari samping. Biar ga menyakiti bayi kalian

"Iyelll!" Seru Shilla. Dia tidak menyangka kalau Iyel menanyakan hal kaya gini ke Rio. Bikin malu aja! Pikirnya.

"Kenapa sih sayang. Ga salahnya kan aku nanya ke dia? Toh dia udah pengalaman?" tanya Iyel membela dirinya.

"Iya tapi ga usah blak-blakan kaya gini juga kan? Atau jangan-jangan kamu sering bilang ke Rio perihal hubungan ranjang kita?" tanya Shilla menyelidik.

"Engga kok sayang. Cuma ini aku nanya kaya gitu. Lagian emang dia nya aja yang suka lebih-lebihin. Aku cuma nanya boleh atau engga ngelakuinnya sebelum kita ke dokter waktu itu. Tau-taunya dia malah ngasih tau gaya sama posisinya segala" jelas Iyel tak berbohong.

"Beneran kan? Kamu ga bohong?" ujar Shilla memastikan.

"Sumpah sayang" sahut Iyel yakin. Shilla pun mengangguk. Dia keluar dari room chatan Rio itu. Lalu dia mengernyit ketika melihat nomor asing lagi.

"Ini kok ada nomor ga pake nama chat kamu?. Ini bukan si Ega-Ega itu lagi kan?" tanya Shilla.

"Masa sih sayang. Perasaan dia sudah aku *block* deh" jawab Iyel. Shilla pun menggerakan tangannya membuka chat itu.

Kalo lo ga percaya dengan omongan gue kemarin. Ini gue ada buktinya buat lo. Gue beneran pernah tidur bareng sama Shilla.

Shilla mengangkat wajahnya untuk menatap wajah Iyel. Mereka berpandangan sebentar karena berpikiran sama.

"Udahlah sayang ga usah dibuka. Aku sama sekali ga akan terpengaruh sama dia. Aku yakin dan percaya seratus persen sama kamu. Lagian cuma orang ga waras yang ngaku-ngaku sudah memerawani kamu. Karena jelas-jelas aku yang ngelakuin itu semua sama kamu". Kata Iyel tak habis pikir denga orang yang mencoba mengusik kebahagiaan mereka.

"Tapi aku pengen tahu dia ngirim foto apa" kata Shilla. Diapun mendownload foto tersebut dan membukanya. Matanya melotot tak percaya saat dia menemukan foto telanjang Axel dan juga wanita yang mirip dengan dirinya.

"Yel... Ini bukan aku." kata Shilla.

"Aku tau sayang. Aku ga akan mudah dibodohi sama foto editan kaya gini. Kamu ga usah berpikiran macam-macam ya" kata Iyel lagi. Dia mendekap Shilla dan mencium puncak kepalanya.

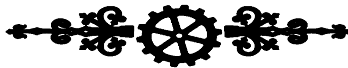
"Tapi Yel-"

"Sst... Sayang... Kalau laki-laki itu niatnya cuma menghancurkan rumah tangga kita. Aku jamin dia ga akan berhasil. Karena sampai kapanpun aku akan selalu percaya sama kamu." kata Iyel lagi. Diapun mengambil ponselnya dan menghapus foto itu. Dia bukan laki-laki bodoh yang tidak tahu kalau foto itu hanya editan semata. Lagipula dia suami Shilla.

Dia jelas lebih tau kalau di dalam foto itu bukanlah Shilla. Dia kenal betul dengan semua yang ada pada diri istrinya.

"Mending kita istirahat ya" ajak Iyel yang diangguki Shilla. Diapun menaruh hpnya tadi di atas nakas. Lalu dia berbaring bersisian dengan Shilla. Ditariknya selimut untuk menutupi kaki hingga pinggang mereka. Lalu Iyelpun melingkarkan tangannya memeluk Shilla.

"Ga usah berpikiran yang macam-macam ya" ujar Iyel tersenyum. Diapun melabuhkan kecupannya di kening Shilla. Lalu Shilla pun mulai memejamkan matanya.



"Gimana?" tanya Ega.

"Sudah di read. Tapi ga ada balasan apapun" sahut Axel.

"Dia ga percaya kali sama lo" sahut Ega kesal. Sudah berbagai macam cara yang dia lakukan namun sepertinya tidak ada yang berhasil memisahkan Iyel dan Shilla.

"Gue coba sekali lagi. Kalau yang ini ga berhasil juga. Gue aku in tu cowok emang percaya dan cinta mati sama Shilla." kata Axel lagi. Dia menekan tombol kirim di ponselnya.

"Itu apaan?" Tanya Ega lagi.

"Video gue ML sama cewek gue" sahut Axel enteng.

"Lo gila? Ngapain ngirim kaya gitu ke Iyel? Lagian ada-ada aja lo kaya gitu divideoin segala" Kata Ega semakin kesal.

"Itu emang video gue sama pacar gue. Tapi udah gue ubah wajahnya jadi Shilla. Dan editan gue kali ini mulus ga bakal ketahuan kalau ini cuma editan." kata Axel lagi.

"Serah lo deh. Gue doain semoga berhasil" kata Ega pasrah.

"Lagian lo kenapa ga jebak Iyel nya aja sih. Buat dia seolah-olah tidur sama lo. Atau kalau lo mau tidur bareng beneran juga ga papa. Kalau gitu kan lebih mudah provokator Shillanya. Kalau kepercayaan Iyel ke Shilla kuat belum tentu Shilla juga kaya gitu. Bisa aja kan dia langsung kemakan umpan kita?" tanya Axel mengeluarkan idenya.

"Boleh juga ya ide lo" kata Ega tersenyum.



Shilla baru saja terlelap. Namun Iyel belum. Dia masih tidak habis pikir dengan Axel yang coba menghancurkan kepercayaan nya kepada Shilla.

Dia mungkin tidak masalah kalau Axel mengaku pernah berpacaran dengan Shilla toh sekarang Shilla adalah istrinya. Namun dia tidak terima kalau Axel sudah menyebut Shilla

tidak perawan karenanya. Dia tidak terima istrinya dihina kan seperti ini.

Ting.

Iyel menoleh ke arah ponselnya yang berbunyi. Dia mendecak karena yakin itu adalah Axel lagi dengan segala rencana liciknya. Keningnya mengkerut ketika menerima sebuah video. Diapun membuka video itu.

Iyel merasa jijik dengan laki-laki itu. Setelah tidak berhasil dengan foto. Kini laki-laki itu malah mengiriminya video seksnya bersama wanita yang entah siapa. Dia pikir Iyel akan termakan dengan hasutan itu. Nyatanya tidak! Karena kesal Iyel pun membalas pesan tersebut dan mengajak laki-laki itu bertemu. Iyel ingin memberikan pelajaran agar laki-laki itu tidak merendahkan Shilla lagi.





Cemasnya Shilla



Axel langsung meraih ponselnya saat mendengar benda pipih itu berbunyi. Dia tersenyum sumringah saat menemukan nama Iyel yang ternyata mengiriminya pesan whatsapp. Akhirnya Iyel bereaksi juga dengan video yang dia kirim. Ega yang mendengar suara ponsel Axel itupun langsung terlihat antusias. Dia sudah tidak sabar lagi ingin tahu apa hasilnya.

"Gimana? Itu Iyel yang ngechat lo?" tanya Ega langsung. Dia beranjak dari tempatnya dan langsung menghampiri Axel. Dia duduk bersebelahan dengan Axel lalu mengintip isi pesan dari Iyel.

"Yoi. Dia ngajak gue ketemuan besok" sahut Axel.

"Gue jadi penasaran apa yang mau dia bicarain ke lo. Apa mungkin dia percaya sama tipuan lo itu atau malah sebaliknya?" gumam Ega.

"Kita lihat aja besok. Lagian kalau seandainya gue ga berhasil, berarti besok itu giliran lo yang beraksi" kata Axel lagi.

"Maksud lo?" tanya Ega tak mengerti. Axel pun mendekatkan bibirnya ke telinga Ega. Membisikinya sesuatu. Ega nampak tersenyum mendengar rencana Axel.

"Oke juga ide lo" ujar Ega tersenyum licik.



Shilla lebih dulu bangun daripada Iyel. Dia memandangi wajah Iyel yang masih terlelap dalam tidurnya dengan bertumpu pada tangannya. Sebelah tangannya lagi mengelus rambut suaminya itu dengan lembut. Dia menundukkan wajahnya lalu mengecup bibir suaminya sekilas.

"Pagi" sapa Shilla saat melihat Iyel yang menggeliat pelan. Dia tersenyum ketika Iyel sudah membuka matanya.

"Pagi juga sayang" balas Iyel. Dia ikut tersenyum dengan cara Shilla membangunkannya.

"Kamu hari ada rencana apa selain ke kantor?" tanya Shilla ingin tahu.

Iyel berpikir sebentar sebelum dia menjawab pertanyaan dari istrinya itu. "Hmm kayanya aku ga kemana-mana lagi sih selain ke kantor. Kenapa emangnya hm?" jawab dan tanya balik Iyel. Dia sengaja tidak memberitahu Shilla perihal dia ingin bertemu dengan si Axel itu.

"Aku ikut kamu ya" pinta Shilla menatap Iyel memelas.

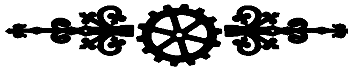
"Kamu di rumah aja ya sayang. Aku ga mau kalo nanti kamu kecapean. Nanti anak kita juga loh. Kamu istirahat di rumah aja ya" bujuk Iyel. Kalau Shilla ikut dia ke kantor otomatis dia tidak akan bisa menemui Axel. Dia tidak ingin Shilla menjadi kepikiran lagi dengan masalah ini. Cukup dia sendiri yang akan membereskannya.

"Tapi-"

"Ga usah ada tapi-tapian ya sayang. Kamu nurut aja apa kata aku ya" kata Iyel lagi.

"Yaudah deh. Tapi nanti kalau kamu pulang beliin aku martabak ya" pasrah Shilla. Dia semakin mendekatkan dirinya ke Iyel, lalu memeluk erat tubuh suaminya itu. Wajahnya pun dia sandarkan diatas dada Iyel.

"Iya sayang" sahut Iyel. Dia mengelus rambut Shilla dengan penuh kasih.



Iyel sekeluarga baru saja selesai sarapan bersama. Kini tibalah saatnya Iyel harus berangkat ke kantor. Namun tiba-tiba saja Shilla kembali menempelinya dan tidak mengijinkannya ke kantor.

"Kamu di rumah aja ya Yel nemenin aku. Perasaan aku mendadak ga enak. Aku takut terjadi sesuatu sama kamu" kata Shilla. Matanya menatap mata Iyel lekat berharap suaminya itu menuruti kemauannya. Entah kenapa perasaannya menjadi sangat tidak enak dan dia khawatir akan ada sesuatu yang tak diinginkan terjadi apabila Iyel berangkat ke kantor.

"Sayang.... Mungkin itu cuma perasaan kamu aja. Aku bakal baik-baik aja demi kamu dan anak kita. Aku ga bakal

kenapa-napa. Lagian kamu kenapa bisa berpikiran kaya gitu hm? Ini bawaan bayi kita ya?" Iyel meraih pergelangan tangan Shilla dan menggenggamnya. Matanya balas menatap mata Shilla dengan lekat. Lalu dia beralih menjadi jongkok dihadapan Shilla. Dia mengelus dan mencium perut Shilla.

"Kamu jangan bikin bunda kamu punya pikiran macam-macam ya sayang. Ayah bakal baik-baik aja. Itu semua pasti cuma karena kamu dan Bunda ga ingin jauh-jauh dari ayah kan??" tanya Iyel kepada anak mereka. Dia ingin saja. mengajak anaknya mengobrol meskipun anak mereka tak akan bisa meresponnya.

Iyel mengecup sekali lagi perut Shilla sebelum dia bangkit berdiri. Dia membalas pelukan Shilla yang tiba-tiba menghambur memeluknya.

"Aku sayang dan cinta sama kamu Yel. Aku ga mau kehilangan kamu' lirih Shilla yang sudah disertai dengan isak tangis.

"Ssst... Kamu ga akan pernah kehilangan aku. Aku selalu ada di samping kamu sayang. Aku juga sayang dan cinta sama kamu" balas Iyel. Dia mendongakkan wajah Shilla dan mengecup keningnya.

"Sudah ya, kamu ga usah kepikiran yang macam-macam lagi" bujuk Iyel. Shilla pun menganggguk pelan meski hatinya

tetap merasa tak enak. Namun dia berusaha tersenyum dan coba melupakan kecemasannya itu. Mungkin benar apa kata Iyel, kalau dia hanya tidak ingin jauh-jauh dari Iyel makanya dia berpikiran seperti itu.

"Aku pergi ya" ujar Iyel lagi. Shilla menganggguk namun tetap tidak melepaskan pelukannya dari Iyel.

"Lepasin dong pelukannya. Kalau kaya gini tetap aja aku ga bisa pergi sayang," ujar Iyel tersenyum sebegitu tak ingin nya kah Shilla jauh dari dirinya. Sampai-sampai dia ingin pergi ke kantor saja ditahan seperti ini.

"Ga mau" rengek Shilla. Mendadak dia menjadi tidak ingin mengijinkan Iyel pergi. Katakan lah dia kekanakan karena mudah berubah pikiran.

"Loh kok kaya gitu sih sayang? Jadinya aku boleh pergi apa engga nih?" tanya Iyel meminta kepastian.

"Boleh, tapi jangan lama-lama. Dan jangan lupa ngabarin aku" ujar Shilla akhirnya. Dia juga melepaskan pelukannya dari Iyel.

"Iya" sahut Iyel. Dia menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Shilla. "Baik-baik di rumah ya" pesan Iyel.

"Iya" sahut Shilla. Dia berjingkit sembari menekan tengkuk Iyel lalu mengecup bibir Iyel singkat.

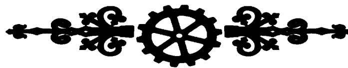
Iyel semakin tersenyum saat mendapatkan satu kecupan dari Shilla di bibirnya. Ini kali kedua pagi ini Shilla menciumnya lebih dulu. Dia balas meraih bibir Shilla dan melumatnya dengan lembut.

"Udah ah, sana berangkat!" ujar Shilla menyudahi aksi ciuman dari suaminya itu.

"Iya... Aku pasti kangen banget sama kamu sayang" ujar Iyel tersenyum.

"Gombal ih. Makanya jangan lama-lama kerjanya"

"Siap bunda!"



Iyel melihat jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul dua belas siang, bertepatan dengan waktu istirahat kantor. Diapun beranjak dari ruangannya karena sudah ada janji untuk bertemu dengan Axel.

"Loh Yel? Lo mau kemana?" tanya Rio yang tiba-tiba ada di depan ruangan Iyel. Dia berniat mengajak Iyel untuk makan siang bersama.

"Gue mau keluar bentar bang. Ada janji" ujar Iyel.

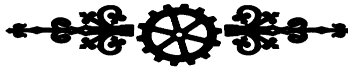
"Sama rekan kantor?" tanya Rio menyipitkan matanya. Menatap Iyel curiga.

"Bukan bang. Kenalan doang" jawab Iyel lagi.

"Ada urusan apa?"

"Ceritanya panjang bang. Nanti gue jelasin. Yang jelas gue nemuin orang ini dulu dan harus tau apa mau dia sebenarnya"

"Boleh gue ikut kalau gitu? Siapa tau aja lo butuh bantuan gue" tawar Rio yang hanya diangguki oleh Iyel. Mereka pun segera melesat ke tempat Iyel janjian dengan Axel. Di perjalanan, Iyel menceritakan apa yang sudah Axel lakukan kepada Rio. Rio tentu saja juga ikutan marah kepada Axel. Namun dia juga seperti Iyel ingin tahu apa motif laki-laki itu.



Iyel memasuki kafe tempatnya akan bertemu dengan Axel. Dia mengedarkan pandangannya ke penjuru kafe untuk mencari keberadaan Axel. Tak lama kemudian dia menemukan Axel yang sudah lebih dulu duduk di salah satu meja dipojokan. Dia mengerti sepertinya Axel sengaja memilih meja itu agar orang-orang tidak mendengar pembicaraan mereka. Sementara Rio memilih masuk belakangan dan mencari meja tak jauh dari Iyel.

"Ah akhirnya datang juga ya lo." kata Axel menyambut kedatangan Iyel. Iyelpun hanya membalasnya dengan deheman. Lalu dia menarik kursi untuk duduk di depan Axel.

"Jadi apa mau lo sebenarnya?" tanya Iyel to the point. Dia bahkan tidak perlu repot-repot untuk basa basi terlebih dahulu.

"Santai bro! Oh iya gue tadi udah pesanin lo minum. Silahkan diminum dulu" ujar Axel menunjuk segelas minuman yang ada di hadapan Iyel.

"Thanks. Tapi gue ga punya banyak waktu" balas Iyel. Dia bahkan tidak ada keinginan meminum minuman itu. Dia hanya ingin menghindari terjadi apa-apa.

"Oke ternyata lo udah ga sabaran rupanya" kata Axel seraya tertawa. Dia menatap Iyel yang masih tampak tenang tak terusik olehnya.

"Jadi lo pasti udah lihat video yang gue kirim ke elo kan? Seperti apa yang ada di sana. Gue sama Shilla-istri lo pernah berhubungan seksual." ujar Axel tanpa rasa bersalah.

"Gue ga sebodoh yang lo kira. Sekarang jaman sudah semakin canggih dan bisa memanipulasi apapun. Termasuk video yang lo kirimkan ke gue itu"

"WOW! Ternyata sebegitu percaya nya lo sama Shilla. Hebat!! Gue ga nyangka dia bisa buat lo segitu cintanya sama dia" kata Axel tertawa mengejek.

"Maka dari itu. Seperti yang lo bilang kalau zaman semakin canggih. Pasti lo juga udah pernah dengar atau bahkan

sudah mencari tahu kalau sekarang wanita yang sudah tidak perawan juga bisa menjadi perawan lagi. Begitu yang terjadi ke Shilla. Dia sengaja melakukan operasi sehingga kelihatannya dia masih perawan saat berhubungan sama lo. Tapi sebenarnya keperawanan dia cuma buat gue" kata Axel mulai memancing emosi Iyel.

"Mending lo terus terang sekarang juga. Apa maksud lo ngelakuin ini semua? Atau lo disuruh seseorang?" Iyel menatap Axel dengan tajam.

"Mau gue?" tanya Axel.

"Tinggalkan Shilla!" lanjut Axel lagi.



Iyel keluar dari kafe tersebut dengan perasaan kesal dan marah. Dia bahkan sempat kalap dan menghajar Axel saat laki-laki itu kembali mencoba merendahkan Shilla. Tapi Rio langsung menghampirinya dan membawanya meninggalkan tempat itu.

"Lo mending laporan dia ke pihak berwajib Yel. Ini sudah masuk tindak pidana karena dia berusaha merusak nama baik Shilla dan juga mencoba menghancurkan rumah tangga kalian" ujar Rio angkat bicara. Dia merasa orang seperti Axel itu tidak akan tinggal diam sebelum rencananya berhasil.

"Gue juga mikir gitu bang. Tapi apa buktinya?" tanya Iyel balik.

"Gue ga mungkin nyerahin video itu ke polisi karena wajah perempuan itu dirubah jadi wajah Shilla. Meskipun itu ga benar tetap aja gue ga mau Shilla terlibat urusan ini. Dia lagi hamil bang. Gue ga mau sampai kandungannya kenapa-napa" tambah Iyel lagi. Rio pun menangguk mengerti.

Iyel menghentikan mobil yang dia kendarai saat melihat penjual martabak. Dia teringat pesanan Shilla tadi pagi.

"Gue beli martabak nya bentar bang. Tadi pagi Shilla minta beliin" ujar Iyel memberitahu Rio setelah dia menepikan mobilnya.

"Shilla sudah mulai ngidam Yel?" tanya Rio.

"Iya bang" sahut Iyel. Dia membuka pintu mobil dan melangkahkan kaki menghampiri penjual martabak itu.

Setelah selesai dengan pesanan martabak miliknya. Iyel pun langsung kembali ke mobilnya. Namun saat dia sudah di sisi mobilnya. Dia terkejut saat melihat ada sebuah mobil yang melaju kencang ke arahnya.

'Kalau gue ga bisa dapetin lo Yel. Itu artinya Shilla juga ga boleh milikin lo. Lebih baik lo mati sekarang!'



Takut



Pranggg...

Shilla tak sengaja menjatuhkan gelas yang dia pegang saat perasaan tak enak yang tadi pagi menghinggapi perasaannya semakin menjadi-jadi. Entah kenapa hatinya merasa begitu resah dan terus kepikiran tentang Iyel. Tak biasanya dia merasa seperti ini. Mama mertuanya yang rupanya sempat mendengar suara pecahan gelas itupun langsung menghampirinya dengan dengan raut wajah yang tak kalah cemas.

“Yaampun Shilla, kamu ga papa kan sayang? Ga ada yang luka kan??” Tanya Dita cemas ketika melihat pecahan gelas berserakan di lantai. Dia langsung menghampiri Shilla dan mengecek keadaan menantunya itu. Dia takut terjadi apa-apa dengan Shilla yang kemungkinan bisa berakibat kepada calon cucunya yang ada di rahim menantunya itu.

“Aku ga papa kok ma. Maaf aku ga hati-hati jadinya gelasnya pecah” Ujar Shilla merasa bersalah karena kekacauan yang telah dia perbuat.

“Udah ga papa kok sayang. Kamu ga usah pikirin itu, yang penting kamu ga kenapa-napa” sahut Dita merasa lega. Dia membawa Shilla meninggalkan area dapur untuk menghindari pecahan beling itu. Dia menyuruh Shilla agar duduk diam di ruang keluarga.

"Iya ma. Ga tau kenapa perasaan aku ga enak. Aku kepikiran Iyel terus" Ujar Shilla. Dia duduk dengan gelisah sambil kedua tangannya saling remas.

"Yaudah mending kamu coba telpon Iyel aja. Biar mama bersihin pecahan gelas tadi dulu" Kata Dita.

"Maafin Shilla ya ma. Gara-gara aku mama jadi repot" Ucap Shilla merasa tak enak.

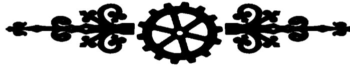
"Udah ga papa kok sayang. Mama tinggal ke dapur dulu ya" ijin Dita yang hanya diangguki oleh Shilla.

Setelah mama mertuanya berlalu dari hadapannya. Shillapun langsung mengambil ponselnya dan menghubungi Iyel. Dering pertama sudah berlalu namun tidak ada tanda-tanda Iyel akan mengangkat telponnya hingga panggilan itu berakhir dengan sendirinya. Langsung saja perasaan Shilla yang mulanya tidak enak semakin bertambah tak karuan karena Iyel yang tidak bisa dihubungi. Diapun mencoba menghubungi Iyel kembali dengan harapan Iyel akan mengangkat telponnya dan dalam kondisi baik-baik saja.

"Angkat dong Yel, aku cemas tau" Lirih Shilla.

Shilla sudah berusaha menghubungi Iyel beberapa kali, namun satupun tidak ada yang diangkat oleh Iyel. perasaannya semakin tidak karuan saja. Entah kenapa dia merasa ada hal buruk yang terjadi kepada suaminya.

“Semoga kamu baik-baik aja Yel” Gumam Shilla.



Ega memasukan sesuatu ke dalam minuman yang sengaja mereka pesankan untuk Iyel. Dengan Iyel meminum minuman tersebut maka akan semakin mudah menjalankan rencananya untuk menjebak Iyel.

“Liat aja apa yang bakal terjadi setelah ini Yel” Gumam Ega tersenyum licik seraya mengaduk-aduk minuman itu dengan sedotan untuk melarutkan obat yang dia masukkan.

“Buruan lo pergi dari sini. Takutnya bentar lagi Iyel datang” Ujar Axel yang diangguki Ega. Ega pun segera menyingkir takut kalau-kalau Iyel sudah tiba di kafe tersebut. Dia bersembunyi di tempat yang tidak akan terlihat oleh Iyel. Dan tak lama kemudian dia melihat kedatangan Iyel yang menghampiri Axel. Dalam hati dia berdoa agar Iyel segera meminum minumannya. Namun sepertinya tidak ada tanda-tanda Iyel akan menyentuh minuman itu. Apalagi Iyel hanya menanggapi datar saat Axel mempersilahkannya untuk minum terlebuh dahulu.

Ega bosan menunggu dan terus menunggu namun Iyel sama sekali tidak kunjung minum. Hingga kemudian dia kaget setengah mati saat melihat Iyel bangkit dari kursinya dan

langsung meraih kerah kemeja Axel. Iyel sempat menonjok Axel beberapa kali sebelum Rio datang dan langsung membawanya pergi dari kafe itu.

“Argggs sial! Rencana gue gagal lagi. Harus pakai cara apa lagi sih supaya Iyel bisa jadi milik gue?” Decak Ega menahan kesal. Diapun menghampiri Axel yang mukanya sudah membiru akibat tonjokan Iyel. Lalu mereka berduapun meninggalkan kafe itu karena jengah menjadi tontonan orang-orang.

Ega menyuruh Axel agar segera masuk ke dalam mobil. Lalu dia sendiri yang menyetiri mobilnya. Dia menyusul mobil Iyel yang lebih dulu meninggalkan area parkir kafe.

“Lo itu bego banget sih. Masa ga bisa bujuk Iyel biar dia minum minuman itu apa” kesal Ega. Kalau seperti ini ceritanya sia-sia rencana yang sudah merekja susun.

“Gue udah nyuruh dia minum tuh. Tapi dianya aja ga ga mau. Mungkin dia tau kalo di minuman itu ada obat tidurnya” balas Axel yang tak mau disalahkan. Enak aja! Dia yang babak belur akibat bogeman dari Iyel dan sekarang Ega kembali menyalahkannya. *WTF!*

“Alah alasan lo aja”

“Lah terus sekarang rencana lo apa?” Tanya Axel lagi. Dia mengikuti arah tatapan Ega ke depan. Di sana dia bisa

melihat Iyel yang baru saja keluar dari mobilnya dan menghampiri penjual martabak. Lalu dia kembali memandangi wajah Ega yang tiba-tiba menyeringai.

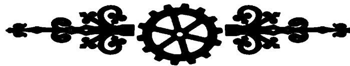
“Lo mau ngapain Ga?” Tanya Axel lagi karena merasa aneh dengan raut wajah Ega yang berubah menjadi menyeramkan.

“Kalu gue ga bisa milikin Iyel, itu artinya siapapun juga gak boleh milikin dia!” jawab Ega dengan seringaiannya bertepatan dia yang memindahkan pedal gas mobilnya.

“*WHAT?*” bingung Axel.

“LO GILA?” pekik Axel tak percaya kalau Ega nekat dengan berniat menabrak Iyel. Namun pertanyaannya terjawab seiring dengan Ega yang menambah kecepatan mobilnya sambil melihat ke arah depan dimana ada Iyel yang sedang berjalan menuju mobilnya.

“Ga ada yang boleh milikin dia selain gue” Desis Ega lagi.



Rio ikut keluar dari mobil sambil menunggu Iyel membeli martabak. Dia bersandar di samping mobil sambil membuka ponselnya. Tak lama kemudian Iyelpun menghampirinya dengan sebuah kantong kresek yang berisi

martabak di dalamnya. Dia menunggu Iyel yang masih mengitari mobil berniat menuju kursi kemudi. Namun tak sengaja matanya menoleh ke belakang dan betapa terkejutnya dia saat melihat ada senuah mobil yang sedang melaju kencang ke arah Iyel.

"YEL AWAS!!" Teriak Rio. Dia langsung berlari menghampiri Iyel yang malah terdiam kaget.

Iyel merasa sangat syok saat melihat ada sebuah mobil yang melaju ke arahnya. Bahkan untuk menggerakan kakinya agar menghindarpun dia rasanya tidak bisa. Hingga,

BRUGH

Iyel memejamkan matanya begitu mendengar suara benturan yang sangat keras. Namun dia bisa merasakan kalau bukan dirinya yang tertabrak karena sebelumnya dia melihat Rio yang berlari ke arahnya dan menarik dirinya saat mobil itu semakin dekat. Lalu setelah tersadar dari keterdiamannya, dia membuka matanya dan langsung mencari keberadaan Rio.

"Bang," Lirih Iyel tak percaya.

"Gue baik-baik aja. Bukan gue yang ketabrak" sahut Rio. lalu mereka berdua saling pandang beberapa saat. Hingga terdengar suara keributan orang di depan sana.

Iyel dan Rio pun ikut melihat mobil yang tadinya hampir menabrak Iyel, tetapi malah menabrak truck bermuatan berat

yang sedang berhenti. Akibatnya mobil itu sendiri yang malah terpental.

Mereka menerobos masuk ke dalam kerumunan orang-orang. Namun sayup-sayup mereka bisa mendengar kalau yang mengendarai mobil itu terluka parah Karena penasaran dengan siapa yang ingin menabraknya tadi, Iyeklpun semakin mendekat. Dia sangat kaget saat melihat Ega berada di balik kemudi dengan kepalanya yang sudah bersimbah darah. Di sampingnya ada Axel yang kondisinya sama dengan Ega.

“Sepertinya mereka sengaja mau nyelakian lo Yel. Tapi syukurnya lo ga papa. Dan malah mereka yang kena karma perbuatan mereka sendiri.” Ujar Rio seraya menepuk pundak Iyel.

“Iya bang. Ternyata ini maksud Shilla tadi pagi. Dia merasa kalau akan ada apa-apa sama gue. Beruntung ada lo yang nyelamatin gue” sahut Iyel.

“Lo adek gue Yel. Sudah pasti gue bakal nyelamatin lo” Balas Rio lagi.

Iyel dan Rio kembali menuju mobil mereka. Tempat terjadinya kecelakaan itu sudah diamankan oleh para polisi. Ega dan Axelpun sudah di bawa ke rumah sakit. Dan orang-orang yang tadi mengerumbungi tempat itu juga sudah mulai bubar.

"Gue senang lo gapapa" Ujar Rio tersenyum.

"Thanks bang" Seru Iyel. Rasanya kalau tidak ada Rio mungin saja dia sudah tiada sekarang ini. Namun dia beruntung karena Tuhan masih menyayanginya. Lagipula dia masih ingin menemani Shilla dan menanti kehadiran buah hati mereka.

"Ayo kita pulang. Shilla pasti sudah nunggun lo" Kata Rio. Sekali lagi dia menepuk bahu Iyel. Iyelpun mengangguk setuju.

"Biar gue aja yang nyetir. Lo kayanya masih syok gitu" Kata Rio. Dia mengambil alih kemudi. Lalu merekapun melesat dari tempat itu.



Shilla langsung bergegas menuju pintu saat mendengar suara deru mesin mobil. Dia merasa lega setelah melihat Iyel berada di depan pintu. Tanpa aba-aba diapun langsung menghambur memeluk Iyel.

Iyel sempat terkejut saat Shilla menyambut kedatangannya. Istrinya itu langsung menghambur ke dalam pelukannya. Bahkan samar-samar dia bisa mendengar Shilla terisak kecil.

"Shilla, kamu kenapa nangis sayang?" tanya Iyel bingung. Namun dia tetap mengelus rambut Shilla. Rio yang ada di samping Iyel pun hanya melihat interaksi keduanya.

"Aku nelponin kamu berkali-kali tapi ga kamu angkat. Aku khawatir tau sama kamu" Lirih Shilla masih dalam pelukan Iyel masih dengan isakan kecilnya.

"Maaf. Tapi handphone aku ketinggalan di kantor" ujar Iyel. "Oh iya ini aku beliin pesanan kamu" Kata Iyel menenteng kresek di tangannya yang sempat terabaikan.

"Aku udah ga mau martabak. Aku cuma mau kamu cepat pulang"

"Iya sayang, kan ini aku juga udah pulang dengan selamat" sahut Iyel. Dia mendongakkan wajah Shilla lalu menghapus air matanya. Iyel mengodei Rio agar sebaiknya tidak menceritakan kejadian barusan. Melihat Shilla yang khawatir seperti ini membuat Iyel tak nyaman. Apalagi kalau sampai Shilla tahu diirnya hampir saja kecelakaan. Bisa-bisa menambah beban pikiran Shilla.

Shilla mengernyitkan keningnya saat melihat Iyel dan Rio. "Kamu kenapa liat-liatan kaya gitu sama Rio?" Tanya Shilla bingung. Dia menatap Iyel dan Rio bergantian dengan pandangan curiga.

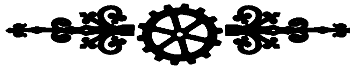
“Ga ada apa-apa kok sayang. Udah yu kita masuk. Malu diliatin orang di depan pintu gini” Kata Iyel yang berusaha mengalihkan fokus perhatian Shilla. Dia membimbing Shilla memasuki rumah.

“Loh Yel, tumben kamu udah pulang?” Tanya Dita merasa heran karena Iyel sudah ada di rumah. Ada Rio juga lagi.

“Aku kangen sama istri dan anak aku aja ma” Sahut Iyel yang hanya dibalas senyuman oleh Dita.

“Kalau Rio jelas kangen sama mama” Kata Rio. Dia langsung memeluk mamanya itu yang tentu saja dibalas mamanya.

“Kamu ini Yo, Udah tua juga masih aja seperti anak-anak”



“Kamu beneran ga papa kan?” Tanya Shilla saat mereka hanya berdua di dalam kamar. Shilla memeriksa wajah dan tubuh suaminya itu.

“Iya sayang. Aku baik-baik aja kok” Sahut Iyel. Dia membawa Shilla ke dalam pelukannya. Shillapun balas memeluknya dengan melingkarkan tangannya di pinggang Iyel.

“Aku takut kamu kenapa-napa Yel. Soalnya seharian ini perasaan aku ga enak” lirih Shilla.

“Buktinya aku baik-baik aja kan sayang? Aku ada di sini sama kamu. Jadi kamu ga usah khawatir lagi ya” Bujuk Iyel. Shillapun mengangguk sekilas. Perasaannya sedikit lebih tenang setelah bisa memeluk Iyel.

“Lagipula aku masih sayang kamu dan anak kita. Aku ga akan pernah ninggalin kalian berdua” tambah Iyel. Dia menundukkan kepalanya sedikit lalu mengecup kening Shilla.

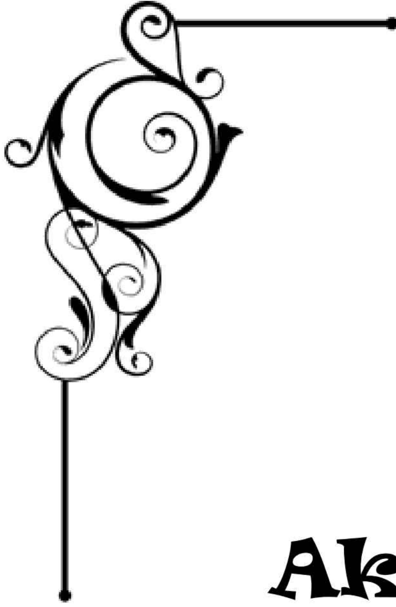
“Aku tau kalau kamu pasti selalu ada buat aku” balas Shilla. Dia semakin membenamkan dirinya dalam pelukan Iyel.

“Kamu makan dulu ya sayang. Aku dengar dari mama kalau kamu belum makan dari siang tadi. Aku ga mau sampai anak kita kelaparan gara-gara bundanya yang selalu kepikiran ayahnya” goda Iyel sambil mencubit hidung Shilla gemas.

“Heem tapi sama kamu ya”rengek Shilla.

“Iya sayang” Sahut Iyel





Akhir

Penantian



Waktu tak terasa begitu cepatnya berlalu. Kini kandungan Shilla sudah memasuki usia sembilan bulan. Perutnya pun semakin membuncit seiring dengan dekat waktunya untuk melahirkan.

Dia juga lebih sering mengeluh karena kaki dan pinggangnya yang mudah pegal akibat membawa perut buncitnya itu kemana-mana. Namun beruntung Iyel selalu memahaminya. Suaminya itu bahkan rela memijitinya agar dia tidak merasa sakit lagi.

Saat ini Iyel sedang mengantarkan Shilla untuk pergi ke tempat senam hamil yang biasanya Shilla kunjungi. Ini kali pertama dia mengantarkan Shilla karena sebelumnya dia masih harus pergi bekerja. Biasanya Shilla ditemani mamanya. Namun seiring dengan waktu persalinan yang semakin dekat, Iyel memutuskan untuk mengambil cuti agar dia bisa selalu ada di samping Shilla. Mendampingi Shilla saat dia butuh dirinya.

"Ayo sayang hati-hati" ujar Iyel membantu Shilla turun dari mobil. Dia menuntun Shilla memasuki area senam hamil.

Iyel menuntun Shilla berjalan pelan memasuki sebuah ruangan. Usia kehamilan Shilla yang sudah semakin besar membuat Shilla susah bergerak bebas. Apalagi berat badannya yang tentu saja bertambah drastis semenjak hamil. Namun Iyel sama sekali tidak mempermasalahkan itu. Dia tetap mencintai

Shilla apa adanya. Lagipula perubahan Shilla ini juga dikarenakan dia hamil anaknya.

"Ah ibu Shilla sudah datang ya? Ayo masuk bu" Ujar Andin selaku pelatih senam di sana. Shilla pun hanya menangguk pelan.

"Suaminya silahkan tunggu diluar ya pak" kata Andin lagi kepada Iyel. Iyelpun hanya menangguk mengerti. Lalu dia menuju sebuah kursi tunggu yang juga diisi bapak-bapak atau wanita tua seumuran namanya yang sepertinya juga sedang menunggu istri ataupun anak mereka.

"Istrinya ikut senam disini juga mas?" tanya salah seorang bapak-bapak tadi.

"Iya pak. Istri saya hamil anak pertama kami" jawab Iyel. "Kalau bapak sendiri?"

"Sudah anak ketiga mas. Saya doain ya biar lahiran istrinya mas lancar" kata bapak itu lagi.

"Aamiin makasih pak. Semoga istri bapak juga" balas Iyel lagi. Waktu menunggunya tak begitu terasa karena dipakai Iyel untuk ngobrol dengan bapak-bapak yang baru Iyel ketahui bernama Dimas itu. Dimas juga bercerita banyak bagaimana saat menghadapi istrinya hamil pertama sampai yang ketiga ini sehingga membuat Iyel semakin tahu bagaimana dia harus bersikap nantinya.

Tak lama kemudian pintu ruangan senam terbuka. Beberapa ibu-ibu hamil terlihat keluar dari sana. Iyel pun langsung berdiri dan menghampiri Shilla.

"Gimana tadi senam nya sayang?" tanya Iuel.

"Lancar kok Yel" jawab Shilla. Dia melirik ke arah ibu-ibu yang malah melihatnya dan Iyel. Shilla merasa kesal setelah tahu arah pandangan ibu-ibu hamil itu. Siapa lagi kalau bukan suaminya yang menjadi objek pandangan itu. Memang susah sih mempunyai suami ganteng modelan Iyel ini. Ada aja yang terpesona. Mulai dari gadis seusia Iyel sendiri bahkan sampai ke ibu-ibu yang lagi hamil tua itu. Padahal Iyel sama sekali tidak sedang menebar pesonanya. Apa lagi kalau suaminya sengaja melakukannya. Bisa-bisa dia datang dan melabrak siapapun yang berusaha mencari perhatian suaminya itu.

"Sayang, ayo pulang.." ujar Shilla langsung. Dia bahkan menarik tangan Iyel agar segera pergi dari situ. Dia tak suka suaminya dipandangi seperti itu.

Iyel mengernyitkan kening dengan perubahan Shilla. Bahkan Shilla terlihat tidak kesusahan sama sekali saat menariknya. Dia pamit sekilas kepada pak Dimas yang tadi menemaninya ngobrol.

"Kamu kenapa sih sayang? Pelan-pelan aja jalannya ya. Aku takut perut kamu kenapa-napa" kata Iyel. Agak ngeri juga melihat Shilla berjalan cepat dengan perut buncitnya itu.

"Aku cemburu Yel. Aku ga suka kamu di liatin ibu-ibu itu" jawab Shilla jujur.

"Sayang, masa kamu masih ga percaya diri aja sih. Cuma kamu yang aku cintai" kata Iyel lagi. Dia memegangi bahu Shilla dan menatap lurus ke matanya.

"Tapi kamu lihat sendiri gimana aku sekarang" lirih Shilla.

Iyel menghela napasnya. Memang belakangan ini Shilla terlihat tidak percaya diri karena berat badannya. Namun itu sama sekali bukan masalah buat Iyel.

"Aku cinta kamu itu apa adanya. Aku ga peduli kalaupun kamu jadi lebih berisi kaya gini. Yang penting kamu juga cinta sama aku" kata Iyel.

"Tuh kan kamu ngatain aku genduttt" rajuk Shilla.

Iyel terperangah. Dia hanya mengatakan Shilla lebih berisi namun istrinya itu memaknainya lain.

"Sayang, coba kamu lihat ibu-ibu itu deh." tunjuk Iyel kepada ibu-ibu hamil yang seruangan dengan Shilla tadi.

"Bagi aku kamu tetap ratu di hati aku. Bahkan kamu jauh lebih menarik dari mereka. Kamu harusnya sadar itu. Wanita

manapun di luaran sana ga ada yang bisa nyaingin kamu di mata aku. Kamu segalanya buat aku sayang" kata Iyel lagi.

"Ga bohong kan?" tanya Shilla memastikan.

"Iya sayang" sahut Iyel. Setelah Shilla tidak marah lagi, diapun membukakan pintu mobil untuk istrinya itu. Lalu mereka meninggalkan tempat senam itu.

"Kita mau kemana lagi habis ini?" tanya Iyel disela-sela aktivitas nyetirnya.

"Gimana kalau kita belanja perlengkapan bayi aja?" tawar Shilla.

"Kamu ga kecapean emangnya?" tanya Iyel balik.

"Ga kok aku masih kuat. Lagian kan kalau aku kecapean masih ada kamu yang bakal mijitin" jawab Shilla yang hanya mendapat senyuman dan juga elusan tangan Iyel di kepalanya.

"Iya sayang" sahut Iyel. Diapun menjalankan mobilnya menuju mall untuk berbelanja kebutuhan bayi mereka.

"Makasih Yel. Aku sayang kamu" kata Shilla.

"Aku juga sayang kalian" balas Iyel. Dia menyentuh perut Shilla dengan tangan kirinya yang bebas.

"Baik-baik di perut bunda ya sayang. Sebentar lagi ayah sama bunda bisa ngeliat kamu" kata Iyel lagi.



Iyel dan Shilla sudah sampai di toko perlengkapan bayi. Mereka berdua memilih-milih pakaian dan perlengkapan yang lainnya.

"Menurut kamu yang mana?" tanya Shilla seraya menunjukkan beberapa kaos kaki bayi kepada Iyel.

"Biru aja yang. Warnanya netral" jawab Iyel yang diangguki Shilla. Lalu Shilla pun memasukannya ke dalam keranjang belanjaan mereka.

Mata Iyel melihat-lihat pakaian anak perempuan yang terasa lucu. "Kita beli ini juga ga?" tanya Iyel. Shilla pun melihat ke arah yang ditunjuk Iyel lalu dia tertawa.

"Sayang, meskipun kita tau kalau jenis kelamin anak kita

itu perempuan. Tapi dia ga bisa langsung pakai itu setelah lahir. Itu pakaian untuk bayi yang udah beberapa bulan" jawab Shilla.

"Tapi ga ada salahnya kita beli duluan kan?" tanya Iyel lagi.

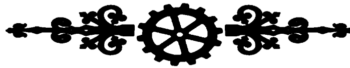
"Kita beli yang perlunya aja dulu ya. Nanti kalau anak kita sudah besar baru kita beliin" kata Shilla.

"Yaudah. Sekarang beli apa lagi?" tanya Iyel.

"Kayanya udah cukup deh Yel. Kita pulang aja" sahut Shilla. "Tapi makan dulu" tambah Shilla nyengir. Iyelpun hanya tersenyum sekilas. Kebiasaan istrinya yang suka makan itu tak berubah sedikitpun.

"Yaudah ayo sayang" ajak Iyel. Diapun membayar belanjaan mereka dulu. Setelah itu barulah mencari makan.

Setelah selesai makan, Iyel mengajak Shilla ke salon terlebih dahulu. Dia tahu semenjak hamil Shilla tidak pernah memanjakan dirinya lagi. Maka dari itu dia ingin memanjakan istrinya itu.



Iyel memeluk Shilla yang berbaring miring membekanginya. Dia meletakkan wajahnya di lekukan leher Shilla. Sementara tangannya mengusap lembut perut Shilla.

"Aku udah ga sabar tau nunggu anak kita lahir" ujar Iyel. Dia bahkan dengan sengaja mengecup kulit leher Shilla dengan lembut. Dia sering melakukan cumbuan seperti ini agar Shilla tidak lagi merasa rendah diri dengan tubuhnya yang sekarang.

Pernah dulu di saat usia kehamilan Shilla baru masuk usia empat bulan. Dimana awal mula berat badan Shilla semakin naik. Istrinya itu ngambek dan tidak mau berbicara seharian dengannya.

Shilla berpikiran kalau Iyel sudah tidak mencintainya hanya karena dia tidak pernah meminta jatahnya lagi. Padahal tidak seperti itu kenyataannya. Dia hanya tidak ingin Shilla kelelahan jika harus menuruti nafsunya. Namun rupanya itu

menjadi beban pikiran tersendiri untuk istrinya itu. Makanya sebisa mungkin dia tetap mesra dan bahkan sesekali jika memungkinkan mengajak Shilla berhubungan suami istri.

Kalau di usia kehamilan sebelumnya Shilla lebih aktif saat mengajaknya berhubungan. Namun saat ini tidak lagi. Mungkin juga karena perut Shilla yang sudah sangat besar itu hingga membuat mereka sedikit kesusahan saat melakukannya. Berbeda dengan Iyel yang malah semakin bergairah ketika melihat Shilla yang seperti itu. Menurutnya Shilla bukannya jadi gendut, tetapi malah terkesan seksi dengan perut buncitnya itu.

Dan kini di saat usia kandungan Shilla sembilan bulan. Dokter menyarankan untuk berhubungan suami istri agar membantu memudahkan proses persalinan nanti.

"Kamu udah ada nama buat anak kita?" tanya Iyel lagi.

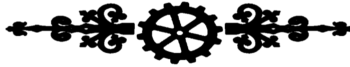
Shilla meremang saat merasakan napas hangat Iyel di kulit lehernya. "Aku serahin ke kamu aja soal nama. Aku percaya sama kamu" sahut Shilla. Dia berusaha memejamkan matanya dan tidak tergoda dengan sentuhan Iyel.

"Yaudah nanti aku coba pikirin" ujar Iyel.

"Sayang. Ngadep sini dong tidurnya. Masa aku dikasih liat punggung kamu sih?" tambah Iyel lagi.

Shilla bisa merasakan kalau Iyel semakin merapatkan tubuhnya. Dia juga bisa merasakan kalau ada yang mulai bangun di bawah sana.

Iyel tentu saja harus memanfaatkan sisa waktu yang dia punya sebelum nanti dia puasa lama setelah Shilla melahirkan.



Shilla tersenyum pagi ini. Dia merasa senang karena ternyata Iyel masih memujanya meskipun badannya sebesar ini. Hal itu terlihat saat percintaan mereka tadi malam. Dimana Iyel selalu memperlakukan nya dengan lembut dan juga mengutamakan kenyamanannya.

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri sih hm?" tanya Iyel yang langsung memeluk Shilla dari belakang.

"Ga ada kok. Aku udah ga sabar aja nunggu lahiran" jawab Shilla.

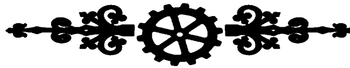
"Aku juga udah ga sabar banget sayang. Aku mau tau lebih banyak aku atau kamu yang diwarisi anak kita" ujar Iyel.

"Pasti aku lah. Aku kan bunda nya" jawab Shilla dengan yakin.

"Ga papa mirip kamu. Tapi siap-siap aja kalau ada yang menggeser posisi kamu dihati aku nanti" balas Iyel bercanda.

"Selama itu anak kita sendiri aku ga takut. Kalau wanita diluaran sana baru deh jadi masalah" kata Shilla lagi.

"Iya sayang. Ga akan ada yang bisa nyingkirin kamu dari hati aku. Sekalipun ada anak kita nanti. Dia tetap berada di posisi terpenting bagi kita berdua" ujar Iyel yang diangguki Shilla.



Shilla merasa perutnya sedikit mulas. Dia tidak yakin kalau akan melahirkan sekarang mengingat perkiraan dokter minggu depan. Namun perutnya terasa semakin sakit saja.

"IYELLL!" Teriak Shilla memanggil Iyel ketika perutnya semakin sakit. Iyel yang tadinya berada di dapur pun langsung menghampiri Shilla. Dia terkejut saat melihat Shilla yang seperti meringis kesakitan.

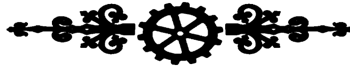
"Sayang kamu kenapa? Apa udah waktunya melahirkan?" tanya Iyel khawatir. Dia menggenggam tangan Shilla yang menjadi dingin.

"Ga tau Yel, tapi perut aku sakit banget" lirih Shilla. Iyel pun langsung sigap meraih kunci mobil dan menggendong Shilla keluar kamar. Dia merutuki rumahnya yang sepi tidak ada orang selain mereka berdua. Lalu diapun bergegas membawa Shilla ke rumah sakit terdekat.

"Tahan ya sayang" ujar Iyel. Shilla pun hanya menganggguk singkat.

Iyel menggendong Shilla memasuki rumah sakit terdekat. Lalu dia menghampiri seorang perawat dan meminta bantuan. Langsung saja Shilla dibawa ke ruang bersalin.

Iyel mendampingi Shilla yang akan segera melahirkan anak pertama mereka. Dia menggenggam tangan Shilla dan membisiki kata-kata cinta untuk menyemangati Shilla.



Penantian mereka rasanya terbayarkan saat kurang lebih sejam Iyel berada di ruang bersalin menemani Shilla. Dia menangis haru saat mendengar suara tangis anaknya yang telah berhasil melihat dunia ini. Dia langsung mengecup kening Shilla sambil terus mengucapkan terima kasih.

"Makasih sayang. Berkat kamu aku sekarang udah jadi ayah" bisik Iyel. Shilla hanya menganggguk sambil tersenyum lemah. Rasa sakitnya seolah terbayar saat dia bisa melihat dokter mengangkat anaknya yang masih berlumuran darah.

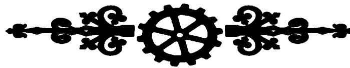
"Kami bersihkan bayinya dulu ya bu" ujar dokter itu. Shilla menganggguk lagi.

"Akhirnya penantian kita berakhir sayang. Sekarang kita sudah menjadi orang tua. Aku bangga sama kamu. Kamu

hebat" ujar lagi. Dia menunduk dan mengecup bibir Shilla. Rasanya dia tidak bisa melukiskan bagaimana perasaan bahagianya saat ini.

"Ini juga berkat kamu. Kamu yang selalu ada dan semangatin aku. Kamu yang masih setia meski tau aku ga bisa hamil hingga datang keajaiban ini. Aku sangat mencintai kamu Yel." sahut Shilla.

"Aku juga mencintai kamu sayang" balas Iyel. Dia kembali mencium kening Shilla.



Iyel langsung menghubungi orang tuanya dan juga Rio. Dia memberitahu kalau Shilla sudah melahirkan dan berada di rumah sakit sekarang ini.

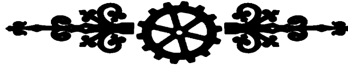
Shilla berbaring dengan anak mereka ada di atas dadanya. Dia disarankan dokter untuk menyusui anaknya disatu jam pertama kelahirannya. Dia terus memandangi anaknya itu. Rasanya dia masih tidak percaya kalau sekarang dia sudah memiliki bidadari kecil itu. Dia tidak menyangka kalau perjuangannya untuk bisa hamil lagi terbayar dengan hadirnya malaikat kecil itu.

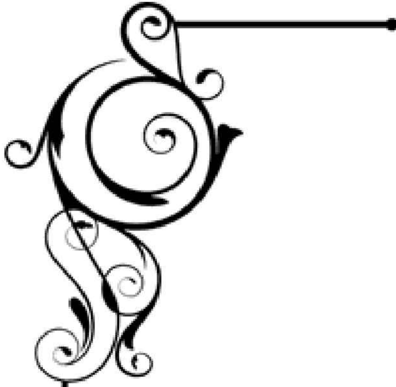
"Cantik. Kaya kamu sayang" ujar Iyel yang juga ikut memandangi bayi mereka. Dia mengusap lembut pipi anak

mereka yang masih memerah. Bayi mungil itu masih belum mau melepaskan mulutnya dari ASI Shilla. Kebetulan air susu Shilla memang sudah keluar sebelum dia melahirkan.

Iyel mengelus lembut kepala anaknya yang masih berada di dada Shilla.

"Selamat datang ke dunia anak ayah" ujar Iyel.





Mikayla Zihan

Bagaskara



Ruang rawat Shilla kini dipenuhi oleh mertuanya, Rio, Ify dan juga anak-anak kembarnya. Mereka semua ingin melihat bayi yang baru saja Shilla lahirkan.

"Aduh cantiknya cucu oma" ujar Dita takjub saat melihat bayi mungil itu. Diapun meraih cucunya itu dengan hati-hati ke dalam gendongannya.

"Vela, Velo sini sayang. Lihat ni dedenya cantik kan?" tanya Dita kepada kedua cucu kembarnya itu. Dia berjongkok agar keduanya bisa melihat si kecil.

"Ya antik ma. Cepelti Ela" sahut Vela dengan bahasa anak-anak nya. Mereka yang ada di sana pun hanya bisa tertawa mendengar celetukan anak Ify dan Rio itu.

"Antik kan bang?" tanya Vela meminta persetujuan Velo.

"He.em antik" sahut Velo. Velo memperhatikan adik kecilnya yang malah tertawa dan memperlihatkan gusinya.

"Mau kamu kasih nama apa anak kalian ini Yel?" tanya Dita. Dia mengembalikan si kecil kepada Shilla karena sepertinya cucunya itu haus. Dimana cucunya itu berkali-kali menghisap jarinya sendiri.

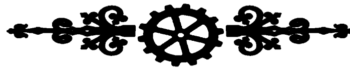
"Mikhayla Zihan" jawab Iyel sambil memandangi putri kecilnya.

Mereka semua menganggguk setuju. Mereka bisa mengerti kenapa Iyel memberikan nama itu untuk buah hatinya. Tidak

lain karena mereka menganggap si Kecil Mikhayla adalah malaikat kecil yang dikirimkan tuhan untuk mereka.

"Tambahkan nama marga keluarga kita Yel." ujar papanya yang hanya diangguki oleh Iyel.

Iyel memandangi Shilla yang sedang menyusui anak mereka lagi. Matanya memanas dan hampir-hampir menangis lagi karena rasa bahagianya.



Shilla diperbolehkan pulang ke rumah saat kondisinya sudah lebih baik. Dia bersyukur karena diberikan anugerah berupa buah hatinya yang lahir dengan selamat dan tanpa cacat.

Mikhayla. Nama yang Iyel berikan untuk putri cantiknya itu. Mikhayla sendiri berarti malaikat, hadiah atau anugerah dari Tuhan. Iyel sengaja memilih nama itu karena bagi mereka Mikhayla adalah anugerah yang diberikan kepada mereka saat mereka hampir putus asa karena tidak kunjung memiliki anak. Hingga akhirnya Mikhayla hadir dan melengkapi kebahagiaan mereka.

Sedangkan Zihan sendiri adalah nama pilihan Shilla yang artinya kekuatan. Maksudnya memberi nama itu tidak lain karena bayi mereka bisa bertahan di rahimnya selama sembilan bulan hingga dapat lahir ke dunia dengan selamat. Bayinya itu

lebih kuat dari pada kakak-kakaknya yang lebih dulu tiada. Dan tentu dengan harapan agar kelak anaknya menjadi gadis yang kuat dan pemberani.

Sementara Bagaskara sendiri adalah nama marga keluarga mereka. Rio juga menggunakan nama yang sama untuk akhiran nama anak-anaknya.

Shilla meletakkan anaknya dengan hati-hati di tengah-tengah kasur. Anaknya itu tertidur lelap setelah cukup lama menyusu dengannya. Dia mengambil guling dan meletakkannya di samping anaknya itu agar tidak terjatuh. Saat ini dia masih belajar menjadi ibu yang baik anaknya.

"Makasih ya sayang kamu udah hadir di dunia ini. Kamu itu anugerah buat bunda" ujar Shilla. Dikecupnya pipi anaknya itu dengan sayang. Dia tidak tahu seperti apa jadinya dia nanti kalau saja Mikhayla tidak hadir dalam rahimnya. Dan dia berjanji akan merawat anaknya itu dengan baik.

CKLEK

Shilla menoleh ke arah pintu kamarnya yang terbuka. Dia tersenyum saat melihat Iyel. Iyelpun menghampirinya dan memberikan ciuman singkat di keningnya. Lalu Iyel juga menciumi wajah anaknya yang sedang tidur.

"Iyel jangan digituin. Nanti Kaylanya bangun" tegur Shilla. Dia tahu suaminya itu sangat suka menciumi wajah putri kecil mereka.

"Kalau bunda nya boleh dong?" Tanya Iyel lagi sambil mengedipkan matanya ke Shilla.

"Eh?" bingung Shilla.

"Aku bercanda kok sayang" ujar Iyel tersenyum. Dia meraih Shilla dan membawanya ke dalam pelukannya.

"Sekali lagi terima kasih sudah menjadikan aku seorang ayah sayang" ujar Iyel di telinga Shilla.

"Kembali kasih" balas Shilla. Dia tersenyum lembut untuk Iyel. Iyel sendiri membenarkan helaian rambut Shilla.

Iyel merasa senang dan juga masih sedikit tak menyangka kalau diusianya yang baru 22 tahun ini dia sudah dikaruniai seorang anak yang begitu cantik. Dia tak henti-hentinya bersyukur untuk itu.

"Aku senang banget karena akhirnya aku bisa memberikan anak buat kamu Yel. Aku bahkan sempat pesimis kalau aku bisa. Tapi kini-"

Iyel langsung meletakkan telunjuknya di depan bibir Shilla. "Aku kan sudah bilang sebelumnya. Kalau kita berdoa dan selalu berusaha kita akan bisa punya anak lagi. Terbukti kan sekarang? Jadi mulai sekarang kamu jangan pernah

berpikir ga bisa. Karena apapun itu jika yang di atas sudah berkehendak semuanya menjadi mungkin terjadi" jelas Iyel.

"Iya aku percaya sama kamu" balas Shilla menatap lekat Iyel.

"Gitu dong. Itu baru bundanya Kayla" Kata Iyel tersenyum. Dia menarik pelan hidung Shilla.

"Kamu apa-apaan sih. Suka banget nyubitin hidung aku. Nanti tambah mancung kaya pinokio" rutuk Shilla.

"Ga papa. Aku bakal tetap cinta kok sama kamu" sahut Iyel lagi.

"Gombal banget!" balas Shilla tertawa. Dia memberikan satu cubitan di lengan Iyel.

"Dibilang gombal juga ga papa" kata Iyel lagi. Dia mengecup puncak kepala Shilla dengan sayang.

"Aku bahagia banget sekarang ini. Rasanya hidup aku sudah lengkap dengan adanya kamu dan anak kita" ujar Iyel.

Shilla menyentuh tangan Iyel yang melingkari bahunya. Lalu dia mendongakkan kepala menatap Iyel. Dia mengulurkan tangannya untuk memegangi wajah Iyel. Dia menyentuh pipi suaminya itu dengan lembut.

"Aku juga bahagia punya kamu. Meskipun umur kamu di bawah aku. Tapi kamu sudah bisa membuktikan kalau kamu bisa menjadi suami yang baik. Dan aku yakin kamu juga akan

menjadi ayah yang baik untuk anak kita" ujar Shilla tulus. Rasanya kalau tidak karena Iyel, tidak mungkin dia akan seperti ini.

"Kamu juga istri dan ibu yang sempurna" balas Iyel. Dia menunduk lalu mengecup bibir Shilla dengan lembut.

"Sampai kapanpun aku akan selalu mencintai kamu sayang. Kita akan tetap bersama hingga maut yang memisahkan kita" tambah Iyel lagi di depan wajah Shilla. Shilla pun mengangguk dan mengamini ucapan Iyel.

"Tapi kamu harus ingat. Kamu bakal puasa lama setelah ini. Jangan sampai nyari diluaran sana" ancam Shilla yang membuat Iyel terkekeh kecil.

"Ya engga lah sayang. Cuma kamu yang aku inginkan dan satu-satunya. Aku bakal siap nunggu kamu" Kata Iyel.

"Hmm. Aku percaya sama kamu" balas Shilla.



Shilla sudah bisa memandikan anaknya sendiri setelah beberapa hari diajarkan mama mertuanya. Kini dia sudah mulai terbiasa dengan status barunya sebagai seorang ibu.

Dia membawa Kayla-nama panggilannya untuk Mikhayla, yang baru selesai mandi keluar dari kamar mandi. Lalu dia meletakkan Kayla di atas tempat tidur.

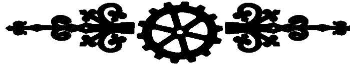
Shilla mengeringkan badan anaknya dengan handuk kecil nan lembut. Lalu dia memakaikan bedak dan mengolesi minyak kayu putih pada tangan, kaki dan bagian-bagian lainnya agar anaknya tidak masuk angin. Setelah itu barulah dia memakaikan pakaian dan kaos tangan serta kaos kaki untuk Kayla.

"Anak bunda udah cantik sekarang" Ujar Shilla. Dia mengusap lembut pipi buah hatinya itu. Dia ikut tersenyum saat bayi mungilnya tertawa karena diciumnya. Diapun meraih tangan putrinya itu lalu meletakkannya di pipinya.

"Bunda sayang banget sama kamu nak. Kamu yang bunda dan ayah tunggu selama ini. Kamu itu pelengkap hidup bunda dan ayah. Terima kasih karena dengan adanya kamu sudah membuat bunda menjadi istri yang sesungguhnya buat ayah kamu" ujar Shilla. Dia menghapus air matanya yang tiba-tiba membasahi pipinya. Akhir-akhir ini dia memang sering menangis. Menangis bahagia tapi nya.

"Kamu harus tumbuh sehat dan kuat ya sayang. Kami semua sayang banget sama kamu" kata Shilla lagi. Dia melabuhkan kecupannya di dahi Kayla.

Setelah itu Shilla meninggalkan Kayla sebentar untuk membereskan bekas mandi anaknya tadi. Dia juga mengumpulkan pakaian kotor mereka dan berniat mencucinya.



Shilla telah selesai mencuci dan menjemur pakaian Kayla. Dia bisa kembali melakukan pekerjaannya yang lain karena Kayla sudah tertidur. Diapun masuk ke dapur menghampiri mama mertuanya yang sedang memasak untuk makan siang.

"Mama masak apa ma?" tanya Shilla.

"Oh ini mama mau masak ikan sama masak sayur bening. Bagus loh buat kamu yang lagi menyusui biar asinya makin banyak" jawab Dita.

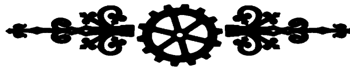
"Sini aku bantu ma" kata Shilla lagi.

"Cucu mama ga bangun emangnya Shil?" tanya Dita lagi. Dia membiarkan saja Shilla membantunya memasak. Toh Shilla juga tak terlalu suka hanya berdiam diri.

"Jam segini nih biasanya tidurnya lama sih ma" jawab Shilla yang diangguki Dita.

"Kalau baru aja ngelahirin ataupun masih menyusui kaya gini kamu harus rajin makanan yang berserat dan bergizi. Biar anak kamu juga sehat nantinya" nasihat Dita.

"Iya makasih ma"



Iyel yang baru saja pulang kantor tersenyum saat melihat Shilla dan buah hati mereka. Dia langsung mendekat ke arah keduanya.

"Selamat sore anak ayah" sapa Iyel. Dia berjongkok di depan Shilla dan melabuhkan ciumannya di kedua pipi anaknya lalu turun ke perutnya.

Iyel merasa bahagia saat melihat tawa si mungil. Begitu juga dengan Shilla. Dia hanya mengulas senyum melihat Iyel yang mengajak bicara anak mereka.

"Kayla pasti kangen ayah kan? Maafin ayah ya udah ninggalin kamu seharian." ujar Iyel. Dia ingin saja mengajak anaknya bicara meskipun mungkin Kayla belum mengerti apa yang dia bicarakan. Anaknya itu hanya tertawa lucu saat wajah Iyel menjadi bahan rabaan tangan mungilnya.

Iyel beralih menatap Shilla yang hanya tersenyum memperhatikan mereka. Lalu dia bangkit dan mengecup kening Shilla. "Makasih ya sayang udah merawat anak kita dengan baik selagi aku ga ada" ujar Iyel yang diangguki Shilla.

"Kamu ga perlu berterima kasih. Ini emang udah jadi tugas aku" sahut Shilla tulus.

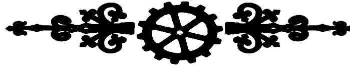
"Tetap aja aku akan selalu bilang terima kasih ke kamu" balas Iyel lagi.

"Iya udah sana mandi dulu" tegur Shilla.

"Iya" sahut Iyel.

"Ayah mandi dulu ya. Nanti setelah ayah selesai mandi kita main lagi" kata Iyel ke Kayla. Tak ketinggalan dia mencium pipi anaknya itu lagi sebelum berlalu masuk ke kamarnya.

"Ayah kamu ada-ada aja deh sayang" ujar Shilla.



Sebulan kemudian....

Kehadiran Kayla menjadi idola baru di rumah keluarga Iyel. Mereka semua menjadi lebih sering mengajak bercanda atau pun hanya sekedar melihat si kecil saat tidur.

Terlebih dengan Iyel sebagai Ayah baru diusia mudanya. Dia sudah mulai bisa menggantikan popok dan memakaikan pakaian untuk Kayla. Dia juga sering ikut bangun di tengah malam dan mendiamkan anaknya yang sedang menangis. Dan tentu dia sudah tidak canggung lagi untuk menggendong Kayla.

Vela, dan Velo pun menjadi lebih sering ke rumah oma dan opanya itu karena ingin bermain dengan Kayla. Tak jarang mereka juga meminta adik kepada Rio dan Ify. Hanya saja kedua orang tuanya itu belum mengabulkan keinginannya karena si kembar juga yang masih terlalu kecil.

Di pagi hari minggu, Iyel menggendong Kayla dan membawanya ke luar rumah untuk melihat dunia luar. Sementara Shilla masih di dalam kamar, sedang mandi dan berberes kamar.

Iyel membawa Kayla berjalan-jalan di sekitar rumah mereka. Dia ingin mulai mengenalkan alam luas kepada putrinya itu.

"Ini anaknya nak Iyel? Cantik ya. Kaya mamanya." sapa salah seorang tetangga Iyel.

"Iya bu Ninda terima kasih" kata Iyel.

"Beruntung kamu Yel, diusia muda udah punya anak aja" kata Ibu itu lagi.

"Alhamdulillah Tuhan mempercayakan saya menjadi ayah bu" balas Iyel. Orang-orang tak tau saja kalau seharusnya dia sudah memiliki anak saat usianya dua puluh satu tahun. Dan baru dikaruniai anak lagi setelah tiga tahun selanjutnya.

"Iya nak Iyel. Kalau gitu ibu masuk duluan ya" pamit bu Ninda.

"Iya silahkan bu"

Iyel pun membawa anaknya kembali ke rumah setelah dirasa jalan-jalan nya sudah cukup. Baru saja sampai di depan rumah mereka sudah di sambut oleh Shilla. Istrinya itu ternyata sudah selesai mandi.

Shilla meraih Kayla dari gendongan Iyel. Dia membawa anaknya itu masuk ke dalam rumah diikuti Iyel di sampingnya.

"Kamu senang ya sayang diajak ayah jalan-jalan?" tanya Shilla. Dia menyentuh pelan pipi anaknya. Namun ternyata tangan Kayla menggapai-gapai kancing bajunya.

"Utataaa anak bunda rupanya haus ya sayang?" tanya Shilla. Dia sudah hendak membuka kancing bajunya berniat menyusui Kayla namun ditahan Iyel.

"Di kamar aja, yang. Ga enak kalo ada yang lihat" ujar Iyel.

"Yaudah iya" sahut Shilla. Setelah itu dia membawa Kayla masuk ke dalam kamar. Dia merebahkan Kayla di atas tempat tidur. Anaknya itu masih saja mencoba menggapai dirinya tanda ingin segera menyusu.

Shilla ikut berbaring miring di samping Kayla. "Sebentar ya sayang" kata Shilla. Dia membuka kancing bajunya dan mengarahkan ujung payudaranya ke mulut anaknya. Si Kayla pun langsung menghisapnya dengan semangat.

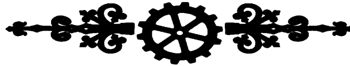
Iyel sudah terbiasa melihat yang seperti ini semenjak kelahiran anaknya. Dia tersenyum dan mengelus rambut Kayla.

"Minum yang banyak ya sayang biar cepat besar" ujar Iyel.

"Kamu ga cemburu kan Yel karena aku di monopoli anak kita?" tanya Shilla disela-sela menyusuinya.

"Ya engga lah sayang. Masa aku cemburu sama anak sendiri" sahut Iyel.

"Syukurdeh." kata Shilla.



Oweeekkk.... Oweeekkk.....

Shilla terbangun dari tidurnya saat mendengar suara tangisan bayinya. Diapun turun dari ranjang dan mengikat rambutnya asal. Dihampirinya boks tempat bayinya berada. Lalu dia mengangkat Kayla dan membawanya pindah ke atas kasur.

Shilla mengambil popok dan celana baru untuk Kayla. Rupanya anaknya itu menangis karena merasa lembab pada celananya. Setelah selesai mengganti popok dan celana Kayla. Shilla membenarkan letak Kayla agar berada di tengah-tengah.

Shilla menurunkan dasternya sehingga Kayla bisa minum asinya. Lalu pandangan matanya jatuh ke Iyel yang masih tertidur. Dia mengelus rambut Iyel dengan lembut. Suaminya itu pasti kelelahan setelah bekerja seharian.

Shilla tersenyum memandangi wajah Kayla yang merupakan perpaduan antara dirinya dan Iyel. Mulai dari mata,

alis dan hidung Kayla begitu mirip dengan Iyel. Namun dari segi rambut dan bibir jelas menuruni dirinya.

"Engh Kayla nangis lagi ya sayang?" tanya Iyel dengan suara seraknya saat dia terbangun dan menemukan putri kecilnya ditengah mereka.

"Iya tadi itu popoknya penuh makanya nangis" jawab Shilla. Dia sambil menepuk pelan pantat bayinya agar tidur kembali.

Iyel mendekat ke arah keduanya. Lalu dia melingkarkan tangannya ke badan Kayla. Namun sepertinya putrinya itu terganggu. Hingga dia mencoba menjauhkan tangan besar Iyel yang tentu tak ada apa-apanya dengan tangan mungilnya yang bahkan masih lemah.

"Jangan diganggu ah Yel. Nanti nangis lagi" tegur Shilla.

"Iya bunda" sahut Iyel.

Iyel memajukan wajahnya lalu mengecup bibir Shilla. Mereka berciuman meskipun ada Kayla yang sedang menyusu dengan Shilla.

"I love you bunda" kata Iyel. Dia mengusap lembut pipi Shilla.

"I love you too Ayah" balas Shilla. Dia memejamkan matanya lagi saat Iyel kembali menciumnya.

Ciuman keduanya terlepas saat Kayla sudah melepaskan mulutnya dari payudara Shilla dan malah menangis kembali.

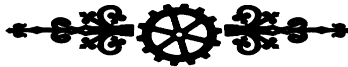
"Cup cup cup sayang. Kamu marah ya kalau ayah cium bunda?" kata Iyel langsung mendiamkan tangisan anaknya. Dia juga memberikan ciuman di pipi putrinya itu.

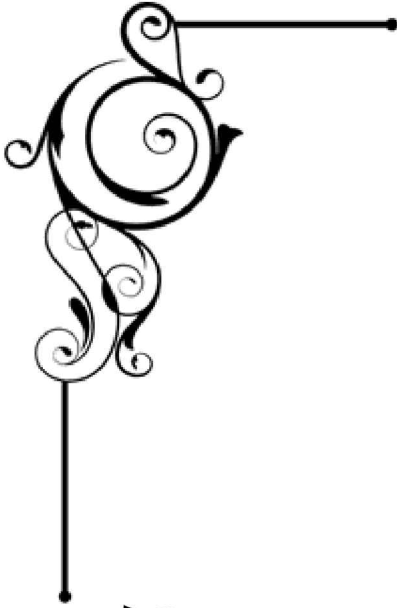
"Jangan dimasukin sayang. Habis ini giliran aku" ujar Iyel menaik turunkan alisnya menggoda Shilla yang ingin membenarkan dasternya.

"Masih ga boleh, Ayah" sahut Shilla. Lalu dia bersiap tidur kembali saat melihat Kayla juga sudah tertidur.

"Udah tidur lagi. Besok kamu masih harus kerja" kata Shilla ke Iyel.

"Iya sayang" sahut Iyel. Dia mengulurkan tangannya memeluk Shilla dengan Kayla ada ditengah-tengah mereka.





Pacaran - 2



"Ayahhh!"

Iyel yang tadinya sedang melihat ke ponselnya langsung menoleh ke arah sumber suara. Bibirnya melengkungkan senyum manis ketika dia menemukan dua bidadari hatinya sedang menuju ke arah dirinya. Diapun memasukan ponselnya kembali ke dalam saku celananya lantas segera menghampiri keduanya.

Iyel langsung berjongkok di depan putri cantiknya itu. Dia merentangkan tangan memberi kode agar Kayla segera memeluknya. Putrinya yang paham akan hal itupun langsung menghambur ke dalam pelukan Iyel. Dia meletakkan wajahnya di lekukan leher Iyel.

Iyel balas memeluk putrinya dengan erat. Dia juga menghadiahinya Kayla dengan ciuman di puncak kepalanya. Dia sangat merindukan putrinya itu yang sudah seminggu ini menginap di rumah orang tuanya. Awal rencana Kayla hanya akan menginap sehari, namun ternyata berubah haluan menjadi seminggu.

Semenjak Kayla berumur satu tahun, Iyel memang mengajak Shilla dan anaknya pindah ke rumah Shilla dulu yang sudah selesai direnovasi. Awalnya mamanya menolak hal itu. Namun Iyel coba bicara pelan-pelan hingga akhirnya dengan sedikit tidak rela mamanya menyetujui kepindahannya

itu. Tapi tentu saja dia harus tetap sering mengunjungi kedua orang tuanya itu diakhir pekan. Hingga setiap hari libur rumah orang tuanya kembali ramai karena kedatangan dua keluarga. Yakni dirinya dan Rio abangnya.

Lagipula rumah yang mereka tempati sekarang juga lebih dekat dari kantor yang Iyel tangani saat ini. Setelah kelahiran anaknya, Iyel memang dipercaya papanya untuk mengelola cabang perusahaan baru mereka. Dan berkat semangatnya dalam bekerja akhirnya perusahaan yang dia bangun itu sudah mulai menunjukkan eksistensinya di dalam dunia bisnis. Semua itu tentu saja tidak lain berkat dukungan keluarganya sendiri. Terlebih Shilla selaku istrinya yang sudah menemaninya selama ini.

"Kayla kangen banget tau sama Ayah..." Ujar Kayla dengan manjanya ke Iyel.

"Ayah juga kangen banget sama kamu sayang. Lagian kamu juga rencana nya cuma sehari nginap di rumah Oma Opanya. Tapi malah jadi seminggu. Kamu ga kangen Ayah sama Bunda apa?" Tanya Iyel. Dia menyentuhkan hidungnya dengan hidung Kayla. Shilla yang melihat itu semuanya hanya tersenyum bahagia. Dia bersyukur karena memiliki Iyel yang sangat menyayanginya dan juga anak mereka. Dan dia juga

bersyukur karena sudah dianugerahi putri cantik seperti Kayla untuk melengkapi hidupnya.

"Kayla kan ngasih waktu Ayah sama Bunda biar bisa berduaan. Hihihi" jawab Kayla dengan diakhiri kikikan diakhir kalimatnya.

Iyel yang mendengar jawaban anaknya itu lantas menoleh ke arah Shilla. Dia mengedipkan sebelah matanya ke Shilla seolah berkata. *'Anak kita aja paham sayang. Masa kamu nya* engga?'. Namun Shilla hanya pura-pura tidak mengerti dengan lirikan mata Iyel itu.

"Emangnya kenapa kalau Ayah bisa berduaan sama Bunda?" tanya Iyel iseng. Niatnya tentu saja ingin menggoda sang istri.

"Siapa taukan Kayla bisa punya adek biar ada temannya. Teman-teman Kayla di sekolah udah hampir punya adek semua yah" curhat Kayla.

"Kan sudah ada Kak Vela sama abang Velo. Terus juga ada adek Vero sayang" Sahut Shilla. Bukannya dia tidak ingin memberikan adek untuk anaknya. Hanya saja kehamilan tidak berpihak kepadanya. Padahal setelah Kayla lahir Shilla sama sekali tidak menggunakan kontrasepsi penunda kehamilan.

"Itu beda Bunda. Kayla kan maunya punya adek dari Bunda" rengek Kayla.

"Sama aja sayang" sahut Shilla.

"Sudah ya. Nanti Ayah sama Bunda buatin kamu adek deh" bujuk Iyel.

"Beneran kan Yah?" Tanya Kayla antusias. Dia bahkan langsung mengecup pipi Iyel berulang kali saat melihat Ayahnya itu mengangguk. Sementara Shilla memelototi Iyel. Dia tidak ingin menjanjikan sesuatu yang belum pasti untuk anak mereka. Seandainya memang dia tidak bisa hamil lagi pun tidak masalah. Karena mereka sudah memiliki Kayla.

"Iya... Ayo kita makan siang dulu. Kalian kesini mau ngajak Ayah makan siang bareng kan?" Tanya Iyel mengalihkan pembicaraan.

"Heem" angguk Kayla.

Iyel pun langsung berdiri dengan Kayla yang ada di gendongannya. Tangan kanannya menahan Kayla, sementara tangan kirinya melingkari pinggang Shilla posesif.

"Ayah... Turunin..... Kayla udah besar. Ga perlu ayah gendong lagi" ronta Kayla.

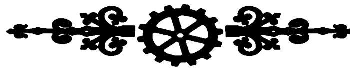
"Bagi Ayah. Kamu tetap putri kecil Ayah sayang" sahut Iyel yang membuat Kayla cemberut dan mengerucutkan bibirnya.

Para karyawan yang melihat interaksi Iyel dan keluarganya pun merasa iri. Mereka kagum dengan

pasangan Iyel dan Shilla yang begitu serasi. Iyel nya tampan dan Shilla yang juga sangat cantik hingga bisa menghasilkan putri cantik sesempurna Kayla.

Setelah melewati persoalan demi persoalan akhirnya kini Iyel bisa hidup bahagia dengan keluarga kecilnya. Semua ancaman terhadap rumah tangganya sudah tidak ada lagi.

Ega yang dulu berniat menghancurkan rumah tanganya dikabarkan meninggal saat kecelakaan beberapa tahun silam. Sementara Axel sendiri sempat selamat dan di rawat di rumah sakit beberapa minggu dengan keadaan yang memprihatinkan. Hingga akhirnya dia juga menyusul Ega menghadap sang ilahi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.



"Kamu mau makan apa sayang?" tanya Iyel ke Shilla. Sementara Kayla sudah lebih dulu menyampaikan pesanannya kepada mba-mba pelayan.

"Samain kamu aja" sahut Shilla yang diangguki Iyel. Iyelpun menyebutkan pesannnya yang langsung pelayan itu catat. Kemudian dia pamit ke belakang untuk menyampaikan pesanan mereka itu ke dapur.

"Kayla selama seminggu ngapain aja di rumah Oma?" tanya Shilla.

"Banyak. Kayla bantu Oma masak. Nemenin Oma belanja, jalan-jalan, dan banyak lagi" jawab Kayla dengan riangnya.

"Emang Kayla bisa bantuin masak?" Tanya Iyel ikut menimpali percakapan ibu dan anak itu.

"Ya bisa lah Ayah. Ayah aja yang ga tau. Iyakan Bunda?' tanya Kayla meminta persetujuan Shilla. Shilla pun hanya mengangguk karena memang benar Kayla sudah sering membantunya masak. Meskipun kadang-kadang malah merecoki pekerjaannya.

"Iya deh Percaya" kata Iyel terlihat pura-pura dipaksakan.

"Ih ayah ga ikhlas banget percaya nya" ujar Kayla merajuk. Iyel yang gemas pun langsung mengacak-ngacak poni putrinya itu.

"Iiihhhh Ayahhhh jangan diberantakin. Nanti kalau Kayla jadi jelek terus ga ada yang naksir gimana? Kayla ga mau jadi perawan tua Ayahhhh" Rengek Kayla yang membuat Iyel dan Shilla saling tatap.

"Kamu masih kecil. Ga boleh naksir-naksiran. Lagian tau dimana kamu soal perawan tua?" Tanya Iyel heran karena baru tujuh tahun usia anaknya itu sudah tahu masalah orang dewasa.

"Dari FTV yang pernah Oma tonton." jawab Kayla yang membuat Iyel menggelengkan kepalanya.

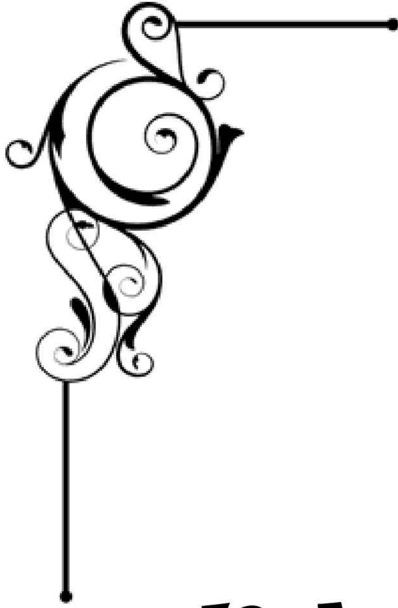
"Lagian emangnya kenapa kalau masih kecil ga boleh naksir-naksiran Ayah? Teman sekelas Kayla aja ada yang udah pacaran" ujar Kayla yang lagi-lagi membuat Iyel terbelalak kaget. Jaman sekarang itu ada-ada saja. Masa anak sekecil dan sepolos Kayla sudah tahu hal-hal berbau pacaran. Lagipula mereka ini baru kelas satu SD.

"Sayang.... Tugas anak-anak seperti kamu itu belajar. Bukan main pacar-pacaran. Lagipula dari mana kamu tau kalau teman kamu itu punya pacar coba? Siapa tau dia cuma berteman biasa. Lain kali Bunda ga mau kamu bahas pacar-pacaran lagi oke?"

"Iya bunda" sahut Kayla.

"Udah di makan makanannya entar keburu dingin lagi" kata Iyel yang diangguki keduanya.





Keluarga Bahagia



Iyel tersenyum seraya mengelus rambut Kayla dengan sayang. Dia mengecup kening putrinya yang sudah terlelap ke alam mimpi itu. Entah ada angin apa, putrinya yang biasanya sudah terbiasa tidur mandiri itu malah tiba-tiba ingin tidur dengannya dan minta dibacakan dongeng. Namun sebagai Ayah yang baik tentu Iyel akan mengabulkan apapun ke ingin Kayla selagi dia masih mampu melakukannya.

"Selamat tidur putri cantik Ayah" bisik Iyel. Dia membenarkan selimut yang dipakai Kayla. Lalu diapun ikut memejamkan matanya dan tertidur di samping putri kecilnya itu.

Shilla yang merasa Iyel tak kunjung masuk ke kamar pun memutuskan menghampiri suaminya itu ke kamar putri mereka. Dia tersenyum melihat Ayah dan Anak itu sudah tertidur sambil berpelukan. Lalu diapun melangkahkan kakinya menghampiri mereka. Dikecupnya kening putrinya seperti yang Iyel lakukan sebelumnya. Lalu dia juga melakukan hal yang sama kepada Iyel.

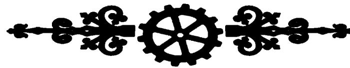
Iyel yang belum benar-benar tertidurpun membuka matanya saat merasakan kecupan di keningnya. Dia tersenyum saat melihat Shilla yang melakukannya.

"Sini sayang. Malam ini kita tidur disini menemani putri kita ini" ajak Iyel ke Shilla. Shillapun menganggukan

kepalanya. Dia naik ke atas tempat tidur dan merebahkan diri di samping Kayla. Hingga kini putri mereka itu berada di tengah-tengah mereka. Beruntung tempat tidur Kayla cukup luas hingga muat untuk mereka bertiga.

"*Good night*" Ujar Iyel.

"*Night too*" balas Shilla. Lalu mereka berdua pun mencoba memejamkan mata dan tak lama kemudian tertidur.



Shilla menggeliat pelan merasakan pelukan posesif Iyel ditubuhnya. Tubuh mereka merapat dan saling berhadapan. Shilla yang masih sedikit mengantuk pun enggan membuka matanya. Dia hanya menggerakan tangannya menuju leher suaminya itu.

Hingga kemudian Shilla merasakan bibir lembut Iyel menyentuh bibirnya. Awalnya hanya kecupan ringan, namun lama-kelamaan Iyel memperdalam ciumannya. Dia menggigit bibir bawah Shilla, sehingga refleks Shilla membuka bibirnya. Dan langsung saja Iyel bisa menguasai lidah istrinya itu.

Shilla perlahan membuka matanya. Pemandangan yang pertama kali dia lihat adalah wajah tampan suaminya yang begitu dekat dengannya. Lalu matanya melirik ke arah lain.

"ASTAGA!" pekik Shilla kaget setelah dia berhasil melepaskan ciuman mereka dan mendorong Iyel menjauh. Bagaimana mereka bisa lupa kalau mereka sedang berada di kamar anak mereka. Bisa saja Kayla melihat apa yang baru saja terjadi kepada orang tuanya.

"Kenapa sayang?" tanya Iyel. Dia masih belum menyadari situasi. Yang jelas dia masih merasa tidak rela menyudahi kegiatannya tadi bersama Shilla.

"Kayla Yel... Dia kemana?" Tanya Shilla heran ketika tidak menemukan keberadaan anak mereka di kamar itu.

"Kayla?" tanya Iyel bingung. Namun sesaat kemudian dia langsung tersadar. Diapun turun dari atas tempat tidur dan berniat mencari anak mereka itu. Namun baru saja dia ingin membuka pintu, ternyata pintu itu sudah terbuka lebih dulu dan menampilkan sosok putri kecil mereka.

"Kayla kamu kemana aja sih sayang?" tanya Shilla cemas. Dia paling takut kalau terjadi apa-apa dengan anaknya itu. Hal ini tentu saja karena perjuangannya yang luar biasa untuk mendapatkan Kayla.

"Kayla tidur di kamar Ayah sama Bunda. Lagian Ayah sama Bunda tidurnya mepet-mepet banget. Kan Kayla yang ditengah ga bisa napas. Jadi deh Kayla pindah. Biar Ayah bisa pelukan Bunda sepuasnya." ujar Kayla dengan polosnya.

Shilla yang mendengar ucapan putrinya itu sontak pipinya memerah. Bagaimana bisa mereka melupakan keberadaan putri mereka yang ada di tengah. Sementara Iyel sempat salah tingkah ketahuan anaknya. Namun dengan cepat dia mengendalikan dirinya lagi.

"Yaudah Kayla mau kan maafin Ayah sama Bunda?" tanya Iyel.

"Heem. Lain kali Kayla ga mau lagi deh minta tidur ditemenin Ayah ataupun Bunda" ceplos Kayla.

"Loh emangnya kenapa sayang?" tanya Iyel lagi.

"Kayla ga mau gangguin Ayah sama Bunda lagi. Biar Ayah sama Bunda bisa peluk-pelukan sepuasnya tanpa ada penghalang. Kayla pengen adeknya Kayla cepat jadi" ujar Kayla lagi.

"Emangnya Kayla pengen banget punya adek ya?" tanya Shilla

"Iya bunda. Bunda maukan bikinin Kayla adek?" pinta Kayla dengan wajah memelas kepada Shilla.

"Ayah sama Bunda sudah usaha buatin kamu adek. Tapi kalau seandainya kamu ga punya adek juga papa kan sayang?" tanya Shilla lembut.

"Heem. Kata bu guru di sekolah juga yang penting usahanya bunda. Dikasih atau engga nya kita serahin ke Allah" ujar Kayla yang membuat Shilla dan Iyel tersenyum bangga.

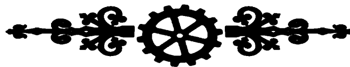
"Anak bunda pinter banget sih" kata Shilla seraya mencium pipi Kayla.

"Anak Ayah juga dong" kata Iyel ikut-ikutan.

"Kayla kan emang anaknya Ayah sama Bunda" sahut Kayla. Iyel dan Shilla pun langsung menghambur memeluk putri kecil mereka itu.

"Ayah sayang banget sama kamu sayang" kata Iyel.

"Kayla juga sayang Ayah. Sayang Bunda juga" balas Kayla.



Shilla lantas pergi ke dapur untuk memasak sarapan keluarga kecilnya. Namun sebelumnya dia sempat mencuci mukanya dan gosok gigi terlebih dahulu. Dia membuka kulkas dan mengeluarkan bahan-bahan makanan yang akan dia masak.

Dia memutuskan untuk memasak nasi goreng sosis dan juga telur mata sapi kesukaan Kayla.

Setelah kurang lebih setengah jam berkutat di dapur. Akhirnya masakannya telah selesai. Diapun menghidangkan nasi goreng tersebut di atas meja makan. Setelahnya dia

membuatkan susu untuk Kayla. Sementara untuk Iyel sendiri dia hanya menyediakan air putih. Mereka sudah tidak meminum teh lagi disaat makan nasi karena kandungan teh sendiri yang tidak baik saat tercampur dengan nasi. Sementara Iyel sendiri tidak begitu suka minum susu. Jadilah Shilla hanya menuangkan air putih untuknya.

Shilla melangkahkan kakinya menuju kamar putrinya. Dilihatnya Kayla yang ternyata sudah rapi dengan pakaian sekolahnya.

"Cantik banget sih anak bunda" kata Shilla.

"Makasih bunda. Bunda juga cantik" sahut Kayla.

"Yaudah sekarang sarapan dulu ya sayang" ajak Shilla.

"Iya Bunda bentar lagi" sahut Kayla. Setelah dari kamar Kayla. Shilla pun menuju kamarnya sendiri. Dilihatnya Iyel yang sedang berpakaian. Dengan inisiatif nya sendiri Shilla mengambil dasi yang ada di tangan suaminya itu. Lalu dia memakaikan dasi itu hingga menjadi simpul yang rapi. Dia juga membenarkan kerah kemeja suaminya itu.

Shilla memandangi wajah Iyel yang bahkan sudah memasuki usia kepala tiga itu. Dia merasa iri karena wajah suaminya itu yang bahkan masih kelihatan seperti laki-laki usia dua puluh lima tahunan saja.

"Kamu kenapa liatin aku kayak gitu sayang? Aku makin ganteng ya?" goda Iyel. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Shilla.

"Apaan sih. Ganteng apanya. Makin tua iya" sahut Shilla berbohong.

"Alah ngaku aja lagi sayang. Aku ikhlas lahir batin malah" kata Iyel semakin menjadi-jadi.

"Tau ah" kesal Shilla.

"Kamu kenapa sensian gini sih? Kamu ga lagi ngisi kan?" tanya Iyel. Dia bahkan sengaja meletakkan tangannya di atas perut Shilla.

"Kamu apa-apaan? Jelas-jelas aku baru selesai dapet beberapa hari yang lalu. Masa lupa?"

"Ya siapa tau aja kan? Soalnya kita langsung begituan setelah kamu selesai periode bulanannya" jawab Iyel tak mau kalah.

"Masa secepat itu langsung jadi? Ga mungkinlah"

"Ya namanya juga berharap sayang" kata Iyel lagi.

"Udah sarapan dulu. Nanti Kayla telat sekolahnya. Kamu juga telat nanti"

"Iya sayang"



Iyel dan Shilla berjalan beriringan memasuki rumah kedua orang tua Iyel. Sementara Kayla sudah lebih dulu masuk dari tadi. Dia langsung bergabung dengan sepupunya yang lain.

"Siang ma" sapa Shilla ke mama mertuanya. Dia pun cipika-cipiki sebentar dengan mertuanya itu.

"Siang juga sayang" balas Dita. "Kamu sehat kan?" tanya Dita yang hanya diangguki Shilla.

Sementara itu di lain pihak, Kayla sudah asik bercerita kepada Vela dan juga Velo tentang sekolahnya.

"Mama senang deh ngeliat cucu-cucu mama akur begitu" ujar Dita tersenyum haru melihat cucunya.

"Ya harus lah ma. Kan mereka juga sodaraan. Vela dan Velo sebagai kakak untuk Kayla. Dan juga Kayla yang jadi kakak untuk Vero " sahut Rio.

"Kamu ga ada niat tambah anak lagi Yo?" tanya papanya. Rasanya akan tambah rame kalau mereka punya cucu lagi.

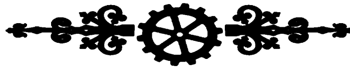
"Kayanya engga deh pa. Aku sama Ify cukup dengan tiga anak. Iyakan sayang?" tanya Rio meminta persetujuan istrinya itu. Ify pun hanya mengangguk mengiyakan.

"Kalau kamu sendiri Yel? Ada rencana buatin Kayla adek lagi? Padahal dia udah tujuan tahun. Sudah cukup besar untuk memiliki adek" Tanya papanya lagi kepada Iyel.

"Aku sama Shilla sih pengen punya anak lagi pa, ma. Kayla juga udah minta adek ke kita. Tapi ya gimana belum rejekinya lagi" sahut Iyel.

"Yaudah ga papa. Mungkin kalian harus lebih usaha lagi" kata Papanya menyemangati.

"Iya pa" sahut Iyel.



"Vela, Velo, Kayla makan dulu sayang" panggil Ify kepada anak-anak itu.

"Siap ma/tante" sahut Vela dan Kayla berbarengan. Mereka berdua pun langsung melangkah menuju meja makan. Begitu juga dengan Velo yang mengekori di belakang keduanya.

"Vero sini sayang sama mama" ajak Ify ke anak bungsunya yang berusia lima tahun terlihat masih asik bermain mobil-mobilannya.

"Nanti ma" sahut Vero.

"Mainnya bisa nanti sayang. Sekarang kita makan dulu ya" bujuk Ify lagi.

"Heem" angguk Vero. Ifypun menggandeng anaknya itu menghampiri semua keluarganya yang sudah berkumpul di meja makan.

"Vero sini sama tante yuk" panggil Shilla ke ponakannya yang satu itu. Vero pun mendekat ke arah Shilla. Shilla pun langsung mengangkatnya dan mendudukkan Vero ke kursi sampingnya.

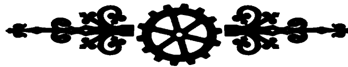
"Vero makin berat sekarang ya Fy" ujar Shilla.

"Iya. Doyan banget makan dia nya" sahut Ify.

"Ga kaya Kayla yang susah banget disuruh makan. Dipaksa-paksa dulu baru mau deh" kata Shilla lagi.

"Beliin vitamin aja Shil" saran Ify.

"Yaudah deh. Ntar gue coba" sahut Shilla.





Honeymoon



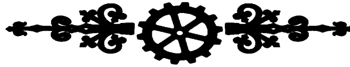
Iyel dan Shilla terbang ke lombok dalam rangka berlibur. Iyel yang sudah terlalu keras bekerja diberikan waktu berlibur oleh papanya. Sementara waktu, perusahaan akan diurus oleh orang kepercayaan mereka. Mereka berdua ingin refresing menghilangkan beban pikiran sekaligus *honeymoon.*

Mereka berdua awalnya ingin mengajak Kayla. Tapi entah kenapa Kayla tidak mau ikut setelah diiming-imingi akan segera punya adik kalau membiarkan Ayah dan Bunda nya pergi oleh mamanya. Alhasil mereka hanya pergi berdua.

Iyel menyetujui usul berlibur seperti ini karena memang sejak menikah mereka tidak pernah bulan madu. Dan kini baru ada kesempatan. Lagipula siapa tahu saja pulang-pulang dari liburan kali ini Shilla akan hamil kembali. Doakan saja!

Setelah kelahiran Kayla, Shilla memang tidak terlihat ada tanda-tanda hamil lagi. Mereka juga sudah konsultasi ke dokter. Dokter mengatakan kalau Shilla tak kunjung hamil dikarenakan mereka yang sama-sama kelelahan. Iyel yang terlalu sibuk bekerja hingga kadang dia melupakan makan siang dan membuat kualitas spermanya kurang baik. Dan Shilla juga yang sibuk mengurus sendiri anak dan juga pekerjaan rumah.

Kini mereka memulai lagi program agar Shilla cepat hamil dengan rajin mengkonsumsi makanan sehat dan juga istirahat yang teratur. Salah satunya dengan berlibur seperti ini.



Iyel membukakan pintu resort yang telah mereka pesan sebelumnya. Dia mempersilahkan Shilla masuk lebih dahulu. Setelah Shilla barulah dirinya juga ikut masuk dengan menyeret koper yang berisi barang-barang mereka. Dia menutup kembali pintu dan menguncinya.

Shilla langsung melangkahkan kakinya menuju balkon. Di sana dia bisa langsung melihat hamparan laut biru lombok yang tampak sangat indah.

Ya, mereka memilih lombok sebagai tempat liburan kali ini karena tempat wisatanya yang bagus. Juga mereka sudah mengecek perkiraan cuaca sehingga kemungkinan tidak akan terjadi yang tak diinginkan.

"Gimana sayang, suka?" tanya Iyel. Dia meletakkan koper tadi di samping tempat tidur lalu menghampiri Shilla.

"Suka banget Yel" sahut Shilla. Dia langsung memeluk Iyel dan menyenderkan kepalanya di dada suaminya itu.

"Syukurlah kalau kamu suka, sayang" ucap Iyel. Dia mengelus rambut Shilla dengan lembut.

"Hmmn" angguk Shilla.

"Kamu istirahat dulu aja sayang. Pasti cape karen perjalanan tadi" ujar Iyel lagi.

"Iya. Kamu juga cape kan?" tanya Shilla balik. Dia menatap wajah Iyel.

"Bagi aku, asal ngeliat kamu aja cape aku udah ilang ko'" sahut Iyel yang langsung dapat satu cubitan di pinggangnya.

"Gombal!" Sahut Shilla langsung yang hanya dibalas tawa oleh Iyel. Iyel membelai wajah istrinya itu. Hingga tangannya berhenti du depan bibir Shilla. Dia tersenyum manis yang juga dibalas senyum oleh Shilla.

"Yaudah yuk kita istirahat dulu" ajak Iyel. Dia menjauhkan tangannya dari bibir Shilla. Lantas menggandeng istrinya itu masuk ke dalam untuk istirahat.



Setelah istirahat yang cukup dan juga makan siang yang telah disediakan pihak resort katamaran, Iyelpun membawa Shilla jalan-jalan ke pantai senggigi.

Iyel yang hanya menggunakan baju kaos putih dan celana selututnya ditambah kaca mata hitam yang menutupi matanya tampak serasi dengan Shilla yang hanya menggunakan dress seluruh putih tanpa lengan dengan dihiasi bunga-bungaan kecil.

Tak ketinggalan juga kaca mata yang dia letakkan di atas kepalanya.

Iyel memeluk pinggang Shilla posesif sepanjang perjalanan mereka di tepi pantai. Dia tidak ingin ada turis-turis lain yang curi-curi pandang kepada istrinya.

"Udah ah ga usah cemburuan gitu. Aku cuma milik kamu ko"' bisik Shilla di telinga Iyel seolah tahu isi pikiran suaminya itu. Tak lupa pula, dia juga menghadiahinya satu kecupan di pipi kiri Iyel.

"Malahan aku yang harusnya cemburu. Liat aja tuh wanita-wanita itu liatin kamu dengan tatapan lapar semua" kesal Shilla.

Iyel yang mendengar itupun tersenyum. Dia tidak tau kalau Shilla juga cemburu kepadanya. Diapun berdiri di depan Shilla dan memegang bahunya. "Seperti apa kata kamu tadi sayang. Aku cuma milik kamu seorang" kata Iyel menirukan ucapan Shilla barusan. Tak ketinggalan dia juga menghadiahinya kecupan untuk Shilla. Tapi bukan di pipi, melainkan di bibir. Hal itu tentu saja membuat wanita-wanita yang tadi memandang Iyel langsung membuang muka.

Iyel memegangi dagu Shilla dan menjauhkan wajahnya dari Shilla. Dia tersenyum melihat semburat merah menghiasi pipi istrinya itu. Padahal ini bukan sekali dua kali mereka

berciuman. Namun rasanya Shilla masih seperti gadis perawan saja.

Iyel membuyarkan lamunan Shilla itu dengan menggendong dan membawanya ke tengah pantai. Hingga Shilla terkejut saat merasakan dinginnya air menyentuh kakinya.

"Iyelll! Awas ya kamu!" ancam Shilla. Dia langsung berlari mengejar Iyel yang coba menghindar darinya.

Setelah puas bermain-main di pantai. Mereka berduapun kembali ke resort untuk mandi karena hari yang sudah mulai sore.

Ternyata hari sudah mulai malam saat mereka selesai beres-beres. Mereka pun memutuskan makan malam di restoran tak jauh dari resort agar sekaligus mereka bisa melihat pemandangan pantai saat malam hari.



Keesokan harinya digunakan Iyel dan Shilla untuk menikmati fasilitas pijat dan spa yang disediakan pihak resort. Di lanjut dengan berenang bersama di kolam renang khusus di samping kamar resort mereka.

"Kayla lagi ngapain ya Yel?" Tanya Shilla saat dia teringat anaknya itu.

"Kamu kangen sama Kayla? Kenapa ga telpon mama aja sih?" Tanya Iyel.

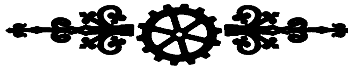
"Nanti deh. Kalau sekarang kayanya dia belum pulang sekolah" jawab Shilla yang diangguki Iyel.

"Aku janji sama kamu sayang, nanti aku pasti ajak kamu sama anak kita liburan kaya gini. Kita liburan bertiga" janji Iyel.

"Iyaaa" sahut Shilla.

"Aku mandi duluan ya. Udah kedinginan dari tadi di dalam air" ijin Shilla.

"Iya... Aku masih mau berenang lagi dulu" balas Iyel yang hanya diangguki Shilla. Shilla pun naik dan memakai handuknya. Setelah itu dia langsung menuju kamar mandi.



Lima hari berada di lombok mereka habiskan dengan jalan-jalan, makan di restoran, belanja oleh-oleh khas lombok dan juga yang terpenting tiap malam mereka melakukan usaha membuat adek untuk Kayla.

Kini mereka sudah dalam perjalanan pulang ke Jakarta. Di dalam pesawat, Shilla tertidur lelap di bahu Iyel. Iyel sendiri bisa memahami hal itu karena tadi malam dia seakan tak ada

puasnya menggerayangi Shilla hingga mereka hanya tidur sebentar.

Setelah sampai di rumah kediaman orang tuanya Iyel, mereka langsung disambut oleh pelukan hangat Kayla. Terlihat jelas kalau putri mereka itu sangat merindukan keduanya.

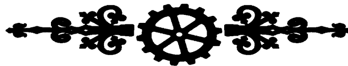
"Kayla kangen Ayah sama Bunda"

"Kami juga kangen sama kamu sayang" balas Iyel. Dia mengecup puncak kepala putrinya dengan sayang.

"Gimana adek buat Kaylanya udah jadi belum yah?" tanya Kayla ingin tahu.

"Ya ga secepat itu sayang. Kalau Kayla pengen punya adek. Kamu harus sabar dulu" jawab Iyel.

"Iya deh yah"



Sebulan kemudian.....

Shilla melihat jam di ponselnya yang hampir menunjukkan pukul dua belas siang. Diapun memasukan ponselnya ke dalam tas lagi dan memutuskan menunggu Kayla di depan gerbang sekolahnya. Dia mengedarkan matanya ke sekitarnya dimana juga banyak ibu-ibu atau baby sitter yang sedang menunggu bel pulang sekolah berbunyi seperti dirinya. Tak lama kemudian bel tanda pelajaran telah selesai pun

berbunyi. Hingga kemudian keluarlah satu-persatu siswa sekolah dasar itu.

"Bundaaaa!" Teriak Kayla begitu melihat Shilla. Dia pun langsung berlari menghampiri Shilla.

"Jangan lari sayang, nanti jatuh" Ujar Shilla memperingati. Kayla pun memelankan langkah kakinya. Hingga akhirnya dia telah sampai di depan Shilla.

"Gimana sekolahnya hari ini?" Tanya Shilla berjongkok menyejajarkan dirinya dengan putrinya itu.

"Kayla dapat seratus di pelajaran matematika Bundaaaa" beritahu Kayla dengan gembira.

"Oh ya?" tanya Shilla ikut senang. Diapun mengelus rambut putrinya. "Bunda bangga sama kamu sayang" kata Shilla lagi.

"Makasih Bunda" Ujar Kayla.

"Sama-sama sayang" sahut Shilla.

"Yaudah sekarang kita pulang ya" ajak Shilla ke Kayla. Kayla pun menganggukan kepalanya.



Di tengah perjalan pulang ke rumah, Kayla meminta Shilla berhenti sebentar karena ingin membeli terang bulan cokelat kesukaannya. Shilla pun menurutinya dan memberikan

uang kepada Kayla. Lalu putrinya itu langsung turun dari mobil menghampiri penjual terang bulan.

"Sudah Bunda" ujar Kayla yang sudah masuk lagi ke dalam mobil setelah lima menit menunggu terang bulannya.

"Bunda mau?" tawar Kayla seraya menyodorkan sepotong terang bulan ke mulut Shilla.

"Hueeek"

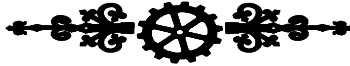
Shilla langsung menutup mulutnya begitu dia merasakan mual saat mencium aroma terang bulan. Biasanya dia biasa-biasa saja dan malah ikutan suka dengan terang bulan. Tapi entah kenapa sekarang hanya mencium baunya saja membuatnya ingin muntah.

"Bunda ga papa?" tanya Kayla khawatir. Dia memasukkan lagi terang bulannya lantas meletakkannya di atas dasbord mobil. Lalu dia terpokus kepada Bunda nya itu.

"Bunda ga papa kok sayang. Paling Bunda cuma masuk angin aja" sahut Shilla.

"Beneran Bunda ga papa? Atau Kayla telponin Ayah aja ya biar jemput kita kesini?" tanya Kayla lagi.

"Ga usah sayang. Bunda beneran ga papa. Bunda ga mau ganggu Ayah kamu yang lagi kerja. Sekarang kita pulang aja ya" ajak Shilla yang diangguki Kayla. Shilla pun kembali menjalankan mobilnya saat mualnya terasa berkurang.



Iyel baru saja memasuki rumahnya. Hal pertama yang dia cari adalah keberadaan istri dan anaknya. Dia langsung menghampiri Kayla dan memeluk serta menciumi anaknya itu. Lantas barulah dia melakukan hal yang sama kepada Shilla.

Namun baru saja dia memeluk Shilla. Shilla langsung menutup mulutnya karena merasa mual. "Hueek"

"Kamu kenapa sayang?" tanya Iyel khawatir.

"Kamu pakai parfum apaan sih Yel! Bau banget tau ga?" tanya Shilla.

"Aku ga pake parfum apa-apa kok. Kayla mencium bau yang aneh ga dari Ayah?" tanya Iyel ke anaknya. Kayla pun mendekat je arah Iyel dan mengendus-mengendus wangi Iyel.

"Ga kok Yah. Kaya biasa aja" sahut Kayla.

"Tuh kan sayang. Kayla aja ga nyium apa-apa" kata Iyel heran.

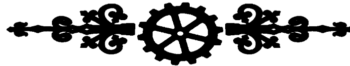
"Hueeek Hueeek" Shilla kembali mual-mual yang semakin membuat Iyel kebingungan.

"Mending kamu mandi dulu deh Yel. Beneran aku mau muntah kalau deket-deket kamu" ujar Shilla lagi. Dia tidak bermaksud seperti itu kepada Iyel. Hanya saja dia benar-benar merasa mual begitu mencium aroma parfum Iyel.

"Yaudah deh. Aku mandi dulu. Kayla jagain Bunda ya sayang" pinta Iyel ke anaknya itu. Kayla pun mengangguk mantap. Barulah setelah itu Iyel masuk ke kamar untuk segera mandi.

Di kamar mandi Iyel bertanya-tanya kenapa dengan Shilla. Namun kemudian dia tersenyum sumringah mengingat kemungkinan kalau Shilla sedang hamil lagi.

"Moga aja Shilla beneran hamil lagi" ujar Iyel berdoa.



Setelah selesai mandi, Iyel kembali menghampiri Shilla yang sedang memasak di dapur.

"Gimana sayang? Aku masih bau ga!" tanya Iyel.

"Udah ga kok" sahut Shilla setelah tak merasa mencium bau seperti tadi. Iyel yang mendengarnya pun tersenyum. Lantas dia memeluk Shilla dari belakang.

"Besok aku temenin kamu ke dokter ya" ujar Iyel.

"Aku ga sakit Yel" bantah Shilla.

"Emang ga sakit sayang. Tapi dugaan aku kamu hamil. Sebulan ini juga kamu ga ada halangan kan?" tanya Iyel. Shilla awalnya terdiam namun dia mengangguk membenarkan kalau dia belum dapat tamu bulanan nya.



Iyel tersenyum bahagia saat mengetahui kalau Shilla benar-benar hamil kembali. Dia mengelus perut Shilla yang bahkan masih datar.

"Makasih sayang, akhirnya kamu hamil lagi. Kayla pasti senang banget dengar berita ini" ujar Iyel antusias.

"Iya" sahut Shilla tersenyum. Dia juga tidak menyangka kalau ternyata dia benar-benar hamil lagi.

"Semoga kali ini cowo ya" kata Iyel sambil mengelus perut Shilla.

"Kalau dapat nya cewe lagi gimana?"

"Kita bikin lagi dan lagi sampai dapat cowo" sahut Iyel.





Hamil Lagi?



8 Tahun kemudian......

Shilla sedang menyiapkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya. Dia menata nasi dan juga lauk yang sudah dia masak di atas meja makan. Semuanya sudah beres terhidang di atas meja. Kini tinggal menunggu Iyel dan anak-anak mereka turun untuk sarapan.

"Pagi Bunda" sapa Kayla kepada Shilla. Dia langsung memeluk dan mencium pipi Bunda nya itu.

"Pagi juga sayang" balas Shilla. Dia memperhatikan penampilan Kayla yang sudah siap dengan seragam putih birunya. Putri kecilnya itu kini sudah tumbuh menjadi gadis remaja dan sedang berada di kelas tiga SMP.

Shilla terkadang khawatir kepada Kayla. Karena baru diusia ke lima belas tahun ini saja putrinya itu sudah terlihat sangat cantik dan membuat laki-laki di sekolahnya berlomba untuk mendapatkan hatinya. Dia tidak ingin Kayla mengalami apa yang dia alami dulu.

"Bunda ngelamunin apaan sih?" tanya Kayla membuyarkan lamunan Shilla.

"Ga ada apa-apa kok sayang. Kamu belajar yang benar di sekolah. Jangan pacar-pacaran dulu" nasehat Shilla.

"Iya bunda. Lagian siapa juga yang pacaran sih?" dumel Kayla.

"Pagi Bunda.... Pagi kak Kay"

Nah yang menyapa Shilla kali ini adalah putri keduanya yang bernama Aqila. Keinginan mereka Shilla melahirkan anak laki-laki tidak terwujud. Malah mereka mendapat anak perempuan lagi. Namun Iyel dan Shilla tetap mensyukurinya. Mereka menyayangi Aqila seperti mereka menyayangi Kayla. Tidak ada pembedaan kasih sayang antara keduanya.

"Pagi" sahut Shilla dan Kayla berbarengan.

Aqila Fitri Bagaskara. Anak kedua Iyel dan Shilla yang baru berusia tujuh tahun itu sudah masuk SD kelas dua tahun ini. Mereka memang agak kecepatan saat memasukan Aqila ke TK dulu.

Setelah kelahiran Aqila, Iyel dan Shilla masih berusaha untuk mendapatkan anak laki-laki. Hingga hanya berselang satu tahun kemudian Shilla melahirkan lagi. Dan beruntung kali ini mereka mendapatkan anak laki-laki. Seperti apa yang mereka inginkan.

Azril Rifqy Bagaskara. Nama yang mereka berikan untuk anak laki-laki mereka. Rasanya kebahagiaan mereka sudah terasa lengkap sekarang ini. Dengan adanya tiga orang anak semakin mewarnai hidup mereka.

Azril hanya berbeda setahun dengan Aqila. Jika sekarang Aqila berumur Tujuh tahun, maka Azril baru berumur enam tahun.

Di kehamilan yang kedua, Shilla baru merasakan yang namanya *morning sickness* setiap pagi hari. Namun saat kehamilan ketiga malah Iyel yang mengalami *morning sickness* dan ngidamnya.

"Adek kalian mana sayang?" tanya Shilla karena tak melihat anak bungsunya. Bungsu untuk sekarang. Untuk kedepannya masih belum tahu. Siapa tahu saja kan Shilla tiba-tiba hamil lagi?

"Lagi sama Ayah Bun" sahut Aqila yang diangguki Shilla. Tak lama kemudian dua laki-laki yang tadi mereka bicarakan melangkah ke arah meja makan.

Shilla tersenyum melihat suami dan anaknya itu.

"Ayo sarapan dulu" ajak Shilla ke semuanya.



Iyel merebahkan dirinya di atas sofa dengan berbantal paha Shilla. Dia bersyukur masih diberi kehidupan hingga sekarang ini. Dimana dia bisa memiliki istri seperti Shilla dan tiga anak-anaknya.

Diusianya yang menginjak umur tiga puluh sembilan tahun itu dia sudah dikaruniai tiga orang putra dan putri. Dia amat bersyukur karena hal itu. Baginya sekarang, kebahagiaannya hanyalah pada istri dan anak-anaknya.

Shilla sendiri yang meskipun lebih tua dari nya tiga tahun, namun istrinya itu tetap cantik dan awet muda karena rajin merawat diri.

Shilla mengamati wajah Iyel dan mengusap lembut rambut suaminya itu. Dia tidak menyangka kalau akan berjodoh seperti ini dengan Iyel. Awalnya dia tidak menginginkan pernikahan mereka. Tapi lihat saja, pernikahan ini lah yang mendatangkan kebahagiaan untuknya. Iyel dan anak-anak mereka adalah napasnya. Dia tidak akan bisa hidup tanpa mereka. Dan andai dia tidak keguguran dari dulu. Mungkin sekarang mereka sudah mempunyai lima orang anak yang cantik dan tampan-tampan.

Iyel meraih pergelangan tangan Shilla dan meletakkannya di atas dadanya.

"Aku bersyukur karena Tuhan sudah mengirimkan kamu untuk aku. Kamu pelengkap separuh jiwa aku. Tanpa kamu ini semua ga akan bisa terjadi sayang" ujar Iyel. Dia menatap lembut mata istrinya itu.

"Aku juga Yel. Makasih karena dari dulu kamu sudah memilih aku. Padahal kamu tau kalau aku bukan yang terbaik buat kamu" balas Shilla.

"Ga ada yang terbaik sayang. Kita hanya harus sama-sama belajar dan memperbaiki diri dari masa lalu" sahut Iyel. Dia bangkit dari berbaring nya. Lalu duduk di samping Shilla.

"Bagi aku yang terpenting sekarang adalah kamu sudah menjadi istri dan Bunda yang sempurna untuk anak-anak kita" tambah Iyel lagi. Dia menggenggam pergelangan tangan Shilla.

"Aku sayang dan cinta banget sama kamu. Makasih sudah mengajarkan aku banyak hal selama kita bersama" ujar Shilla. Diapun menyenderkan kepalanya di bahu Iyel.

"Aku juga sayang" balas Iyel. Dipeluknya pinggang istrinya itu.

"Ciye Ayah sama Bunda"

Iyel dan Shilla menoleh ke belakang dan mendapati anak sulung mereka.

"Sejak kapan kamu disitu sayang?" tanya Iyel.

"Dari tadi hehehe... Kalau ga aku gangguin paling bentar lagi juga Ayah bakal nyosor Bunda.... Iyakan yah... Hayooo ngaku hehehheh" Kayla tertawa cekikikan karena berhasil menggangu moment rumantis Ayah dan Bunda nya.

"Kayla,,, siapa yang ngajarin kaya gitu?" tanya Shilla.

"Ga ada Bun. Biasanya kan emang gitu heheh" setelah mengucapkan hal itu. Kayla pun langsung melesat ke dalam kamarnya sebelum kena marah Iyel. Dia senang melihat Ayah dan Bunda nya yang selalu rukun dan damai.

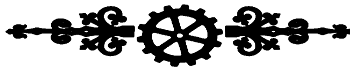
"Emang beneran ya apa yang dibilang Kayla tadi kalau kamu berniat nyium aku?" tanya Shilla

"Iyalah. Perasaan anak kita itu waktu kecil peka banget dah. Kenapa gedenya jadi malah suka gangguin kita yang lagi bermesraan gini coba?" bingung Iyel.

"Kamunya sih jadi orang mesum gitu" sahut Shilla.

"Aku mesumnya sama kamu. Istri sah saku. Berstifikat halal dari KUA. Malahan dosa hukumnya kalau aku ga ngasih nafkah batin ke kamu" jawab Iyel lagi.

"Bisa aja ngejawabnya"



Kayla baru saja keluar dari kelasnya saat bel pulang sekolah berbunyi. Dia tersenyum ramah kepada teman-teman yang dia lewati.

"Hay Kay" Panggil salah seorang teman sekelasnya.

"Hai juga Zar" sapa balik Kayla.

"Mau langsung pulang ya?" tanya Abizar lagi.

"Iya nih, udah dijemput. Duluan ya" jawab dan pamit Kayla. Dia pun melangkahkan kakinya menuju gerbang sekolah. Namun dia tidak menemukan keberadaan Bunda nya. Hingga tak lama kemudian ada sebuah mobil berhenti di depannya.

"Ayo naik Kay, Bunda kamu tadi minta tolong kakak buat jemput kamu." Ujar Velo yang membuka kaca jendela mobilnya. Kayla pun mengangguk dan langsung masuk ke dalam mobil. Dia duduk di samping Velo.

"Bunda emangnya kemana kak?" tanya Kayla. Dia tidak biasa memanggil Velo Abang seperti Vela dan adiknya yang lainnya. Makanya dia sendiri yang memanggil Velo kakak. Sekolah Velo yang tidak fullday membuatnya lebih dulu pulang dari pada Kayla yang memang fullday. Makanya dia bisa membantu Shilla saat tantenya itu minta tolong menjemput Kayla.

"Kamu lupa ya? Nanti malam kan keluarga kita ada makan malam sekaligus merayakan ulang tahun adik bungsu kamu" jawab Velo mengingatkan.

"Oh iya ya. Kayla lupa kak... Heheh" cengir Kayla.

"Dasar!"

"Oh iya kak Vela mana kak?" tanya Kayla lagi. Biasanya hampir setiap ada Vela itu juga ada Velo.

"Ada di rumah kamu juga" jawab Velo.

"Ouh" sahut Kayla lagi.

"Kamu laper ga Kay?" Tanya Velo.

"Laper sih heheh" jawab Kayla sambil nyengir.

"Yaudah kita makan dulu aja. Kebetulan itu ada warung makan" ujar Velo. Dia pun menepikan mobilnya. Lantas mereka berdua pun turun dari mobil.

"Mau makan apa?" tanya Velo saat mereka sudah di warung makan itu.

"Kayanya soto enak deh kak"

"Yaudah pesan itu aja" sahut Velo lagi. Kayla pun menganggukan kepalanya. Dia memberitahu pesannannya kepada penjualnya. Begitu juga dengan Velo.

Beberapa menit kemudian setelah mereka memesan makanan, makanan itupun tiba. Mereka makan sambil ngobrol.

"Kak" panggil Kayla.

"Hemmn" dehem Velo.

"Kenal sama cewek itu ga? Tanya Kayla lagi.

Velo mengikuti arah pandangan Kayla. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat seorang cewek berkacamata.

"Kenapa emangnya?" tanya Velo balik.

"Kirain kakak kenal. Soalnya dia ngeliatin kakak mulu dari tadi" jawab Kayla.

"Kayanya dia suka deh sama Kak Velo" ujar Kayla lagi.

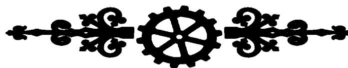
"Sok tau kamu. Masih kecil juga udah tau suka-sukaan" sahut Velo lagi. Dia mengacak gemas rambut Kayla. Hal yang biasa dia lakukan ke adik-adiknya itu.

"Kayla beneran. Keliatannya dia juga cantik kok. Tinggal ganti aja tuh kacamatanya sama lensa. Sama rambutnya yang dikuncir itu digerai dikit. Pasti cocok lah sama kak Velo" kata Kayla lagi.

"Udah makan lagi. Ntar kakak tinggal nih" ancam Velo. Dia tidak ingin Kayla membahasnya lagi. Diam-diam Velo melirik ke arah cewe tadi.

"Hayo ngapain diliatin?" ledek Kayla lagi.

"Apaan sih!"



"Eh Kayla sama Velo udah datang ya?" ujar Shilla saat melihat keduanya memasuki rumah.

"Iya Bunda" sahut Kayla.

"Makasih ya Velo, udah mau jemput Kayla" ujar Shilla lagi.

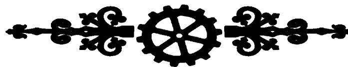
"Sama-sama tante" sahut Velo. Velo pun menghampiri Vero adiknya yang sedang bermain ps bersama Azril. Sementara Kayla masuk ke kamarnya untuk ganti baju.

"Yaelah gue masa kalah sama Azril sih. Ga lucu amat!" dumel Vero karena tidak terima dikalahkan bocah berumur enam tahun itu.

"Terima nasib aja Ver" sahut Velo tertawa.

"Kakak kamu mana Ver?" hanya Velo mencari Vela.

"Di dapur sama mama" sahut Vero yang hanya diangguki Velo.

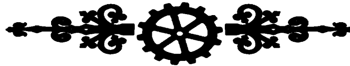


Kayla mengucek matanya uang masih mengantuk. Dia melihat jam yang baru menunjukkan pukul satu. Dilihatnya sang adik yang telah membangunkan tidurnya itu.

"Qila haus kak. Temenin ke dapur" pinta Adiknya itu. Dengan malas Kayla menyeret kakinya menuju dapur. Setelah sampai di dapur diapun menuangkan air ke dalam gelas untuk adiknya itu. Setelah selesai Aqila minum. Mereka pun kembali ke kamar.

"Tunggu kak. Itu suara apaan?" Tanya Aqila penasaran. Dia mendengar suara-suara aneh dari kamar orang tuanya.

"Bukan apa-apa kok. Ayo ke kamar lagi" ajak Kayla. Dia cukup tahu suara apa yang berasal dari kamar orang tuanya itu. Dia hanya berharap Ayah Bunda nya tidak membuatkan adik untuknya lagi. Sudah cukup dia memiliki dua orang adik.



Shilla melenguh akibat ciuman dan lumatan Iyel di bibirnya. Ditambah dengan gerakan Iyel di bawah sana. Dia mengalungkan tangannya melingkari leher suaminya itu.

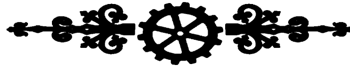
Benar rupanya apa kata orang, kalau tua-tua keladi. Makin tua makin jadi. Buktinya Iyel semakin mesum saja seiring dengan pertambahan usianya. Namun jujur Shilla juga menyukainya. Karena lebih baik dia sendiri yang melayani suaminya dari pada Iyel harus mencari kepuasannya di luar sana.

"Ough sayang" geram Iyel. Dia meraih payudara Shilla dan meremasnya. Sementara pinggulnya memompa semakin cepat dan cepat.

Shilla menjerit tertahan saat dia mengalami pelepasan nya. Tak lama kemudian Iyel juga menyusul dengan menyemburkan lahar panasnya ke kewanitaannya. Mereka menghela napas lega juga lelah.

"Aku ga pernah nyesal nikah muda karena aku bisa tau nikmatnya berhubungan suami istri". Ujar Iyel yang masih berada di atas tubuh Shilla. Dia bahkan belum melepaskan penyatuan mereka.

"Terima kasih sekali lagi. Karena berkat kamu aku bisa ngerasain ini semua" bisik Iyel. Lalu dia mencium bibir Shilla lagi. Menggodainya kembali hingga mereka melanjutkan ronde-ronde berikutnya.



Dua bulan kemudian ....

Kayla dan kedua adiknya menatap Ayah dan Bundanya dengan heran. Bunda nya bilang mereka ngin menyampaikan sesuatu. Tapi sampai sekarang keduanya hanya diam saja.

"Ayah sama Bunda sebenarnya mau bicarain apa sih?" tanya Kayla buka suara. Kalau seperti tadi saja sampai lebaran monyet pun Ayah dan Bunda nya tidak juga buka suara.

"Ehm, jadi gini sayang" ujar Shilla berdehem. Dia melirik suaminya sekilas barulah menatap ketiga buah hatinya lagi.

"Bunda...... Bunda hamil lagi" lirih Shilla.

"APAAAAA?" Teriak Kayla dan adik-adiknya yang lain saat mereka mengetahui kalau Shilla hamil lagi. Bunda mereka

hamil kembali. Itu artinya mereka akan segera memiliki adik lagi.

"OH NO!" pekik Kayla tidak terima.

"Bunda hamil? Itu artinya Kayla bakal punya adek lagi? Omayghatt!" gumam Kayla tak percaya.

"Iya Bunda kalian hamil lagi. Di sini ada adek kalian" ujar Iyel membenarkan sambil meraba perut Shilla.

"Ga mungkin, Kayla ga mau punya adek lagi Ayah, Bunda!" Kesal Kayla. Diapun langsung masuk begitu aja ke dalam kamarnya.





Epilog



Iyel menghampiri Shilla yang duduk di atas tempat tidur mereka. Dia ikut duduk di samping Shilla. Ditatapnya wajah Shilla yang terlihat sedikit murung setelah mereka mengumumkan kehamilan Shilla tadi. Diapun meraih jari-jemari Shilla dan menggenggamnya.

"Kamu kenapa sayang? Kepikiran anak-anak?" Tanya Iyel.

"Iya Yel. Aku ga tau harus gimana. Mereka apalagi Kayla keliatan banget kalau dia ga suka kalau akan punya adek lagi" jawab Shilla.

"Jangan dipikirin ya sayang. Aku yakin mereka ga gitu kok. Mereka pasti kaget doang kalau akan punya adek lagi. Tau kan kamu gimana mereka" bujuk Iyel.

"Gak Yel. Kayla pasti malu karena bakal punya adek lagi. Dia pasti malu kalau-

"Stt... Udah ya sayang. Nanti aku coba kasih pengertian ke anak-anak" kata Iyel lagi. Dia meraih kepala Shilla dan menyenderkannya ke dadanya. Diciumnya puncak kepala istrinya itu dengan sayang.



"Huekk Hueekkkk" Shilla langsung berlari menuju wastafel yang ada di dapur. Dia memuntahkan semua isi

perutnya di sana. Dia muntah-muntah seperti ini pasti karena kehamilannya ini.

Shilla sempat teledor dan lupa meminum obat kontrasepsinya. Dan kebetulan juga pada saat itu mereka melakukannya. Hingga akhirnya tanpa disangka-sangka jadilah janin di dalam rahim Shilla.

Mereka sebenarnya sudah cukup dengan memiliki tiga orang anak. Namun mereka juga tidak bisa menolak anak yang dititipkan Tuhan lagi kepada mereka.

"Kamu gak papa sayang?" Tanya Iyel yang langsung menghampiri Shilla. Diapun mengusap punggung belakang Shilla.

"Aku gak papa" jawab Shilla. Dia membasuh dan melap mulutnya dengan tisu. Lalu berbalik arah menghadap Iyel.

"Kamu istirahat dulu aja ya" ajak Iyel lagi. Kali ini Shilla hanya mengangguk. Dia menurut saat Iyel mengajaknya duduk di sofa.

Sementara itu, di sisi lain Kayla melihat bunda dan ayahnya. Dia merasa sedikit bersalah karena tadi sempat berbicara seperti itu. Dia sadar setelah dinasehati oleh kakak sepupunya, Velo. Kalau kehadiran calon adek barunya sudah kehendak yang Maha Kuasa. Mereka boleh berencana namun tetap semuanya tergantung kepada Tuhan.

Kayla memasuki kamarnya dengan perasaan kesal. Dia menghentakkan kakinya lantas naik ke atas kasur. Diambilnya ponsel yang terletak di atas nakas sampung tempat tidur. Lalu dia buka aplikasi Whatsapp miliknya. Dia berniat menghubungi kakak sepupunya, Vela dan Velo. Namun sepertinya cuma Velo yang online saat ini. Vela malah terakhir dilihat dua jam yang lalu. Akhirnya diapun memutuskan untuk bercerita dengan Velo. Toh biasanya juga dia sering cerita kepada kakaknya itu.

Kak.....

Pengen cerita....

Kay lagi kesel pake banget

Diapun menekan tombol send pada layar ponselnya. Hingga akhirnya pesan itu telah terkirim kepada pemilknya. Tak berselang lama terdapat balasan dari Velo.

Knpa hm?

Jangan manyun gitu. Nanti ga cantik lagi.

Tau dari mana aku manyun?

Ya taulah. Kan tadi kata kamu lagi kesel. Kenapa?

Aku kesel. Bunda hamil lagi

Terus?

Aku ga mau punya adek lagi kak. Malu sama temen.*

Aku sudah segede ini masa masih punya adek bayi.

Kok malu? Malahan lucu loh. Kan adek bayi lucu Kay.

Pokoknya aku ga mau punya adek lagi kak. Titik ga pake koma!

Kok begitu? Kamu ga boleh egois Kay

Tapi aku malu kak.

Gini ya...

Kehadiran adek kamu itu udah diatur sama Allah Kay. Ayah sama bunda kamu mungkin berencana tapi yang nentuin tetap Allah. Termasuk soal calon adek kamu ini. Dia ga tau apa-apa masa dibenci sama kakaknya sih?

Aku ga benci. Aku kesel kak

Sama aja.

Kamu ga suka kehadiran dia. Ayah sama bunda kamu pasti kepikiran. Mau ga mau adek bayinya udah jadi kan? Masa kamu tega sih sama calon adek kamu sendiri

Jadi aku mesti gimana?

Saran aku, kamu coba terima kenyataan ini. Gak buruk kok punya adek lagi. Masih banyak yang seusia kamu punya adek lagi. Bukan cuma kamu aja. Ikhlas Kay

Iya kak

Lagian kan nanti kalau adeknya udah lahir bisa diajak main sama kamu. Aku yakin deh kamu bakal seneng nanti pas dia udah lahir.

Iya kak makasih sarannya.

Sama-sama.

Jangan kesel lagi ya....

Heem

Kayla memikirkan nasehat Velo. Dia rasa ada benarnya juga. Dia tidak bisa menolak kehadiran calon adeknya yang sudah tumbuh di perut bundanya.

Tapi dia juga heran, tumben-tumbenan Velo bisa mengirimnya pesan sepanjang itu. Diapun membaca lagi pesan Velo barusan. Dan benar rata-rata nasehatnya panjang. Tidak seperti biasanya. Diapun menchat Veli kembali.

Tumben gak singkat kak?

Ya namanya juga mau jadi Marvelo Teguh hahaha

Idih

Gak sih. Kan kamu cerita. Kalau aku ngasih sarannya pendek* gimana. Ga bakal ngerti nanti

Iya juga sih

Eh kak cewek yang kemarin gimana?

Yang mana?

Aisshhh masa lupa?

Yang mana?

Yang di tempat makan kemarin.

Oh

Kok cuma oh doang

Ya terus mau apa lagi.

Aisshhhh ga asik

Hahah sorry. Ya ga gimana-gimana.

Kak Vela mana? Kok ga online? Asik pacaran ya?

Tuh kamu tau

Kalau kakak kenapa ga mau pacaran?

Nungguin kamu

Idihhhh

Hahaa becanda Kay



Iyel mengetuk pintu kamar putri tertuanya. Dia berniat memberi pemahaman kepada Kayla agar bisa menerima kehadiran calon adek mereka.

"Ayah" gumam Kayla begitu membukakan pintu dan melihat keberadaan Iyel. Diapun mempersilahkan Iyel masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu lagi ngapain?" Tanya Iyel.

"Ga ngapa-ngapain kok yah" sahut Kayla. Mereka beduapun duduk di tepi kasur Kayla.

"Ayah mau bicara sama kamu Kay" ujar Iyel.

"Kayla ngerti kok yah. Maafin sikap Kayla tadi." Sahut Kayla.

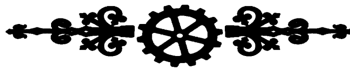
"Jadi kamu ga masalah kalau bakalan punya adek lagi?" Tanya Iyel. Kaylapun menggeleng pelan.

"Makasih sayang" seru Iyel. Dia langsung membawa putrinya itu ke dalam pelukannya.

"Ayah sayang sama kalian semua" ujar Iyel seraya mengecup puncak kepala Kayla.

"Kayla juga sayang sama Ayah, bunda dan adek-adek" balas Kayla.

"Ayah juga bangga sama kamu sayang." Kata Iyel lagi. Dikecupnya kening Kayla dengan sayang.



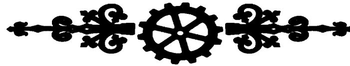
Kayla menghampiri Shilla yang sedang menyiapkan makan malam mereka. Dia langsung memeluk bundanya itu. Dia tidak ingin membuat bundanya banayk pikiran karena ulahnya. Apalagi bundanya juga sedang hamil adeknya.

"Maafin Kayla ya bund. Bunda pasti sedih gara-gara Kayla" uhar Kayla.

"Bunda sudah maafin kamu sayang." Jawab Shilla. Dibalasnya pelukan putrinya itu.

"Ga marah lagi kan karena kamu bakal punya adek lagi?" Tanya Shilla. Kayla pun menggelengkan kepalanya.

"Makasih sayang. Bunda sayang sama kamu" kata Shilla lagi.



Delapan bulan kemudian.

Iyel tersenyum melihat istri dan anak-anaknya. Dia bahagia karena anak-anaknya tidak lagi marah sebab akan mendapatlan adek baru. Mereka malah menjadi antusias. Apalagi mengingat hari persalinan Shilla yang sudah dekat.

Di kehamilan yang kali ini Shilla tidak terlalu kerepotan lagi mengingat dia sudah beberapa kali hamil dan melahirkan. Pengelamab-pengalamn itu sudab pernah dia lewati sebelumnya. Hanya saja sikap manja dan labilnya kadang masih ada.

"Udah malem sayang. Kalian istirahat gih. Besok pada sekolah kan" ujar Iyel kepada semuanya.

"Iya ayah" sahut Aqila. Diapun beranjak dari sofa setelah sebelumnya mencium pipi Shilla dan juga perut bundanya itu.

"Jangan lupa cuci kaki sama gosok gigi dulu sebelum tidur" pesan Iyel.

Mengikuti jejak Aqila, Abizar putra laki-laki merekapun juga beranjak menuju kamarnya.

"Malam bunda, malam juga adek. Kak Kay bobo dulu ya" ujar Kayla yang membuat senyum Shilla merekah.

"Malam ayah" kata Kayla lagi.

"Iya malam sayang" balas Iyel.

"Kita juga istirahat. Udah malem" ujar Iyel. Dia membantu Shilla berjalan menuju kamar mereka. Perut Shilla yang sudah semakin membesar membuat Shilla sedikit kesusahan dalam bergerak.



Persalinan Shilla tinggal menghitung hari. Merekapun sudah berbelanja kebutuhan sang bayi seperti sabun, sampo, pokok dan lainnya. Namun ada beberapa perlengkapan bayi yang masih menggunakan perlengkapan yang dulu. Seperti kereta dorong, box bayi dan beberapa lagi.

Mereka juga sudah berkonsultasi ke dokter. Dan dokter kandungan mengatakan kalau kemungkinan Shilla melahirkan pada minggu-minggu ini. Shilla juga disarankan melakukan beberapa gerakan agar memudahkan saat persalinan.

Dokter juga menganjurkan untuk berhubungan suami istri agar dapat merangsang persalinan secara alami. Dan tentu

saran itu pasti akan Iyel turuti. Tetapi atas dasar persetujuan dan kenyamanan Shilla tentunya. Karena beberapa bulan terakhir Shilla malas-malasan saat dia ajak berhubungan suami istri. Alasannya kadang capek. Tapi meskipun begitu sesekali mereka tetap melakukannya juga.

Shilla hanya pura-pura diam dan tak tahu kalau dari tadi Iyel sedang berusaha merangsangnya. Suaminya itu meremas lembut buah dadanya. Juga bagian bawah Iyel yang menggesek-gesek bokongnya.

Shilla terkesiap saat Iyel menyibak pakaian tidurnya. Iyel menyingkap celana dalamnya lalu memasukkan jarinya ke sana. Di sana, Iyel menggesek-gesek kewanitaannya dan mempermainkan klitorisnya.

"Uhh ahhh" lenguh Shilla

Iyel duduk di hadapan Shilla. Dilepasnya celana dalam istrinya itu. Lalu dia kembali menggodai klitoris Shilla. Menekan dan sesekali menariknya.

"Yelhhhh" desah Shilla. Dia bisa melihat Iyel yang menundukkan kepala di selangkangannya. Lalu dirasakannya lidah Iyel menjilati bibir kewanitaannya. Dia pun semakin menggelinjang menahan nikmat.

Iyel menjliat kewanitaan Shilla sambil jarinya terus mengocoknya. Rambutnya di remas oleh Shilla dan kedua paha istrinya itu menjepit kepalanya.

"Ahh ahhh ahhh" lenguh Shilla lagi. Dia mengejang kaku seiring dengan keluarnya cairan dari kewanitaannya.

Iyel tersenyum memandang wajah Shilla. Dia melepaskan celana beserta celana dalamnya. Lalu dia menuntun miliknya memasuki kewanitaan istrinya.

Iyel memejamkan matanya. Rasa hangat melingkupi miliknya di bawah sana. Diapun mulai menggerakkan dirinya menggodai Shilla. Pinggulnya dia dorong dan tarik dengan berirama. Hingga memunculkan desahan-desahan merdu dari mulut Shilla.

Iyel sengaja tidak menindih Shilla karena perut istrinya yang sudah sangat besar itu. Makanya dia sengaja mencari posisi yang nyaman untuk Shilla.

Shilla selalu merasa sesak dan penuh setiap milik suaminya itu memasuki dirinya. Rasanya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Dia mencengkram sprei dengan erat saat Iyel memompa kewanitaannya.

"Ahhh ahhh ahhhh" Shilla lagi-lagi mendesah. Dia merasa hampir sampai kembali. Iyel yang mengerti hal itupun

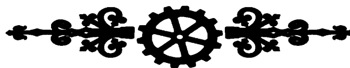
semakin mempercepat gerakannya. Hingga akhirnya Shilla mengalami pelepasannya lagi.

Shilla mengatur napasnya yang memburu. Dia baru saja mengalami orgasme yang kedua kalinya. Sementara suaminya belum mendapatkan klimaksnya. Bahkan milik Iyelpun masih tertanam di kewanitaannya.

Iyel melepas sisa pakaian Shilla sehingga mereka sama-sama telanjang. Lalu dia berbaring di belakang Shilla. Diapun kembali memompa Shilla dari belakang.

"Ahhh" erang Iyel. Dia memejamkan matanya karena nikmat. Ditekannya lebih dalam miliknya saat dia merasa hampir sampai pada puncaknya.

"Oh yesss" geram Iyel. Dia membiarkan miliknya menyemprotkan seluruh spermanya di kewanitaan Shilla. Shilla pun juga terpejam menikmati pelepasannya kembali.



Iyel bergegas membawa Shilla ke rumah sakit saat Shilla mengeluh sakit. Tak lupa dia juga membawa barang-barang yang sudah mereka siapkan sebelumnya. Dia juga sudah menghubungi orang tuanya dan juga Rio. Mengabarkan kalau Shilla akan segera melahirkan.

"Semangat ya sayang. Kamu pasti bisa" ujar Iyel menyemangati Shilla. Dia mengecup dahi istrinya itu dengan sayang. Sudah beberapa kali menemani Shilla saat persalinan membuat Iyel sudah terbiasa. Namun tetap saja perasaan gugup itu masih ada.

"Udah saatnya nih bu. Bayinya sepertinya sudah tidak sabar ingin keluar" ujar dokter berusaha mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang.

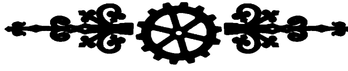
"Kamu pasti bisa sayang" ujar Iyel lagi. Dia menggenggam pergelangan Shilla saat Shilla mengikuti instruksi dari dokter. Sebelah tangannya menghapus bulir-bulir keringat yang membasahi dahi Shilla, padahal mereka berada di ruangan ber-Ac.

Iyel mengucap syukur begitu mendengar suara tangisan bayi. Matanya berkaca-kaca saat melihat dokter mengangkat anaknya yang masih berlumuran darah. Sementara Shilla nampak kelelahan.

"Selamat pak, bu, anaknya laki-laki. Sehat dan tampan" ujar dokter itu yang membuat Shilla maupun Iyel tersenyum lega.

"Makasih sayang. Sekali lagi kamu berikan seorang putra buat aku" kata Iyel. Dikecupnya kening dan dahi Shilla berulang kali.

"I love you"



Tamat